

**H. Muhammad Tang S.**

**TRANSFORMASI  
KONSEP PENDIDIKAN TAUHID  
K.H. ABDULLAH SAID**

**Editor:  
Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**

**ASWAJA PRESSINDO**

**2017**

**TRANSFORMASI KONSEP PENDIDIKAN TAUHID**  
**K.H. ABDULLAH SAID**

H. Muhammad Tang S.

Editor:

Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I

Cover : Agung Istiadi

Layout : Nana N

Diterbitkan oleh :

Aswaja Pressindo

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 4462377

E-mail : [aswajapressindo@gmail.com](mailto:aswajapressindo@gmail.com)

Website : [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan cara apa pun, baik secara mekanik, maupun elektronik, termasuk fotocopy, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

xii + 190 hlm; 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Februari 2017

ISBN : 978-602-6370-66-2

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan, sehingga buku yang berjudul “**Transformasi Konsep Pendidikan Tauhid K.H. Abdullah Said**” ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Kekasih Allah *Rabb al-Ālamîn*, Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Buku ini penulis angkat dari sebuah disertasi penulis yang berjudul “Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan”, tetapi penulis sesuaikan dengan format penulisan buku, memang ada beberapa bagian yang penulis tambah dan kurangi kalimatnya karena menyesuaikan dengan judul buku ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Bapak Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. dan Dr. Daud Yahya, M.Ag. yang banyak memberikan arahan pada saat proses penyelesaian tulisan ini; Pimpinan Umum Hidayatullah; serta, Rektor UNIKARTA Tenggarong; Dekan FAI UNIKARTA Tenggarong, Pengurus DPW Hidayatullah Kalimantan Timur yang selalu memotivasi dan menjadi mitra untuk selalu mengembangkan dakwah Islam termasuk berdakwah melalui tulisan, sehingga terbitnya buku ini.

Isi buku ini memaparkan konsep pemikiran K.H. Abdullah Said tentang pendidikan tauhid, juga memaparkan realita pelaksanaannya

di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan, mulai dari awal diimplementasikan yaitu saat K.H.Abdullah Said masih hidup dan mempraktikkannya langsung sebagai pendiri, pimpinan pondok dan atau sebagai kyai yang mengajar, sampai perkembangannya saat. Sehingga banyak pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca, karena memang memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang lain.

Penulis menyadari jika buku ini masih perlu penyempurnaan, oleh karenanya penulis sangat membutuhkan kritik dan saran untuk perbaikan ke depan. Akhirnya, semoga hasil usaha dan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri. Amin.

## KATA SAMBUTAN

Segala puji hanya untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, teladan dan pemimpin agung, pejuang sejati, yang dengan keteguhan dan kelembutan hatinya telah menaklukkan timur dan barat ke pangkuan Islam. Demikian pula kepada para keluarga dan shahabatnya, serta semua yang mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman.

Kita patut bersyukur dan berterima kasih kepada Ustadz Dr. H. Muhammad Tang S atas terbitnya buku berjudul *Transformasi Konsep Pendidikan Tauhid KH Abdullah Said* ini. Setidaknya ada dua alasan mengapa terbitnya buku ini menjadi penting dan perlu kita apresiasi.

Pertama, buku ini diperoleh dari hasil penelitian ilmiah dan hati-hati, serta hasil kerja keras penulis yang sungguh-sungguh. Kedua, buku ini memperkenalkan sosok tokoh nasional yang dedikasinya tak perlu diragukan lagi untuk bangsa dan agama, namun masih jarang diungkap kepada publik. Tokoh tersebut adalah KH Abdullah Said, pendiri pondok pesantren Hidayatullah, yang selanjutnya berkembang menjadi organisasi Islam dengan jaringan dan amal usaha tersebar di seluruh Indonesia.

KH Abdullah Said adalah sosok yang memiliki visi besar dan pemikiran jauh ke depan. Ide dan gagasannya yang cerdas dapat memberi solusi dan menjawab berbagai problematika kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Salah satunya di bidang pendidikan.

Anak-anak yang lahir dari rahim lembaga pendidikan, menurut KH Abdullah Said, ibarat kain yang serba tanggung. Mau dijadikan sapu tangan, kebesaran! Hendak dijadikan taplak meja, kekecilan! Ini terjadi karena beban mata pelajaran yang diberikan terlalu banyak.

Akibatnya, peserta didik tidak mampu menguasai bidang tertentu sesuai kompetensinya.

Di sisi lain, pembinaan karakter dan kemandirian kurang mendapat perhatian. Akhirnya, lahirlah lulusan yang hanya pasrah mengikuti perkembangan zaman. Mereka tidak memiliki cita-cita untuk melakukan perubahan terhadap realitas dan kondisi yang ada.

Untuk meretas persoalan ini, KH Abdullah Said memiliki konsep yang khas. Konsep itulah yang beliau terapkan pada Pondok Pesantren Hidayatullah. Sekolah tingkat dasar dinamakan Pendidikan Dasar Islam (PDI), Pendidikan *'Ulama Zu'ama* (PUZ), dan *Kulliyah al-Muballighîn Muballighât* (KMM). Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di kalangan santri, dibentuklah sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama *Ma'had Hidâyatillâh li ad-Dirâsah al-Islâmîyah wa al-'Arabîyah*. Dalam perkembangan selanjutnya, jenjang pendidikan yang dibuka meliputi semua tingkatan, mulai dari PAUD/Play Group/TK, SD, SLTP, SLTA hingga Perguruan Tinggi.

Kurikulum yang digunakan adalah kombinasi antara kurikulum nasional (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional) dan muatan lokal atau kurikulum pesantren. Muatan lokal ini mencakup kurikulum berbasis tauhid, materi diniyah, dan pengkaderan.

Maka Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai lembaga pendidikan berbasis kader dengan visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan amanah, telah berupaya melahirkan peserta didik yang unggul dari sisi intelektual, spiritual, dan kemandirian. Keunggulan secara intelektual diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran. Keunggulan secara spiritual dibangun melalui berbagai aktivitas ibadah yang disiplin. Sedangkan kemandirian ditumbuhkan melalui kegiatan lapangan dan pemberian amanah di berbagai unit kegiatan atau amal usaha. Sistem pendidikan yang mengintegrasikan semua aspek seperti inilah yang diyakini dapat melahirkan generasi unggul harapan ummat dan bangsa.

Sistem pendidikan Hidayatullah pada dasarnya merupakan pengembangan konsep pendidikan KH Abdullah Said. Sistem pendidikan ini mengacu kepada lima surah pertama dalam al-Qur'an berdasarkan *tartibun nuzul*, yaitu: menanamkan kesadaran bertauhid (surah al-Alaq), menumbuhkan fikrah dan akhlak Qur'ani (surah al-

Qalam), meningkatkan kualitas spiritual atau *tarbiyah ruhiyyah* (surah al-Muzammil), membangkitkan gerakan dakwah (surah al-Mudattsir), dan mewujudkan Islam *kaffah* (surah al-Fatihah).

Sekali lagi, kehadiran buku ini dalam khazanah keilmuan, baik di kalangan internal Hidayatullah, maupun ummat Islam pada umumnya, patut disambut baik sebagai referensi bagi generasi hari ini dan yang akan datang. Buku ini penting dibaca oleh para kader, khususnya generasi muda Hidayatullah untuk menjadi spirit dan inspirasi dalam menyukseskan gerakan tarbiyah dan dakwah.

Jakarta, 25 Jumadil Akhir 1438 / 24 Maret 2017

**NASHIRUL HAQ**

Ketua Umum DPP Hidayatullah



## **PENGANTAR TOKOH**

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA.  
(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam)

Buku yang berjudul “Transformasi Konsep Pendidikan Tauhid K.H. Abdullah Said” ini dimaksudkan oleh penulisnya untuk memperkaya khazanah kepustakaan pendidikan. Tujuannya agar semua pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam semacam pesantren, memiliki wawasan dan tambahan alternatif dalam memahami dan mengimplementasikan muatan pendidikan, yaitu pendidikan tauhid yang digagas oleh K.H. Abdullah Said.

Kehadiran buku ini juga dirasakan sangat tepat untuk menjawab Undang Undang Negara Indonesia nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Terdapat pada pasal 30 ayat (1), (2), (3) dan (4), dengan tegas menuliskan tentang pendidikan keagamaan yaitu ayat (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, ayat (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama, ayat (3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, ayat (4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniah, pesantren, pasraman, prabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Berdasarkan ketentuan ini, maka kedudukan pendidikan keagamaan Islam seperti pesantren sangat jelas dan kuat dengan satu kesatuan pendidikan nasional.

Pesantren Hidayatullah, sebagaimana diketahui memiliki wajah empat dimensi, yakni sering disebut sebagai lembaga perjuangan, lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga

sosial. Keberadaannya yang tersebar di seluruh Indonesia, memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang didirikan oleh lembaga lain. Di antara kekhasan itu antara lain terlihat dari kurikulum dan prosesnya. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum integral berbasis tauhid (KBT), yang disusun oleh Tim Departemen Pendidikan Hidayatullah. Hal yang menjadi khas dari kurikulum pesantren Hidayatullah adalah semua mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tauhid secara aplikatif sehingga betul-betul menjadi karakter peserta didik.

Sebagai konsekuensi dari kurikulum tersebut antara lain: sisi materi semua mata pelajaran berorientasi menanamkan nilai-nilai tauhid kepada peserta didik; terdapat ketersambungan tujuan dari satu materi dengan materi lainnya walaupun berbeda mata pelajaran; semua guru pada dasarnya merupakan pendidik yang mentransfer, menanamkan dan meneladankan nilai-nilai tauhid melalui mata pelajaran yang diampu; *religious culture* yang dikembangkan di sekolah sebagai kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*) selalu diwarnai dengan nilai-nilai tauhid, baik dalam perilaku, tutur kata, dan lainnya.

Berkembangnya pesantren Hidayatullah sampai sekarang, dengan kekhasan pendidikan yang berbasis tauhid, merupakan implementasi dari pemikiran K.H. Abdullah Said sebagai pendiri dan penggerak pada periode awal, yang dituangkan secara jelas oleh penulis dalam buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin

# DAFTAR ISI

|  | Hal       |
|--|-----------|
| Kata Pengantar .....   | iii       |
| Ketua Umum DPP Hidayatullah .....  | v         |
| Pengantar Tokoh .....  | ix        |
| Daftar Isi .....   | xi        |
| <b>A. Pendahuluan .....</b>  | <b>1</b>  |
| <b>B. Penelitian Terdahulu .....</b>   | <b>12</b> |
| <b>C. Biografi K.H. Abdullah Said Pendiri<br/>Pesantren Hidayatullah .....</b> | <b>13</b> |
| <b>D. Sejarah dan Perkembangan Pondok<br/>Pesantren Hidayatullah .....</b>     | <b>20</b> |
| 1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatullah<br>Balikpapan .....                   | 20        |
| 2. Struktur Kepengurusan Hidayatullah .....                                    | 27        |
| <b>E. Peran Hidayatullah dalam Bidang Pendidikan<br/>di Indonesia.....</b>     | <b>28</b> |
| <b>F. Peran Hidayatullah dalam Bidang Sosial di<br/>Indonesia.....</b>         | <b>38</b> |
| 1. Pendirian PPAS.....   | 39        |
| 2. Pernikahan Barakah.....   | 41        |
| 3. Baitul Maal Hidayatullah.....   | 43        |
| 4. Pos Dai Hidayatullah.....   | 44        |

|   |            |
|---|------------|
| 5. SAR Hidayatullah.....  | 45         |
| 6. <i>Islamic Medical Service</i> .....                             | 47         |
| <b>G. Konsep Pendidikan Tauhid K.H. Abdullah Said .....</b>         | <b>48</b>  |
| <b>H. Transformasi Konsep Pendidikan Tauhid</b>                     |            |
| <b>K.H. Abdullah Said .....</b>                                     | <b>55</b>  |
| 1. Tujuan Pendidikan Pesantren Hidayatullah<br>Balikpapan .....     | 55         |
| 2. Kurikulum Pendidikan Pesantren Hidayatullah .....                | 67         |
| 3. Tenaga Pendidikan Pesantren Hidayatullah .....                   | 105        |
| 4. Peserta Didik Pesantren Hidayatullah .....                       | 119        |
| 5. Metode Pendidikan di Pesantren Hidayatullah<br>Balikpapan .....  | 130        |
| 6. Lingkungan Pendidikan Pesantren Hidayatullah<br>Balikpapan ..... | 157        |
| 7. Evaluasi Pendidikan Pesantren Hidayatullah .....                 | 173        |
| <b>I. Penutup.....</b>  | <b>179</b> |
| 1. Simpulan.....  | 179        |
| 2. Saran-saran .....  | 180        |
| Daftar Pustaka.....   | 183        |
| Riwayat Penulis .....   | 189        |

# TRANSFORMASI KONSEP PENDIDIKAN TAUHID K.H. ABDULLAH SAID

## A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam telah menempati posisi dasar dan utama sejak masa-masa awal kenabian, khususnya pendidikan keimanan. Hal ini bisa dilihat dari wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW di Gua Hira, yaitu Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5. Kata *iqra* ‘menjadi perintah wajib yang segera diamalkan dalam berbagai macam bentuk praktik pendidikan yang langsung dilakukan oleh Rasulullah SAW. Catatan MM. al-A’zami dalam bukunya *The History of The Qur’anic Text From Revelation To Compilation* menyebutkan bahwa seketika setelah Rasulullah menerima wahyu pertama, bersama para sahabatnya *halaqah-halaqah* ilmu dan *al-Qur’ân* mulai digalakkan. Kala itu, rumah sahabat Arqam bin Arqam difungsikan sebagai “madrasah.” Dari rumah Arqam bin Arqam itulah, para sahabat memahami bahwa pendidikan dalam Islam sangat vital.<sup>1</sup>

Pemahaman itu hadir seiring dengan motivasi yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadisnya.<sup>2</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ (سنن الترمذي: ٢٥٧٠)

Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Al A’masy] dari [Abu

<sup>1</sup> MM. Al-A’zami, *The History of The Qur’anic Text From Revelation To Compilation*, terj: Sohirin Solihin, dkk. (Depok:Gema Insani Press 2005), h. 59.

<sup>2</sup> Sunan Tirmidzi: *Kitab Ilmu, Bab. Menuntut Ilmu*, No.2570.

Shalih] dari [Abu Hurairah] diaberkata; *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."* Abu Isa berkata; *'Ini adalah hadits hasan.* (HR. at-Tirmizi)

Tidak berhenti sebatas motivasi, Rasulullah juga meminta para ilmuwan dan yang masih belum berbudaya agar bekerja sama menasihati mereka yang belum pernah belajar, dan kaum cendekiawan agar mau mengembangkan ilmunya, terutama kepada mereka yang memiliki keahlian karya tulis dengan menganggap peserta didik seperti anak sendiri."<sup>3</sup>

Bahkan Rasulullah SAW tidak pernah menyia-nyiakan waktu dan upaya serta keinginan masyarakat kala itu untuk benar-benar memahami *al-Qur'an*, tentu dalam konteks itu, *al-'Alaq* menjadi menu pelajaran yang paling pertama. Mengapa demikian, karena sangat tidak mungkin seseorang akan menjadi muslim yang baik manakala ia tidak memiliki kemampuan membaca (bernalar secara logis) tentang siapa dirinya, siapa Tuhan dan bagaimana sifat dari zat masing-masing. *Al-'Alaq* menjelaskan semua itu, sehingga lahir suatu kesadaran baru yang mendorong jiwa untuk mengikatkan diri dalam keimanan. Menariknya, keimanan dalam Islam hanya bisa tertanam kuat manakala yang bersangkutan memiliki ilmu sehingga sangat mustahil keIslaman seseorang akan baik, manakala jiwa dan akal pikirannya asing dengan ilmu. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Muhammad/47:19.<sup>4</sup>

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ  
وَمَثْوَاكُمْ

*Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.* (Q.S. Muhammad/47:19)

<sup>3</sup> MM. Al-A'zami, *The History...*, h. 59.

<sup>4</sup> Q.S. Muhammad [47] :19.

Hal inilah yang kemudian mendorong begitu cepatnya tradisi keilmuan di masa kenabian. Antusiasme masyarakat dalam pendidikan tidak lain dan tidak bukan karena penghargaan Islam yang begitu tinggi terhadap ilmu. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري: ٩٣٦٤)<sup>5</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu`bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa`d bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu `anhu, dari Nabi shallallahu `alaihi wasallam, beliau bersabda: «Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya. (H.R. Bukhari: 4639)*

Sebaliknya, Islam juga memberikan ancaman terhadap mereka yang enggan belajar *al-Qur`an*. “Seorang yang tidak berminat terhadap *al-Qur`an* laksana rumah yang telah hancur,”<sup>6</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ قَابُوسَ بْنِ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. (رواه الترمذي: ٧٣٨٢)

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Jarir dari Qabus bin Abu Dlabyan dari Ayahnya dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya orang yang di dalam dirinya tidak ada sedikit pun al-Qur`an ibarat rumah yang runtuh. (H.R. at-Tirmizi: 2837)*

Dari catatan ini dapat dipahami bahwa sejak pertama kali hadir, Islam telah mengajak manusia untuk cinta ilmu, gemar belajar dan berbudaya pendidikan. Hal itu tidak lain karena Islam memandang pendidikan sebagai proses yang sistemik dalam upaya mempersiapkan

<sup>5</sup> Shahih Bukhari: *Kitab Keutamaan al-Qur`an, Bab Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya*, No. 4639.

<sup>6</sup> Sunan Tarmizi: *Kitab Keutamaan al-Qur`an, Bab Membaca satu huruf al-Qur`an dan ganjarannya*, No. 2837.

generasi pelanjut untuk bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Perintah membaca menjadi pondasi utama Islam bisa maju dan terus berkembang.

Membaca tidak hanya berarti memberantas buta huruf, tetapi juga memahami dan mempelajari semua ilmu yang berguna bagi makhluk dan membimbing manusia agar sadar dan bertakwa kepada Allah SWT. Inilah yang dimaksud dengan, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.*” Perintah membaca dengan beragam maknanya pada Q.S. al-Alaq [96]: 1 diteruskan dengan “*bi ismi rabbik*” yang bermakna “dengan nama Tuhanmu.” *Bi* di sini ada yang mengatakan hanya sekedar sisipan, ada yang berpendapat mengandung arti *mulâbasah* (penyertaan), maka bisa diartikan dengan: “*Bacalah disertai dengan nama Tuhanmu!*.”<sup>7</sup>

Secara eksplisit perintah “*iqra’ bi ismi rabbik*” tidak saja menunjukkan bahwa ilmu itu adalah milik Allah dan dikuasai hanya untuk mengabdikan kepada-Nya, tetapi juga mengharuskan umat Islam untuk benar-benar membaca sebagai syarat untuk bisa menjadi umat yang mampu meraih kemenangan dan kemuliaan sebagaimana telah dibuktikan di masa kenabian. Para sahabat yang tadinya tidak mengenal ilmu, mampu menjadi pribadi-pribadi berilmu yang memiliki banyak karya dan prestasi.

Malik Ben Nabi dalam kitabnya *Syurûth an-Nahdhah* mengatakan bahwa seseorang yang diantarkan untuk aktif membaca kemudian dipotret, maka akan terlihat tanda-tanda wajah yang menunjukkan roman muka yang percaya diri, selalu optimis menghadapi kehidupan dan cerah.<sup>8</sup> Sementara itu, Buya Malik Ahmad mengatakan bahwa membaca menghendaki adanya gerakan yang dinamis, produktif dan kreatif, bukan sebatas mengeja. Istilah lainnya, membaca adalah gerakan penggalian secara aktif segenap potensi intelektual, spiritual dan emosional sekaligus. Tidak mengherankan jika di masa kenabian, sangat mudah menemukan orang yang ahli dalam berbagai macam bidang ilmu dan kehidupan.

---

<sup>7</sup> Sholeh Hasyim, *Spirit Ber-Islam Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmat terhadap Al-Qur’ân* (Semarang: Pustaka Nuun 2010), h. 103.

<sup>8</sup> Sholeh Hasyim, *Spirit Berislam....*, h. 94.

Hal inilah yang kemudian mendasari Imam Ghazali memulai kitab monumentalnya *Ihyâ'Ulûm ad-Dîn* dengan bahasan tentang ilmu. Oleh karena itu, tidak keliru jika umat Islam disebut sebagai umat *Iqra'* umat ilmu, umat pengetahuan

dan umat cahaya.<sup>9</sup> Bahkan secara tegas, di dalam *al-Qur'ân* Allah SWT sebut umat Islam sebagai umat terbaik sebagaimana Firman-Nya:<sup>10</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ  
 وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ [ال  
 عمران- ١١٠: ٣

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali 'Imran/3:110).*

Seiring dengan pergiliran waktu dan pergiliran zaman, umat Islam kini tidak memiliki karakter-karakter yang memadai untuk bisa disebut sebagai umat terbaik atau pun umat ilmu. Krisis moral, inferiorisme bahkan materialisme telah menjalar begitu kuat dalam tubuh sebagian besar umat Islam, sehingga Islam yang awalnya tampil sebagai peradaban superior berubah menjadi peradaban yang paling terbelakang dalam pentas global di hampir seluruh aspek kehidupan.

Padahal, jika ditinjau secara fisik, pendidikan Islam juga sudah mulai tumbuh di mana-mana. Kesadaran religiusitas umat Islam juga terus mengalami peningkatan. Anehnya, mengapa umat Islam belum bangkit dari tidur panjangnya dan terlempar dari percaturan pendidikan global? Hal inilah yang menjadi pertanyaan mendasar dari seorang sosok pendiri Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan Kalimantan Timur, K.H. Abdullah Said.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Hery Noer Aly & H. Munzier *Watak Pendidikan Islam*, cet. ke-3 (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 13.

<sup>10</sup> Q.S. Ali 'Imran [3]: 110.

<sup>11</sup> Berangkat dari sebuah keprihatinan yang begitu besar terhadap apa sebab utama dari ketidakberdayaan umat Islam ini Abdullah Said mencoba melakukan perenungan dan pemikiran, kiranya ada solusi terbaik untuk mengatasi problem keumatan di abad XV

Setelah melalui perjalanan panjang, perenungan yang mendalam dan pemikiran yang berulang-ulang, akhirnya, sampailah K.H. Abdullah Said pada satu kesimpulan bahwa sumber utama kemerosotan umat Islam zaman ini ada pada tidak berjalannya pendidikan keimanan secara benar, sehingga syahadat yang semestinya menghantarkan umat ini pada kecintaan ilmu dan jihad menjadi tergerus sedemikian rupa.<sup>12</sup>

Kesimpulan K.H. Abdullah Said itu didasarkan pada bukti sejarah yang menjelaskan pola pertama Rasulullah SAW dalam menerapkan praktik pendidikan. Ternyata, pertama yang dibangun dalam pendidikan Islam adalah pendidikan keimanan, jika ditinjau dari sisi sistematisa rukun iman dan rukun Islam dapat dilihat secara jelas, bahwa keimanan adalah perkara azas dalam keislaman seseorang. Maka tidak heran, jika pendidikan keimanan menjadi azas utama pembinaan Islam pada diri seorang muslim. Seseorang yang tidak memiliki iman akan menyebabkan segala macam amalan baiknya tidak bernilai apa pun di hadapan Allah SWT. Lebih dari itu, juga tidak mungkin akan memiliki mentalitas kokoh yang membanggakan.

Konsep pendidikan K.H. Abdullah Said yang bersumber dari *al-Qur'ân* surah-surah pendek yang pertama turun, secara sistematis menunjukkan secara pasti bahwa keimanan merupakan hal pokok yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Sebab, hanya dengan penghayatan keimanan yang kuat dan jelas semata, seorang muslim akan memiliki mentalitas kokoh yang sangat memungkinkan lahirnya satu kesadaran tauhid yang mendorong jiwa dan raga untuk totalitas mengabdikan hanya kepada Allah SWT.

Totalitas pengabdian tersebut tidak mungkin terwujud tanpa diawali dengan kehadiran kesadaran yang mendalam tentang eksistensi Tuhan dan manusia yang kemudian menggerakkan akal, rasa bahkan jiwa untuk meniti jalan kebahagiaan. Mengapa pendidikan keimanan hari ini diduga tidak begitu berefek pada logika berpikir dan tradisi berperilaku umat Islam, bisa jadi karena pendidikan keimanan yang disajikan tidak menumbuhkan kesadaran berislam yang sempurna. Hal ini dipahami dengan sangat baik oleh K.H. Abdullah Said.

---

Hijriyah ini, disampaikan dalam hampir setiap ceramah malam Jum'at di Aula pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan.

<sup>12</sup> Analisa K.H. Abdullah Said ini dikemukakan kepada anggota pengajian malam Jum'at, kepada para pengurus pesantren, dan kepada para santri.

Padahal, jika dikaji secara normatif-historis, untuk memulai berislam yang benar, tidak bisa dicapai kecuali dengan cara membangun kesadaran (*iqra'*), bukan ikut-ikutan. Berislam dan ber-*iqra'* ini akan membawa seseorang untuk berani membuat perubahan-perubahan *qur'âni* dalam diri dan lingkungannya. Kata lainnya, *iqra'* yang benar adalah pembacaan yang melahirkan keyakinan yang mendalam, sehingga syahadat yang diucapkan benar-benar termanivestasi dalam hati, pikiran, ucapan dan tentunya perbuatan.<sup>13</sup>

Hal tersebut telah dibuktikan oleh Rasulullah SAW dengan lahirnya manusia-manusia berkualitas, unggul, dan dikenal dengan sebutan sahabat. Sahabat Nabi adalah mereka yang mempunyai daya tahan yang kental dalam mempertahankan dan mengembangkan Islam ke seluruh dunia meski harus menghadapi tantangan paling berisiko sekalipun (nyawa). Bilal bin Rabah salah satunya. Ia sosok sahabat yang tetap dalam keimanannya meski harus menerima siksaan yang sangat keras. Ia disiksa dan ditindih dengan batu besar di tengah terik mentari di hamparan padang pasir yang membakar kulit.

Demikian juga keluarga Amar bin Yasir tetap teguh iman mereka walau berhadapan dengan ancaman maut. Berawal dari sini, nampak bagi kita dengan jelas bahwa pendidikan keimanan amat penting dalam jiwa setiap insan muslim agar mereka dapat mempertahankan iman dan agama Islam lebih-lebih lagi di zaman globalisasi yang penuh dengan berbagai macam kerancuan pemikiran di hampir seluruh aspek kehidupan. Tentu, pendidikan keimanan tidak saja perlu tetapi juga mendesak untuk bisa dihadirkan secara lebih representatif yang mendorong seorang muslim tidak sekedar tahu dan yakin, tetapi juga mengamalkan dengan penuh kesadaran.

Seperti dimaklumi bersama, pendidikan yang ada saat ini sungguh masih sebatas area kognisi dan tidak menyentuh wilayah hati, di mana untuk wilayah ini keimanan tidak mungkin bisa merasuk hanya dengan pendidikan yang bersifat teoritis. Seperti pelajaran eksak atau kealaman, pendidikan keimanan juga memerlukan wilayah praktik, sehingga hati dapat memahami dengan kemampuan khususnya untuk menyerap dan memancarkan cahaya keimanan. Atas dasar ini,

---

<sup>13</sup> Hamim Thohari *Panduan Berislam Buku 1* (Jakarta:Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah, 2000), h. 42.

K.H. Abdullah Said pun menetapkan suatu konsep pendidikan yang sepenuhnya didasarkan pada konsep pendidikan yang terkandung dalam surah-surah pertama yang turun secara sistematis pada periode Makkah.

K.H. Abdullah Said melihat bahwa, pemahaman yang komprehensif terhadap kandungan *al-Qur'ân* yang terdapat dalam surah-surah pertama yang turun secara sistematis pada periode Makkah yang diawali dengan Q.S. al-'Alaq [96]:1-5 akan mengantarkan seseorang pada kekuatan keimanan yang kokoh. Menurut Hamim Tohari adalah salah seorang kader dan murid K.H. bdullah Said, menjelaskan bahwa setidaknya ada lima hikmah dari memahami kandungan surah Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5<sup>14</sup> yaitu:

*Pertama*, pemahaman yang pasti bahwa Islam harus dimulai dari kesadaran. Tanpa kesadaran, syahadat yang diikrarkan tidak akan memiliki makna dan kekuatan apa-apa. Sebagai ilustrasi sederhana, ucapan seorang manusia yang dilakukan tanpa kesadaran, selain tidak bisa dijadikan pegangan, di sisi lain juga tidak bisa menimbulkan efek positif apa-apa. Manusia jenis ini, biasanya akan hidup sebagaimana tradisi yang berkembang. Tidak ada nalar kritis, yang mengantarkan akalunya untuk berpikir secara lebih mendalam, sehingga wajar jika kehidupan manusia jenis ini, tidak akan banyak memberi perubahan apalagi manfaat bagi orang lain, lebih-lebih terhadap agama. Bahkan, seandainya tekun beribadah, maka kondisi orang seperti ini juga tidak akan merubah apa-apa, karena semua dilakukan tanpa dasar kesadaran.

*Kedua*, hadirnya suatu kesadaran bahwa sesungguhnya Islam ini adalah kebutuhan jiwa dan raga setiap manusia. Seseorang yang memilih Islam sebagai agamanya secara sadar, akan merasakan Islam sebagai kebutuhan, bukan beban atau paksaan. Rasa membutuhkan itu sendiri hadir sebagai akibat dari kesadaran identitas asli dirinya sendiri sebagai seorang manusia yang sangat membutuhkan kekuatan, pertolongan dan keridaan Tuhan, sehingga lahir keinginan, kerinduan bahkan kecintaan 'berkomunikasi' dengan Allah SWT. Jika tidak, maka Islam akan menjadi beban, sehingga melahirkan sifat malas dan enggan mengamalkan nilai-nilai dari ajaran Islam itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Hamim Tohari *Panduan Berislam....*, h. 42-44.

*Ketiga*, Islam menjadi pilihan hidup atas dasar ilmu dan kesadaran. Pada hakikatnya, Allah SWT memberikan keleluasaan kepada umat manusia untuk memilih jalan hidup. Tetapi, akal yang waras, jiwa yang sehat dan pikiran yang jernih, tidak mungkin mengantarkan seorang manusia pada pilihan yang tidak baik apalagi merugikan. Pasti, Islam ini akan menjadi pilihan utamanya, karena ada pengetahuan pasti bahwa Islam adalah pilihan terbaik dalam menjalani kehidupan dunia yang fana ini.

*Keempat*, lahir kemampuan untuk menyebarkan dan memperjuangkan Islam. Setiap jiwa yang telah memilih Islam dengan kesadaran dan berhasil menikmatinya maka akan tumbuh dorongan kuat dari dalam jiwa untuk menyebarkan Islam dan memperjuangkannya. Hal inilah yang termanifestasi pada diri seorang Bilal, Amar bin Yasir, bahkan para muballigh dan dai muslim di era berikutnya yang begitu antusias dan pantang menyerah dalam menyebarkan keindahan ajaran Islam. Bahkan, para pedagang muslim di abad pertengahan pun, mengarungi samudera tidak sekedar karena motif bisnis, tetapi dominan juga motif dakwah.<sup>15</sup>

*Kelima*, lahir kesadaran untuk senantiasa dekat, mesra atau pun rindu untuk membaca kitab suci *al-Qur'ân*. Hal itu terjadi karena satu-satunya media untuk memahami maksud dan kehendak Allah SWT tidak mungkin melalui jenis bacaan yang lain, pasti hanya *al-Qur'ân*. Dengan demikian, pemahaman akan pedoman paling mendasar dalam kehidupan ini tidak saja sekedar menjadi bacaan, akan tapi menjelma dalam sistem kesadaran, sehingga menimbulkan kekuatan pemahaman yang sangat mendalam bahwa tidak membaca *al-Qur'ân* adalah suatu kebodohan.

Apabila kandungan ini juga diderivasikan dalam materi dan metode pendidikan keimanan bagi umat Islam kontemporer, bukan tidak mungkin akan hadir suatu kesadaran fundamental secara massif yang mendorong terjadinya suatu perubahan pola pikir, sikap bahkan perilaku umat Islam, sehingga apa yang semestinya dilakukan sebagai konsekuensi dari keislaman seseorang akan nyata dalam kehidupan

---

<sup>15</sup> Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* I di dalam buku ini dijelaskan secara rinci bagaimana Islam berkembang dari dua tempat, yakni dari masjid ke masjid dan dari pasar ke pasar. Artinya, hampir seluruh lapisan umat Islam, memiliki kesadaran tinggi untuk menyebarkan keindahan ajaran Islam.

sehari-hari. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka hasilnya seperti yang selama ini terjadi, banyak materi pendidikan agama, termasuk keimanan, tapi semua itu sebatas hanya berfungsi sebagai pengetahuan belaka, bukan kesadaran apalagi menjelma dalam tindakan.

Padahal, keimanan adalah kekuatan hati yang semestinya melahirkan sikap dan tindakan. Menurut Sayyid Sabiq, keimanan seharusnya mengantarkan seorang muslim untuk memiliki keyakinan yang total bahwa mengamalkan ajaran Islam adalah suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri sebagai wujud implementasi dari rasa syukur atas nikmat hidayah yang Allah SWT berikan. Sebagaimana keimanan yang telah dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang harus dipegang teguh hingga hari kiamat, karena sifat keimanan itu sendiri yang kekal sepanjang masa.<sup>16</sup> Teori ini memperkuat konsep dan praktik pendidikan K.H. Abdullah Said.

Lebih lanjut Sayyid Sabiq memberikan uraian mendetail tentang bagaimana sebenarnya keimanan yang benar itu mewujudkan dalam diri seorang muslim,<sup>17</sup> sehingga pendidikan keimanan ini semestinya dikonsepsi dan diajarkan secara serius dengan pendekatan lebih empiris, modern, namun tetap sama esensinya seperti yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu:

*Pertama*, keimanan yang benar akan mendatangkan berbagai macam perasaan baik yang dapat dibina di atasnya semangat menuju ke arah perbaikan. Di samping itu, keimanan yang benar akan mendidik hati untuk senantiasa menyelidiki dan meneliti hal-hal yang salah dan tercela, sehingga menumbuhkan motivasi kuat untuk menemukan keluhuran kemuliaan dan ketinggian budi dan akhlak dan mencegah diri, keluarga dan lingkungannya dari segala macam perbuatan rendah, hina dan tidak berharga sedikitpun.

*Kedua*, keimanan yang benar akan mendorong seorang muslim mencontoh dan meneladai perilaku Nabi Muhammad SAW dan segala macam tindakan terpuji lainnya. Dengan demikian akan lahir sikap dan perilaku mulia, mulai dari pikiran, ucapan, perbuatan, pemikiran bahkan tindakan.

---

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq *Al-Aqidatul Islamiyyah*, terj. M. Abdal Rathomy (Bandung: CV Diponegoro 1988), h. 18.

<sup>17</sup> Sayyid Sabiq *Al-Aqidatul Islamiyyah...*, h. 18.

*Ketiga*, keimanan yang benar akan mendorong seorang muslim untuk benar-benar rindu, cinta dan komitmen terhadap kandungan kitab suci *al-Qur'ân*. Pikiran, ucapan, perbuatan, pemikiran bahkan tindakan, semuanya berangkat dan bermuara hanya kepada *al-Qur'ân*, sehingga lahirlah profil diri *khuluqun 'adhîm* (manusia yang berakhlak mulia).

*Keempat*, keimanan yang benar akan mendorong seseorang mencintai para Nabi, bersemangat mengikuti jejak langkahnya, menghias diri dengan meneladani akhlak mulia para Nabi. Selain itu juga akan menumbuhkan sikap sabar, tabah hati dalam memegang teguh ajaran dan sunnah-sunnahnya.

*Kelima*, keimanan yang benar akan melahirkan suatu kesadaran yang sangat kuat akan hari pembalasan, sehingga seorang muslim dalam siang dan malamnya benar-benar memagari diri dari segala macam bentuk perbuatan yang dapat menjerumuskannya pada kehinaan dunia dan akhirat.

*Keenam*, keimanan yang benar akan memberikan bekal kekuatan dan kesanggupan kepada seorang muslim untuk menanggulangi segala macam rintangan, siksaan, kesengsaraan dan kesukaran dalam dakwah *ilâ Allâh*. Sementara itu jiwa, akal, hati dan pikiran mereka yang demikian ini tidak akan pernah bisa diganggu apalagi dilemahkan oleh berbagai macam cobaan dan penghalang, sekalipun bagaimana juga dahsyat dan hebatnya segala macam ujian, rintangan dan cobaan yang dihadapinya.

Demikianlah apa yang disimpulkan oleh Sayyid Sabiq tentang *output* dari keimanan yang benar. Suatu penjabaran yang cukup mendetail dan apa yang diuraikan oleh Sayyid Sabiq tersebut, peneliti melihat ada keselarasan antara bahasan Sayyid Sabiq dengan hasil konsep pendidikan khususnya keimanan yang ditawarkan dan diterapkan oleh K.H. Abdullah Said di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, setelah benar-benar menguraikan pandangan-pandangan filosofis tentang konsep pendidikan yang terkandung di dalam Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5 dan surah-surah pertama yang turun secara sistematis pada periode Makkah sehingga pesantren tersebut cabang-cabangnya bisa menyebar ke seluruh penjuru negeri dengan kenihilan modal, selain keimanan yang kuat dan benar semata.

Kuatnya pengaruh konsep pendidikan K.H. Abdullah Said sebagaimana paparan sebelumnya, konsep pendidikan yang dipraktikkan sampai sekarang di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan khususnya dan cabang-cabangnya di seluruh wilayah Indonesia pada umumnya. Sebagai buktinya, Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan menegaskan penggunaan Kurikulum Berbasis Tauhid (KBT) untuk seluruh Sekolah Integral yang dikelolanya. Sekolah-sekolah milik Hidayatullah tidak diwajibkan untuk mempergunakan nama ‘Hidayatullah’ namun wajib mempergunakan KBT dan sistem integral. Hal ini yang menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang “Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan” tersebut.

Penulis mengangkat konsep dan praktik pendidikan Abdullah Said, karena K.H. Abdullah Said adalah pendiri, pencetus dan konsep pendidikannya mewarnai lembaga pendidikan modern dalam bentuk pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Hidayatullah, di mana konsep pemikirannya tentang pendidikan khususnya *ketauhidan*, menjadikan karakteristik lembaga pendidikan tersebut. Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang penulis pilih dalam penelitian ini, karena merupakan tempat awal berdirinya dan sampai sekarang berpusat di Balikpapan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki komponen, tradisi, kultur dan keunikan di dalamnya, membuat dunia pesantren memiliki kekhasan tertentu yang secara simultan terus menarik untuk diteliti. Telah banyak karya yang membahas tentang pesantren dengan berbagai tradisi, kultur, unsur, dan nilainya dari berbagai sudut spesifikasi pembahasannya, baik yang bersifat normatif maupun empiris.<sup>18</sup>

Penelitian tentang konsep dan praktik pendidikan K.H. Abdullah Said dalam pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah penelitian perdana yang dilakukan penulis. Untuk itu, tidak ada penelitian yang secara persis sama dengan penelitian ini. Tetapi,

---

<sup>18</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1983), h. 7.

dari beberapa sumber yang ditelusuri peneliti, maka setidaknya ada beberapa penelitian yang membahas tentang bagaimana K.H. Abdullah Said mengonsep dan membina pendidikan di Hidayatullah, serta penelitian yang berfokus sejenis di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.<sup>19</sup>

Semua penelitian tersebut, termasuk penelitian mengenai pondok Pesantren Hidayatullah di Balikpapan, belum ada secara persis yang memunculkan “konsep dan praktik pendidikan Abdullah Said dalam pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.” Selanjutnya, K.H. Abdullah Said oleh pengikutnya dianggap telah melakukan proses ijtihad secara pemikiran dan konsep, serta merupakan respons dari salah satu tokoh muslim lokal di Indonesia atas proyek besar gerakan pembaharuan Islam di era modern, yaitu gerakan kembali kepada *al-Qur’ân* dan *Sunnah*.<sup>20</sup>

### **C. Biografi K.H. Abdullah Said Pendiri Pesantren Hidayatullah**

Pesantren Hidayatullah dan Abdullah Said (1945-1998) adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan (*interwined*),<sup>21</sup> karena dalam proses sejarah berdiri dan pembentukan Pondok Pesantren Hidayatullah sangat dipengaruhi oleh peranan Abdullah Said dalam menentukan arah kebijakan pesantren pada saat perintisan awal. Selain itu K.H. Abdullah Said tidak hanya berperan sebagai “*prime mover*” dan sebagai penggagas utama, akan tetapi kepribadiannya yang kharismatik di mata pengikutnya, membuat dia juga menjadikan Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai wadah untuk mewujudkan pikiran-pikiran besarnya.

---

<sup>19</sup> Lihat selengkapnya dalam H.M. Tang S, “Konsep dan Praktik Pendidikan K.H. Abdullah Said di Pesantren Hidayatullah Balikpapan” (Disertasi tidak diterbitkan pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2016), h. 20-31.

<sup>20</sup> Untuk kajian pemikiran tentang “kembali kepada Al Quran dan Sunah,” lihat disertasi Yudian Wahyudi, “The Slogan “Back to the Qur’an and the Sunnah”: A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad’Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid”(Disertasi tidak diterbitkandi The Institute of Islamic Studies Mc.Gill University, Montreal, Canada, 2002).

<sup>21</sup> Ruswan Thoyib, “Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah dalam Pendidikan Pesantren Hidayatullah,” (Disertasi tidak diterbitkan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), h. 90.

Nama kecil K.H. Abdullah Said adalah Muhsin Kahar. Lahir tepat pada hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Jumat 17 Agustus 1945 setelah dikandung selama dua tahun, dari pasangan Abdul Kahar Syuaib<sup>22</sup> dan Aisyah di sebuah desa bernama Lamatti Rilau, salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Pada saat kelahirannya, ayah Muhsin Kahar, Kiai Abdul Kahar Syuaib menjabat sebagai Imam di Kampung Lamatti yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Panreng (dalam bahasa setempat *Panreng* berarti kuburan). Karena Kiai Abdul Kahar Syuaib seorang ulama yang kharismatik di tempat itu, sehingga keluarganya mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakat. Ayahnya lebih populer dengan sebutan *Puang Imang*,<sup>23</sup> karena cukup lama menjadi imam di kampung itu.<sup>24</sup>

Pendidikan formal Sekolah Rakyat (SR) dijalani di Panreng hingga naik kelas tiga, sekitar tahun 1952-1954 hijrah bersama kedua orang tuanya ke kota Ujung Pandang, yang waktu itu masih bernama Makassar [kini kembali menjadi kota Makassar]. SD diselesaikan di Ujung Pandang, tepatnya di SD 03. Selanjutnya dia berhasil diterima di PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 6 tahun yang dikenal dengan Ikatan Dinas (ID) dan diselesaikan pada tahun 1964. Selama belajar di PGA inilah dia dapat menyalurkan minat bacanya yang sangat besar. Uang yang diterimanya dari ikatan dinas dari sekolah dimanfaatkan untuk membeli buku sebanyak-banyaknya. Selain itu, sejak usia 12 tahun Muhsin Kahar sudah dikenal karena pidato-pidatonya yang sangat menarik. Sambil belajar ia aktif mengisi kajian di masjid-masjid dan tempat-tempat pengajian.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Menurut Ruswan Thoyib, di dalam penelitian yang ada, Abdul Kahar Syuaib sering dipersamakan dengan Abdul Kahar Muzakkar, seorang tokoh DI/TII di Sulawesi Selatan, sehingga menimbulkan stigma negatif Pesantren Hidayatullah yang memiliki keterkaitan dengan gerakan DI/TII, seperti yang dilakukan oleh Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri. *Artikulasi Idiologi...*, h. 91. Lihat pula Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri, “Kiyai Abdullah Said: Sebuah Biografi,” dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transorganisasi Kemasyarakatan Otoritas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 292.

<sup>23</sup> Panggilan kehormatan kepada imam di kampung.

<sup>24</sup> Manshur Salbu, *Mencetak Kader; Perjalanan Hidup Ustadz Abdullah Said Pendiri Hidayatullah* (Surabaya: Suara Hidayatullah Publishing, 2009), h. 3.

<sup>25</sup> Ali Athwa, “Kolom Ta’aruf”, *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998, h. 73.

Setelah lulus dari PGA dengan nilai tinggi, ia mendapat tugas belajar ke IAIN Alauddin Makassar. Hanya satu tahun mengikuti kuliah lalu berhenti. Dia merasa tidak ada tambahan ilmu yang didapat selama kuliah. Semua materi kuliah yang diberikan dosennya pada dasarnya telah ia baca. Akhirnya Muhsin Kahar menarik kesimpulan bahwa duduk beberapa tahun di bangku kuliah cukup menyita banyak waktu dan energi, sementara hasilnya jauh tidak seimbang dengan apa yang telah dikorbankan. Menurutnya, mendapatkan predikat sarjana tidak menjadi tujuannya. Lebih tepat menurut dia kalau aktif saja di organisasi, giat berdakwah dan gemar membaca. Itulah yang menjadi alasannya sehingga dia meninggalkan bangku kuliah.<sup>26</sup>

Dengan modal banyak membaca dan bakat pidatonya yang luar biasa, Muhsin Kahar akhirnya dikenal disetiap organisasi yang dimasukinya seperti PII (Pelajar Islam Indonesia), Pemuda Muhammadiyah, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dan Partai Muslimin Indonesia, GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), termasuk di MASDA (Mahasiswa Abituren Departemen Agama). Di sini Muhsin ditunjuk sebagai ketua.<sup>27</sup> Tim peneliti IAIN Antasari menjelaskan bahwa Muhsin Kahar bahkan pernah menjadi pengurus Pemuda Muhammadiyah tingkat wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulseltra), menjabat sebagai biro dakwah. Pada saat itulah bersama teman-teman yang satu ide seperti Arsyad Tamam (sekretaris) dan Aminuddin Jafar (bendahara), ia menyelenggarakan banyak kursus termasuk bagi karyawan perusahaan-perusahaan. Salah satunya Perguruan Tinggi Aneka Tambang Unit Pertambangan Nikel Pomala Sulawesi Tenggara pada tahun 1967.<sup>28</sup>

Untuk mengembangkan intelektualitasnya, di samping banyak membaca, teman-temannya menjulukinya sebagai *kutu buku*, Muhsin Kahar mendapatkan pendidikan informal dari ketiga gurunya yakni K.H. Abdul Malik Ibrahim Pengurus Muhammadiyah dan mantan Direktur PGA Negeri Makassar yang membekali dasar-dasar pengetahuan agama; K.H. Abdul Djabbar Asjiri Pengurus Muhammadiyah tingkat Daerah Makassar, Wilayah Sulselra dan

<sup>26</sup> Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 11.

<sup>27</sup> Ali Athwa, "Kolom Ta'aruf", *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998., h. 73.

<sup>28</sup> Tim Peneliti IAIN Antasari, *Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, (Banjarasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2003), h. 29-30.

Direktur Pendidikan Tarjih Muhammadiyah yang akhirnya mendirikan Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara yang banyak melatih cara berpidato dan menghafal hadis-hadis, dan K.H. Ahmad Marzuki Hasan, ulama yang masih saudara sepupu dengannya dan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Sulselra yang akhirnya mendirikan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa Maros yang banyak memberi bimbingan tentang wawasan *al-Qur'ân* dan memompakan semangat jihad. Ketua Kiai ini berdomisili di Sulawesi Selatan.<sup>29</sup>

Pola pikir dan pandangan ideologis Muhsin Kahar seperti diakuinya banyak dipengaruhi oleh buah pikiran Muhammad Isa Anshari, Buya Hamka, dan HOS Cokroaminoto.<sup>30</sup> Selain itu keterlibatannya dalam berorganisasi secara aktif di PII, di mana dia berkiperah dari tingkat pengurus ranting di PGA hingga pengurus tingkat wilayah Sulawesi Selatan, telah mengasah militansi dan semangat ideologi ke-Islamannya. Terlebih ketika terjadi konflik ideologis antara Partai Masyumi dan PKI, Muhsin Kahar terlibat secara aktif di dalam menggalang kekuatan untuk melawan gangguan organisasi kepemudaan PKI seperti Pemuda Rakyat dan CGMI (*Concentrasi Gerakan Mahapesertadidik Indonesia*) di Sulawesi Selatan. Dengan keterlibatannya secara aktif di PII, membuat ia banyak bersentuhan dengan pemikiran ideologi ke-Islaman yang digagas oleh tokoh-tokoh Masyumi seperti Dr. Mohammad Natsir, Prof. Dr. Hamka, K.H. Isa Anshary, Mr. Mohammad Roem, Mr. Kasman Singodimejo, Mr. Syafruddin Prawiranegara dan tokoh Masyumi lainnya.<sup>31</sup> Atmosfir ideologis yang dia dapatkan dari tokoh-tokoh Masyumi tersebut, dikemudian hari mengantarkan Muhsin Kahar untuk terjun ke kancah politik dengan bergabung dengan Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) yang dianggap sebagai partai pengganti Masyumi yang telah dibubarkan oleh Sukarno.<sup>32</sup>

Semangat ideologi keislaman Muhsin Kahar tidak hanya terbentuk melalui keterlibatannya di PII. Akan tetapi juga terbentuk

---

<sup>29</sup> Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 18.

<sup>30</sup> Ali Athwa, "Kolom Ta'aruf", *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998, h. 74.

<sup>31</sup> Lihat Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 22-23.

<sup>32</sup> Muhsin Kahar menjadi salah satu peserta Kongres I Parmusi pada 1-8 November 1968 di kota Malang Jawa Timur. Di kemudian hari dia keluar dari Partai Parmusi karena tidak sejalan dengan semangat ideologi ke-Islamannya. *Mencetak Kader...*, h. 25-26.

ketika terlibat aktif dalam organisasi Pemuda Muhammadiyah. Dia menjadi pengurus organisasi ini dari tingkat cabang di Malimongan Baru Makassar hingga pengurus wilayah Pemuda Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulselra) periode 1966-1968. Di tahun 1966 Pemuda Muhammadiyah Wilayah Sulselra mengutusinya mengikuti pengkaderan instruktur tingkat nasional di Yogyakarta bersama Drs. Jazman—cucu pendiri Muhammadiyah, K.H. Achmad Dahlan yang dipimpin Kiai R.H. Hadjied. Dia sempat masuk dalam tim penggodokan metode pengkaderan Pemuda Muhammadiyah. Pada periode itu dia memanfaatkan untuk keliling Sulselra mengadakan pengkaderan pemuda. Saat itulah namanya mulai tenar di seluruh Sulawesi Selatan dan Tenggara. Pada masa pengganyangan G30S/PKI dia bergabung ke dalam organisasi pemuda-pelajar yang disebut Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia (KAPPI) Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Rafiuddin Hamarung dan turun ke jalan melakukan demonstrasi bersama tokoh-tokoh pemuda-pelajar Sulawesi Selatan. Dia aktif juga latihan militer ketika terbentuk KOKAM (Komando Keamanan Angkatan Muda Muhammadiyah) dan turut meronda untuk menjaga ulama-ulama dan tokoh-tokoh Islam dari gangguan sisa-sisa PKI dan antek-anteknya.<sup>33</sup> Dari sini dapat terlihat bahwa Muhsin Kahar (K.H. Abdullah Said) memiliki kedekatan khusus secara ideologi ke-Islaman kepada gerakan Muhammadiyah, walaupun ayahnya adalah dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU).<sup>34</sup>

Selain di Sulawesi, Muhsin Kahar juga mencoba menuntut ilmu di pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan. Kota yang menjadi tujuan Muhsin Kahar adalah Yogyakarta. Sekitar tahun 1962-1963 ia menjadikan kota Yogyakarta sebagai bagian dari pengembaraan intelektualnya. IAIN Sunan Kalijaga adalah Perguruan Tinggi yang pertama kali ia masuki, akan tetapi hanya bertahan selama satu tahun, dan itu pun jarang masuk kuliah. Setelah keluar dari IAIN ia masuk Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selama tiga bulan. Selanjutnya ia menjadi mahasiswa Universitas Syekh Yusuf Yogyakarta. Di Universitas ini pun ia hanya bertahan setengah bulan. Tidak lama kemudian ia masuk Fakultas Tarbiyah, Fakultas Keguruan

<sup>33</sup> Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 23-24.

<sup>34</sup> Pambudi Utomo (ed.), *Hidayatullah Sarang Teroris?* (Jakarta: Pustaka Inti, 2004), h. 74.

Ilmu Pendidikan (FKIP) Muhammadiyah Yogyakarta selama tiga bulan.<sup>35</sup>

Proses akademik Muhsin Kahar di Yogyakarta yang tidak menentu, diakibatkan oleh aktivitasnya yang padat pada organisasi kepemudaan seperti Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia (KAPPI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Akibatnya ia lebih banyak menghabiskan aktivitas kesehariannya di luar kampus. Walaupun demikian, di samping sebagai aktivis, ia tetap berupaya mempertajam wawasan dan kemampuan intelektualnya dengan berguru secara khusus kepada Sidi Ghazalba, seorang dosen filsafat terkemuka di IAIN Sunan Kalijaga, dan membaca buku-buku ekonomi, hukum, sosial, filsafat, dan politik. Pengembaraan intelektualnya di Yogyakarta tidak dimaksudkan untuk mencari gelar akademik, melainkan dalam rangka pemahaman terhadap realitas sosial yang tidak mungkin bisa didapatkan di bangku kuliah. Setelah membaca berbagai macam buku, ia telah merasa sebagai sarjana politik, sarjana hukum, dan sarjana ekonomi tanpa gelar.<sup>36</sup>

Setelah berpindah-pindah dari satu perguruan tinggi ke perguruan tinggi lain selama delapan belas bulan di Yogyakarta, ia mengalami ketidakpuasan diri. Dalam kondisi demikian, dia lalu melihat nilai lebih dari lembaga pendidikan pesantren. Maka ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan belajar ke pesantren-pesantren di Jawa Timur, di antaranya ke Pesantren Darussalam, Gontor, Ponorogo, yang hanya bertahan setengah bulan. Kemudian ke Pesantren Persis Bangil, yang juga hanya bertahan setengah bulan. Di Bangil ia bukannya belajar, tetapi lebih sering diajak berdiskusi masalah sosial, politik, ekonomi dan lain-lain oleh pemimpin pondok, yaitu K.H. Mansur Hasan, saudara kandung K.H. Abdul Qadir Hasan, anak kandung K.H. A. Hassan (pendiri Persis). Setelah itu, ia akhirnya meninggalkan Bangil, menuju Pekalongan untuk berguru kepada K.H. Abdul Ghaffar Ismail. Setelah dari Pekalongan ia menyempatkan diri

<sup>35</sup> Lihat Abdullah Said, "Kemelut Dunia: Suatu Tantangan bagi Muballigh," dalam Albar Azier (peny.), *Sistematika Wahyu: Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam II* (Balikpapan: Yayasan Pesantren Hidayatullah, t.t), h. 11. Lihat pula Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri, "Kyai Abdullah Said: Sebuah Biografi," dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transforanisasi kemasyarakatan Otoritas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 293.

<sup>36</sup> Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri, "Kiyai Abdullah Said...", h. 10-11.

kembali ke Yogyakarta untuk belajar di pusat pendidikan ulama Tarjih Muhammadiyah yang juga tidak sampai selesai.<sup>37</sup> Muhsin Kahar mengikuti kursus *muballigh* yang diselenggarakan oleh Ustadz Sa'ad El-Hafidy mengadakan kursus *muballigh* melibatkan tokoh-tokoh Islam yang ada di Kali Baru Tanjung Priok.<sup>38</sup>

Sikap avonturir Muhsin Kahar selama mengenyam pendidikan di Jawa, dikarenakan ketidakpuasan dirinya terhadap lembaga pendidikan yang dimasukinya, baik itu perguruan tinggi di Yogyakarta, maupun pesantren di Jawa Timur. Semua lembaga pendidikan Islam ia masuki menurutnya belum mengaplikasikan Islam secara benar. Salah satu contoh kecil aplikasi Islam yang sering diabaikan oleh lembaga pendidikan Islam tersebut, menurutnya adalah shalat lima waktu secara berjama'ah.

Dikemudian hari dia pada akhirnya berlabuh di kota Balikpapan Kalimantan Timur. Di kota ini pula ia berhasil mewujudkan keinginan terbesarnya untuk membangun sebuah perkampungan muslim dalam bentuk pesantren yang dalam perjalanannya mampu melebarkan cabang-cabangnya ke seluruh Indonesia. Pada bulan Mei tahun 1996, K.H. Abdullah Said mulai jatuh sakit, yaitu penyakit stroke yang menyerang hingga ke jaringan saraf di otaknya. Setelah menjalani perawatan intensif hampir selama dua tahun di Balikpapan hingga Jakarta, akhirnya ia wafat pada tanggal 4 Maret 1998, dalam usia 52 tahun. Ia meninggalkan seorang istri yang bernama Aida Chered, dengan empat orang putra dan tiga orang putri.<sup>39</sup> Berkat jasanya dalam menjadi mitra kerja pemerintah untuk gerakan pembangunan nasional, setahun sebelum beliau wafat, Presiden R.I. Soeharto menganugerahinya penghargaan Satya Lencana Pembangunan pada tanggal 5 Juni 1997.<sup>40</sup>

Biografi K.H. Abdullah Said ini ditulis lengkap dalam sebuah buku yang berjudul *Mencetak Kader, Perjalanan Hidup K.H. Abdullah*

---

<sup>37</sup> Ali Athwa, *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998, h. 74. Lihat pula Abdullah Said, "Kemelut Dunia: Suatu Tantangan bagi Muballigh," dalam Albar Azier (peny.), *Sistematika Wahyu: Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam II* (Balikpapan: Yayasan Pesantren Hidayatullah, t.t), h. 11.

<sup>38</sup> Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 38.

<sup>39</sup> Ali Athwa, *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998. h. 74.

<sup>40</sup> Ali Athwa, "Kolom Ta'aruf", *Suara Hidayatullah*, 02/X/ Juli 1997, hlm. 86.

Said pendiri Hidayatullah oleh ustadz Mansur Salbu dan telah dipublikasikan lewat majalah Suara Hidayatullah pada tahun 2009.

## **D. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah**

### **1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan**

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan pondok pesantren lainnya. Spesifikasi (kekhasan) pondok pesantren ini terutama terletak pada konsistensinya yang kuat sebagai pondok pesantren “pencetak tenaga pendidikan” yang didasarkan pada filosofi perjalanan perjuangan Rasulullah SAW dengan konsep (*manhaj*) Sistematika Nuzulnya Wahyu. Ide dan konsep pendidikan ini merupakan kontinuitas dan pengembangan dari gagasan besar *Allâhu yarham* Kiai Haji Abdullah Said selaku perintis dan pendiri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah didirikan di Balikpapan pada tanggal 7 Januari 1973 M, bertepatan dengan tanggal 3 Dzulhijjah 1393 H. Dengan idealisme serta latar belakang pengalaman di dunia pendidikan dan dakwah, Kiai Haji Abdullah Said memantapkan diri mulai merintis pendidikan melalui kursus tenaga pendidik dan muballigh pada tahun 1969. Lalu pada tahun 1972 dilanjutkan *Training Center* (TC). Hasil dari TC ini ditindak lanjuti dengan pengajian setiap hari Ahad yang disebut *upgrading* mental. Lembaga yang telah dirintis ini pada awalnya bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah.

Perintisan Pesantren Hidayatullah Balikpapan oleh K.H. Abdullah Said dibantu lima orang sahabatnya yang telah berikrar setia untuk mendirikan Pondok Pesantren sebagai sarana perjuangan pendidikan dan dakwah. Kelima orang tersebut adalah Ustadz H. Usman Palese (berlatar belakang pendidikan Persis Bangil, Jatim). Ustadz H.A. Hasan Ibrahim (alumnus Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta), Ustadz H.M. Hasyim Hs. (alumnus Pondok Pesantren

Gontor), Ustadz H. Nasir Hasan dan Ustadz Kisman (Akademi Tarjih Muhammadiyah).<sup>41</sup>

Periodisasi sejarah perkembangan Pesantren Hidayatullah Balikpapan secara sederhana dapat dibedakan dalam tiga periode, yakni (1) Periode Perintisan; (2) Periode Pembangunan; dan (3) Periode Pengembangan.

Pada periode ini, sering diadakan pelatihan pemuda, yang disebut dengan *Training Center* (TC) *Dâr al-Arqâm* selama sepekan, dengan mengambil tempat di SMP Muhammadiyah Gunung Kawi, memanfaatkan waktu setiap liburan sekolah. Selain beberapa nama yang sudah disebut di atas, TC ini juga melibatkan Abdullah Halim, Sudiono AR, Amin Mahmud, Sarbini Nasir, Noor Karim Enta, Makmur SK, dan Abdul Karim, SH. Pada tahun berikutnya diadakan lagi TC yang di kenal dengan nama TC *Dâr al-Arqâm* II melibatkan antara lain Soewardhany, Sukarno, Abdul Majid Aziz, Imam, Wiji, Kustam, Aji, Hasanah Luqman, dan Nurbaitiy. Nama-nama itu sebagian besar terus aktif di Hidayatullah.

Pada awal tahun 1973, tepatnya tanggal 7 Januari 1973 M/3 Dzulhijjah 1329 H. dengan meminjam tempat dari orang kaya yang dermawan H. Muhammad Rasyid (kemudian menjadi mertua Abdullah Said) di Gunung Sari Balikpapan. Dari sinilah dilakukan kegiatan sebagai cikal bakal pesantren yang diberi nama persiapan Pesantren Pangeran Hidayatullah<sup>42</sup> dengan papan nama yang besar. Momentum inilah yang dianggap sebagai titik awal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah. Atas saran Prof. Dr. Abdul Kahar Muzakkar nama Pesantren Pangeran Hidayatullah diganti menjadi Pondok Pesantren Hidayatullah. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kesan kedaerahan dan bersifat umum, karena semua orang pada dasarnya membutuhkan Hidayatullah yang berarti “Hidayah Allah.”

Dengan semakin bertambahnya santri-santri membuat Haji Mohammad Rasyid keberatan kalau mereka terus menerus digratiskan, sebab biayanya juga besar, tetapi menantunya itu tidak setuju, perbedaan

---

<sup>41</sup> Sebagian besar isi subbab ini adalah hasil wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS dan Ust. H Abdul Qadir Jailani, keduanya adalah santri awal sekaligus perintis Pesantren Hidayatullah Balikpapan, 05-10 Januari 2014 dan 20-30 Juli 2014.

<sup>42</sup> Nama Pangeran Hidayatullah sendiri di ambil dari tokoh lokal, yaitu salah seorang raja kerajaan Islam Banjar ke-10 yang memerintah pada tahun (1642-1650).

pendapat yang kian menajam itu menuju ke sebuah titik klimaks. K.H. Abdullah Said meninggalkan tempat itu dengan memboyong santri-santrinya. Para pembina untuk sementara ditempatkan di rumah Bapak Mukhtar Pase. Ironisnya keputusan yang diambil itu membawa risiko. K.H. Abdullah Said harus terpisah dengan istrinya karena sang ayah (Haji Mohammad Rasyid) tidak memperkenankan putrinya ikut suami. Sejak saat itu, lokasi cikal bakal Pesantren Hidayatullah terus berpindah-pindah, dari mulai menempati kebun singkong di daerah Karang Rejo, menempati tempat jemuran padi berukuran 3x4 meter, hingga menempati emperan rumah masih di Karang Rejo.

Mereka memulai kegiatan formal berupa kursus, TC, serta kuliah rutin untuk umum dengan nama *Kuliyah al-Muballighîn* sebagai persiapan pesantren. Santri awal yang masih bertahan sekaligus sebagai tenaga yang membantu merintis lembaga ini adalah; Amin Bahrn, Abdul Qadir Jailani, Hasan Suraji, Yusuf Suraji, Usman Asy'ari, A. Halim Aziz, A. Mahmud, Sarbini Nasir, Sudiono, Soewardhany Soekarno, ditambah dengan tiga orang santri putri; Aida Chered, Hasanah Luqman, Marfu'ah (dikenal dengan "tiga besar").

Pada tahun 1975 Pondok Pesantren Hidayatullah mulai mendapat wakaf tanah seluas 0,5 hektar di Karang Bugis, di lokasi tersebut langsung dibangun masjid darurat hingga menjadi bangunan masjid yang permanen,<sup>43</sup> perpustakaan dan gedung serba guna untuk tidur, belajar, makan, terima tamu, dan lain-lain. Atas bantuan H. Asnawi Arbain (Walikota Balikpapan saat itu), bongkaran bangunan bekas panggung MTQ se-Kalimantan Timur disumbangkan untuk pembangunan Pesantren Hidayatullah.

#### **a. Periode Peresmian dan Pembangunan (1976-1984)**

Melihat kondisi Karang Bugis yang begitu sempit dibandingkan dengan cita-cita yang begitu besar, K.H. Abdullah Said berkonsentrasi penuh untuk mendapatkan lokasi yang lebih luas di luar Kota Balikpapan, untuk usaha tersebut beliau terus mengadakan pendekatan dengan berbagai pihak. Akhirnya atas bantuan Walikota Balikpapan didapatlah lokasi untuk dijadikan kampus, jaraknya 33 kilometer sebelah timur Balikpapan, bernama

---

<sup>43</sup> Pada tanggal 14 Agustus 2012 masjid tersebut mengalami musibah kebakaran yang menhanguskan seluruh bangunan

Gunung Tembak. Tanah Wakaf seluas 3,5 hektar diwakafkan oleh seorang Ketua RT bernama Bapak Darman untuk dijadikan pesantren. Terhitung mulai tanggal 3 Maret 1976, K.H. Abdullah Said dibantu santri putra mulai menggarap lahan di Gunung Tembak sebagai kampus tempat penyiapan. Tanggal 5 Agustus 1976 merupakan moment yang bersejarah bagi Pesantren Hidayatullah Balikpapan, di mana pada saat itu Menteri Agama RI, Prof. Dr. Mukti Ali berkenan meresmikan Pesantren Hidayatullah.

Kehadiran Gunung Tembak, bagi Hidayatullah merupakan sarana yang tidak ternilai, karena kondisinya sangat menolong bagi penyelamatan santri dan dari polusi budaya yang teramat sulit dibendung. Namun demikian, kampus Karang Bugis sebagai sekretariat pondok pesantren tetap dipertahankan, tempat tersebut juga tetap dijadikan pengajian setiap malam Jum'at dan kegiatan pendidikan dan pengajian ibu-ibu, serta *up-grading* tenaga pendidik dan *muballigh*, bahkan semua kegiatan tersebut terus menerus diselenggarakan di tempat ini sampai sekarang.

Di samping wakaf tanah dari bapak Darmawan seluas 3.5 hektar. Di Gunung Tembak, pondok pesantren juga mendapat wakaf lain sehingga tanah yang dimiliki semakin luas. Modal inilah yang hingga saat ini berkembang mencapai sekitar 200 hektar. Selanjutnya tambahan 50 hektar, izin prinsip dari Gubernur Kalimantan Timur berhasil diusahakan, untuk pengadaan rumah 100 buah bantuan memberi Perumahan Rakyat kerjasama dengan BTN. Realisasi pembangunan rumah tersebut semuanya dikerjakan oleh santri dan warga Hidayatullah sendiri. Pada tahap berikutnya, para santri Pondok Pesantren Hidayatullah mulai membangun masjid yang sederhana sambil membuka kebun, perikanan, penjahitan, dan unit-unit keterampilan lainnya.

## **b. Periode Pengembangan (1984-2015)**

Pada periode ini Pesantren Hidayatullah Balikpapan mulai melakukan pengembangan program, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang dakwah, sosial dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah mulai menerapkan sistem klasikal secara intens dengan menggunakan kurikulum

Departemen Agama. Mula-mula dibuka tingkat MI dan langsung menerima murid baru untuk kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Hal ini mengingat murid-murid yang diterima sudah besar-besar berumur 10-14 tahun dan rata-rata mereka sudah bisa menulis dan membaca, karena sudah belajar pada sistem *halaqah* (nonformal/melingkar). Mereka juga diikutkan ujian persamaan negeri (MIN). Kemudian pada tahun 1987 dibuka tingkat Madrasah Tsanawiyah, dan pada tahun 1990 dibuka lagi tingkat Madrasah Aliyah.

Pada tahun 2001, pondok pesantren membuka lagi Perguruan Tinggi yang pada saat ini diberi nama *I'dâd* STIS (persiapan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah) dengan konsentrasi *Akhwâl asy-Syakhsiyah*. Tenaga pengajarnya kebanyakan adalah alumni Timur Tengah, yaitu satu orang S-2 Universitas Al-Azhar Mesir, dua orang S-1 Universitas Madinah, dan satu orang Universitas Al-Azhar. Selain itu ada juga alumni Perguruan Tinggi dalam negeri, seperti S-2 STAIN Malang, IAIN Alaudin dan IKIP Ujung Pandang.<sup>44</sup>

Sejak awal menempati kampus Gunung Tembak serta menjalani hidup berjama'ah di dalam kampus dengan berbagai proses yang berlangsung, Pesantren Hidayatullah seolah menjadi objek yang menarik. Model kehidupan Islam dalam berbagai aspek kehidupan di dalam kampus menjadi daya tarik masyarakat untuk mengikuti dan mengetahui lebih jauh. Sejak saat itu, para tamu yang melakukan kunjungan datang silih berganti, sementara pesantren pun terus menata diri. Pesantren tetap membuka diri untuk kunjungan para tamu tersebut. Diawali dengan kunjungan pimpinan beberapa perusahaan besar yang ada di Kalimantan, seperti: *Pertamina, Vico, Unocal dan Total Indonesia*. Mereka datang ke pesantren untuk beberapa hari guna merasakan kehidupan Islam di dalam kampus, serta menerima pembinaan rohani, hal itu berlangsung secara rutin.

Keunikan pesantren dengan konsep hidup Islam yang melahirkan tenaga pendidikan juga mendorong menteri Agama Alamsyah Prawira Negara untuk datang dan memberikan apresiasi

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Zainudin Musaddad, MA, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, 10 April 2014.

(1980) bahkan pada kunjungan tahun 1981 dan 1982, Menteri Agama membawa serta beberapa ulama dari Saudi Arabia. Pada kesempatan itu Menteri Agama menunjukan kepada para tamu negara tersebut, bahwa arus kristenisasi di Kalimantan Timur relatif telah dibendung oleh agresifitas para tenaga pendidikan dan dakwah/anak-anak muda yang merupakan alumni Pesantren Hidayatullah. Hal itu dilakukan juga oleh Mentri Agama periode berikutnya, H. Munawir Sadzali, yang rutin mengunjungi dan memberikan apresiasi terhadap kegiatan pendidikan di Gunung Tembak.

Bahkan tidak kurang para tokoh dan cendekiawan sengaja mengunjungi pesantren untuk melihat langsung prosesnya. Diantara tokoh yang hadir pada tahun-tahun awal antara lain; Dr. H.M. Quraish Shihab, Dr. H.M. Amin Rais, MA, Dr. Peunoh Daly, Prof. Dr. Musa Al-Mahfudz. Kepada para tamu tersebut, Kiai Abdullah Said selalu meminta untuk memberikan *taushiyah* bagi santri-santrinya sebagai sebuah pencerahan.

Dalam bidang lingkungan, Pesantren Hidayatullah juga menjadi magnet yang menarik, serta berhasil menyelamatkan muka pemerintah daerah Kalimantan Timur. Di tengah isu kabut asap dan perusakan hutan, Pesantren Hidayatullah justru menerima Trophy Kalpataru. Penghargaan diberikan langsung oleh Presiden Soeharto pada tanggal 5 Juni 1984 di Istana Negara. K. H. Abdullah Said didaulat sebagai penyelamat lingkungan hidup, karena berhasil mengubah semak belukar seluas 120 hektar menjadi pemukiman yang asri dengan tetap menjaga kelestarian dan ekosistem hutan disekitarnya. Penghargaan ini kian menjadikan Pesantren Hidayatullah sebagai magnet yang menarik tidak hanya bagi aktivis pendidikan dan dakwah tapi juga aktivis lingkungan hidup. Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Emil Salim, Erna Witoelardari WALHI serta rombongan *World Comission on Environment and Development* (WCED) dari PBB secara berturut-turut mengunjungi Pesantren Hidayatullah guna melihat secara langsung karya spektakuler K. H. Abdullah Said bersama santrinya dalam bentuk pemukiman indah berhias

danau, lahan perkebunan dan pertanian tempat santri bercocok tanam, serta lahan peternakan sapi yang semuanya dikelola santri.

Selain mendapatkan Kalpataru, keluarga Pesantren Hidayatullah berkali-kali mendapatkan penghargaan nasional, antara lain pada bulan Oktober 1996, dengan disematkan penghargaan Pemuda Pelopor Nasional yang diwakili oleh salah seorang santri yang bernama Nashri bukhary. Penghargaan ini diperoleh atas keberhasilan Pesantren Hidayatullah Balikpapan memberikan sumbangsih air bersih kepada masyarakat di sekitar lokasi pesantren. Kemudian pada tahun 1997, K.H. Abdullah Said kembali mendapat penghargaan nasional, yaitu Satya Lencana Pembangunan, setelah tiga belas tahun yang lalu mendapat penghargaan Kalpataru. Penghargaan Satya Lencana Pembangunan disematkan karena K.H. Abdullah Said dianggap berhasil menggerakkan santrinya untuk menata lingkungan di kawasan Gunung Tembak. Penyematan itu berlangsung di Istana Negara pada tanggal 5 Juni 1997, karena Kiai Abdullah Said sedang sakit, akhirnya diwakili oleh putra keduanya, Hizbullah Abdullah Said.

Pengembangan pesantren dalam bidang pertanian juga menjadi contoh bagi pesantren lainnya, sebagaimana di Pesantren Hidayatullah dikembangkan pusat agribisnis. Pada lahan seluas 40 hektar ditanami jeruk manis, jeruk lemon, salak dan melinjo. Sedangkan sisa dari total tanah 120 hektar di samping untuk lahan pendidikan dan pemukiman, dikembangkan perkebunan jati emas. Kemampuan santri dalam bidang pertanian tidak hanya digali dari kemampuan otodidak, namun juga ditopang dengan pelatihan dan kursus. Bahkan, santri Hidayatullah sampai kursus ke Jepang atas prakarsa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama.

Selain itu, kelompok pendengar pembaca dan pemirsa (Kelompencapir) *Baldhatun Thayyibah* yang dibentuk oleh pesantren pada tahun 1993 telah berhasil menjadi juara umum tingkat Provinsi Kalimantan Timur.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang peserta Kelompencapir *Baldhatun Thayyibah* ustadz Nasri Bukhary bahwa

keberhasilan santri meraih prestasi di tingkat kabupaten kota, propinsi, hingga ke tingkat nasional dalam bidang Kelompencapir, karena diskusi kelompoknya ditunjang dan ditopang oleh radio FM milik Pondok Pesantren Hidayatullah.

Ini membuktikan bahwa para santri tidak hanya belajar agama, akan tetapi juga menghidupkan kegiatan peternakan, pertanian, koperasi dan perbengkelan selain itu memiliki kelompok diskusi yang ditopang Radio FM milik pesantren. Ibarat sebuah magnet, Pesantren Hidayatullah selanjutnya menjadi tempat studi banding dan kunjungan kerja para pejabat mulai tingkat lokal, nasional bahkan internasional.<sup>45</sup>

## 2. Struktur Kepengurusan Hidayatullah

Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai salah satu Pondok Pesantren, selalu berusaha untuk meningkatkan profesionalitas baik dalam hal struktur maupun sumber daya manusianya, serta berusaha mengimbangi sifat sentralistiknya dengan menerapkan sistem manajemen pesantren. Yang dimaksud dengan sistem manajemen disini adalah pelaksana yang menjalankan kebijakan-kebijakan yang dihasilkan dari pemimpin sebagai *policy maker* dan *decision maker*. Mekanisme organisasi lembaga tidak tergantung pada Kiai sendiri seperti pada pesantren-pesantren dengan konsep kepemimpinan tradisional, tetapi kelancaran dan berjalannya pendidikan di dalamnya tidak lagi tergantung kepadanya, ia lebih berfungsi sebagai pemberi garis-garis umum kebijakan ke dalam maupun ke luar, atau sebagai tempat berkonsultasi ketua-ketua unit. Sedangkan kepengurusan harian berada di tangan wakilnya.

Sifat organisasi Pesantren Hidayatullah cukup rumit, akan tetapi memiliki *job description* yang jelas dan terinci sehingga tidak lagi *over leaving* dalam tugas dan perannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan fungsi manajemen seperti: perencanaan, pengorganisasian, membimbing dan mengawasi dapat berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan tugasnya pemimpin Pondok Pesantren Hidayatullah lebih banyak bersifat *policy maker*, *decision maker*, *consultation*.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan ustadz H. Nasirul Haq, Lc, MA, Anggota Dewan Pembina Pesantren Hidayatullah Balikpapan, 10-15 Maret 2014.

Wakilnya atau dibantu oleh sekretaris, bendahara, dan beberapa staf dikantor pusat Pesantren Hidayatullah, juga oleh masing-masing kepala unit.

Secara umum struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatullah yang tertinggi adalah Dewan Syura kemudian sebagai pelaksana adalah Dewan Pimpinan Pusat, secara khusus struktur Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan, terdiri dari Dewan Pembina dan Dewan Pelaksana. Dewan Pembina dibantu oleh Dewan Pengawas, Dewan Tarbiyah, Dewan Murabbi dan Dewan Mudzakah.

## **E. Peran Hidayatullah dalam Bidang Pendidikan di Indonesia**

Sejak awal pendiriannya, Pesantren Hidayatullah Balikpapan memang berorientasi untuk melahirkan tenaga pendidik yang diharapkan mampu membangun bangsa. Kelahirannya terinspirasi dari sebuah kampus di sebuah desa di pedalaman Afrika, sebagaimana yang terurai dalam buku berjudul *Untaian Mutu Manikam*. Oleh karenanya, alumni Pesantren Hidayatullah setelah melewati proses gemblengan, langsung diterjunkan sebagai tenaga pendidik serta dituntut untuk membuka cabang Hidayatullah di daerah-daerah.

Penyebaran alumni dan pembentukan cabang baru dimulai pada awal tahun 1975. Pada waktu itu para hasil TC mulai dilibatkan memberikan “pendidikan” di kampung-kampung yang ada di Balikpapan, bahkan menyebar sampai Petung Balikpapan seberang (sekarang termasuk wilayah Kabupaten Pasir Utara). Di samping mendidik dan berdakwah, mereka juga berusaha mencari dana untuk melengkapi sarana dan prasarana pondok pesantren yang ada di Karang Bugis, diantaranya termasuk empat orang wanita yang turut aktif memberi pendidikan di kalangan ibu rumah tangga melalui pengajian rutin yang dilaksanakan di beberapa tempat di Balikpapan.

Pada tahun 1984 pondok pesantren merintis pembentukan cabang di luar Kalimantan Timur (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara) yaitu Palu, Manado, Toli-Toli, dan Soroako. Pada tahun 1985 Hidayatullah mulai merintis pendirian cabang di Jawa,

utamanya di Surabaya dan Jakarta. Mengenai penyebaran alumni, berkaitan dengan pembentukan cabang baru ini semua berpusat di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, kemudian menyebar ke tujuh wilayah yaitu: Samarinda, Makasar, Palu, Sorong, Denpasar, Medan dan Surabaya.

Penyebaran pondok pesantren dari Samarinda (Ibu kota Provinsi Kalimantan Timur) cukup menggembirakan, paling tidak sampai akhir tahun 1998 ada 15 cabang yang dapat dikembangkan dari wilayah ini. Cabang tersebut meliputi: Cabang Pondok Pesantren Tenggarong, Bontang, Sangata, Berau, Tanjung Selor, Tarakan, Nunukan, Melak, dan Kuaro. Cabang Pondok Pesantren yang berada di Wilayah Kalimantan Selatan tepatnya di Kota Banjar Baru dan Tabalong. Wilayah Kalimantan Tengah terdapat empat cabang yaitu di Kota Palangkaraya, Sampit, Pangkalan Bun, dan Sukamara. Adapun di Kalimantan Barat terdapat dua cabang, yang berada di Kabupaten Ketapang dan Kota Pontianak.<sup>46</sup>

Pembukaan cabang baru Pondok Pesantren Hidayatullah di Pulau Sulawesi terdapat dua wilayah, sebagai titik sentral penyebaran cabang Pondok Pesantren, yaitu Makasar dan Palu. Untuk wilayah Makasar, Pondok Pesantren Hidayatullah berhasil melebarkan sayapnya dan membuka cabang-cabangnya di seluruh kabupaten kota seperti Pare-pare, Selayar, Mamuju, Sidrap, Barru, Pangkep, Bone, Sinjai, Goa, Takalar, Bantaeng. Sedangkan penyebaran Pondok Pesantren Hidayatullah di wilayah Palu Sulteng meliputi cabang Kabupaten Poso, Luwuk, Bitung, Manado, Satal, Gorontalo, Lemboto, Marisa dan Kabupaten Toli-Toli dan Buol.<sup>47</sup>

Untuk kawasan Indonesia bagian timur, Pondok Pesantren Hidayatullah memusatkan wilayah penyebarannya di Kabupaten Sorong. Dari sinilah Pondok Pesantren Hidayatullah berhasil membuka cabang baru di semua kabupaten yang terdapat di wilayah Provinsi Papua dan daerah sekitarnya. Cabang-cabang tersebut adalah Pondok Pesantren Hidayatullah Cabang Kabupaten Fak-fak, Tual, Kaimana,

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS dan Ust. H. Abdul Qadir Jaelani, keduanya adalah santri awal. 10-15 Maret 2014.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ust. H. Hasan Ibrahim, M.A., dengan Ust. H. Usman Palese, keduanya adalah termasuk pendiri Pesantren Hidayatullah. 10-15 Maret 2014.

Timika, Nabire, Wamena, Jayapura, Serui, Biak, Monokwari, Ternate dan Ambon.

Untuk penyebaran alumni dan pembentukan cabang-cabang baru wilayah Pulau Jawa dipusatkan di Surabaya. Dari sinilah Pondok Pesantren Hidayatullah berhasil membuka cabang-cabang baru di beberapa kabupaten/kota di Pulau Jawa, yaitu cabang Kabupaten Tuban, Bojonegoro, Lamongan, Gersik, Bangkalan, Pemakasan, Sumnened, Surabaya, Serang, Ngawi, Nganjuk, Mojokerto, Jombang, Probolinggo, Sotobondo, Bondowoso, Magetan, Madiun, Kediri, Malang, Lamongan, Jember dan Banyuwangi.<sup>48</sup>

Selanjutnya pembukaan cabang baru Pondok Pesantren Hidayatullah di pulau Bali dan Nusa Tenggara Barat dipusatkan di wilayah Denpasar Bali, yaitu cabang Kota Mataram, Dampo, Bima, Kupang, Alor dan Flores Timur. Wilayah Pulau Sumatra terdapat dua titik kegiatan yang dijadikan pusat penyebaran Pondok Pesantren Hidayatullah yaitu Sumatera bagian selatan di Palembang, dan Sumatera Utara, dengan pusat wilayah penyebarannya di Medan.

Kegiatan pendidikan dan dakwah alumni Pesantren Hidayatullah juga berlangsung di kapal-kapal angkutan penumpang seperti KM Kambuna, Kerinci, Umsini, Rinjani, Tidar, Lawit dan Tatamailau. Bahkan beberapa santri dikontrak untuk menjadi takmir di kapal-kapal tersebut. Hal ini dilakukan sejak tahun 1994 hingga sekarang.<sup>49</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa kerja yang tak kenal lelah itu, telah membuahkan hasil yang cukup mengagumkan, Pesantren Hidayatullah telah menunjukkan tanggung jawabnya sebagai tenaga dakwah maupun sebagai tenaga pendidik formal maupun nonformal diseluruh pelosok negeri. Mereka mampu bertahan di semua daerah meskipun dalam keadaan kacau dan menghadapi kondisi geografis yang cukup menantang, terutama kondisi di luar Jawa. Demikian pula yang bergerak di pulau Jawa, Tenaga pendidik Hidayatullah harus *fastabiq al-khairât* dengan para pendidik lainnya serta mengembangkan pesantren yang sudah tumbuh subur sebelumnya. Namun secara spektakuler dalam waktu yang relatif singkat, Pondok

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ust.K.H. Abdurrahman Muhammad dengan Ust. H. Abd. Latif Usman keduanya termasuk santri awal.10-15 Maret 2014.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS, dengan Ust. H. Abdul Qadir Jaelani, keduanya adalah santri awal. 10-15 Maret 2014.

Pesantren Hidayatullah dapat membuka cabang-cabang baru di beberapa kota di Pulau Jawa, Madura, NTB, NTT, Bali yang berawal dari Surabaya. Semangat perjuangan yang ditularkan K.H. Abdullah Said telah menjadi inspirasi para pelanjutnya.

Di setiap cabang dan wilayah yang menjadi medan pendidikan alumni Pesantren Hidayatullah, mereka bergerak mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat, mereka aktif menjadi pelopor berbagai kegiatan ke-Islaman. Mereka bersinergi dengan pemerintah daerah serta organisasi lain yang ada di wilayah tersebut. Mereka juga mengembangkan pusat pendidikan, lembaga pendidikan mulai tingkat *Play Group/PAUD* sampai Tingkat SLTA bahkan di beberapa daerah sampai ke Perguruan Tinggi, seperti di Surabaya, Malang, Depok, Balikpapan dan Batam. Mereka juga mendirikan Baitul Maal Hidayatullah, sebagai tempat untuk menjaring dana sosial dari masyarakat untuk kemudian disalurkan bagi kegiatan pendidikan, dakwah dan sosial di tengah masyarakat.<sup>50</sup>

Menyadari bahwa pendidikan tidak melulu dengan memberikan pendidikan formal dan nonformal, Hidayatullah mulai merintis gerakan pendidikan melalui dunia jurnalistik. Pada tahun 1980 diadakan pelatihan pers, dan pada tahun 1987 keluar STT (Surat Tanda Terbit) untuk majalah Suara Hidayatullah tepatnya pada tanggal 28 Januari 1987 dengan nomor: 108/SK/Ditjen/PPG/STT/1987. Majalah Suara Hidayatullah terus berekspansi sebagai gairah pendidikan baru bagi gerakan Islam. Penyebarannya hingga ke pelosok pedalaman nusantara menemani pejuang pendidikan Hidayatullah di daerah. Selain sebagai media pendidikan bagi ummat, Suara Hidayatullah juga menjadi ajang silaturahmi aktifis pendidikan hidayatullah, lewat tulisan mereka terus saling menyapa, hingga bisa menambah semangat pendidikan dan dakwah. Kehadiran SAHID (Suara Hidayatullah) senantiasa ditunggu oleh para pendidik dan masyarakat, tidak heran jika penjualan majalah ini setiap bulan mengalami peningkatan mengalahkan angka penjualan majalah lain yang dikelola organisasi kemasyarakatan. Memasuki tahun 2000, pendidikan dan dakwah Hidayatullah melalui pers semakin diminati, seperti tampak dari

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS dengan Ust. H. Abdul Qadir Jaelani, keduanya adalah santri awal, Balikpapan 05-10 Januari 2014 dan 20-30 Juli 2014.

penjualan dan penyebaran majalah suara Hidayatullah ke seluruh Indonesia yang telah mencapai oplah 275.000 (*dua ratus tujuh puluh Lima ribu*) eksemplar perbulannya.<sup>51</sup>

Dalam hal program kegiatan, alumni Hidayatullah yang tersebar di seluruh pelosok negeri diberikan kebebasan untuk membuat program yang sesuai dengan kondisi daerah di mana mereka tugas. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan para alumni bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat sekitar. Sehingga program-program pendidikan bisa berjalan dengan baik. Namun demikian, mereka tetap harus berpatokan dengan manhaj pendidikan Hidayatullah yakni *Sistematika Nuzul Wahyu* (SNW) sebagai sebuah kekhasan. Supaya pendidik hidayatullah tetap terkonsep dan berada dalam bingkai SNW, maka secara berkala dilakukan kegiatan Silatnas (Silaturahmi Nasional).

Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan setiap tiga tahun bertempat di Kampus Hidayatullah Balikpapan. Seluruh pendidik dan dai dari setiap pelosok wajib hadir, untuk mendengarkan pencerahan dari pimpinan umum. Kegiatan ini semacam *up-grading* bagi para pendidik dan dai Hidayatullah, karena dalam kegiatan ini para pendidik diberikan materi-materi pendidikan, strategi terbaru dalam pendidikan sosial serta hal-hal yang berkaitan dengan komitmen untuk terus mengembangkan pendidikan. Kegiatan ini juga biasanya dijadikan sebagai media temu kangen dan saling cerita pengalaman di tempat tugas, sehingga mereka bisa saling memotivasi.

Dalam perkembangan berikutnya setelah Pondok Pesantren Hidayatullah bermetamorfosis dari organisasi sosial menjadi organisasi kemasyarakatan/organisasi massa pada tahun 2000, maka penyebaran alumni dan pembukaan cabang-cabang baru tidak lagi ditangani secara langsung oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Pusat Balikpapan, tetapi diserahkan kepada Dewan Pengurus Pusat (DPP) Hidayatullah yang secara struktural dapat melimpahkan ketingkat di bawahnya yaitu Dewan Pengurus Wilayah (DPW) yang berkedudukan di ibukota provinsi. Begitulah seterusnya, secara hirarki pelimpahan kewenangan itu kepada struktur yang ada di bawahnya seperti Dewan

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Mahladi, Dewan Redaksi Majalah Suara Hidayatullah, Jakarta, 20-21 Mei 2014.

Pengurus Daerah (DPD) yang ada di kabupaten kota dan Dewan Pengurus Cabang (DPC) yang ada di Kecamatan dan Dewan Pengurus Ranting (DPR) di setiap kelurahan dan desa.<sup>52</sup>

Perpindahan pusat kewenangan penyebaran alumni dan pembentukan cabang baru, dan Pondok Pesantren Hidayatullah Pusat Balikpapan kepada Dewan Pimpinan Pusat organisasi kemasyarakatan/ organisasi massa Hidayatullah secara struktural menjadikan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan tidak lagi berfungsi sebagai pusat penyebaran alumni.

Salah satu latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah adalah ingin mengubah sistem pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan yang diharapkan Hidayatullah tidak semata-mata melahirkan sosok sarjana, namun lebih pada melahirkan sosok yang kehadirannya bisa langsung dirasakan kehadirannya di tengah masyarakat. K.H. Abdullah Said sering kali menyampaikan bahwa masuk di Hidayatullah bukan sekedar menjadi santri yang menerima bimbingan dan pelajaran<sup>53</sup>, kemudian setelah selesai belajar formal di pesantren akan lepas dan terserah mau bekerja dan beraktivitas di mana. Tapi *nyantri* di Hidayatullah harus siap mentaati peraturan dan ketentuan yang dibuat, yang mungkin akan berbeda dengan aturan yang pernah ada di lembaga lain. K.H. Abdullah Said seringkali pula menyampaikan bahwa jika Pesantren Hidayatullah hadir di tengah masyarakat tidak memiliki kekhasan maka sama saja dengan pesantren lain yang jumlahnya sudah banyak, itu percuma saja. Keberadaanya justru bisa saja hanya menambah beban masyarakat.<sup>54</sup>

K.H. Abdulah Said menilai bahwa pendidikan yang ada dianggap tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Misalnya, Pelajaran yang diberikan di sekolah selama ini terlalu banyak yang tidak bermanfaat. Peserta didik dipaksa untuk menerima materi yang hanya menjadi beban pikirannya. Padahal seharusnya mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan minat dan yang dibutuhkan anak, sehingga mereka belajar secara menyenangkan dan tidak terbebani. Perihal

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ust. Drs. Zainudin Musaddad, M.A. tanggal 10 Januari 2014.

<sup>53</sup> Sebagian besar adalah hasil Wawancara dengan Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Ketua Yayasan Pesantren Hidayatullah Balikpapan, 05-10 Januari 2014 dan 20-30 Juli 2014.

<sup>54</sup> Pengajian rutin malam Jum'at di Aula Kampus Hidayatullah Karang Bugis Balikpapan.

rentang waktu pendidikan, K.H. Abdullah Said menganggap lamanya pendidikan di tiap jenjang yang berlaku di Indonesia terlalu lama, padahal sangat bisa untuk dipangkas. Hal ini membuat anak jenuh dengan pendidikan, karena lama terkurung di dalam ruang kelas. Jika saja lamanya pendidikan di setiap jenjang dipangkas, maka akan lahir sarjana yang lebih muda dan lebih *fresh* karena berada dalam usia yang masih segar, antara 17-18 tahun. Mereka pun bisa berkiperah lebih leluasa dan semangat di tengah masyarakat. Itu juga bisa dilakukan jika pelajaran yang diberikannya terarah sejak sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Dengan usianya yang muda, mereka akan tampil sebagai pelopor pembangunan yang banyak berkiperah di tengah masyarakat serta melakukan penelitian dan penemuan yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara.

Menurut istilahnya, anak-anak yang dilahirkan dari rahim pendidikan sekarang ini seperti kain yang tanggung. Mau dijadikan saputangan kebesaran, mau dijadikan taplak meja kekecilan. Hal ini terjadi karena beban mata pelajaran yang terlampau banyak, sehingga tidak ada satu bidang yang dikuasai. Inilah yang kemudian melahirkan sarjana pasrah, yang keliling membawa map untuk melamar kerja guna diterima dan ditempatkan di mana saja saja dengan gaji seberapa saja.<sup>55</sup>

Dari pemikiran tersebut, Hidayatullah kemudian mendirikan sekolah dengan tema tersendiri, seperti Pendidikan Dasar Islam (PDI), yang setingkat SD, Pendidikan *'Ulama Zu'ama* (PUZ) setingkat Tsanawiyah, dan *Kuliyah al-Muballighîn Muballighât* (KMM) setingkat Aliyah. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di kalangan santri, maka dibentuk sebuah lembaga pendidikan yang bernama *Ma'had Hidâyatillâh li ad-Dirâsah al-Islâmîyah wa al-'Arabîyah*.

Atas saran Panglima Kodam IX Mulawarman (Brigjen Awet Sara) agar pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Model pendidikan ini menerapkan pembelajaran dari pagi hingga siang hari. K.H. Abdullah Said menganjurkan kepada pengelola pendidikan agar kurikulum dibuat

---

<sup>55</sup> Manshur Shalbu, *Mencetak Kader*, (Surabaya: Suara Hidayatullah Publishing, 2009), h. 233-235

sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Materi diberikan dengan penanaman aqidah, pembinaan mental dan pemberian *life skill*. Santri diterjunkan di lapangan untuk bercocok tanam, karena memang setiap kelas memiliki kebun tersendiri dengan nama *Kebun Kelas*. Hasil pertanian itu menjadi milik kelas, untuk memenuhi kebutuhan santri dan untuk membeli keperluan kelas, mulai dari buku hingga pakaian.

Dalam hal Pendidikan Tinggi, K.H. Abdullah Said berorientasi pada pendirian Perguruan Tinggi yang sesuai dengan kondisi lingkungan, sehingga alumninya bisa aplikatif ditengah masyarakat. Guna mewujudkan ide besar itu, beberapa kali mencoba didirikan Perguruan Tinggi mulai dari UNHID (Universitas Hidayatullah) kemudian STIKHID (Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan Hidayatullah), namun semuanya tidak berjalan lama. Terakhir yang serius adalah pendirian STIS (Sekolah Tinggi Ilmu Syariah). Perguruan Tinggi ini berjalan dengan normal karena mahasiswanya memiliki spirit belajar yang tinggi, di samping itu perhatian dan tenaga pendukung yang mengawal perjalanan STIS sangat kompeten dan serius. Sehingga keberadaan STIS menjadi salah satu kebanggaan seluruh warga, terlebih dengan melihat kiprah mahasiswanya di tengah masyarakat.

Selama proses, mahasiswa seringkali diterjunkan ke Medan pendidikan, baik dalam program Ramadhan, KKN dan lain sebagainya. Demikian halnya ketika mereka selesai menempuh studi, hal yang menjadi kewajiban di ujung wisuda adalah menerima tugas pendidikan untuk merintis cabang baru atau bergabung dengan cabang yang sudah ada untuk membesarkan dan mengembangkannya.

Pembukaan dan pengembangan cabang yang dilakukan oleh Hidayatullah di daerah-daerah di seluruh Indonesia menjadi sebuah keharusan sebagai sebuah konsekuensi seorang muslim. Di tempat tugas mereka dituntut bersinergi dengan seluruh lapisan masyarakat serta dengan pemerintah. Mereka diminta untuk membangun kampus untuk melayani masyarakat. Sebagai tempat pendidikan, di kampus tersebut didirikan sekolah mulai dari pra sekolah, tingkat dasar, tingkat menengah sampai perguruan tinggi. Sampai kini jumlah lembaga pendidikan yang didirikan Hidayatullah dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1. Data Jumlah Sekolah Milik Hidayatullah**

| No.                       | LEMBAGA PENDIDIKAN | JUMLAH |
|---------------------------|--------------------|--------|
| 1                         | KB-TK              | 100    |
| 2                         | MI-Sederajat       | 50     |
| 3                         | MTs-Sederajat      | 50     |
| 4                         | MA-Sederajat       | 30     |
| 5                         | Perguruan Tinggi   | 5      |
| <b>JUMLAH KESELURUHAN</b> |                    | 235    |

Dalam kampus Hidayatullah mereka juga harus menghimpun anak-anak yatim, duafa dan terlantar untuk dididik dan disantuni. Semua dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi kampus. Namun demikian, hasil tempaan proses pendidikan di Gunung Tembak, mereka berhasil merintis dan mengembangkan kampus cabang di seluruh wilayah di Indonesia. Mereka mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan di tempat tugas, serta siapa yang harus diajak mewujudkan kampus.<sup>56</sup>

Lembaga pendidikan yang didirikan Hidayatullah di seluruh daerah memiliki kekhasan tersendiri, yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang didirikan oleh lembaga lain. Kekhasan itu antara lain terlihat dari kurikulum yang digunakan, serta proses yang dijalankan. Dalam hal kurikulum, Hidayatullah menggunakan kurikulum integral berbasis tauhid (KBT). Sebuah kurikulum yang dibuat oleh Tim Departemen Pendidikan Hidayatullah, di mana dalam kurikulum ini, semua mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tauhid secara aplikatif dalam pribadi peserta didik. Konsekuensi dari kurikulum ini antara lain; (1) dari sisi materi, semua mata pelajaran berorientasi untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada peserta didik; (2) adanya ketersambungan tujuan antara satu materi dengan materi lainnya, meskipun beda mata pelajaran; (3) semua guru pada dasarnya adalah pendidik yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tauhid melalui mata pelajaran yang dibawakannya; dan (4) budaya yang dikembangkan di sekolah sebagai kurikulum tidak tertulis (*hidden*

<sup>56</sup> Manshur Salbu, *Mencetak...*, h. 233-235.

*curicullum*) selalu diwarnai dengan nilai-nilai tauhid, baik dalam perilaku, tutur kata, berpakaian dan lain sebagainya<sup>57</sup>

Mengingat perkembangan pendirian kampus cabang terus berlangsung dengan cepat seiring dengan pengiriman alumni pesantren ke daerah-daerah, maka Hidayatullah menganggap perlu menentukan kampus-kampus utama di samping kampus Balikpapan sebagai Proyek Nasional (Pronas). Kemudian dipilihlah tujuh kampus utama Pronas, antara lain: Kampus Balikpapan sebagai kampus induk, dan tujuh kampus utama yaitu: Kampus Surabaya, Kampus Depok, Kampus Timika, Kampus Batam, Kampus Makasar, Kampus Medan dan Kampus Samarinda. Pemilihan kampus-kampus tersebut sebagai kampus percontohan karena melihat perkembangan ketujuh kampus tersebut terbilang sangat cepat dibandingkan dengan kampus lainnya. Hal tersebut baik dilihat dari perkembangan fisik, menyangkut sarana dan prasarana, sistem manajemen yang digunakan, maupun dilihat dari jumlah santri yang dibina. Pemilihan tujuh kampus utama Pronas direkomendasikan sebagai kampus percontohan bagi kampus lain yang lebih dekat. Kampus utama juga direkomendasikan sebagai tempat bimbingan dan pembinaan bagi kampus yang ada disekitarnya. Demikian halnya jika ada cabang lain akan membuka kampus baru, maka studi banding dilakukan di salah satu kampus utama yang paling dekat. Sehingga permasalahan waktu dan biaya bisa lebih ringan, karena tidak perlu setiap daerah berkunjung ke Balikpapan. Sedangkan untuk menyatukan visi dan program kegiatan ketujuh kampus utama tersebut, rutin diselenggarakan pertemuan kampus induk dengan tujuh kampus utama setahun sekali pertemuan secara bergilir.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, sebagai seorang yang lahir dari rahim Hidayatullah terutama lulusan SMA dan Perguruan Tinggi, mereka memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Proses pendidikan yang mereka terima dengan dana penuh dari masyarakat mengandung konsekuensi bahwa mereka harus bermanfaat di tengah masyarakat. Bagi alumni lulusan SMA ada dua alternatif yang akan dilakukan sebagai konsekuensi penugasan pendidikan, yakni diterjunkan di berbagai cabang Hidayatullah, atau mereka mendapat tugas belajar baik di kampus Hidayatullah (STAIL Surabaya, STIS

---

<sup>57</sup> Anonymous, *Buku Induk...*, h.37.

Balikipapan, STIE Bogor, STKIP Batam, dan STT STIKMA Malang) atau di kampus luar. Untuk kampus luar biasanya direkomendasikan untuk kuliah di LIPIA dan *Madīnah al-Munawwarah* mereka yang mendapat tugas belajar, pembiayaan sepenuhnya oleh Hidayatullah. Adapun bagi alumni Hidayatullah baik eksternal maupun internal Hidayatullah akan langsung ditugaskan sebagai tenaga pendidik di lapangan atau mengisi struktur Hidayatullah baik tingkat wilayah maupun tingkat daerah. Pelepasan tugas pendidikan bagi alumni Hidayatullah dilangsungkan bersamaan dengan wisuda sarjana biasanya acara ini dihadiri oleh para pejabat negara.

Pada tahun 2011 pelepasan dai sarjana berlangsung di kampus Depok, berkenan melepas dan memberikan pembekalan pada saat itu Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia pada tanggal 27 september 2011 dan menteri kehutanan Republik Indonesia pada tanggal 3 Oktober 2011. Sebanyak 100 orang sarjana dari 3 Perguruan Tinggi Hidayatullah dilepas ke seluruh wilayah Indonesia.

## **F. Peran Hidayatullah dalam Bidang Sosial di Indonesia**

Pesantren Hidayatullah sering disebut memiliki wajah empat dimensi, yakni sering disebut sebagai lembaga perjuangan, lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial. Jika Hidayatullah dinilai dan dianggap sebagai lembaga perjuangan, ini cukup beralasan karena para pengasuh, pengajar dan staf lainnya tidak ada yang mendapatkan gaji secara formal, bahkan ketika ditugaskan sebagai pendidik ke pelosok nusantara, mereka tidak dibekali uang saku yang berlebih. Jika dinilai sebagai lembaga pendidikan, juga tidak salah, Jika dinilai sebagai lembaga pendidikan, memang kenyataan demikian, karena inti kegiatannya adalah proses mengajar belajar berlangsung di seluruh kampus, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Jika dikatakan sebagai lembaga dakwah juga demikian, karena kegiatan yang paling banyak menyita waktu dan tenaga adalah berdakwah ke masyarakat umum, bahkan seluruh santri diarahkan menjadi dai. Serta jika dinilai sebagai lembaga sosial juga benar, sebab mayoritas santrinya adalah anak yatim, piatu dan terlantar. Mereka dibebaskan dari pembayaran segala jenis keuangan baik sekolah, makan maupun pakaian. Bahkan mereka mendapat

jaminan masa depan, artinya jika suatu hari nanti mereka berniat untuk menikah, tapi dari segi materi belum siap, maka Hidayatullah akan menikahkannya.<sup>58</sup>

Dalam bidang sosial, Hidayatullah menyelenggarakan berbagai program sosial yang semuanya ditujukan untuk membantu masyarakat, sebagaimana penjelasan berikut ini.

## 1. Pendirian PPAS

Sebagai lembaga yang berasal dari masyarakat, Pesantren Hidayatullah sadar betul bahwa kehadirannya harus bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dari pemikiran tadi, maka berbagai kegiatan dan program dilaksanakan untuk bisa dirasakan kehadirannya di tengah masyarakat. Program sosial pertama kali yang digulirkan oleh Pesantren Hidayatullah adalah menghimpun anak yatim, piatu, terlantar dan duafa untuk dididik menjadi generasi yang shaleh. Mereka dikumpulkan dari masyarakat sekitar, kemudian dibina dalam lingkungan pesantren dengan berbagai program dan kegiatan pendidikan.

Pesantren Hidayatullah tidak menggunakan istilah Panti Asuhan, melainkan memakai nama Pusat Pendidikan Anak Shaleh (PPAS) penggunaan istilah ini, selain untuk membedakan dengan kegiatan yang digunakan oleh lembaga lain yang juga menghimpun anak yatim, juga secara tegas berbeda dalam konsep dan program kegiatan yang dijalankannya. PPAS Hidayatullah adalah sebuah pusat pembinaan bagi generasi muda Islam untuk dididik menjadi generasi muda Islam yang berdaya, kreatif, inovatif, cerdas dan bertauhid. Mereka diarahkan menjadi generasi yang kreatif dan inovatif dengan kemampuan *life skill* yang terus diasah sesuai dengan minat dan bakatnya. Mereka dididik menjadi manusia cerdas sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan. Mereka juga dibina mental spiritualnya sehingga tampil sebagai generasi shaleh baik sebagai pribadi maupun dalam mengemban tugas pendidikan sebagai anggota masyarakat.

Penggunaan istilah Pusat Pendidikan Anak Saleh yang dicanangkan oleh K.H. Abdullah Said ternyata memberikan dampak positif yang luar biasa, baik internal maupun eksternal. Dampak

---

<sup>58</sup> Manshur Shalbu, *Mencetak...*, h. 170

internal, istilah PPAS memberikan keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi seluruh warga kampus Hidayatullah, baik santri, ustadz maupun pengurus. Hal ini berbeda ketika digunakan istilah Panti Asuhan yang bisa membuat malu dan minder. Namun penggunaan istilah ini telah mengeliminir rasa rendah diri mereka bahkan mereka bangga ketika berhadapan di tengah masyarakat. Secara Eksternal, penggunaan istilah ini tidak hanya telah membedakan pandangan masyarakat yang menghimpun anak yatim dan sejenisnya, namun demikian berimbas pada tingkat dukungan penghargaan serta cara memperlakukan seluruh warga kampus Hidayatullah. Hal ini diyakini karena masyarakat memahami bahwa pesantren bukan Panti Asuhan melainkan lembaga pendidikan yang menghimpun santri dan seluruh elemen masyarakat.

Adapun jumlah PPAS dan santri yang sekarang ini tersebar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.2. Data Jumlah PPAS dan Santri PPAS Hidayatullah**

| No. | PW          | JML PPAS | YATIM | DUAFA | JUMLAH SANTRI |
|-----|-------------|----------|-------|-------|---------------|
| 1   | NAD         | 6        | 55    | 201   | 256           |
| 2   | Sumut       | 1        | 15    | 260   | 275           |
| 3   | Sumbar      | 3        | 70    | 125   | 195           |
| 4   | Kepri       | 6        | 145   | 188   | 333           |
| 5   | Sumsel      | 1        | 10    | 105   | 115           |
| 6   | Jambi       | 1        | 5     | 32    | 37            |
| 7   | Lampung     | 1        | 3     | 12    | 15            |
| 8   | Banten      | 3        | 32    | 58    | 90            |
| 9   | Jabodetabek | 6        | 76    | 126   | 380           |
| 10  | Jabar       | 8        | 49    | 165   | 214           |
| 11  | DIY         | 8        | 54    | 346   | 400           |
| 12  | Jatim       | 25       | 33    | 569   | 602           |
| 13  | Bali        | 3        | 36    | 39    | 75            |
| 14  | Kalbar      | 5        | 27    | 76    | 178           |
| 15  | Kalteng     | 5        | 50    | 94    | 94            |

| No.   | PW        | JML<br>PPAS | YATIM | DUAFA | JUMLAH<br>SANTRI |
|-------|-----------|-------------|-------|-------|------------------|
| 16    | Kalsel    | 2           | 7     | 33    | 40               |
| 17    | Sulsel    | 15          | 186   | 636   | 822              |
| 18    | Sulbar    | 4           | 6     | 124   | 130              |
| 19    | Sulteng   | 7           | 45    | 206   | 251              |
| 20    | Sultra    | 8           | 138   | 438   | 731              |
| 21    | Gorontalo | 6           | 100   | 285   | 385              |
| 22    | Maluku    | 4           | 83    | 154   | 237              |
| 23    | NTT       | 3           | 21    | 222   | 243              |
| 24    | Bengkulu  | 4           | 32    | 233   | 265              |
| TOTAL |           | 135         | 1278  | 4727  | 6413             |

Sejak tahun 2008 PPAS di Pesantren Hidayatullah Balikpapan melakukan perombakan yang signifikan baik nama maupun program dengan nama Sekolah Pemimpin, sekolah pemimpin merupakan program sosial yang sepenuhnya didukung oleh pemerintah daerah Kota Balikpapan dan Pemerintah provinsi Kalimantan Timur. Konsekuensi dari dukungan ini Pesantren Hidayatullah harus membina anak-anak yatim, duafa dan terlantar sekitar kota Balikpapan dan Kalimantan Timur.<sup>59</sup>

## 2. Pernikahan Barakah

Pesantren Hidayatullah menyadari betul bahwa masyarakat Islam harus dibangun oleh keluarga yang Islam bertumpu pada pribadi yang Islam. Oleh karenanya, sejak awal pendiriannya, Pesantren Hidayatullah menjadikan pernikahannya menjadi prioritas karena kepemimpinan dalam rumah tangga-pemikiran K.H. Abdullah Said adalah tolok ukur keberhasilan di masyarakat, rumah tangga adalah bentuk kepemimpinan yang sangat mendasar.

Pada awalnya kegiatan sosial ini diberi nama *pernikahan massal* namun kemudian untuk merubah pemahaman masyarakat yang dimungkinkan negatif dan rendah terhadap proses kegiatan dimaksud,

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Ust Drs. Wahyu Rahman, Kepala Departemen Sosial PP Hidayatullah tanggal 12 Mei 2014.

maka program ini berubah nama menjadi program *Pernikahan Barakah*. Program ini berusaha menjembatani santri Hidayatullah yang masih lajang guna mendapatkan pasangan sehingga bisa mempermudah langkah penugasannya di tengah masyarakat sehingga bisa lebih terhindar dari berbagai fitnah sosial. Penggunaan istilah Pernikahan Barakah selain untuk membuat peserta bangga juga sebagai sebuah doa agar pernikahan yang dilangsungkan penuh dengan keberkahan.

*Pernikahan Barakah* pertama kali dilaksanakan oleh Pesantren Hidayatullah pada hari Ahad 6 Maret 1977. Pada waktu itu pernikahan Barakah diikuti oleh dua pasang pengantin yakni Abdul Qadir Jaelani dengan Nurhayati H. Rowa serta Sarbini Nasir dengan Salmiyah. Meski acara yang dilakukan sangat sederhana namun tetap meriah. Acara berjalan tertib dan tidak terseret dalam pelanggaran syariat.

Perkembangan selanjutnya program sosial ini terus berlangsung dengan jumlah peserta yang terus bertambah, sehingga pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan kepanitiaan, serta melibatkan masyarakat dan pemerintah. Dalam perkembangan selanjutnya pula setiap kegiatan Pernikahan Barakah selalu dihadiri pejabat pemerintah serta para tokoh baik tingkat lokal maupun nasional.<sup>60</sup>

Adapun data santri yang telah dinikahkan dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: 1.3. Data Santri yang Telah Mengikuti Pernikahan Mubarakah:**

| NO. | WAKTU                  | JUMLAH SANTRI |
|-----|------------------------|---------------|
| 1   | Ahad,6 Maret 1977      | 2 pasang      |
| 2   | Jum'at, 17 Mei 1979    | 3 pasang      |
| 3   | Sabtu, 7 Desember 1980 | 5 pasang      |
| 4   | Rabu, 29 Januari1983   | 3 pasang      |
| 5   | Ahad, 6 Mei 1984       | 3 pasang      |
| 6   | Ahad, 2 Desember 1984  | 4 pasang      |

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS, Ust H. Abdul Qadir Jaelani, Ust Drs. H. Zainuddin Musaddad, MA, Ust. Nasirul Haq, Lc, MA dan Ust. Nasyfi Arsyad, Lc, MA,

| NO. | WAKTU                   | JUMLAH SANTRI |
|-----|-------------------------|---------------|
| 7   | Ahad, 29 Desember 1985  | 12 pasang     |
| 8   | Kamis, 3 Agustus 1989   | 31 pasang     |
| 9   | Sabtu, 23 Nopember 1991 | 47 pasang     |
| 10  | Ahad, 29 Mei 1994       | 61 pasang     |
| 11  | Ahad, 17 Nopember 1996  | 13 pasang     |
| 12  | Ahad, 9 Nopember 1997   | 100 pasang    |
| 13  | Ahad, 9 Agustus 1998    | 20 pasang     |
| 14  | Ahad, 30 Juli 2000      | 47 pasang     |
| 15  | Ahad, 1 Juli 2001       | 4 pasang      |
| 16  | Ahad, 7 Juli 2002       | 48 pasang     |
| 17  | Kamis, 10 Oktober 2002  | 9 pasang      |
| 18  | Ahad, 14 Desember 2003  | 44 pasang     |
| 19  | Sabtu, 21 PebruaRI 2004 | 6 pasang      |
| 20  | Ahad, 26 PebruaRI 2006  | 28 pasang     |
| 21  | 2009                    | 25 pasang     |
| 22  | 2010                    | 39 pasang     |
| 23  | Ahad, 16 Oktober 2011   | 23 pasang     |
| 24  | Ahad, 16 Juni 2013      | 49 pasang     |
| 25  | Ahad, 29 Maret 2015     | 35 pasang     |

Pasangan santri yang ada pada tabel di atas belum termasuk pasangan santri yang mengikuti pernikahan mubarakah di cabang-cabang Hidayatullah seluruh Indonesia yang juga mengadakan pernikahan mubarakah secara berkala.

### 3. Baitul Maal Hidayatullah

Sebagai langkah konkret Hidayatullah bersinergi dengan masyarakat guna mengembangkan pendidikan, dakwah dan sosial, Hidayatullah membuka diri serta memberi kesempatan kepada masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pendidikan melalui dukungan material yang disalurkan lewat Baitul Maal Hidayatullah. Dipilihnya sebutan *Bait al-Mâl* menggambarkan idealisme

sebagaimana *Bait al-Mâl* pada zaman Khalifah yang menjalankan fungsi pemerataan kepada masyarakat.

Lembaga yang diberi amanah untuk mengelola dana umat ini sangat konsen terhadap persoalan sosial kemasyarakatan dan telah dirasakan oleh masyarakat luas hampir di seluruh peloksok nusantara dengan tersalurkannya dana puluhan milyar rupiah. Dana tersebut dihimpun dari berbagai kalangan masyarakat, baik perorangan maupun perusahaan.

Lembaga sosial yang kemudian dikukuhkan sebagai lembaga amil zakat nasional pada tahun 2001 lewat SK Menteri Agama No. 538 kini sudah menyebar di seluruh nusantara dengan 41 cabangnya. BMH berdiri di hampir setiap cabang dan wilayah Hidayatullah, dengan tujuan menjembatani seluruh masyarakat untuk turut berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan melalui dukungan material sebagai lembaga sosial milik masyarakat, BMH tetap menjunjung tinggi profesionalisme guna menjaga kepercayaan masyarakat. Ini kemudian dibuktikan dengan diterimanya berbagai penghargaan antara lain; LAZ dengan *Safe* terbanyak di Indonesia (2009) dari Musium Rekor Indonesia, *The Best Growth Fundraising* (2010) dari IMZ, Pendamping Terbaik di BMT/LKS (2010) dari LKS, Peringkat 2 LAZ paling terkenal di Indonesia (2010) dari IMZ. Atas kepercayaan masyarakat, setiap tahunnya BMH mendapat titipan amanah untuk disalurkan rata-rata sebesar 46 Milyar.<sup>61</sup>

#### 4. Pos Dai Hidayatullah

Hidayatullah memahami bahwa, dai yang disebar ke seluruh wilayah nusantara baik dari Hidayatullah maupun dari luar Hidayatullah, mereka adalah manusia-manusia pejuang. Mereka meninggalkan mimpi-mimpi kehidupan gemerlap dan memilih jalan hidup menjadi perantara Hidayah Allah dengan menerangi kehidupan umat. Para juru dakwah itu telah mewakafkan hidupnya untuk membina masyarakat terpencil, miskin, rawan pemurtadan, mereka bahkan berada di daerah konflik dan bencana serta berhadapan dengan para misionaris. Mereka juga ada di pelosok-pelosok kota, di sudut-

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. Marwan, Kepala Bidang Pendayagunaan BMH Pusat, Jakarta, 13 Mei 2014.

sudut perumahan kumuh bersama kaum miskin yang termarjinalkan. Miskin harta, miskin agama sehingga rentan untuk dipindahagamakan.

Pemikiran itulah yang kemudian mendorong Hidayatullah untuk mendirikan lembaga sosial bernama Persaudaraan Dai (Pos Dai). Lewat lembaga ini Hidayatullah mengajak kaum muslimin untuk bersilaturahmi, menengok perjalanan para dai yang mengembara ke hutan belantara menyebrangi lautan, menjelajah pulau-pulau dan meninggalkan hiruk pikuk kesibukan dunia untuk menyelami dan meretas nasib umat yang tinggal menjauh di belantara nusantara. Mereka berada di wilayah perbatasan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengajak umat bersama-sama membangun negeri. Bagi mereka yang telah berkarya di Pesantren Hidayatullah kemudian melibatkan masyarakat untuk bersama-sama memikirkan kehidupan mereka, terutama di awal perintisan.

Beberapa program pos dai yang selama ini sudah berjalan antara lain:

- a. Pemberian bantuan dana operasional dai di daerah perintisan, terpencil, miskin, rawan pemurtadan, daerah konflik dan bencana.
- b. Pengadaan sarana transportasi dai (hibah sepeda motor, mobil, perahu motor, dan lain-lain.)
- c. Pengadaan Rumah dai (sewa/kontrak) di daerah binaan.
- d. Bantuan modal dan perlengkapan kerja untuk dai dan masyarakat binaan dalam bentuk dana abadi umat.
- e. Santunan dai (bantuan biaya pengobatan untuk yang sakit atau meninggal dunia)
- f. Beasiswa dai (beasiswa untuk dai atau putra putri dai)
- g. Advokasi bagi para dai yang mengalami hambatan pendidikan terutama di daerah konflik dan minoritas<sup>62</sup>

## 5. SAR Hidayatullah

Memahami bahwa Indonesia selama ini rawan dengan berbagai bencana alam, dan itu serasa dengan berbagai rentetan bencana yang terjadi seperti bencana banjir, gempa bumi, gunung meletus,

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Direktur Pos Dai Hidayatullah, Ust. Shohibul Anwar, M.A., Balikpapan, 13 Mei 2014 dan 20 Juni 2014

gelombang tsunami, kecelakaan transportasi dan lain sebagainya. Rentetan bencana tersebut telah merenggut nyawa dan mengambil harta benda serta menyisakan duka yang mendalam. Kondisi di atas mendorong Hidayatullah untuk membantu menolong duka negeri dengan mendirikan *Team Search dan Rescue* Hidayatullah pada tahun 2004. Dalam proses pendiriannya SAR Hidayatullah mendapat dukungan penuh dari pemerintah terutama Departemen Sosial Republik Indonesia, karena pada saat itu dianggap sebagai tim SAR Pertama dari kalangan organisasi kemasyarakatan dan pesantren. Alumni DIKLAT SAR I yang diselenggarakan di Cibodas pada saat itu langsung diterjunkan Depsos Republik Indonesia untuk membantu menangani bencana gempa dan tsunamai Aceh. Mereka berdampingan dengan relawan dari PBB dan negara-negara lain di Bandara Blang Bintang.

Tujuan SAR Hidayatullah adalah ikut serta membangun bangsa dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan terutama dalam hal pencarian dan penyelamatan terutama yang dikarenakan bencana, baik bencana alam maupun karena ulah manusia, tujuan tersebut kemudian direalisasikan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan yang selama ini sudah dilakukan antara lain membantu penanganan dan penyelamatan korban gempa tsunami, Aceh dan Nias (Nios) banjir Jakarta, Banjir dan longsor Banjar Negara, gempa DIY, banjir Balikpapan, Banjir Makasar, gempa dan longsor Garut, jebolnya Situ Gintung, Gempa Padang, Gempa Nias, Gempa dan tsunami Mentawai, meletusnya gunung merapi Yogyakarta, pencarian pesawat Adam Air, evakuasi korban runtuhnya jembatan Kukar dan evakuasi korban Sukhoi Superjet 100 di Gunung Salak.

Organisasi sosial yang berbadan hukum pada tahun 2009 sesuai keputusan Menkumham Republik Indonesia No. AHAU-299-AH.01.4 kini telah memiliki perwakilan di seluruh Indonesia sebanyak 18 cabang. Hal ini dilakukan untuk lebih mudah dalam memberikan layanan sosial kepada masyarakat. Di samping itu guna meningkatkan kemampuan para personil yang sudah ada serta regenerasi dan penambahan personil rutin dilakukan Diklat SAR dan

kursus keahlian yang dilaksanakan di berbagai daerah. Dalam training SAR Hidayatullah bermitra dengan Tim instruktur BASARNAS.<sup>63</sup>

## 6. *Islamic Medical Service*

Berbicara masalah kesehatan di Indonesia seakan tidak pernah selesai. Di perkotaan, walaupun secara kuantitas layanan kesehatan sudah cukup, tetapi secara kualitas masih rendah khususnya untuk masyarakat miskin. Sementara di pedesaan, tidak hanya secara kualitas yang masih rendah tetapi sarana kesehatan yang masih sangat minim.

Melihat tingginya angka kematian ibu (380/100.000), tingginya angka kematian bayi (40/1000), tingginya penyakit yang menyebabkan kematian dan penyakit menular (seperti demam berdarah, diare, TBC, malaria, dan lain-lain) dan masih tingginya penyakit kekurangan gizi pada masyarakat. Hal ini di samping karena rendahnya pendidikan, tingkat pendapatan yang masih rendah, letak geografis Indonesia yang mendukung timbulnya penyakit juga karena kualitas pelayanan kesehatan dan kesadaran terhadap masalah kesehatan yang masih sangat rendah.

Apalagi letak geografis Indonesia yang rawan bencana alam, baik bencana alam bersebab alam maupun manusia. Beberapa kejadian bencana alam seakan rutin kita lihat dan dengar, seperti bencana banjir, tanah longsor, kekeringan, gempa dan lain-lain. Berbagai macam tragedi di atas tentunya sangat menyayat hati dan terasa pilu jika mendengar apalagi melihatnya secara langsung. Sebagai negara yang sudah lama merdeka dan kekayaan alam yang sangat melimpah, rasa malu menghantui kita sebagai warga negara. Apa yang sudah kita berikan dan korbankan melihat berbagai macam kejadian ini. Memang benar sudah banyak lembaga dan perorangan yang ikut bersama-sama membantu berbagai tragedi di atas, tetapi seakan tertelan begitu saja melihat besarnya tragedi kemanusiaan yang terus terjadi.

Menyadari hal ini dan dilatarbelakangi oleh rasa kemanusiaan yang sangat besar untuk ikut bersama-sama membantu kaum yang terkena musibah khususnya di bidang kesehatan, maka dibentuklah

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Koman dan SAR Hidayatullah, Ust. Saharudin Yusuf, S.PdI, Jakarta, 10 Agustus 2014.

lembaga kesehatan nasional dengan nama *Islamic Medical Service (IMS)* pada tanggal 06 Agustus 2008.

Beberapa program IMS antara lain Aksi Peduli Bencana Nasional (APBN), Gerakan Peduli Sehat (GPS), Berobat Bersubsidi Gratis (BBG), Layanan Ambulan Jenazah (LAJ). Selain itu, IMS sudah mendirikan Klinik Bersalin Hidayatullah di Kampus Induk Hidayatullah tepatnya di Gn. Tembak, Teritip, Balikpapan Timur Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. IMS Hidayatullah kini sedang merintis pendirian Rumah Sehat Ummat (RSU) di daerah Bekasi.<sup>64</sup>

### G. Konsep Pendidikan Tauhid K.H. Abdullah Said

Berawal dari sebuah pemikiran tentang “*Sistematika Wahyu*”, yang merupakan tahapan untuk memberikan landasan yang kuat tentang aqidah seorang muslim sehingga memiliki orientasi hidup yang jelas. Adapun ayat yang turun sesudahnya merupakan pasal-pasal yang memperjelas dan merinci setiap aturan main untuk mencapai tujuan dari orientasi hidup yang telah ditetapkan. Lebih dari itu adalah bahwa berperan aktif untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan nyata, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Ketika umat Islam ingin kembali meraih kejayaannya, menjadi kiblat peradaban umat manusia, maka prasyarat mutlak yang harus dilakukan adalah membangun dasar-dasar orientasi hidup sehingga menjadi tatanan nilai dan visi ideologis. Secara tidak langsung ini berarti telah mengikuti konsep yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan substansi dari wahyu-wahyu yang diturunkan atau apa yang dapat disebut dengan *Sistematika Wahyu*. Upaya ini ditransmisikan secara luas dan mendalam kepada seluruh umat Islam secara terus menerus dan akseleratif, sehingga tercapai cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang diridhai oleh Allah SWT.

Wahyu pertama, Q.S.al-'Alaq/96:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ [١:٦٩] خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ [٢:٦٩] اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ [٣:٦٩] الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ [٤:٦٩] عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ [٥:٦٩]

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Direktur IMS Hidayatullah, drg. Fathul Adhim, Samarinda, 10 Agustus 2014.

*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang paling maha pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-'Alaq/96:1-5).*

Ayat di atas merupakan rangkaian ayat yang digunakan oleh Rasulullah SAW untuk membangun kesadaran hidup bertauhid para sahabatnya. Melalui wahyu pertama ini diyakini bahwa Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan yang sebenarnya, dan proses pengenalannya melalui pemahaman, tidak dengan dogma. Dengan merangsang seluruh instrumen yang telah dimiliki manusia secara sempurna, yaitu fungsi akal, indera dan jiwa intuitif.

Lima ayat pertama dari surat *al-'Alaq*, adalah jawaban yang kontekstual, sesuai dengan problema kemanusiaan yang paling mendasar yang terjadi pada masa itu. Berbagai kejahatan, pelanggaran, tindakan tercela yang begitu merata dalam masyarakat Arab Jahiliyah itu terjadi karena mereka mengalami dis-orientasi kehidupan. Meluasnya perbudakan, adalah bukti bahwa masyarakat jahiliyah ketika itu tidak mengenal lagi jati dirinya sebagai manusia. Meratanya kemusyrikan, pemberian sesaji dan penyembahan terhadap berhala (*idolatry*) adalah bukti bahwa mereka tidak lagi mengenal Tuhan dan alam serta proses yang menjadi standar untuk mengetahuinya.

Meskipun demikian perlu ditegaskan, bahwa ayat tersebut tidak hanya terbatas secara kontekstual, tetapi sifatnya juga tekstual. Disebut tekstual karena ayat yang sama juga merupakan jawaban terhadap persoalan substansial umat manusia, di mana pun dan kapan pun juga. Akar persoalan umat tentang apa itu Tuhan, manusia dan alam semesta. Tema-tema yang sama juga menjadi objek kajian serius dalam dunia filsafat, teologi maupun ideologi manusia karena tujuan dari ketiganya memang untuk memberikan kepastian orientasi bagi kehidupan manusia.

Betapa seriusnya tema-tema pokok kehidupan manusia yang terkandung dalam ayat pertama surat *al-'Alaq* tersebut, nampak dalam lamanya jarak waktu dengan ayat berikutnya diwahyukan. Hal ini terkandung makna, bahwa tema-tema pokok tersebut perlu diserap ke dalam kesadaran, hati dan inteleksi secara paripurna, karena

merupakan pijakan utama dalam perjuangan agama dan kehidupan itu sendiri.

Dengan adanya orientasi atau pijakan utama sebagaimana tercermin dalam surat *al-'Alaq*, ayat yang turun berikutnya adalah surat *al-Qalam* ayat 1-7 yakni:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ [١:٨٦] مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ [٢:٨٦] وَإِنَّ لَكَ  
لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ [٣:٨٦] وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ [٤:٨٦] فَسَتَبْصُرُ وَيَبْصُرُونَ  
[٥:٨٦] يَا بَيْتُكُمْ الْمَفْتُونُ [٦:٨٦] إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ [٧:٨٦]

*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar, yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa dianatar kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia -lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S.al-Qalam/68:1-7).*

Ayat di atas memerintahkan agar umat Islam memiliki cita-cita (*khittah*) hidup yang jelas. Pada wahyu kedua ini tersirat makna bahwa setiap masyarakat pendidikan harus memantapkan keyakinannya, tidak mundur karena rintangan dan tidak takut karena celaan dalam dunia pendidikan. Digambarkan prospek hidup seorang muslim dengan bayangan indah, yaitu tidak akan mengalami gangguan kejiwaan (frustasi, gila) mendapatkan karunia yang tak terbatas, serta memiliki akhlak dan pribadi yang agung. Digambarkan pula kerugian orang-orang yang tidak mengikuti jalan-Nya.

Tujuh ayat pertama dari surat *al-Qalam* adalah konsep derivasi dari orientasi hidup yang ditawarkan pada surat *al-'Alaq*. Agar membentuk visi ideologis dan sistem penjelas yang diperlukan dalam semua aspek kehidupan. Jika dapat diandaikan bahwa manusia hidup bagaikan berdiri pada sebuah bidang, dengan kemungkinan langkah yang tidak terbatas dan bisa saling bertentangan. Maka agar terjamin

keselamatan, kebahagiaan dan tujuan hidupnya, diperlukan penjelasan dan visi tentang aspek-aspek penting kehidupan tersebut, misalnya tata nilai hukum, pengetahuan, seni, budaya, politik dan sebagainya<sup>65</sup>

Pada ayat tersebut juga ditunjukkan bahwa masyarakat Arab jahiliyah yang mengalami dis-orientasi pada kenyataannya juga memiliki visi idiologis dan tata nilai yang berlaku di antara mereka. Sudah barang tentu, karena mereka mengalami dis-orientasi maka semua tatanan nilai yang dibangun di atasnya dengan sendirinya terbalik, inkosisten dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. dari fenomena ini sebenarnya tergambar adanya dua paradigma hidup yang akan saling berbenturan dalam tiap aspeknya. Ada benturan moralitas, kebenaran, politik, hukum, ekonomi dan sebagainya. Munculnya Rasulullah dengan ayat *al-Qur'ân* yang dibawanya, dan dituding kalangan musyrikin Arab sebagaimana sesuatu yang gila (*absurd*). Tudingan ini tentu saja dapat disanggah dan sama sekali tidak benar, karena mereka menilai Rasulullah SAW dan misi yang dibawanya didasarkan pada tatanan yang dibangun di atas orientasi yang gila (*al-Qalam*).<sup>66</sup>

Untuk menghadapi berbagai benturan yang akan terjadi dan agar misi agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW ini memperoleh kemenangan dan pada gilirannya dapat tersebar di muka bumi, maka diperlukan persiapan yang seksama. Seperti yang tergambar pada wahyu ketiga yang turun selanjutnya yakni Q.S. al-Muzammil/73:1-10.

يَا أَيُّهَا الْمَرْمُؤُا [١:٣٧] فَمِ اللَّيْلِ إِلاَّ قَلِيلاً [٢:٣٧] نَّصَفَهُ أَوْ انْقُصَ مِنْهُ قَلِيلاً  
 [٣:٣٧] أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً [٤:٣٧] إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا تَقِيلاً  
 [٥:٣٧] إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً [٦:٣٧] إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ  
 سَبْحًا طَوِيلاً [٧:٣٧] وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَتَبَّلاً [٨:٣٧] رَبُّ الْمَشْرِقِ  
 وَالْمَغْرِبِ لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلاً [٩:٣٧] وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يُمُؤُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا  
 [١٠:٣٧] جَمِيلاً.

*Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya) yaitu seperdua atau*

<sup>65</sup> Suharsono, *Islam Transforganisasi Kemasyarakatan...*, h. 26.

<sup>66</sup> Suharsono, *Islam Transforganisasi Kemasyarakatan...*, h. 27.

*kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'ân itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan Timur dan Barat, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. al-Muzzammil/73: 1-10).*

Ayat-ayat di atas memerintahkan agar masyarakat pendidikan menempa mental dan jiwa melalui upaya ibadah yang keras, melalui pelaksanaan tujuh ‘kegiatan’ yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam memperjuangkan Islam yaitu: Shalat Tahajud, membaca *al-Qur'ân* secara *tartil*, Zikir, ibadah yang penuh kekhusyuan (kontemplasi), tawakkal, sabar dan hijrah. Menurut K.H. Abdullah Said, jika semua kegiatan ini dilakukan dengan baik maka Allah SWT akan memberikan *qaulan tsaqilâ* (perkataan yang berat: sesuatu yang sangat bernilai hingga tidak bisa diukur dengan materi) ke dalam diri orang tersebut. Selain itu juga meyakini bahwa jika shalat lail dijalankan dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan memberikan *shulthânan nashîrâ* (kekuatan yang menolong). Bahkan Allah SWT akan memberikan *maqâman mahmûdâ* (kedudukan yang terhormat).<sup>67</sup>

Karena orientasi utama seorang muslim adalah bertauhid maka persiapan-persiapan awal yang sangat penting dalam surat *al-Muzzammil* (tujuh kegiatan) harus segera dilaksanakan agar membentuk pribadi muslim yang tangguh untuk menyebarkan risalah Islam. Dalam perintah tersebut tampak upaya peningkatan dua dimensi yang terpenting dalam diri manusia yakni spiritual dan intelektual, agar *al-khâmirah al-azalîyah (fitrah ilâhîyah)* benar-benar aktual secara penuh. Ketujuh perintah tersebut sebenarnya secara praktis membangun kekuatan mental spiritual seseorang, atau yang biasa disebut *spiritual intelegence*.

Ketika kristalisasi orientasi telah tampak dan aspek-aspek kehidupan lainnya juga memiliki standar yang jelas, maka sebuah

---

<sup>67</sup> Anonimous, *Hidayatullah Membangun Peradaban Islam* (Jakarta: Hidayatullah Press, t.t.), h. 80

paradigma pada dasarnya telah siap berbenturan. Dalam konteks Islam, hal itu diperkuat oleh masuknya sejumlah orang generasi pertama (*as-Sābiqūn al-Awwalūn*) yang meskipun berasal dari lapisan masyarakat "pinggiran," akan tetapi telah "tercerahkan" dan mengalami proses penguatan spiritual dan intelektual bersama Rasulullah SAW. Dengan ketiga potensi utama inilah kemudian Rasulullah SAW menerima serangkaian ayat dari wahyu keempat Q.S. al-Muddatstsir/74:1-7 yakni:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ [١:٤٧] قُمْ فَأَنْذِرْ [٢:٤٧] وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ [٣:٤٧] وَتِبَابَكَ فَطِّبِرْ [٤:٤٧] وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ [٥:٤٧] وَلَا تَمَنَّ عَلَى الْكَافِرِينَ [٦:٤٧] وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ [٧:٤٧]

*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. al-Muddatstsir /74: 1-7).*

Ayat di atas memerintahkan untuk memberikan pendidikan Islam secara terang-terangan. Kekuatan aqidah yang sudah tertanam dari pencerahan Q.S. al-Alaql/96: 1-5, kekuatan cita-cita yang diperoleh dari Q.S. al-Qalam/68: 1-7 dan pencapaian kekuatan ruhani yang didapatkan dari pelaksanaan tujuh kegiatan al-Muzzammil tidak akan banyak berarti apabila tidak diikuti oleh upaya *amar ma'rūf* dan *nahy munkār*.

Dari sinilah muncul gerakan pendidikan secara terbuka dan ini berarti membenturkan dan menguji kehandalan orientasi hidup yang diajarkan Islam dengan sistem ke kafiran, kejahiliyahan, dan anarkisme masyarakat Arab yang membabi buta. Pada tahap ini pula tercermin, bagaimana Rasulullah membangun konsep manajemen kepemimpinan dari suatu organisasi atau gerakan yang masih dalam taraf persemaian. Pada level ini seorang muslim juga adalah seorang mujahid pendidikan yang terjun ke masyarakat untuk memberikan peringatan, mengagungkan asma Allah dalam ucapan maupun

dalam karya nyata. Selain itu mensucikan diri dari lingkungan sekitar dari perbuatan maksiat, meninggalkan segala perbuatan dosa, memperjuangkan Islam tanpa pamrih, dan bersabar atas ketetapan Tuhan.<sup>68</sup>

Sampai pada tahap ini, dalam perspektif peradaban, sebuah paradigma kehidupan sebenarnya telah bisa diproyeksikan masa depannya. Benturan paradigma antara Islam dan kekafiran, berarti adu orientasi, sistem penjasas, dan nilai-nilai serta pribadi-pribadi yang siap berperan sebagai *martyr*. Paradigma mana yang unggul di antara Islam dan kafir ini, sebenarnya sangat ditentukan oleh keunggulan atau superioritas orientasi, sistem penjasas, dan nilai-nilai keunggulan manusia-manusianya.<sup>69</sup>

Konsep *Sistematika Wahyu* tidak hanya dipahami sebagai metodologi (*manhaj*) dalam berislam. Akan tetapi merupakan paradigma berpikir khas *al-Qur'an* yang harus dilaksanakan. Sehingga konsep ini bisa disebut paradigma yang dogmatik. Selain itu visi konsep *al-Qur'an* juga tergambar dalam rangkaian wahyu-wahyu awal ini. Yaitu setelah terjadi dekonstruksi orientasi, sistem penjasas, dan melahirkan insan-insan yang memiliki kualitas ruhaniah yang tinggi, serta siap memberikan pendidikan Risalah Islam. Allah SWT menurunkan *al-Fâtihah* sebagai gambaran konklusif dari ajaran Islam dan perspektif peradaban yang harus diperjuangkan.

Wahyu kelima Q.S. *al-Fâtihah*/1:1-7 yakni:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ [١:١] الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [١:٢] الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ [١:٣]  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ [١:٤] إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ [١:٥] اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
[١:٦] صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ [١:٧]

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan*

<sup>68</sup> Suharsono, *Islam Transformasi kemasyarakatan...*, h. 28.

<sup>69</sup> Suharsono, *Islam Transformasi kemasyarakatan...*, h. 29.

(jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q.S. al-Fâtihah [1]: 7).

Ayat di atas menggambarkan satu kesatuan ajaran Islam (*unity of Islam*). Garis-garis besar (*frame work*) tentang ajaran Islam secara utuh (*kâffah*) dapat ditemukan di dalam kandungan surat *al-fâtihah* ini. Kandungannya terdapat nilai-nilai dasar tauhid, baik tauhid *rubûbîyah*, *ulûhîyah*, *mulkîyah*, maupun tauhid *asma wa shifât*. Selain itu surat ini juga mencerminkan suatu model masyarakat atau apa yang lazim disebut *ummah*. Dalam skala *jam'iyah*, surat *al-fâtihah* ini juga mencerminkan sebuah hasil yang telah dicapai oleh Rasulullah bersama para sahabatnya. Secara *futurologis*, surat *al-fâtihah* juga mencerminkan model masyarakat Madinah yang dicapai oleh Rasulullah dan para sahabatnya, ketika superioritas ajaran Islam ini terbukti secara nyata atas agama yang lain yaitu Nasrani dan Yahudi.

## H. Transformasi Konsep Pendidikan Tauhid K.H. Abdullah Said

### 1. Tujuan Pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target transformasi ilmu dan materi dalam sebuah proses pendidikan. Tujuan ini merupakan panduan dan acuan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan. Sebagaimana pengertiannya, pendidikan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaanya yaitu sebagai *'âbid* dan *khalifah*-Nya. Karakteristik manusia yang diharapkan dari misi penciptaan manusia sebagai *'âbid* dan *khalifah*, setidaknya menyangkut tiga hal, yakni; *pertama*, memiliki mental spiritual yang kokoh (aspek *rûhiyah*); *kedua*, memiliki ilmu dan keluasan wawasan kehidupan (aspek *aqliyah*); dan *ketiga*, memiliki keahlian dan ketrampilan (aspek *jismiyah*). Ketiga karakter tersebut tercermin dengan indikator adanya peningkatan ketakwaan, kecerdasan dan keterampilan.<sup>70</sup> Inilah sosok *insân kamîl* yang lahir dari proses pendidikan.

<sup>70</sup> *Buku Induk Hidayatullah* (Jakarta: Dewan Syuro Hidayatullah, 2012), h. 37.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan berupaya untuk melahirkan generasi yang memiliki multi kecerdasan. Menyadari hal tersebut, maka seluruh komponen pesantren memahami perlunya melakukan reorientasi pendidikan dan sekaligus meletakkan paradigma baru pendidikan secara umum. Setidaknya terdapat dua langkah utama yang harus dilakukan guna meraih itu. *Pertama*, perlunya mengembangkan pandangan filosofis berkenaan dengan “jati diri manusia” yang dikembalikan pada hakikat misi dan visi; *Kedua*, perlunya membangun epistemologi, khususnya untuk mengimplementasikan ajaran *al-Qur’ân* dan *Sunnah* Rasulullah SAW, agar memiliki sistem penjasar ilmiah dan logis melalui kajian komprehensif terhadap *nash-nash*, baik *al-Qur’ân* dan *as-Sunnah*.<sup>71</sup> Kedua aspek inilah paradigma pendidikan yang diharapkan dapat diwujudkan. Berpijak pada *al-Qur’ân* dan *as-Sunnah*, berarti sesungguhnya telah meletakkan paradigma pendidikan berada di atas pondasi yang benar. Serta akan lahir generasi terdidik dengan paradigma baru, serta melahirkan kecerdasan manusiawi seperti yang dimaksud, ditunjukkan oleh empat karakter, yakni; berkepribadian Islam, menguasai *tsaqafah* Islam, menguasai ilmu kehidupan dan memiliki keterampilan memadai.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis kader, Pesantren Hidayatullah Balikpapan memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul, amanah, dan terampil,<sup>72</sup> jika dikaji, hal ini sejalan dengan empat karakteristik sebagaimana disebutkan di atas. Dari rahim Hidayatullah, melalui program pendidikan dan yang dijalankannya diharapkan akan lahir generasi Islam yang unggul dari sisi intelektual, mental spiritual dan keterampilan.

Untuk mewujudkan itu semua, Pesantren Hidayatullah Balikpapan mengejawantahkannya dalam beberapa misi, antara lain: Menjadikan masjid sebagai pusat gerakan dan pembinaan spiritual; Menyelenggarakan pendidikan profesional, yang dapat melahirkan berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki tanggung jawab mengangkat

---

<sup>71</sup> *Buku Induk...*,h. 37.

<sup>72</sup> Nasirul Haq, “Pondok Pesantren Salafiyah Berbasis Kader (Gambaran Global Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan)”, *Makalah* Kontribusi dalam Seminar Pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah di Hotel Cipayung Asri Bogor, 7-9 Juni 2007.

martabat umat; Menjadikan kampus sebagai alat peraga pendidikan dengan nuansa *islamiyah, ilmiah dan alamiah*; Membentuk lembaga-lembaga ekonomi yang dapat mendukung terselenggaranya proses pendidikan.<sup>73</sup>

Tujuan lembaga pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, merupakan kristalisasi dari konsep pendidikan Hidayatullah, yakni *Sistematika Wahyu* yang disampaikan K.H. Abdullah Said. Perhatian terhadap turunnya wahyu yang pertama sangat penting, karena dengan kecermatan tertentu dapat disimpulkan bahwa wahyu *kesatu* yang turun itu ternyata “membentuk” suatu konsep sistematika yang khas dan bersifat paradigmatis.

Konsep yang diperkenalkan oleh K.H. Abdullah Said sebagai “*Sistematika Wahyu*.” Dengan merujuk pada K.H. Moenawar Chalil dalam buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* sebagaimana dikutip oleh Suharsono,<sup>74</sup> bahwa wahyu *kesatu* itu dipandang sangat paradigmatis, terutama dalam membangun gerakan dan peradaban ummat Islam dan ummat pada umumnya. Adapun secara berturut-turut *kelima* wahyu tersebut adalah: 1) Q.S. *al-‘Alaq*/96:1-5; 2) Q.S. *al-Qalam*/68:1-7; 3) Q.S. *al-Muzammil*/73:1-10; 4) Q.S. *al-Mudatstsir*/74:1-7; 5) Q.S. *al-Fâtiḥah*/1:1-7.

K.H. Abdullah Said memandang bahwa wahyu *kesatu* yang turun ini sebenarnya memiliki konsep konsistensi logis yang luar biasa, berkenaan dengan kelahiran dan pengembangan suatu gerakan yang bersifat universal. Wahyu tersebut juga menggambarkan suatu paradigma transformasi sosial yang berciri khas tauhid yang sama sekali berbeda dengan konsep-konsep ateistik atau materialistik. Maka, menjadi nyata bahwa jalan penyelamatan yang ditempuh Rasulullah SAW adalah benar-benar berbeda dari sejak awalnya bila dibandingkan dengan jalannya orang-orang yang dimurkai, sehingga tepat jika kemudian dijadikan landasan filosofis gerakan pendidikan Hidayatullah dan institusi pendidikan Pesantren Hidayatullah yang sekarang tetap eksis.

<sup>73</sup> Nasirul Haq, *Pondok Pesantren Salafiyah...*, (Bogor, 7-9 Juni 2007)

<sup>74</sup> Suharsono, *Konsep Transformasi Islam, Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu* (Jakarta: Inisiasi Press, 1999), h. 43

*Sistematika Wahyu* sebagai konsep pendidikan Hidayatullah yang bersifat ijtihadi ini, menjadikan tahapan-tahapan turunya *al-Qur'ân* sebagai bingkai untuk membangun visi gerakan pendidikan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, tujuan utama dari gerakan pendidikan model ini adalah terbangunnya peradaban Islam di dunia. Atas dasar inilah maka visi besar gerakan pendidikan Hidayatullah adalah *Membangun Peradaban Islam*.

Jika dilihat dalam perspektif menyiapkan pendidikan, *Sistematika Wahyu* sebagai sebuah konsep pendidikan, mengandung lima langkah dalam metode pembentukan dan pengembangan *rûhiyah islâmiyah* dalam diri seseorang. Sebagaimana Allah SWT telah membimbing Rasulullah SAW. Urutan tersebut adalah:

- a. Menanamkan *'aqîdah* Islam kepada yang bersangkutan dengan metode mengenalkan apa sesungguhnya hakikat Tuhan, alam, dan manusia itu. Dari sanalah akan lahir kesadaran tauhid sebagai landasan dalam memandang hidup dan kehidupan.
- b. Membangun cita-cita menegakkan Islam sebagai konsekuensi dari *ber-'Aqîdah* Islam.
- c. Membekali diri dengan ibadah ritual, membangun hubungan dengan Allah SWT sebagai sumber *haul* dan *quwwah*.
- d. Mengajak untuk tampil ke gelanggang menyampaikan Islam.
- e. Membangun Islam yang utuh dengan menampilkan sosok yang islami.<sup>75</sup>

Sebagai prasyarat mutlak yang harus dilakukan apabila umat Islam ingin kembali meraih kejayaannya serta menjadi kiblat peradaban manusia, adalah dengan membangun dasar-dasar orientasi, mengelaborasi dan menderivasikannya, sehingga menjadi tatanan nilai. Ini berarti mengikuti konsep yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan serta mengambil substansi dari wahyu yang pertama kali diturunkan atau dengan apa yang disebut sebagai *Sistematika Wahyu*.

Secara terus menerus upaya ini ditransmisikan secara luas dan mendalam ke dalam umat manusia, sehingga tercapailah cita-cita sebagai masyarakat yang diridhai Allah SWT.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> *Buku Induk...*, h. 29.

<sup>76</sup> *Buku Induk...*, h. 29.

Pemikiran inilah yang melandasi konsep pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah. Tujuan dimaksud adalah:<sup>77</sup>

- a. Membentuk mental spiritual (*tarbîyah rūhîyah*). Merupakan konsekuensi keimanan kepada Allah SWT yaitu bahwa seorang harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah, direfleksikan dalam ketaatan dan ketundukkan terhadap syari'at Islam. Seorang muslim yang merasa mantap dengan '*aqîdah* Islam yang dipeluknya dan bertekad membangun ketundukan kepada Allah SWT berdasar '*aqîdah* yang benar, hal tersebut sudah mengindikasikan bahwa yang bersangkutan telah berhasil membentuk *rûhîyah islâmîyah* dalam dirinya dan kehidupannya.
- b. Memiliki keluasan ilmu pengetahuan (*tarbîyah aqlîyah*). Tujuan kedua ini merupakan konsekuensi lanjutan dari keislaman seorang Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi seorang manusia yang berilmu dengan cara *mentaklif*-nya (memberi beban hukum) kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu *fardhu 'ain* maupun ilmu *fardhu kifâyâh*.<sup>78</sup> Padahal menurut Mastuhu,<sup>79</sup> bagi dunia pesantren, hanya ilmu *fardhu 'ain* yang dianggap sakral. Sedangkan ilmu *fardhu kifâyâh* tidak dianggap sakral. Dorongan kuat agar setiap Muslim menuntut ilmu pengetahuan, membuktikan bahwa Islam membentengi manusia dengan menjadikan '*aqîdah* Islam sebagai satu-satunya azas bagi kehidupan seorang muslim, termasuk dalam tata cara berpikir, berkehendak, sehingga setiap tindakannya terlebih dulu diukurnya dengan standar '*aqîdah* Islam. Dengannya setiap

<sup>77</sup> *Buku Induk...*, h. 29-33.

<sup>78</sup> Imam *Al Ghazali* dalam *Ihya 'Ulûm ad-Dîn*, Bab Ilmu, membagi ilmu dalam dua kategori ilmu berdasarkan takaran kewajibannya. *Pertama* adalah ilmu yang dikategorikan sebagai *fardhu a'in*, yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu tsaqofah Islam, seperti pemikiran, ide dan hukum-hukum Islam (fiqh), bahasa Arab, *Sirah an-Nabawîyah*, '*Ulûmal-Qur'an dan Tahfidzal-Qur'an*, '*Ulûm al-Hadîts* dan *tahfidz al-Hadîts*, *Ushûl al-fiqh* dan sebagainya. *Kedua* adalah ilmu yang dikategorikan sebagai *fardhu kifâyah*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh salah satu atau sebagian saja dari umat Islam. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu kehidupan yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan, seperti ilmu kimia, biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik dan sebagainya. Sebagaimana dikutip dalam Anonimous, *Buku Induk Hidayatullah* (Jakarta: Dewan Syuro Hidayatullah, 2012), h. 29.

<sup>79</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, h. 58.

muslim memiliki pijakan yang sangat kuat dan dengan cerdas membaca segala persoalan dan mampu mencarikan solusi secara tepat dan islami.

- c. Memiliki ketrampilan yang profesional (*tarbiyah jismiyah*). Penguasaan keterampilan yang serba material ini juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh pendidikan Hidayatullah dalam rangka pelaksanaan tugasnya sebagai *khalifah* Allah SWT. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT yang diindikasikan dengan terdapatnya banyak nash dalam *al-Qur'an* dan *Hadits* yang mengisyaratkan kebolehan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum atau keterampilan (seperti yang beberapa di antaranya telah diungkapkan sebelumnya).

Islam juga menjadikan penguasaan keterampilan sebagai *fardhu kifayah*, termasuk dalam bidang Iptek, yaitu suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian rakyat apabila ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan umat, seperti rekayasa industri, penerbangan, pertukangan dan lainnya. Bekal keterampilan yang profesional ini akan mendorong juga menjadi bekal bagi seorang untuk menjadi manusia *insan kamil*. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Qashash/28:77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ [٧٧:٨٢].

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qhashash/28:77).*

Sebagai khalifah, kaum muslimin dituntut untuk merebut kembali hak-haknya yang sudah dirampas kaum *kuffâr*. Langkahnya tidak hanya dengan peperangan dan pertumpahan darah, namun dengan jalan pendidikan. Kaum *kuffâr* tidak hanya diperangi dengan

senjata tapi juga dengan seruan pendidikan. Demikian yang dilakukan Rasulullah SAW, sehingga beliau juga menulis surat kepada raja-raja kafir untuk memeluk Islam.<sup>80</sup>

Pendekatan demikian tentu membutuhkan ilmu-ilmu kemasyarakatan sebagai modal, di samping 'Ulûm ad-Dîn. Konsep pendidikan dalam proses pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, didasarkan dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam al-Qur'an, di mana tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia bahkan jika dikaji ada benarnya jika tujuan pendidikan adalah tujuan kehidupan pada akhirnya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam prinsip Islam, tujuan hidup seorang muslim jelas tergambar dalam Q.S. al-An'am/6:162.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ أَعَالَمِينَ [ ٦ : ١٦٢ ]

*Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. al-An'Am/6:162)*

Hasan Langgulung atas dasar hal tersebut, menyatakan bahwa tujuan hidup manusia yang juga tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghambakan diri kepada Allah SWT untuk memiliki kekuatan, keuntungan dan kebahagiaan hidup.<sup>81</sup> Proses perhambaan kepada Allah SWT yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan dalam Islam. Bukanlah suatu bentuk perhambaan yang memberikan keuntungan kepada objek yang disembah, melainkan perhambaan yang dapat mendatangkan kebahagiaan<sup>82</sup> dan memberikan kekuatan kepada yang menyembah dan menghambakan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qurân surat an-Naml/27:40 yang berbunyi:

<sup>80</sup> "Dunia Milik Kita Juga," Kajian Utama Majalah *Suara Hidayatullah* Edisi 01/Tahun VII/ Dzulhijjah/Mei 1994.

<sup>81</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* cet. ke-2, (Jakarta: Penerbit Al-Husna, 1968), h. 33.

<sup>82</sup> Jika manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan baik dimensi dunia maupun akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai dengan yang dipanjatkan umat Islam setiap waktu; *Robana atina fi dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*. Lihat HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 119.

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ [٢٧:٤٠] ...

...Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (Q.S. an-Naml:40).

Sejalan dengan pendapat Abdurrahman An-Nahlawi, di mana menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.<sup>83</sup> Tujuan pendidikan dalam Islam hakekatnya selaras dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT seperti yang digambarkan Allah SWT dalam Q.S.adz-Dzâriyât/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

Dan Aku tidak menciptakan golongan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. adz-Dzâriyât/51:56).

Tujuan sebagai hamba tersebut mendorong manusia untuk memahami dan menghayati tentang Allah SWT sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh kekhusyu'an dan penghayatan, peribadatan tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, atas sebatas seremonial harian saja. Melainkan karena tunduk dengan syari'at Allah SWT.<sup>84</sup>

Secara tegas konsep di atas menyebutkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah semata-mata untuk beribadah (menyembah) kepada-Nya. Adapun tugas kekhalifahan sebagai tugas lain yang diberikan kepada manusia, tidak lain hanyalah dalam rangka menjalankan syari'at Allah SWT yang di dalamnya terkandung nilai ibadah.

Adapun konsep tentang alam, manusia dan *khalifah fi al-ardhi* hanyalah untuk memberi penegasan dan memerjelas tujuan dasar keberadaan manusia di dunia ini, yaitu penghambaan dan

<sup>83</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Anak di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 117.

<sup>84</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), h. 66.

ketundukan kepada Allah SWT. Manusia menjadi duta Allah SWT sebagai pemakmur bumi hanyalah sebatas pelaksana yang harus tunduk kepada aturan-aturan pengelolaan alam yang sudah Allah SWT tentukan sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>85</sup> Oleh karenanya, manusia tidak diperbolehkan melakukan segala hal yang bersifat merusak alam termasuk membuang sampah sembarangan, karena itu melanggar ajalan Islam.

Artinya dapat dikatakan bahwa, tujuan untuk membentuk *'âbid* yakni manusia yang memberikan penghambaan secara total kepada Allah SWT sebagai sebuah orientasi pokok dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, akan terbentuk pribadi muslim yang ideal, sebagai hamba yang ideal dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai uswah dalam bertindak atau berbuat, dengan menjadikan aturan-aturan Allah SWT sebagai pedoman. Sehingga dari sana pula akan terbentuk manusia yang memiliki *akhlâk al-karîmah*. Ini juga sejalan dengan pendapat M. Anis Matta dalam buku *Membentuk Karakter Cara Islam*, bahwa adalah suatu kebohongan jika mengatakan manusia modern itu bahagia, kenyataan telah membuktikan bahwa yang bahagia itu adalah orang yang berakhlakul karimah.<sup>86</sup>

Penyimpangan manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fî al-Ardhi* bisa terjadi ketika ia tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Oleh karenanya, selain harus memiliki mental spiritual yang tangguh, juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang unggul. Bekal ini diperlukan sebagai modal *khalifah* dalam mengelola alam.

Konsep ini dan dalam realitanya menunjukkan jelas berbeda antara tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan barat. Di mana dalam konsep pendidikan Barat dikatakan bahwa tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan adalah pembinaan kepribadian individu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh *Sir Barsey Nun* (tokoh pendidikan Barat) dalam bukunya "Pendidikan," seperti yang dikutip oleh 'Abdu ar-Rahmân An-Nahlâwi.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 67.

<sup>86</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006). h.7

<sup>87</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan....*, h. 118.

Pendidikan barat, signifikansi tujuan demikian tinggi dalam mengarahkan sebuah aktifitas hidup dan kehidupan, memotivasi agar berusaha mencapai keberhasilan. Sedangkan dalam pendidikan Islam memandang bahwa hakikat kehidupan itu adalah perjalanan seseorang hamba menuju Tuhannya. Implikasi dari orientasi kehidupan manusia menurut Islam semata untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT yang Maha memiliki hamba. *Insân al-kamîl* yang menjadi target pendidikan Hidayatullah, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba<sup>88</sup> bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang baik sebagai gambaran dari manusia yang ideal (*insân kamîl*). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Mohammad Athiyah Al-Abrasy<sup>89</sup> yang berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

Sependapat juga M. Anis Matta tentang mengatakan akhlak sebagai implementasi dari aqidah, yang dipancarkan seorang muslim. Uraian tentang ini dituliskan bahwa gambaran manusia ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*li utammima makârima al-akhlâk*).<sup>90</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan pendidik, pada dasarnya, pendidikan adalah upaya bagi anak-anak yang sedang tumbuh, di mana prinsipnya adalah membangun masa depan mereka dalam kehidupan. Jika berjalan baik, maka layak buat umatnya dan buat mereka sendiri. Namun jika rusak, maka rusak pula seluruh kehidupan generasi mereka serta pengaruhnya sangat buruk bagi umat, Kondisi demikian akan lebih buruk dibandingkan dengan kondisi umat yang primitif.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 45-46.

<sup>89</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Djohar Bahry,L.I.S.dan Prof. Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 10.

<sup>90</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter...*, h.60-66.

<sup>91</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim* (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 12.

Tujuan pendidikan yang ada di Pesantren Hidayatullah Balikpapan selaras dengan pendapatnya Saridjo seperti yang dikutip Mujamil Qomar, yang mengatakan bahwa fungsi pendidikan dalam pesantren sebenarnya hanya mengikuti fungsi pendidikan yang diemban. Misi pendidikan inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Inilah yang terjadi pada era Wali Songo, di mana pesantren berfungsi sebagai pencetak ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.<sup>92</sup>

Sesuatu lebih menarik dalam mencermati tujuan pendidikan yang dijalankan oleh Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah bahwa konsep pendidikan yang dijalankan tidak semata-mata melahirkan pendidik, tetapi ada tujuan lebih besar yakni terbangunnya peradaban Islam sebagai sebuah cita-cita besar. Ini adalah tujuan global sebagaimana dicanangkan Nabi SAW, tujuan global yang selaras dengan mentauhidkan Allah SWT di seluruh dunia.<sup>93</sup> Hal ini bisa dilihat dari urutan langkah-langkah pembentukan sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya. Adapun urutan-urutan itu adalah:

- a. Menanamkan *aqidah* Islam.
- b. Membangun cita-cita menegakkan Islam sebagai konsekuensi dari ber-*'Aqidah* Islam.
- c. Membekali diri dengan ibadah ritual.
- d. Mengajak untuk tampil kegelanggang menyampaikan Islam.
- e. Membangun Islam yang utuh dengan menampilkan sosok yang islami.

Senada dengan yang diungkapkan Tolchah Hasan yang mengatakan pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang tujuan utamanya adalah menyelenggarakan pendidikan agama (*tafaqquh fi ad-Din*), yang memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mampu menjadikan dirinya sebagai *khair al-Ummah* (umat terbaik). Mengingat *ad-Din* memiliki kaitan langsung dengan kehidupan umat, maka ber-*tafaqquh fi ad-Din* harus memenuhi

---

<sup>92</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 22-23.

<sup>93</sup> Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah merujuk pada Sistemika Nuzul Wahyu* (Jakarta: Madina Pustaka, 1998), h. 47

kapasitas yang diperlukan oleh umatnya dalam menghadapi berbagai macam kebutuhan dan kemajuannya.<sup>94</sup>

Membandingkan konsep tujuan pendidikan Pesantren Hidayatullah dalam menentukan dengan konsep para pakar pendidikan perihal konsepsi tujuan pendidikan, sangat sejalan dan tidak ada sedikit pun yang bertentangan. Terlebih jika melihat visi global gerakan pendidikan Hidayatullah yakni membangun peradaban Islam. Inilah yang membedakan Hidayatullah dengan organisasi pendidikan lainnya khususnya yang ada di Indonesia.

Hidayatullah sebagai sebuah institusi pendidikan pesantren, berupaya menjadikan proses pendidikan yang dilakukannya sebagai media operasional dari visi, misi dan tujuan penciptaan manusia, yakni *'âbid dan khalifah*. Ini juga menjadi maksud dari K.H. Abdullah Said terhadap kader Hidayatullah ke depannya. Artinya bahwa tenaga pendidikan yang dilahirkan dari proses pendidikan Hidayatullah ini adalah manusia yang beribadah serta manusia yang mampu menjalankan amanah khalifah dalam memakmurkan bumi guna membangun peradaban Islam. Tujuan ini memiliki implikasi yang tidak sederhana, karena tenaga pendidikan yang dilahirkan tidak hanya memiliki kemampuan beragama dan retorika pendidik, namun juga memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengelola dan mengembangkan potensi alam semesta, sehingga peradaban Islam bisa terwujud di muka bumi. Oleh karenanya, K.H. Abdullah Said memberikan pendidikan tidak hanya bersifat agama dan keagamaan. Sebagai buktinya dia mengembangkan sektor pertanian, peternakan, dan lainnya yang keberadaannya dapat dilihat sampai sekarang.

Secara ringkas tujuan pendidikan di Hidayatullah menuliskan tahapan yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud antara lain dengan urutan-urutan sebagai berikut, yakni:

- a. Menanamkan *aqidah* Islam kepada calon santri dengan metode mengenalkan apa sesungguhnya hakikat Tuhan alam dan manusia itu. Dari sanalah akan lahir kesadaran tauhid sebagai landasan dalam memandang hidup dan kehidupan.

---

<sup>94</sup> Mohammad Tolchah Hasan, *Diskursus Islam...*, h. 139.

- b. Membangun cita-cita menegakkan Islam sebagai konsekuensi dari ber-*aqidah* Islam.
- c. Membekali diri dengan ibadah ritual, membangun hubungan dengan Allah SWT sebagai sumber *haul* dan *quwwah*.
- d. Mengajak untuk tampil kegelanggang menyampaikan Islam.
- e. Membangun Islam yang utuh dengan menampilkan sosok yang islami.<sup>95</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Pesantren Hidayatullah

Dalam Garis-Garis Besar Program Pesantren Hidayatullah tertuang bahwa 2 kali 25 tahun pertama menjadikan bidang pendidikan sebagai program prioritasnya. Sejak tahun 1997, Garis-Garis Besar Program Pesantren Hidayatullah menyatakan bahwa pendidikan adalah program yang sentral dan strategis, terutama yang berkaitan dengan peningkatan Sumber Daya Insani (SDI) pendidikan Hidayatullah. Hal ini dikarenakan peningkatan SDI adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan yang dilakukan. Secara umum, pada Musyawarah Nasional II Hidayatullah menekankan pentingnya SDI yang handal dalam pendidikan Hidayatullah. Pendidikan bertujuan idiologis, yakni kampus bukan semata sebagai lembaga pendidikan, namun lebih sebagai “kampus peradaban” yang mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik.

Upaya mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Hidayatullah menganggap penting akan konsep pendidikan integral dan unggul yang akan menjadi arah pendidikannya. Pendidikan integral yang dimaksud menyangkut: integralitas sistem, integralitas keilmuan, integralitas ranah pendidikan, integralitas institusi dan integralitas penguasaan ilmu kehidupan dengan *tsaqâfah al-Islâmîyah* (*pandangan hidup*) dan pembentukan *syakhsîyah al-Islâmîyah* (kepribadian yang islami). Integralitas sistem pendidikan Hidayatullah berintikan proses transformasi ilmu juga nilai terhadap peserta didik dengan melibatkan berbagai komponen yang meliputi instrumen, manajerial dan lingkungannya. *Output*-nya merupakan *feed back* terhadap sistem maupun terhadap keberhasilan peserta didik.

---

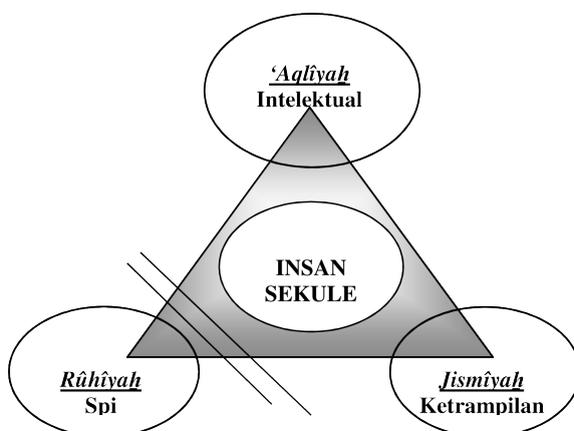
<sup>95</sup> Anonimous, *Buku Induk...*,h. 29.

Hidayatullah membuat kerangka kurikulum berdasarkan problematika pendidikan yang dihadapi dan tuntunan Islam menyangkut pendidikan serta tuntutan kebangkitan umat, untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan Pesantren Hidayatullah yaitu:

**a. Asas Kurikulum Pendidikan di Pesantren Hidayatullah**

Azas kurikulum pendidikan di Pesantren Hidayatullah adalah *aqîdah* Islam, yakni *tauḥîdu Allâh*, merupakan landasan, jiwa dan orientasi pendidikan. Sudah diketahui bahwa pendidikan itu objeknya adalah manusia, maka persepsi manusia juga harus berdasarkan tauhid, bukan atas persepsi manusia itu sendiri. Inilah otoritas Allah SWT sebagai bagian nilai dari tauhid dimaksudkan oleh K.H. Abdullah Said. Atas dasar itu pula dipahami bahwa manusia dibedakan dari status dan fungsinya, baik sebagai individu, atau sebagai bagian dari masyarakat, lingkungan dan alamnya serta ditinjau berdasarkan instrumennya.

‘*Abdullâh* dan *khalîfah Allâh* adalah status dan fungsi hidup sebagai manusia, diperlukan kemampuan yang tumbuh dan berkembangnya aspek-aspek instrumentasi manusia secara integral dan seimbang, yaitu aspek *aqlîyah*, *rûhiyah* dan *jismîyah*. Perkembangan kemampuan tersebut tidak lain untuk mendorong tanggung jawab dan peran manusia secara seimbang, antara peran sebagai ‘*abdu Allâh* dan *khalîfah Allâh*, hal ini kembali lagi pada kesesuaian dengan konsep pendidikan K.H. Abdullah Said. Sedangkan pada pendidikan *sekularistik antroposentrik* berupaya memisahkan dimensi ketuhanan atau bahkan meniadakannya dalam segala hal. Cara pandang itu hanya didasari oleh subjektifitas pribadi terhadap dirinya. Cara pandang inilah yang melahirkan tata sosial yang individualistik, ekonomi kapitalistik, budaya hedonistik, dan pendidikan sekularistik, di mana aspek spiritualitas tauhidnya hilang. Padahal aspek ini yang akan menjiwai dan menginspirasi pengembangan aspek-spek lainnya (intelektual dan keterampilan) dan sekaligus menjadi landasan kebermaknaan aspek lainnya.

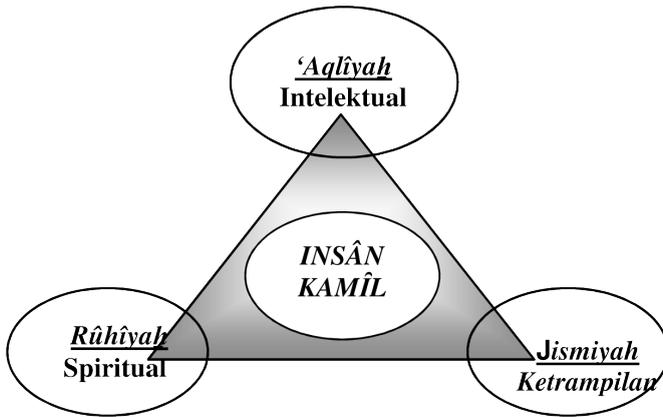


**Gambar 1.1** Bagan Orientasi Pendidikan Sekular

Hidayatullah mengabadikan gambar ini dalam buku Induk Organisasi sebagai upaya menyamakan visi misi bagi kader-kadernya memahami pendidikan yang sekuleristik, sebagaimana diilustrasikan pada gambar 1.1. di atas. Aspek *rûhîyah* atau spiritual dipisahkan dengan aspek lainnya, bahkan diposisikan berbeda dimensi (agama–nonagama) dengan proporsi sangat tidak seimbang. Hal ini yang diyakini menyebabkan gagalnya membentuk karakter dan kepribadian generasi selama ini. Upaya mendekati orientasi pendidikan yang ideal, maka Hidayatullah menggambarnya sebagaimana gambar 1.2 di bawah. Aspek *'aqliyah*, *rûhîyah* dan *jismîyah* merupakan satu kesatuan yang utuh dan seimbang. Aspek *aqliyah* adalah aspek yang berhubungan dengan daya pikir, atau intelektual, merupakan dasar-dasar ilmu yang berhubungan dengan rasionalitas-objektif (*'ilmîyah*). Aspek *jismîyah* adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan keterampilan, ilmu-ilmu terapan atau teknologi. Sedangkan aspek *rûhîyah* atau aspek spiritual adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan ilmu-ilmu keagamaan, pembentukan mentalitas atau sikap dan kepribadian seseorang.

Aspek-aspek tersebut satu sama lain tidak berdiri sendiri dan saling berhubungan pengaruh secara timbal balik. Kemudian integralitas dan keseimbangan aspek-aspek tersebut yang akan membentuk kepribadian seorang. Bahkan tingkat kemampuan aspek-

aspek tersebut yang menentukan tingkat peran dan fungsionalnya baik secara pribadi, terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alamnya.<sup>96</sup>



Gambar 1.2 Bagan Ideal Orientasi Pendidikan Integral

Dilihat dalam gambar di atas tidak terdapat akhlak. Konsep pendidikan integral Pesantren Hidayatullah, akhlak berada pada aspek spiritual (*rûhîyah*) yang akan menjiwai aspek *jismiyah* dan *aqlîyah*. Pribadi *insân al-kamîl* dalam proses pendidikan integral Hidayatullah adalah sosok yang berkepribadian Islam yang memiliki mental spiritual yang kokoh menguasai ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi profesional dan keterampilan. Mental spiritual akan mengejawantah dalam perilaku keseharian pribadi *insân al-kamîl* baik pada konsep pikir (aspek *'aqlîyah*) maupun tindakan (aspek *jismiyah*). Ini yang sering diungkapkan dalam kesempatan membahas pendidikan integral.

Hal tersebut senada dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Shad/38:45-46.

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ [٥٤:٨٣] إِنَّا  
أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ [٦٤:٨٣].

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan

<sup>96</sup> Buku Induk Hidayatullah..., h. 26.

(menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu (mengingat) kepada negeri akhirat. (Q.S. Shad/38:45-46)

Allah SWT memberikan keutamaan kepada hamba-hamba-Nya yang diutus serta Nabi-Nabi yang mengabdikan dalam bentuk amal shaleh, ilmu yang bermanfaat, kekuatan dalam beribadah dan mata hati yang cemerlang, yang dimaksud dengan yang memiliki perbuatan-perbuatan besar yaitu yang memiliki kekuatan, ini jelas maknanya pada ayat di atas. Sedangkan maksud ilmu yang tinggi adalah pemahaman dalam hal agama. Mereka yang meningkatkan aspek spiritualnya senantiasa berorientasi bagi kepentingan akhirat bukan kepentingan dunia saja. Menurut Mujahid: “yaitu kami jadikan mereka beramal untuk akhirat di mana mereka tidak memiliki cita-cita selainnya.” Begitu pula As-Suddi berkata: “ingatan mereka kepada akhirat dan amal mereka.”

Apabila ditelaah lebih dalam, pendidikan dalam Islam secara umum justru sangat menekankan bidang akhlak. Hemat penulis, bukan merupakan bagian dari bidang tertentu, namun bagian yang berdiri sendiri sebagai target pendidikan. Sehingga *output* dari hasil pendidikan secara umum pada lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan pribadi yang berakhlak. Ini sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW yaitu sebagai penyempurna akhlak.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (مسند أحمد : ٥٩٥٨)<sup>97</sup>

Telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Manshur] berkata; telah menceritakan kepada kami [Abdul 'Aziz bin Muhammad] dari [Muhammad bin 'Ajlan] dari [Al-Qa'qa' bin Hakim] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (H.R. Ahmad/ Musnad Ahmad:8595)

Allah SWT sudah menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam segala hal. Lihat Q.S.al-Ahzâb/33:21.

<sup>97</sup> H.R. Ahmad dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 45.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
 كَثِيرًا [١٢:٣٣]

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzâb/33:21)

**b. Unsur Kurikulum Pendidikan di Pesantren Hidayatullah**

Unsur-unsur yang ada dalam kurikulum integral di Pesantren Hidayatullah ini mencakup ranah “afeksi, kognisi dan psikomotorik” seperti tertera pada tabel berikut:<sup>98</sup>

**Tabel 1.4 Hubungan Ranah Belajar dan Target Output Pendidikan Integral di Pesantren Hidayatullah**

| KARAKTER/<br>KOMPONEN      | RANAH<br>BELAJAR                          | RANAH TARGET<br>OUTPUT  |
|----------------------------|---|---|
| <i>'Ulum ad-Dîn</i>        | <i>Afeksi – Kognisi<br/>-Psikomotorik</i> | Insan Kamil, Berkepribadian Islam, Memiliki Mental Spiritual Yang Kokoh, Menguasai Ilmu |
| Ilmu<br>Pegetahuan<br>Umum | <i>Kognisi -<br/>Psikomotorik</i>         | Pengetahuan Agama, Iptek, Profesional Dan Keterampilan.                                 |

Tabel di atas tertulis sangat jelas upaya Hidayatullah melahirkan generasi Islam yang unggul, tergambar dalam unsur-unsur muatan kurikulum pendidikannya yang integral antara *'ulûm ad-Dîn* dan ilmu pengetahuan umum, dengan ranah belajar afeksi, kognisi, psikomotorik, harapannya menghasilkan *insân al-kamîl* atau generasi yang berkepribadian Islam yang memiliki mental spiritual yang kokoh, menguasai ilmu pengetahuan agama, Iptek, profesional, dan keterampilan. Kamrani Buseri menyebutkan jika tiga ranah pendidikan afeksi, kognisi, psikomotorik menyatu dalam pribadi anak atau seseorang saat berkomunikasi dengan dunianya. Sikap pribadi manusia terhadap apa yang ditemui di dunianya dan telah menjadi bagian pribadinya, atau dipersonisasinya dan

<sup>98</sup> Buku Induk Hidayatullah..., h. 26.

manifest dalam pola perilaku, maka pendidikan atau tujuannya telah berhasil atau tercapai.<sup>99</sup>

**c. Struktur Kurikulum Pendidikan di Pesantren Hidayatullah**

Struktur kurikulum integral di Pondok Pesantren Hidayatullah terdiri dari tiga komponen materi pendidikan utama yang sekaligus menjadi karakteristik khas, yakni: (1) aspek *rûhîyah*; (2) *aqlîyah*; dan (3) *jismîyah*. Dari ketiga karakteristik tersebut isi materi kurikulumnya terdiri dari *‘ulûm ad-Dîn*, ilmu-ilmu umum dan keterampilan.<sup>100</sup> Seluruh komponen muatan *‘ulûm ad-Dîn*, ilmu-ilmu umum dan keterampilan diberikan simultan mulai tingkat TK sampai PT/STIS, secara bertahap sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan santri berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh. Struktur dan performa komponen kurikulum pendidikan integral di Pesantren Hidayatullah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.5: Struktur dan Performa Komponen Kurikulum Pendidikan Integral Pendidikan di Pesantren Hidayatullah.**

| JENJANG PENDIDIKAN<br>KOMPONEN MATERI | TK          | SD | SLTP        | SMU | PT         |
|---------------------------------------|-------------|----|-------------|-----|------------|
| Ulumuddin                             | Dasar-dasar |    | Pembentukan |     | Pematangan |
| Ilmu Pengetahuan Umum                 |             |    |             | 4   | 5          |
|                                       |             |    | 3           |     |            |
|                                       |             | 2  |             |     |            |
|                                       | 1           |    |             |     |            |
|                                       |             |    |             |     |            |

<sup>99</sup> Kamrani Buseri, “Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan,”(Disertasi tidak diterbitkan pada Pascasarjana UIN Yogyakarta: 1999), h. 6.

<sup>100</sup> *Buku Induk Hidayatullah...*, h. 40.

| JENJANG PENDIDIKAN<br>KOMPONEN MATERI | TK | SD | SLTP | SMU | PT |
|---------------------------------------|----|----|------|-----|----|
| Ketrampilan                           |    |    |      |     | 5  |
|                                       |    |    |      | 4   |    |
|                                       |    |    | 3    |     |    |
|                                       |    | 2  |      |     |    |
|                                       | 1  |    |      |     |    |

1) *‘Ulum ad-Dîn*

Pesantren Hidayatullah bermaksud dengan materi *‘Ulum ad-Dîn* diberikan guna menumbuhkembangkan aspek *rûhîyah* yang dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Materi ini diberikan sesuai dengan proporsi masing-masing jenjang melalui beberapa metode dan pendekatan.

Komponen Kurikulum pendidikan integral Hidayatullah, berdasarkan materi pembentukan aspek *rûhîyah*, pada tingkat TK hingga MI diharapkan bisa diletakkan dasar-dasar pembentukan *insân al-kamîl*. Mengingat peserta didik berada pada jenjang usia menuju *bâligh*, jadi materi yang diberikan lebih banyak bersifat pengenalan menumbuhkan keimanan. Setelah mencapai usia *bâligh*, yakni pada tingkat MTs, MA dan PT, pembentukan *insân al-kamîl* yang dilakukan bersifat lanjutan. Maksudnya adalah agar dapat memelihara sekaligus meningkatkan keimanan serta keterikatan dengan *syarî’ah* Islam secara *kâffah*.

Sedangkan *‘Ulûm ad-Dîn* adalah ilmu-ilmu Islam yang bersumber dari *al-Qur’ân* dan *Hadîts* dengan materi *‘Aqîdah Islam* menjadi sumber peradaban Islam. Inti dari muatan kedua warisan Rasulullah SAW ini diberikan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada di Hidayatullah sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan. Adapun materi yang diberikan adalah: *‘Aqîdah al-Islâmiyah*; *Akhlâq*; *Fiqh*; dan *Ushûl al-Fiqh*; *Sîrah*; *al-Qur’ân* dan Ilmunya; *al-Hadîts* dan Ilmunya; Bahasa Arab dan Ilmunya; serta *Fiqh* Pendidikan.

Pemberian materi *‘Ulûm ad-Dîn* sebagaimana digambarkan pada tabel 1.5 di atas, diberikan secara bertingkat

sesuai kemampuan dan daya serap peserta didik dari tingkat TK sampai PT. Sebagai contoh, target materi *Tahfidz al-Qurân* untuk tingkat MI sebanyak 5 juz, MTs sebanyak 2,5 juz, dan MA sebanyak 2,5 juz. Sedangkan materi ‘*Ulûm al-Qurân*’-nya barulah diberikan pada tingkat MTs sebagaimana materi ‘*Ulûm al-Hadîts*’. Materi *Ushûl al-Fiqh* mulai diberikan pada tingkat Madrasah Aliyah.

Materi *Sîrah an-Nabawîyah* yang diberikan mulai tingkat MI lebih bersifat pengenalan dasar yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan pada Nabi SAW dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan. Selanjutnya pada tingkat MTs, materinya difokuskan lebih tematik, misalnya dengan tema khusus peperangan, pendidikan dan lainnya. Sedangkan materi pelajaran Bahasa Arab diselenggarakan sesuai dengan kurikulum madrasah yang ada.

**Tabel 1.6. Pendekatan Integral Penyampaian Materi ‘*Ulum ad-Dîn*’ di Pesantren Hidayatullah Balikpapan.**

| No. | PENDEKATAN           | IMPLEMENTASI  | MATERI                              | PELAKSANA       |
|-----|----------------------|---|-------------------------------------|-----------------|
| 1.  | Formal-Struktural    | Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar mengajar resmi.  | Seluruh <i>tsaqofah</i> Islam       | Guru            |
| 2.  | Formal-nonstruktural | Dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai <i>Ulumuddin</i> dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada siswa. | Iptek                               | Guru            |
| 3.  | Keteladanan          | Diberikan melalui keteladanan utamanya dalam <i>amaliyah</i> harian di lingkungan sekolah.                            | Bahasa Arab, tahfidz Qur’an, Hadits | Guru, Pengelola |

| No. | PENDEKATAN   | IMPLEMENTASI  | MATERI                              | PELAK-SANA                |
|-----|--|---|-------------------------------------|---------------------------|
| 4.  | Tilawah, tazkiyah, ta'limah dan hikmah                             | Diberikan pada berbagai macam jenis kegiatan, baik formal, nonformal maupun informal, untuk menghantarkan murid mampu menginternalisasi, dan melaksanakan ilmu-ilmu agama   | <i>Tsaqofah</i>                     | Guru dan pengelola        |
| 5.  | Penerapan budaya sekolah ( <i>school culture</i> ) yang diciptakan | Diterapkan melalui pengamalan syari'at Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan dan kebersihan ataupun persoalan lain, yang ditunjang dengan proses pembiasaan dalam penerapan aturan beserta sanksinya. Misalnya, dengan mewajibkan penggunaan bahasa Arab di asrama untuk peserta didikMTs kelas XII dan MA. | Bahasa Arab, tahfidz Qur'an, Hadits | Guru, Pengelola           |
| 6.  | Pembinaan pergaulan antar siswa                                    | Dilakukan dalam suasana <i>ukhuwah islamiyyah</i> yang selalu diarahkan pada standar kepribadian Islam, utamanya dengan saling mengingatkan diantara mereka dalam membantu penguasaan Bahasa Arab.  | Bahasa Arab                         | Guru, Pengelola dan siswa |
| 7.  | Amaliyah ubudiyah Harian   | Dilakukan dengan pembiasaan salat berjamaah dan pengecekan harian terhadap penguasaan Tahfidz Qur'an dan Fiqih fardiyah.  | Tahfidz Qur'an dan Fiqih fardiyah.  | Guru, Pengelola dan siswa |

## 2) Ilmu Pengetahuan Umum

Muatan pengetahuan umum ini ada pada semua pendidikan nasional nasional (Kemendikbud). Bedanya dengan muatan yang ada di Pesantren Hidayatullah yang melanjutkan konsep

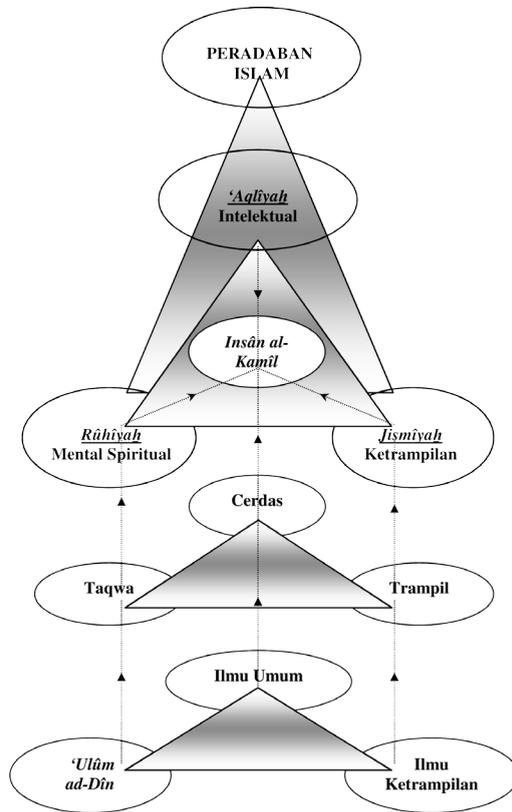
dari K.H. Abdullah Said adalah diberikan lebih banyak bersifat terapan agar memiliki wawasan ilmu pengetahuan umum. Muatan ini bermaterikan: Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial serta Bahasa.

### 3) Ilmu Kehidupan (Keterampilan)

Ilmu keterampilan atau ilmu terapan yang diberikan terdiri dari: Pendidikan Jasmani, Kerajinan, Pertanian dan Teknik serta Seni dan Budaya. Semua ini lebih ditujukan untuk memberi bekal bagi peserta didik dengan harapan akan terampil di tengah masyarakat dan berbangsa. Struktur penyampaian materinya, memiliki kesamaan dengan materi *'ulum ad-Dîn* sebagaimana digambarkan pada tabel 1.5, diberikan secara bertingkat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya serap peserta didik.

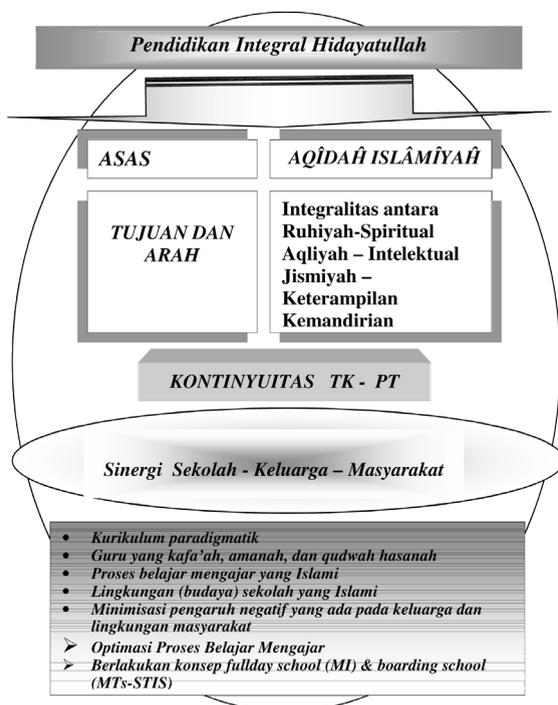
Pemberian materi Ilmu Kehidupan (ilmu pengetahuan dan teknologi dan keterampilan) dilaksanakan melalui pendekatan integral dengan lebih banyak bertumpu pada pendekatan Pendekatan Formal-Struktural, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal saat proses belajar-mengajar berlangsung. Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah pendekatan formal-nonstruktural, yakni proses pencerapan nilai-nilai *'Ulum asy-Syar'î* dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada peserta didik. Ini diberikan sebagai upaya menyiasati mata pelajaran pengetahuan umum yang bertentangan dengan Islam.

Harapan pesantren Hidayatullah, struktur kurikulum di atas, targetnya dapat menyiapkan terwujudnya pendidikan sebagai *prototife* insan kamil, bagi Hidayatullah ini adalah modal besar untuk membangun peradaban Islam yang sebenarnya, dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 1.3** Bagan Orientasi Pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Secara sederhana, konsep pendidikan integral sebagai kelanjutan atau implementasi dari konsep pendidikan pendiri Hidayatullah yaitu K.H. Abdullah Said untuk menyiapkan pendidikan ideal, dapat digambarkan dalam skema berikut:



**Gambar 1.4:** Skema Pendidikan Integral di Pesantren Hidayatullah

Apabila dicermati dari semua materi yang diberikan dalam kurikulum di Pesantren Hidayatullah Balikpapan sebagai implementasi konsep pendidikan K.H. Abdullah Said, terdapat muatan khusus yang dimiliki Pesantren Hidayatullah, yang secara global dipelajari dan masuk pada setiap materi ajar, muatan tersebut adalah manhaj/konsep pendidikan *Sistematikan Wahyu*. Manhaj *Sistematika Wahyu*, merupakan konstruksi pemikiran yang bersumber dari nilai-nilai *al-Qur'ân* yang turun secara sistemik pada lima surat awal. Oleh karena itu, tujuan dari manhaj *Sistematika Wahyu* adalah untuk menghidupkan nilai-nilai *al-Qur'ân* tersebut secara utuh (*kâffah*) dalam diri generasi Islam Hidayatullah. Penerapan konsep *Sistematika Nuzûlnya Wahyu* ini senantiasa merujuk

pada dalil-dalil yang jelas (*qath'i*) dari ayat-ayat *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah*.

Pengertian *Sitematika Wahyu* sebagai konsep dasar perjuangan *jamâ'ah* Hidayatullah, khususnya para pendidik di Hidayatullah, diserap dari nilai *al-Qur'ân* yaitu pada surat *al-Fâtihah* dan surat yang diwahyukan sebelumnya. Pembatasan konseptual ini didasarkan pada kenyataan dan keyakinan bahwa *al-Fâtihah* adalah *ummu al-Qur'ân* yang mengandung konsep global *al-Qur'ân* secara keseluruhan. Sedang surat-surat yang turun sebelumnya adalah modal dasar secara idiologis untuk mewujudkan gagasan konseptual Islam yang terangkum dalam *al-Fâtihah* dimaksud.

#### **d. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan**

##### **1) Landasan Tauhid dalam Kurikulum**

Kurikulum pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan menerapkan azas '*aqidah* Islam yakni *tauhidullâh*. Landasan tauhid ini merupakan jiwa dan orientasi pendidikan. Ini yang membimbing santri dan pendidik serta tenaga pendidiknya melaksanakan fungsi hidupnya sebagai '*abdu Allâh* dan *khaliffah Allâh*. Mengemban amanat tersebut, diperlukan kemampuan berupa tumbuh dan berkembangnya aspek-aspek instrumentasi manusia secara integral dan seimbang, yaitu aspek *aqliyah*, *rûhîyah* dan *jismîyah*. Perkembangan dari peranan kemampuan tersebut tidak lain untuk mendorong tanggung jawab dan peran manusia secara seimbang, antara peran sebagai '*abdu Allâh* dan *khaliffah Allâh*.

Kurikulum integral yang disusun oleh Pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam rangka menyiapkan pendidikan yang dipandang selaras dengan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum sebagaimana yang diungkapkan oleh asy-Syaibani yang dikutip oleh Ramayulis, yakni:<sup>101</sup> (a) Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan

---

<sup>101</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 133-134.

kandungan, metode dan lain sebagainya harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam; (b) Prinsip menyeluruh (universal)<sup>102</sup> pada tujuan dan kandungan kurikulum; (c) Prinsip keseimbangan<sup>103</sup> yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum; (d) Prinsip interaksi antara kebutuhan peserta didik dan masyarakat; (e) Prinsip pemeliharaan perbedaan individual peserta didik, baik dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan lain sebagainya; (f) Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut; (g) Prinsip pertautan antar mata pelajaran dan pengalaman belajar.

Melihat azas kurikulum di Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang berlandaskan *tauhid Allâh*, secara prinsip memang sudah seharusnya yang menjadi pokok materi dari kurikulum pendidikan Islam ialah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan, dalam arti ilmu-ilmu yang lain hanya sebagai pendukung pada pemahaman akan *Tauhid Allâh*. Menurut Jalaludin seperti yang dikutip oleh Abdullah Idi.<sup>104</sup> Kalimat tauhid melalui suara azan yang diperdengarkan ke telinga bayi yang baru lahir merupakan materi kurikulum pendidikan Islam yang pertama diberikan kepada anak. Fungsi azan yang berintikan ketauhidan itu sangat penting untuk ditanamkan kepada pribadi anak muslim sedini mungkin, dengan harapan supaya mereka senantiasa terbimbing pada suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakekat penciptaannya sebagai *âbdi Allâh SWT*.

## 2) Struktur Kurikulum Integral Kurikulum

Struktur kurikulum integral yang diterapkan Pesantren Hidayatullah terdiri dari tiga komponen materi pendidikan utama yang sekaligus menjadi karakteristik khas, yakni: (a)

---

<sup>102</sup> Muhammad Munir Mursyi menjelaskan bahwa Prinsip ini hendaknya meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan yang menyeluruh baik aspek jiwa, badan dan akal. Sehingga nantinya pendidikan Islam diarahkan bagi pendidikan jiwa, badan dan akal. Pendidikan Islam tidak boleh hanya terfokus pada salah satu aspek semata. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 15.

<sup>103</sup> Keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, meliputi keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara badan dan roh serta keseimbangan antara individu dan masyarakat. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 13

<sup>104</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan...*, h. 17.

aspek *rûhîyah*, (b) *aqlîyah* dan (c) *jismîyah*. Ketiga karakteristik tersebut isi materi kurikulumnya terdiri dari *ulûm ad-Dîn*, ilmu-ilmu umum dan keterampilan. Mengacu kepada kurikulum inilah institusi pendidikan tersebut.

Dalam menyiapkan dan membuat kurikulum dalam sistem pendidikan Islam, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, sehingga akan tersusun sebuah kurikulum yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta menjunjung tinggi derajat kemanusiaan. Dalam hal ini Al-Abrasyi<sup>105</sup> memberikan beberapa batasan dalam membuat dan mendesain kurikulum yang islami, batasan-batasan itu antara lain: 1) Harus ada mata pelajaran yang ditujukan untuk mendidik rohani atau qalbu manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk jasmani dan rohani; 2) Mata pelajaran yang disusun hendaknya mengandung nilai-nilai ilmiah, yaitu yang sekarang lebih dikenal dengan mempelajari ilmu untuk ilmu. Ilmu dipelajari oleh manusia untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia; 3) Mata pelajaran yang disusun hendaknya didesain supaya berguna dalam mempelajari ilmu lainnya, dengan kata lain ilmu tersebut bisa digunakan sebagai alat untuk pengembangan keilmuan; 4) Mata pelajaran yang disusun hendaknya dapat memberikan manfaat secara praktis bagi kehidupan, atau; ilmu yang disusun harus terpakai dalam kehidupan manusia; 5) Mata pelajaran yang disusun harus ada yang berisi tuntunan cara hidup yang baik, dengan menyisipkan atau melandasi pada nilai-nilai *akhlâq al-karîmah*. Baik yang menyangkut akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap makhluk lain, akhlak terhadap orang lain maupun akhlak terhadap Allah SWT. Hal tersebut sebagai wujud ketaatan manusia sebagai hamba, sebagai khalifah dan sebagai makhluk sosial.

Bila manusia menyadari posisinya sebagai khalifah yang diutus oleh Allah untuk memakmurkan dunia, maka manusia juga harus menyadari keutuhan dirinya. Ia merupakan totalitas yang terdiri jasmani dan rohani. Kurikulum harus didesain agar mampu menghasilkan muslim yang memiliki kemampuan sebagai

---

<sup>105</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry LIS (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 173-186.

hamba dan khalifah. Pertimbangan dasar dalam menyusun kurikulum seperti itu antara lain; *pertama*; pengembangan pendekatan keagamaan yang diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan kegiatan; *kedua*, kurikulum harus didesain sesuai dengan kemampuan pelajar; dan *ketiga*, kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip kesinambungan, berurutan dan terintegrasi.<sup>106</sup> Dengan demikian, maka konsepsi kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh Pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam rangka menyiapkan pendidik, sudah sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum. Bahkan sebagai lembaga pendidikan agama yang berfungsi sebagai pelestari keilmuan menurut Tolchah Hasan, sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren bertugas menjadi "pelestari keilmuan Islam" secara utuh dan menyeluruh, bukan hanya terbatas pada tasawuf dan *fiqh* semata, namun juga *tafsîr*, *hadîts*, sejarah, filsafat Islam dan lain sebagainya.<sup>107</sup>

Berdasarkan sejarah dan orientasi pesantren masa depan adalah institusi yang bisa memberikan tiga paradigma besar pengetahuan bagi tenaga pendidikan, pengurus Hidayatullah meyakini pada tiga hal tersebut, yaitu:

- a) Paradigma Sains, ini adalah pengetahuan yang diperoleh dengan analisa akal dan indra. Paradigma ini adalah paradigma logis empiris.
- b) Paradigma Logis, yaitu mencari pengetahuan pada objek-objek abstrak tetapi logis, hasilnya adalah pengetahuan filsafat. Pengetahuan filsafat itu logis tetapi tidak empiris.
- c) Paradigma Mistis, yaitu cara memiliki pengetahuan tentang objek-objek supralogis dengan hati.

### **3) Sistematika Wahyu Sebagai Muatan Khusus Kurikulum**

Penerapan dari semua materi yang diberikan dalam kurikulum pentenagaan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, terdapat muatan khusus yang dimiliki Pesantren Hidayatullah yang secara global dipelajari dan masuk pada setiap materi, muatan tersebut adalah konsep pendidikan *Sistematika Wahyu*. Konsep *Sistematika*

<sup>106</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan...*, h. 17.

<sup>107</sup> Mohammad Tolchah Hasan, *Diskursus Islam...*, h. 139.

*Wahyu* merupakan konstruksi pemikiran yang bersumber dari nilai-nilai *al-Qur'ân* yang turun secara sistemik pada lima surat awal, yakni: (1) surat al-Alaq; 1-5 (2) surat al-Qalam; 1-7 (3) surat al-Muzammil; 1-10 (4) surat al-Muddatsir; 1-7 dan (5) surat al-Fatihah.

Tujuannya untuk menghidupkan nilai-nilai *al-Qur'ân* secara utuh (*kâffah*) dalam diri tenaga pendidik. Penerapan konsep *Sistematika Wahyu* ini senantiasa merujuk pada dalil-dalil yang jelas (*qath'i*) dari ayat-ayat *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah*.

Pesantren memberikan materi *Sistematika Wahyu* bagi masyarakat pendidikan tujuannya untuk memberikan landasan yang kuat tentang *aqîdah* seorang muslim sehingga memiliki orientasi hidup yang jelas. Adapun ayat yang turun sesudahnya merupakan pasal-pasal yang memperjelas dan merinci setiap aturan main untuk mencapai tujuan dari orientasi hidup yang telah ditetapkan. Lebih dari itu masyarakat pendidikan di Pesantren Hidayatullah menerapkannya secara *kâffah* dalam kehidupan nyata, meliputi seluruh aspek kehidupan.

Muatan materi *Sistematika Wahyu* setidaknya menjadi *guiden* bagi tenaga pendidik untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Q.S. al-'Alaq/96 berfungsi sebagai landasan *aqîdah*, yakni penguatan dan kristalisasi nilai-nilai tauhid dalam diri setiap masyarakat pendidikan. Q.S. al-Qalam/68 berfungsi sebagai landasan cita-cita, di mana seorang tenaga pendidik siap untuk membangun masa depan yang abadi dengan kebahagiaan hakiki. Q.S. al-Muzammil/73 berfungsi sebagai landasan spiritual, di mana tenaga pendidikan diasah secara ruhani, mengubah pola pikir lebih *qur'ânî*. Q.S. al-Muddatsir/74 berfungsi sebagai landasan operasional, di mana masyarakat pendidikan dituntut untuk tampil ke permukaan pendidikan guna menyampaikan ajaran Allah SWT, menunjukkan identitas dan kemandirian di tengah masyarakat. Adapun Q.S. al-Fatihah/1 berfungsi sebagai kerangka aplikasi membangun peradaban Islam, di mana seorang tenaga pendidik di Pesantren Hidayatullah dipandu untuk menjalankan fungsi kekhalfahannya.

Sebagai upaya menyiapkan kualitas masyarakat pendidikan yang lebih unggul, Pesantren Hidayatullah melakukan pembinaan dan pelatihan secara berjenjang dan berkesinambungan. Program pentenagaan dilakukan secara integral, baik menyangkut kurikulum, lingkungan maupun pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, pentenagaan tidak hanya dilakukan secara formal dalam program pendidikan di dalam kelas serta forum training, tetapi juga dalam bentuk penanaman sistem nilai, berinteraksi dalam kesehariannya di tengah masyarakat. Pembinaan tersebut meliputi jenjang pentenagaan itu terdiri dari *Marhalah Ūlâ*, *Marhalah Wusthâ*, dan *Marhalah Ulyâ*.

Mengenai konsep pendidikan Hidayatullah yang menjadikan tata urutan lima surat yang pertama kali turun sebagai kerangka kurikulum penyiapan, hal ini bisa dipahami karena hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat *ijtihâdî*. Namun demikian, pengambilan *Sistematika Wahyu* sebagai konsep pendidikan dan kurikulum pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan dapat dikemukakan sebagai berikut:

*Pertama*, berkenaan dengan urutan-urutan nuzulnya *al-Qur'ân* sebagaimana yang tertera dalam paradigma *Sistematika Wahyu*, tata urutannya masih menjadi perdebatan ulama. Dalil yang dipakai oleh Hidayatullah sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

عن جابر بن زيد قال: أول ما أنزل الله من القرآن بمكة اقرأ باسم ربك ثم ن والقلم ثم يا أيها المزمل ثم يا أيها المدثر ثم الفاتحة ثم...<sup>108</sup>

Dari Jabir bin Zaid, ia berkata: *Yang pertama kali dari al-Qur'ân turun di Makkah: "Iqra' bismirabbikalladzi khalaq," kemudian "Nuun," kemudian "Yaa ayyuhal muzammil," kemudian "Yaa ayyuhal muddattsir," kemudian "al-Fatihah," kemudian...*

Terdapat beberapa hadis lain yang menunjukkan bahwa tata urutan turunnya wahyu berbeda dari yang dipakai oleh Hidayatullah, antara lain:

<sup>108</sup> as-Syuyuti, *al-Itqan fii Ulumul Qur'an*, Jilid I (Libanon: Darul Fikr, 1996), h.77.

وروي عن ابن عباس وعكرمة والحسن أنها سابعة قالوا : أول ما نزل من القرآن :  
اقرأ باسم ربك ، ثم ن ، ثم المزمل ، ثم المدثر ، ثم تبَّتْ ، ثم إذا الشمس كورت ، ثم  
... سبح اسم ربك

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah dan Hasan, *sesungguhnya tentang yang tujuh, mereka berkata: Yang pertama kali dari al-Qur'an turun di Makkah: "Iqra' bismi Rabbik," kemudian "Nuun," kemudian "Yaa ayyuha al-Muzzammil," kemudian "Yaa ayyuh al-Muddatstsir," kemudian "Tabbat," kemudian "Idzâ as-Syamsu kuwwirat," kemudian "Sabbih Isma Rabbik"...*

Hadits yang dipakai oleh Hidayatullah sebagai sandaran, diambil dari Kitab *al-Itqân fî 'Ulûm al- Qurân* karangan Jalâluddîn 'Abdu ar-Rahmân asy-Syuyûthi, akan tetapi Jalâluddîn 'Abdurrahmân Asy-Syuyûthi mengatakan bahwa susunan tartib *nuzûl* yang diriwayatkan oleh Jabir sebagaimana *hadîts* di atas dinilai asing. Jabir sendiri menurut *asy-Syuyûti* adalah *tâbi'in* dalam bidang *al-Qurân* yang mengambil sandaran pada kata *al-Burhân al-Ja'bari* atas *atsar* dengan pendekatan syair bermetode *taqrîb al-Ma'mûl fî tartîb an-Nuzûl*.<sup>109</sup>

*Sistematika Wahyu* sebagai konsep Pendidikan Hidayatullah, diakui terinspirasi dari *Tafsîr Sinar* karangan Buya Malik Ahmad.<sup>110</sup> Di mana urutan pembahasan dalam *tafsîr* tersebut dimulai dengan

<sup>109</sup> As-Syuyuti, *al-Itqan...*, h.78.

<sup>110</sup> Ia adalah K.H. Abdul Malik Ahmad atau akrab disapa Buya Malik. Tokoh Ideologis Muhammadiyah yang sempat heboh di ketika menolak asas tunggal Pancasila di tubuh organisasi yang didiri kan K.H. Ahmad Dahlan itu periode 1980-an. Haji Buya Malik Ahmad (lahir di Sumanik, Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, 7 Juli 1912 – meninggal di Jakarta, 3 Oktober 1993 pada umur 81 tahun) adalah seorang ulama Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya, Haji Ahmad bin Abdul Murid (1883-1928), adalah seorang pembaharu Islam di masanya. Jenjang pendidikan Malik Ahmad dimulai dari Sekolah Rakyat yang berada di Tabek Patah. Setelah menamatkan sekolahnya tahun 1924, atas dasar dorongan Haji Ahmad, ia pun melanjutkan studinya di Sumatera Thawalib Parabek yang dibina oleh Syaikh Ibrahim Musa. Setahun kemudian, atas permintaannya, Malik Ahmad memutuskan pindah ke Sumatera Thawalib Padang Panjang dan duduk di kelas 6A. Aktivitas Malik Ahmad tidak sebatas belajar di Sumatera Thawalib Padang Panjang, ia mulai aktif di Muhammadiyah Padang Panjang sejak tahun 1928. Buya Sutan Mansur memiliki peran yang penting dalam membentuk pribadi Buya Malik Ahmad yang tegas dan konsisten. Ketika dirinya masih aktif di Muhammadiyah, ia pernah ditawarkan posisi sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Akan tetapi, ia menolak jabatan itu dikarenakan

surat *al-'Alaq, al-Qalam, al-Muzammil, al-Muddatstsir, al-Fâtihah* dan seterusnya. Buya Malik Ahmad selalu menyebut bahwa urutan surat tersebut berdasarkan hadis Riwayat Ibnu Abbas, namun teks hadisnya tidak disebutkan, sehingga kemudian, *Sistematika Wahyu* sebagai sebuah nama kurikulum dapat dinilai memiliki sebuah kendala akademik, di samping karena masalah tertib *nuzûl* sendiri masih menjadi perdebatan, juga susunan yang dipakai, dinilai oleh Asy-Syuyuti masih asing. Solusi yang dinilai tepat barangkali jika menggunakan nama yang tidak menjadi perdebatan, sehingga lebih aman.

*Kedua*, secara substansial dapat dianalisis bahwa kandungan ayat, sebagaimana yang dimaksudkan dalam *Sistematika Wahyu* yang digunakan Hidayatullah, adalah kerangka gerakan pendidikan dan bahkan untuk membangun peradaban yang signifikan berdasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, yang berarti secara penuh bersifat Islam.

*Ketiga*, tata urutan ayat yang digunakan sebagai sebuah panduan dinilai sistematis, karena dimulai dengan penyiapan tauhid, penyiapan membangun cita-cita (visi), penyiapan spiritual dengan melatih kegiatan spiritual, langkah pendidikan di tengah masyarakat dan kemudian membangun peradaban Islam di tengah masyarakat. Tahapan ini dinilai akan lebih memudahkan program pendidikan dan program dakwah yang akan dijalankan, karena tahapan-tahapannya sangat jelas.

Jika dilihat dari jenjang pemberian kurikulum Pesantren Hidayatullah Balikpapan, akan didapati sebagai berikut:

#### **a) Jenjang Pemberian Kurikulum Pendidikan**

Dalam rangka menyiapkan tenaga pendidikan yang berkualitas di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, maka dilakukan pelatihan berjenjang dan berkesinambungan. Program dilakukan secara integral, baik menyangkut kurikulum, lingkungan maupun pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, tidak hanya dilakukan secara formal dalam program pendidikan di dalam

---

ketidaksetujuannya terhadap azas tunggal Pancasila. Menurutnya, posisi Tauhid tidak boleh bergeser setapak pun meski itu demi alasan pragmatis.

kelas serta forum training, tetapi juga dalam bentuk penugasan pendidikan dan interaksi nilai dalam keseharian di tengah masyarakat. Jenjang itu terdiri dari *Marḥalah Ūlâ*, *Marḥalah Wusthâ*, dan *Marḥalah 'Ulyâ*.

## (1) *Marḥalah Ūla*

### (a) *Paket Ma'rifah*

Paket *ma'rifah* merupakan materi awal, yaitu ditanamkannya nilai-nilai wahyu pertama Q.S. al-'Alaq/96:1-5, agar para peserta didik mengenal keagungan penciptannya, kehinaan diri sendiri dan ketundukan seluruh makhluk kepada Allah SWT yang dididik diharapkan akan memahami kelemahan dirinya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga ia senantiasa menggantungkan segala permasalahan hanya kepada Allah SWT yang dididik tidak lagi mengakui adanya kekuatan lain yang bisa menjadi sandaran hidup, kecuali Allah SWT dari sini akan lahir syahadat dengan penuh kesadaran jiwa, akan muncul pengakuan akan ketuhanan Allah SWT dengan penuh kerelaan. Pada materi pertama diberikan tarbiyah mengenai *Manhaj Sistematika Wahyu* terlebih dahulu yang isinya bertujuan agar para peserta didik dapat menyadari pentingnya berislam secara sistematis. Tarbiyah tersebut berisi penjelasan tentang pasang surut peradaban dan pendidikan Islam, penyebab kemunduran umat Islam dan solusi alternatif untuk kebangkitan umat Islam. Di samping itu agar memahami konsep global *Manhaj Sistematika Wahyu*, serta landasan ilmiah maupun landasan normatifnya.<sup>111</sup> Materi pertama ini adalah penjelasan awal tentang asumsi-asumsi dasar mengapa harus melakukan gerakan pendidikan bersama Hidayatullah, serta dalil-dalil teoritik tentang pemilihan konsep *Sistematika Wahyu* sebagai konsep dasar gerakan.

Selanjutnya materi *kedua*; mengenai *Iqra'* (bacalah) yaitu tentang bagaimana memahami *Iqra'* sebagai perintah Allah yang pertama. Dari sini akan dipahamkan tentang pentingnya *Iqra'*, sekaligus memahami maknanya serta instrumen apa saja yang dipakai dalam melakukan *Iqra'*. Ini adalah dasar pemahaman

---

<sup>111</sup> Hamim Tohari, *Sistem Pengakderan...*, h. 34

mental spiritual untuk berpegang teguh kepada *al-Qurân*. Pada materi *ketiga*: yaitu pendalaman mengenai *iqra' bi ismi Rabbik* (bacalah dengan nama Tuhanmu), agar para peserta didik mampu melakukan *iqra' bi ismi Rabbik* sebagai metode pencerahan keimanan. Pada bagian ini dipahamkan tentang arti dan makna *iqra bi ismi Rabbik* dan kendala apa saja yang menghalanginya.<sup>112</sup> *Iqra bi ismi Rabbik* merupakan landasan berpikir (*qaidah fikriyah*) yang harus dipakai oleh para peserta didik. Karena hal itu merupakan perspektif dari sistematika keilmuan Islam yang hakiki, dan secara substansial-metodologis bersumber pada dialektika tingkatan dari Allah yaitu: alam semesta, kehidupan manusia dan *al-Qur'ân*.

Adapun materi *kempat*; yaitu pendalam mengenai *ma'rifah ar-Rabb* (mengetahui Tuhan), agar para peserta didik dapat memahami dan dapat menggali pengenalan kepada *ar-Rabb* melalui ayat *kauniyah* (fenomena kosmologis) dan *qauliyah* (firman). Di dalamnya dipahamkan tentang metode mengenal *ar-Rabb*, memahami eksistensi Tuhan melalui fenomena alam, sekaligus memahami makna dan sifat-sifat *ar-Rabb*. Pada materi yang *kelima*; yaitu pendalaman mengenai *ma'rifah al-Insân* (mengetahui manusia) yang bertujuan agar para peserta didik dapat menyadari kelemahannya, serta eksistensinya sebagai hamba Allah SWT, di dalamnya dipahamkan tentang proses penciptaan, unsur-unsur kepribadian, kedudukan dan fungsi penciptaan manusia.<sup>113</sup> Kedua materi ini mengkaji aspek-aspek teologis dalam perspektif *al-Qurân*, sehingga para peserta didik paham akan posisi eksistensinya sebagai manusia. Sedangkan *ma'rifah ar-Rabb* adalah penjelasan tentang nilai-nilai ketuhanan dalam perspektif *al-Qurân*, sehingga lahir kesadaran murni untuk memaknai fungsi keimanan dalam kehidupan.

Pada materi *keenam*; yaitu pendalam mengenai *ma'rifah al-'âlam* yang bertujuan agar para peserta didik dapat membaca (*iqra*) dan menggali peranan alam sebagai bentuk penegasan eksistensi Allah SWT, di dalamnya dipahamkan mengenai proses penciptaannya, sifat-sifat dan pemanfaatan alam oleh

<sup>112</sup> Hamim Tohari, *Panduan Berislam* (Paket Ma'rifat) (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Penyiaran Hidayatullah, 2000), h. 41.

<sup>113</sup> Hamim Tohari, *Panduan....*, h. 81.

manusia. Pada materi *ketujuh*; yaitu pendalaman mengenai proses lahirnya syahadat, yang bertujuan agar para peserta didik tergerak untuk bersyahadat dari kesadaran dan pencerahan pikir dan dzikir. Dipahamkan mengenai proses lahirnya syahadat, proses terkikisnya sifat keakuan diri, hal-hal yang menghalangi proses bersyahadat, dan syarat-syarat sahnya syahadat seseorang.<sup>114</sup> Setelah diberi pemahaman tentang perspektif *al-Qurân* secara *teologis*, *antropologis*, dan *kosmologis* (*ma'rifah al-'âlam*). Maka dari materi ketujuh inilah diharapkan para peserta didik memiliki kesadaran untuk bersyahadat secara murni dan tulus, dan dapat memahami konsep syahadat yang benar.

Selanjutnya pada materi *kedelapan*; yaitu pendalaman mengenai makna dan hakekat syahadat, yang bertujuan agar para peserta didik dapat memahami makna, fungsi, dan kedudukan syahadat. Di samping itu dipahamkan mengenai hal-hal yang membatalkan syahadat. Pada materi *kesembilan*; yaitu pendalaman tentang tindak lanjut dan konsekuensi syahadat, yang bertujuan agar para peserta didik berani mempertanggungjawabkan syahadatnya, serta konsekuensi logis yang harus dijalaninya. Selanjutnya adalah materi *simulasi*; yaitu agar para peserta didik terpanggil untuk menerapkan konsep sistematika wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat memandang permasalahan aktual dalam berbagai bidang dalam kerangka berpikir wawasan *Sistematika Wahyu*.<sup>115</sup>

Realisasi dari paket *ma'rifah* ini tercermin dalam pembinaan rutin yang berupa pengajaran, pengajian kitab, akselerasi pemahaman *al-Qur'ân*, diskusi kelompok dan muhasabah (malam renungan) dikenal dengan istilah *Halaqah Ūlâ*. Kegiatan ini dilaksanakan paling tidak seminggu sekali untuk bersilaturahmi dan menerima pembinaan secara rutin. Pada pembinaan kelompok, setiap sepuluh orang *jamâ'ah* dibimbing oleh seorang *murabbi*. Ini semua dilakukan karena Hidayatullah selain mengajarkan ilmu-ilmu Islam, juga mengedepankan upaya penguatan mental

---

<sup>114</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 109

<sup>115</sup> Hamim Tohari, *Sistem ...*, h. 38-39.

keimanan dan pemahaman tentang syahadat, sebagaimana yang tercermin dari paket *ma'rifah* ini.

### (b) Paket *Khittah*

Tahapan ini, merupakan pendalaman nilai-nilai wahyu surat *al-Qalam* ayat 1-7 sebagai wahyu kedua yang turun beserta penjabarannya. Target yang ingin dicapai adalah, agar para peserta didik dapat memahami cita-cita hidupnya dan garis yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, selain itu memahaminya sebagai ideologi dan pandangan hidupnya.<sup>116</sup>

Materi *pertama*, yaitu mengenai *tarbiyah* paket khittah, bertujuan agar para peserta didik memahami dan meyakini konsepsi Islam. Selain itu dipahamkan mengenai latar belakang Rasulullah SAW menerima surat *al-Qalam*, proses yang terjadi dari *al-Alaq* hingga *al-Qalam* dan hakekat perbedaan *al-Qalam* sebagai *Qalâmullâh* dan *qalâm al-Insân*. Selain itu dipahamkan tentang kebenaran konsepsi Islam dan kekurangan konsepsi buatan manusia. Pada materi *kedua* yaitu mengenai *Dîn al-Islâm*, ditekankan pemahaman agar para peserta didik dapat meyakini kebenaran *Dîn al-Islâm* serta kebatilan *dîn ghair al-Islâm* (non Islam). Di dalamnya dipahamkan tentang arti dan makna *Dîn al-Islâm* dan perbedaan mendasar antara *Dîn al-Islâm* dan *dien ghairu al-Islam* beserta ciri-cirinya. Selain itu pemahaman tentang penyimpangan Yahudi dan Nasrani dari *Dîn al-Islâm*.<sup>117</sup>

Materi *ketiga*; yaitu *ideologi*, sejarah dan perkembangannya. Pemberian materi ini dimaksudkan agar para peserta didik memahami sejarah dan perkembangan ideologi, di dalamnya dipahamkan tentang makna ideologi, kapan menjadi isme atau pandangan hidup dan sifat-sifat Yahudi serta lahirnya paham gereja. Selain itu dijelaskan tentang ideologi-ideologi besar dunia seperti *feodalisme*, *kapitalisme*, *sosialisme*, dan *nasionalisme*. Berlanjut ke materi *keempat*; yaitu mengenai Islam dan ideologi, yang bertujuan agar para peserta didik memahami dan menghayati Islam sebagai kekuatan menuju kehidupan yang utuh dan sempurna. Di dalamnya dipahamkan tentang kaitan Islam dan

<sup>116</sup> Hamim Tohari, *Sistem ...* h. 41.

<sup>117</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 11.

ideologi dalam perspektif historis, kaitan Islam dan ideologi dalam kerangka teoritis normatif.<sup>118</sup>

Materi *kelima*; yaitu mengenai kelemahan ideologi bumi, bertujuan agar para peserta didik memahami kelemahan dalil-dalil yang salah kaprah dari ideologi bumi, di dalamnya dipahamkan tentang *renaisans* sebagai bukti tertolaknya *feodalisme*, kelemahan *teoritik* konsep *sosialisme*, *kapitalisme* dan *nasionalisme*. Selain itu dijelaskan mengenai peran *sekularisme* sebagai alternatif penolakan *idealisme wahyu*. Adapun materi *keenam*; yaitu mengenai moralitas ideologi bumi, bertujuan agar para peserta didik memahami kelemahan moralitas ideologi bumi dan meyakini nilai-nilai moral yang diajarkan Islam. Di dalamnya dipahamkan mengenai pengertian moral, pandangan-pandangan moral yang tidak diwahyukan, dan aspek-aspek penting *akhlak Qurâni*. Materi *ketujuh*; yaitu, mengenai strategi pemenangan ideologi Islam, pemberian materi ini bertujuan agar para peserta didik memahami strategi dan termotivasi untuk memperjuangkan Islam, di dalamnya dipahamkan tentang pemenangan perjuangan ideologi Islam di masa Rasulullah SAW, juga memahami peran masing-masing aktor pemenangan ideologi, dan struktur penunjang pemenangan ideologi. Selain itu juga dijelaskan mengenai prinsip-prinsip dan sistem administrasi dalam Islam.<sup>119</sup>

Paket khittah ini adalah upaya pemahaman tentang visi ideologis *al-Qurân*, yang diyakini memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan ideologi-ideologi lain. Selain itu pemahaman tentang ideologi Islam adalah untuk menegaskan standar nilai dan tujuan hidup, sebagai tahapan selanjutnya setelah bersyahadat (paket *ma'rifah*). Salah satu keunggulan ideologi Islam adalah berkenaan dengan manusia *par excellance* (insan kamil) karena setiap ideologi memiliki nilai-nilai dan konsep-konsep yang mesti diterapkan dalam realitas kehidupan. Mengenai bagaimana cara mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, adalah problema serius yang dihadapi setiap ideologi, karena tidak dimiliki manusia teladan yang otoritatif. Tetapi dalam perspektif ideologis *al-Qurân*, hal itu

---

<sup>118</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 21.

<sup>119</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 89.

tidak menjadi masalah, karena Rasulullah SAW adalah manusia *par excellence*, teladan yang baik dan sempurna.

### (c) Paket *Tazkiyah*

Tahapan ini adalah pemahaman nilai-nilai surat *al-Muzzamil* ayat 1-10, sebagai surat ketiga yang diwahyukan. Target yang ingin dicapai adalah para peserta didik akan mulai memperbaiki kualitas ruhaniahnya agar mampu menyerap nilai-nilai *al-Qurân* dan membiasakan diri dengan amalan ruhaniyah.<sup>120</sup>

Materi *pertama*; yaitu mengenai urgensi *tarbiyah rûhiyah*, diberikan agar para peserta didik memahami peranan *tarbiyah rûhiyah* dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam berislam, didalamnya dipahamkan tentang kekuatan ruhaniyah dalam kehidupan secara pribadi, kelompok, dan sebagai seorang tenaga pendidikan.

Materi *kedua*; yaitu mengenai *qiyâm al-lail* (shalat Tahajjud), dimaksudkan agar para peserta didik memahami kedudukan strategis shalat Tahajjud dalam meningkatkan kualitas diri dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam berislam, di dalamnya dipahamkan mengenai makna, keutamaan, kedudukan, hal-hal yang dianjurkan dan kerugian orang yang meninggalkan shalat Tahajjud.<sup>121</sup> Penjelasan-penjelasan di atas juga dikuatkan oleh ayat-ayat *al-Qur'ân* dan hadis, sehingga lahir kesadaran untuk melaksanakannya. Seperti yang digambarkan pada sub pertama bab ini, bahwa warga dan santri Hidayatullah diwajibkan untuk melaksanakan shalat Tahajjud secara berjama'ah di masjid yang dimulai pada pukul 02.00 WITA.

Adapun materi *ketiga*; yaitu mengenai *tartil al-Qurân* (membaca *al-Qurân*). Pada materi ini peserta didik diharapkan dapat memahami kedudukan strategis membaca *al-Qurân* dalam meningkatkan kualitas diri dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam ber-Islam, di dalamnya dipahamkan tentang makna harfiah *wa rattilal-Qurân tartilâ* (dan bacalah *al-Qur'ân* dengan tartil), keutamaan membaca *al-Qurân* dan membaca beberapa ayat dan

<sup>120</sup> Hamim Tohari, *Sistem*, h. 48.

<sup>121</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 17.

surah dari *al-Qurân* yang *ma tsûr* dari Rasulullah diamalkan waktu pagi dan petang. Selain itu juga mengenai akhlak lahir dan akhlak batin seseorang yang rajin membaca *al-Qurân*.

Materi *keempat*; yaitu mengenai *dzikrullâh*, dimaksudkan agar dapat memahami fungsi strategis ibadah *dzikir* untuk meningkatkan kualitas ruhaniah, dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam ber-Islam, di dalamnya dipahamkan tentang makna, keutamaan, manfaat dan bahaya melupakan *dzikir* yang semuanya dikuatkan oleh ayat-ayat *al-Qurân* dan *al-Hadîts*. Selain itu dijelaskan posisi-posisi dan hubungan *dzikir* dalam konsepsi *Sistematika Wahyu* secara global dan rinci.<sup>122</sup> Sebagai realisasi dari materi ini, seluruh warga dan santri Hidayatullah diwajibkan membaca *al-Qurân* dan berzikir tiap seusai shalat Ashar, Isya dan shalat Subuh.

Pada materi *kelima*; yaitu mengenai, *tabattul* (menghindarkan kesenangan duniawi secara berlebihan), para peserta didik diajarkan untuk memahami kedudukan strategis dari *tabattul* dalam meningkatkan derajat spiritual dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam ber-Islam, di dalamnya dipahamkan mengenai makna *tabatul*, *tabatul* para Nabi, *tabatul* dalam konsepsi *Sistematika Wahyu*, keutamaan *tabattul* dan urgensi *tabattul* di era modern.

Adapun materi *kelima*; yaitu mengenai *tawakkal*, dimaksudkan agar para peserta didik memahami kedudukan strategis *tawakkal* dalam meningkatkan kualitas ber-Islam dan menjadikannya sebagai sifat dan akhlak, di dalamnya dipahamkan mengenai arti dan makna serta nilai *tawakkal* dalam *al-Qurân*. Juga perkara yang merusak *tawakkal*, dan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menuju maqam *tawakkal*.<sup>123</sup>

Materi *ketujuh*; yaitu mengenai keutamaan sifat sabar, diberikan agar para peserta didik memahami kedudukan strategis sifat sabar dalam meningkatkan kualitas ber-Islam dan menjadikannya sebagai sifat dan akhlak, di dalamnya dipahamkan mengenai arti dan makna sabar, sabar dalam beberapa segi, dan faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam melaksanakan perintah sabar. Selain

---

<sup>122</sup> Hamim Tohari, *Panduan....*, h. 39.

<sup>123</sup> Hamim Tohari, *Panduan....*, h. 79.

itu memahami jalan yang harus ditempuh untuk melaksanakan perintah sabar, obyek-obyek kesabaran, hal-hal yang mendukung sifat sabar, juga hal-hal yang bertentangan dengan sifat sabar, tentang konsep sabar yang menyimpang dan hubungan sifat sabar dengan kisah para nabi yang tergolong *ulû al-‘azmi*.<sup>124</sup> Penjelasan materi ketujuh ini didukung oleh ayat-ayat *al-Qurân* dan *Hadîts*, sehingga lahir semangat untuk tabah dan sabar dalam memberikan pendidikan Islam. Hal ini secara kongkrit dapat terlihat jelas pada pendidikan Hidayatullah yang dapat bertahan dan tetap teguh untuk memberikan pendidikan Islam di pelosok-pelosok hutan Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Ambon, Papua, dan Sumatra.

#### (d) Paket Pendidikan

Tahap ini merupakan pendalaman nilai-nilai Q.S. *al-Muddatstsir* [74]: 1-7 dan seluruh penjabarannya sebagai surat keempat yang diwahyukan. Target yang ingin dicapai adalah, dalam rangka menyiapkan perangkat keras dan perangkat lunak dalam menangani pendidikan. Materi pertama, yaitu mengenai *al-Muddatstsir* (orang yang berselimut), diberikan dengan tujuan agar para peserta didik dapat memahami kedudukan strategis usaha pendidikan dalam meningkatkan kualitas diri dan menyiapkan diri untuk menangani pendidikan, di dalamnya dipahamkan mengenai arti dan makna *al-Muddatstsir*, bahwa *al-Muddatstsir* bukan berarti orang yang lemah jiwa besarnya (*murûah*), di samping itu diajarkan agar peserta didik memahami *al-Muddatstsir* sebagai bentuk kesiagaan untuk menerima amanah dari Allah SWT dan menempuh jalan kebenaran ayat-ayat Allah.<sup>125</sup>

Selanjutnya materi *kedua*; yaitu mengenai *Qum Fa Andzir* (bangunlah dan beri peringatan), bertujuan agar para peserta didik memahami kedudukan strategis pendidikan Islam dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam ber-Islam. Di dalamnya para peserta didik diajarkan mengenai arti dan makna *qum fa-andzir*, dan posisi hubungan ayat tersebut dalam konsepsi Sistematika Wahyu. Selain itu dipahamkan mengenai sasaran pendidikan, bekal dasar operasional seorang tenaga pendidikan,

<sup>124</sup> Hamim Tohari, *Panduan....*, h. 99.

<sup>125</sup> Hamim Tohari, *Panduan....*, h. 9.

keutamaan pendidikan, dan sisi negatif tidak adanya pendidikan Islam.<sup>126</sup> Kalimat *qum* juga dipahami sebagai perintah *al-Qur'ân* agar umat Islam bangkit dari kejumuan dan dan kemunduran peradaban, karena telah terselimuti secara politik, ekonomi dan kultural oleh peradaban lain yang tidak sesuai cita-cita *al-Qur'ân*.

Adapun materi *ketiga*; yaitu menegani *wa Rabbaka fa-kabbir* (dan Tuhanmu agungkanlah), bertujuan agar para peserta didik memaknai fungsi strategis membesarkan nama Allah SWT dalam menjaga kesucian pendidikan dan termotivasi untuk senantiasa melakukannya dalam misi pendidikannya, di dalamnya dipahami mengenai arti dan makna *wa Rabbakafa-kabbir*, dan mengetahui bahwa hanya Allah SWT yang menentukan prasyarat kemahabesaran-Nya. Selain itu bahwa misi memahabesarkan Allah SWT adalah tugas sepanjang hayat, sehingga lahir pemahaman yang kuat untuk selalu memperjuangkan agama Islam dalam berbagai sisi kehidupan.<sup>127</sup>

Pada materi *keempat*; yaitu *wa siyâbaka fathahir* (dan pakaianmu bersihkanlah), para peserta didik diajak untuk memahami kedudukan strategis kesucian niat dalam menangani pendidikan, dan termotivasi untuk menangani pendidikan secara jujur, tanpa tendensi apapun, di dalamnya dipahami mengenai arti dan makna *wa siyâbaka fa thahir*, sekaligus memahami posisi ayat ini dalam konsepsi *Sistematika Wahyu*, dan penerapannya dalam operasional pendidikan. Berlanjut ke materi *kelima*; yaitu mengenai Hijrah dari *ar-Rujza fa uhjur* (menghindari dosa, maksiat, berhala, azab) bertujuan agar para peserta didik memahami fungsi dan nilai strategis dari hijrah dalam upaya mengepektifkan pendidikan Islam di dalam diri atau dalam masyarakat. Dipahami mengenai arti dan makna hijrah dari *ar-rujza fa uhjur*, serta munculnya pemahaman bahwa hijrah dari *ar-rujz* adalah persyaratan menuju kesucian diri (*iffah*). Selain itu diberikan pemahaman bahwa hijrah dari *ar-rujz* adalah upaya menjaga daya tahan keimanan baik secara pribadi maupun

---

<sup>126</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 13.

<sup>127</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 33.

kelompok melalui pembentukan *jamâ'ah* yang berjuang untuk tegaknya agama Islam di muka bumi yang kedua kalinya.<sup>128</sup>

Selanjutnya materi yang *keenam*; yaitu penjabaran mengenai *wa lâ tamnun Tastaksir* (jangan memberi sesuatu untuk memperoleh yang lebih banyak). Pemberian materi ini dimaksudkan agar para peserta didik memahami fungsi strategis nilai keikhlasan dalam menjaga kesucian pendidikan, dan termotivasi untuk senantiasa menjaga loyalitasnya agar tetap *istiqâmah* dalam menangani pendidikan, di dalamnya dipahamkan mengenai makna terdalam dari *wa lâ tamnun tastaksir* dan hubungan serta posisi ayat ini dengan konsepsi *Sistematika Wahyu*. Dijelaskan juga bagaimana penerapannya dalam operasional pendidikan.

Pada materi *keenam*; yaitu mengenai sabar demi *Rabb al-‘Âlamîn* (sabar demi penguasa alam semesta), diajarkan kepada para peserta didik untuk memahami efek strategis dari nilai kesabaran dalam menangani pendidikan, danpara peserta dimotivasi untuk mewujudkannya dalam misi pendidikannya, di dalamnya dipahamkan bahwa orang yang sabar demi *Rabb al-‘Âlamîn* adalah pembawa misi yang kuat menjaga syahadatnya karena mampu sabar dalam segala hal. Selain itu dijelaskan bagaimana persyaratan untuk bisa mencapai derajat orang-orang yang sabar demi *Rabb al-‘Âlamîn*.<sup>129</sup>

### (e) Paket *Kaffah*

Jenjang ini merupakan materi kajian pendalaman Q.S. *al-Fâtiḥah* [1]:1-7 dan seluruh penjabarannya sebagai surat kelima yang diwahyukan. Bagian ini merupakan gambaran *konklusif* dari tujuan diturunkannya *al-Qur’ân*. Target yang ingin dicapai adalah agar para peserta didik dapat memahami konsep Islam secara utuh (*kaffah*) dan berani untuk melaksanakannya secara utuh pula. Materi *pertama*; yaitu mengenai tarbiyah *al-Fâtiḥah*. Bertujuan agar para peserta didik memahami kandungan makna dalam Q.S. *al-Fâtiḥah* [1]:1-7 yang dapat mencakup segala persoalan kehidupan, dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan berislam secara utuh (*kaffah*), di dalamannya dijelaskan mengenai

<sup>128</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 51.

<sup>129</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 91.

hal ihwal penyebab turunnya *al-Fâtihah*, tafsir *al-Fâtiah*, nama-nama *al-Fâtihah* dan keutamaan *al-Fâtihah* sebagai dalil *konklusif* dari *al-Qurân*.

Materi *kedua*; yaitu mengenai konsep masyarakat *al-Fâtihah*, agar para peserta didik memahami dan meyakini konsep dasar masyarakat *al-Fâtihah* sebagai konsep dasar dalam membangun peradaban Islam, di dalamnya dipahamkan mengenai konsep dasar dan proses pembentukan masyarakat madani atau masyarakat *al-Fâtihah*. Selain itu dijelaskan mengenai gambaran umum masyarakat *Makkah al-Mukarramah* dan *Madinah al-Munawwarah* serta penjelasan tentang masyarakat Islam pasca Rasulullah SAW.<sup>130</sup>

Materi *ketiga* yaitu mengenai *al-hamdu li-Allâh Rabbi al-‘Âlamîn* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Pemberian materi ini dimaksudkan agar para peserta didik mampu memahami dan menghayati nilai *Hamdallâh* sebagai unsur penting dari tauhid, agar melahirkan pribadi muslim yang utuh (*kâffah*) sebagai pilar terbangunnya peradaban masyarakat *al-Fâtihah*. Di dalamnya dipahamkan mengenai tafsir *Hamdallâh* dan posisinya dalam konsepsi *Sistematika Wahyu*. Selain itu juga penjelasan mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan makna *Hamdallâh* serta perwujudannya dalam kehidupan ber-Islam.

Materi *keempat*; yaitu mengenai *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Materi ini diajarkan agar para peserta didik memahami dan menghayati makna kedua nama *Asmâ' Allah* tersebut sebagai salah satu unsur tauhid, agar melahirkan sosok pribadi muslim yang utuh (*kâffah*) sebagai pilar terbangunnya masyarakat *al-Fâtihah*. Dipahamkan mengenai tafsir *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* serta posisinya dalam konsepsi *Sistematika Wahyu* serta memahami peradaban yang dibangun atas misi *Rahmatan li al-‘alamîn*. Juga bagaimana cara menerapkan nilai-nilai *ar-Rahmân* dalam kehidupan ber-Islam.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Hamim Tohari, *Panduan Berislam (Paket al-Fatihah)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Penyiaran Hidayatullah, 2000), h. 23.

<sup>131</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 51.

Adapun materi *kelima*; yaitu mengenai *Mâlîki yaumi ad-Dîn* (Raja hari pembalasan) dengan materi ini para siswa diajak untuk memahami dan menghayati makna *Mâlîki yaumi ad-Dîn* sebagai unsur penting dari tauhid, agar dapat melahirkan pribadi muslim yang utuh (*kâffah*) yang nantinya dapat menjadi pilar terbangunnya masyarakat *al-Fâtihah*. Dipahami mengenai *tafsîr mâlîki yaumi ad-Dîn* dan posisinya dalam konsepsi *Sistematika Wahyu* serta penjelasan tentang hari penghisaban. Selain itu juga tentang implikasi *Mâlîki yaumi ad-Dîn* kepada pribadi dan masyarakat, dan hubungannya dengan kekuatan semesta hukum Allah SWT, dengan paradigma *mâlîki yaumi ad-Dîn*, maka akan tumbuh sikap adil terhadap segala sesuatu, mislanya keadilan pada diri sendiri untuk menghindari perilaku korupsi.<sup>132</sup>

Materi *keenam*; yaitu mengenai *iyâyâka na'budu wa iyâyâka nasta'in* (hanya kepada-Mu aku menyembah dan memohon pertolongan). Melalui materi ini para siswa diajak untuk memahami kalimat tersebut sebagai pernyataan tauhid ibadah (*'ubûdîyah*). Dipahami mengenai *tafsîr* kalimat tersebut dan posisinya dalam konsepsi *Sistematika Nuzûl-nya Wahyu*. Selain itu dijelaskan tentang hierarki kualifikasi keimanan seseorang dan memahami masjid sebagai pusat peradaban yang berketuhanan (*rabbânî*).<sup>133</sup>

Materi *ketujuh*; yaitu mengenai *iĥdinâ as-shirâtha al-mustaqîm* (tunjukilah kami jalan yang lurus), bertujuan agar para peserta didik memahami dan menghayati makna kalimat tersebut sebagai pernyataan kemurniaan nilai tauhid. Dari pemahaman tersebut diharapkan tumbuh keyakinan tentang jalan kebenaran yang sudah ditempuh dan lahir pribadi muslim yang kuat untuk memperjuangkan terbangunnya peradaban masyarakat *al-Fâtihah*. Di dalamnya dijelaskan mengenai *tafsîr* ayat tersebut dan kesinambungannya hingga terakhir. Selain itu juga dijelaskan mengenai gambaran umum masyarakat Yahudi dan Nasrani dan hubungannya dengan prinsip-prinsip *tawâzun* (toleransi) dalam Islam. Selain itu juga tentang penerapan *tawâzun* dalam menghadapi pluralisme agama di Indonesia.<sup>134</sup>

<sup>132</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 52.

<sup>133</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 79.

<sup>134</sup> Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 115.

### (f) Paket *Imâmah Jamâ'ah*/Kepemimpinan

Jenjang ini merupakan pendalaman mengenai konsep *Imâmah Jamâ'ah* dalam *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah*. Target yang ingin dicapai adalah agar para peserta didik menyadari pentingnya hidup ber-*jamâ'ah* dan siap menyatakan dalam pernyataan komitmen (*bai'ah*) di depan *imâm*. Selain itu agar para peserta didik memahami bagaimana cara memperjuangkan Islam secara damai dan tanpa kekerasan (*non violence*). Materi yang dipakai adalah kitab *Wahdah al-Ummah* yang di dalamnya para peserta didik dipahamkan tentang dalil-dalil normatif kewajiban ber-*imâmah jamâ'ah* serta hak dan kewajiban dalam ber-*imâmah jamâ'ah*. Jejang ini merupakan materi terakhir *Marhalah Ūlâ*. Dari materi ini para peserta didik yang telah mengetahui *training* siap bergabung sebagai anggota *jamâ'ah* Hidayatullah dan memiliki kesiapan untuk memimpin dan dipimpin.<sup>135</sup>

### (2) *Marhalah Wusthâ*

*Marhalah Wusthâ* dimaksudkan untuk memberikan wawasan keorganisasian dan manajerial kepemimpinan. Para siswa ditargetkan sudah mampu menjalankan tugas sebagai pengurus Hidayatullah baik ditingkat pusat maupun cabang. Fokus materinya yaitu *khittah*, pedoman dasar, peraturan organisasi dan seluruh penjabarannya. Selain itu adalah pendalaman mengenai wawasan kepemimpinan yang efektif. Di dalamnya dipahamkan mengenai gerakan Islam dari masa ke masa baik secara universal maupun dalam ruang lingkup Indonesia. Selain itu juga mengenai peran Hidayatullah sebagai gerakan (*harakah*) Islam dan *khittah* serta visi dan misinya. Di samping itu juga mengenai keorganisasian Hidayatullah, strategi pendidikannya dan amal usahanya. Sebagai pelengkap materi, juga dijelaskan mengenai problematika umat Islam, perbandingan gerakan Islam, *fiqh* pendidikan, *fiqh sirah* (sejarah), paradigma pendidikan Islam dan mengenai kerancuan berpikir oleh barat (*ghazwu al-fikr*). Sebagai materi *penutup*; dijelaskan pula mengenai dasar-dasar penyelesaian masalah, perencanaan, pengorganisasian dan dasar-dasar evaluasi.<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Hamim Tohari, *Sistem...*, h. 71-72.

<sup>136</sup> Hamim Tohari, *Sistem...*, h. 74-75.

*Marhalah Wusthâ (Intermediate Training)*, merupakan lanjutan dari *Marhalah Ūlâ (Basic Training)*.

### (3) *Marhalah ‘Ulyâ*

*Marhalah ‘Ulyâ (Advance Training)* dimaksudkan untuk menghantarkan para siswa agar memiliki kualifikasi yang disebut mujahid (*martyr*), dan siap berjihad dengan semangat dan loyalitas yang tinggi kepada imam, yang dibimbing pada level ini diharapkan bisa bergerak sebagai pejuang pergerakan Hidayatullah untuk merespons berbagai tantangan dan hambatan baik secara ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan Hankam. Fokus materinya adalah peran Hidayatullah sebagai gerakan jihad Islam (*ḥarakah al-jihâdīyah al-Ilâmīyah*), wawasan ideologi, politik, sosial, budaya dan Hankamrata serta wawasan pergerakan Islam. Target yang ingin dicapai adalah agar para peserta didik yang dibimbing memiliki wawasan-wawasan tersebut, serta dapat merespons segala permasalahan nasional. Materi yang diberikan antara lain mengenai Islam dan sistem politik yang di dalamnya dipahamkan mengenai syura dan demokrasi, gerakan zionis internasional, tentang kinerja PBB terhadap umat Islam, dan penyelenggaraan kekuasaan di Indonesia. Di samping itu tentang *Daulah al-Islâmīyah* antara idealis medan realitas, mengenai Islam dan sistem ekonomi yang di dalamnya dijelaskan mengenai sistem perbankan syariah, kritik terhadap IMF (*International Monetary Found*) dan CGI (*Consultif Group of Indonesia*) di negara dunia ketiga serta kajian tentang jatuhnya sistem ekonomi di Indonesia. Adapun materi penunjang yang lain yaitu Islam dalam sistem sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Juga mengenai kajian ideologi kontemporer dunia, ideologi gerakan Islam dan strategi pemenangan ideologi Islam.<sup>137</sup>

Kurikulum program calon pendidik Pesantren Hidayatullah memiliki ciri khas integralitas global program, yang meliputi; integralitas ilmu, integralitas metode, integralitas lingkungan, integralitas sistem pembelajaran serta integralitas pengembangan potensi. Dalam hal Integralitas lingkungan, program yang

<sup>137</sup> Hamim Tohari, *Sistem...*, h. 78-79.

dilakukan di pesantren Hidayatullah memadukan tiga institusi pendidikan yang ada di lingkungan kampus, yakni keluarga, sekolah, serta masyarakat kampus. Integralitas ini sangat bisa dilakukan mengingat ketiga institusi ini berada dalam satu kawasan yang sama dengan konsep pembinaan yang sama serta terarah. Kondisi lingkungan yang terintegrasi dalam program peserta didik di pesantren Hidayatullah Balikpapan telah melahirkan lingkungan yang *islâmîyah*, *ilmîyah* dan *'alâmîyah*. Ketiganya telah menjadi karakter yang mempengaruhi peserta didik sebagai media tumbuh dan berkembangnya nilai kepemimpinan.<sup>138</sup>

Integralitas lingkungan pendidikan yang dilakukan di pesantren Hidayatullah mendorong lahirnya integralitas KBM, sehingga KBM yang dilakukan bisa dilakukan secara menantang, menyenangkan, melahirkan citra positif serta mampu membangun jiwa kepemimpinan. Di samping itu, terlahir integralitas pembelajaran yang aktual, kontekstual, tematik, selaras dengan fenomena lingkungan alam dan sosial. Dari program yang dilakukan tersebut tadi, diharapkan akan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara integral yang menyangkut potensi keagamaan, potensi intelektual, potensi kepribadian serta potensi keterampilan.

Mencermati konsepsi kurikulum yang dijalankan pesantren Hidayatullah Balikpapan, bahwa pada dasarnya, tujuan kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Di mana dalam tujuan pendidikan Islam berusaha untuk merealisasikan idealitas Islam, yakni merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang *Khâliq*, dengan sikap dan kepribadian yang bulat dalam rangka mencari keridhaan-Nya.<sup>139</sup>

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam memiliki orientasi masa depan yang jauh dalam menyiapkan pimpinan generasi Islam yang mampu mengelola sumber daya alam. Hal tersebut jelas terlihat ketika orientasi pendidikan Islam dihubungkan dengan fungsi keberadaan manusia di bumi ini dalam mengemban amanah

---

<sup>138</sup> *Konsep Pendidikan...*, h. 63-67.

<sup>139</sup> HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara 2000), h. 119.

dari Allah SWT sebagai khalifah. Agar fungsi kekhalifahan ini bisa berjalan dengan sempurna, maka peran ilmu pengetahuan sangat diperlukan guna menjaga hubungan baik dengan *khaliqnya* (*hablun min Allâh*), hubungan dengan manusia (*hablun min an-Nâs*), serta hubungan dengan alam sekitar (*hablun min Âlam*). Orientasi pendidikan Islam pada dasarnya perlu mengembangkan ketiga aspek itu, yang memiliki proyeksi ke depan, bersifat inovatif (*inovative learning*), bukan semata-mata melestarikan apa yang ada (*maintenance learning*), tidak pasif serta dogmatis. Itu semua bisa diwujudkan melalui pemberian mata pelajaran tertentu yang terhimpun di dalam kurikulum pendidikan Islam kepada anak didik.<sup>140</sup>

Menelaah kurikulum integral yang di susun oleh pesantren Hidayatullah, Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir<sup>141</sup> memberikan batasan tentang kurikulum integral, yakni; 1) merupakan satu kesatuan yang bulat; 2) menerobos batas-batas mata pelajaran; 3) didasarkan pada kebutuhan peserta didik; 4) didasarkan pada temuan-temuan modern mengenai cara belajar; 5) memerlukan waktu yang panjang; 6) *life-centered*, 7) menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada peserta didik; 8) peserta didik dihadapkan pada situasi-situasi yang mengandung problem; 9) dengan sengaja memajukan perkembangan sosial pada peserta didik; dan 10) direncanakan bersama antara pendidik dan peserta didik.

Adapun sumber bahan dan materi kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui bahan yang terdapat dalam *nash al-Qur'ân*, *nash as-Sunnah* serta realitas kehidupan. Kutipan *nash* di bawah ini memberikan gambaran sumber bahan (materi) kurikulum pendidikan Islam yang menjadi isi (*content*) dari suatu kegiatan pendidikan Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2:129.

---

<sup>140</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 18.

<sup>141</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 161-162.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [ ٢ : ١٢٩ ]

*Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa. (Q.S. al-Baqarah/2:129)*

Selanjutnya Allah SWT berfirman yang memberikan gambaran tentang materi pendidikan: Q.S. Lukman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [ ٣١ : ١٣ ]

*Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya dikala ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu kedzaliman yang besar. (Q.S.Luqmân/31:13)*

Adapun pengembangan peserta didik yang diharapkan dari kurikulum yang dikembangkan pesantren Hidayatullah, yakni menyangkut pengembangan aspek *rûhiyah*, *'aqliyah*, dan *jismiyah*. Pada dasarnya pendidikan Islam menuntut hadirnya kurikulum yang dibangun di atas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan dan manusia. Oleh karenanya, kurikulum pendidikan Islam harus memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kurikulum lainnya. Di antara karakteristik itu menurut Asy-Syaibani<sup>142</sup> adalah sebagai berikut: 1) kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak yang merujuk pada konsep *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah*; 2) kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan seluruh aspek pribadi siswa, yang menyangkut jasmani, rohani dan akal; 3) kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, rohani dan akal; 4) kurikulum pendidikan Islam juga harus memperhatikan bidang seni; 5) kurikulum pendidikan Islam

<sup>142</sup> Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj.Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 489-518.

mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ada di masyarakat yang disebabkan perbedaan tempat dan zaman.

### 3. Tenaga Pendidikan Pesantren Hidayatullah

Tujuan pendidikan Pesantren Hidayatullah sebagai aplikasi konsep pendidikan K.H. Abdullah Said, merupakan tujuan paripurna yang seharusnya dijadikan target setiap institusi pendidikan. Di mana tenagaisasi menjadi permasalahan serius yang sedang dihadapi oleh organisasi pendidikan selama ini adalah krisis tenaga.<sup>143</sup>

Pesantren Hidayatullah berupaya mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada untuk mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan. Strategi Perguruan Tinggi optimalisasi menjadi pilihan strategis dengan melihat dan memperhitungkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada, baik dari hasil didikan pesantren Hidayatullah maupun dari simpatisan yang merasa terpenggil untuk turut berjuang dalam menyiapkan pendidikan dengan cara memberdayakan potensi SDM yang ada serta memanfaatkan santri senior yang berkhidmat, hal tersebut seperti tahapan penyiapan calon Kiai yang diungkapkan oleh Sukamto<sup>144</sup> pada bab sebelumnya. Di samping itu, merekrut guru profesional dari luar Hidayatullah adalah hal yang tepat dalam pendidikan modern. Namun demikian masalah kepribadian tetap menjadi hal prioritas. Itu juga bisa disiasati dengan mencari referensi perihal calon guru yang bersangkutan kepada orang yang dipercaya.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> "Harga Mahal Sosok Pilihan," Kajian Utama Majalah *Suara Hidayatullah* edisi 12/Tahun VI/Dzulqodah 1414/April 1994

<sup>144</sup> Untuk menyandang predikat Kiai, sejumlah syarat harus dipenuhi. Seorang calon Kiai harus terlebih dulu menjadi santri, belajar dengan tekun dan mengikuti pengajian. Calon Kiai juga memiliki kegemaran tirakatan, seperti puasa Senin-Kamis atau yang dianjurkan Kiai saat menjadi santri. Calon Kiai juga mengikuti dan menyelesaikan tahapan sistem pengajaran di pesantren. Kebiasaan lain adalah bahwa calon Kiai pernah ditunjuk oleh Kiai untuk mewakili mengajar kitab tertentu, para santri menyebutnya *badal Kiai*. Kiai pondok pesantren juga memberi kepercayaan kepada calon Kiai untuk menjadi lurah pesantren, kepala keamanan atau kepala asrama, dengan tujuan agar calon Kiai terlatih sebagai pemimpin di lingkungan pesantren. Di samping itu, para Kiai menganjurkan calon Kiai untuk memperdalam kitab tertentu di pesantren lain, manakala di pesantren tersebut tidak ada yang ahli. Namun demikian, pada dasarnya calon Kiai secara kepribadian sudah terlihat oleh Kiai bahwa ia memiliki kepribadian yang lebih dibandingkan teman-temannya di pesantren. Lihat Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 91-94.

<sup>145</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 86.

Selain itu, juga mengembangkan strategi purna bakti, adalah strategi Pesantren Hidayatullah dalam hal penyediaan tenaga pendidik dengan cara mewajibkan kepada santri yang sudah menyelesaikan studi untuk bekerja secara *volountir* di beberapa unit usaha dan keaslian pesantren, di samping sebagai tenaga dai pada beberapa jaringan pendidikan Hidayatullah, juga di unit pendidikan di lingkungan Pesantren Hidayatullah. Biasanya, mereka yang diminta untuk berkhidmat di Pesantren Hidayatullah adalah santri berprestasi baik dari segi akademik maupun dari segi leadership.

Sebagai upaya mewujudkan *prototife* tenaga pendidikan, ada beberapa aspek yang dikembangkan Hidayatullah dalam mengelola pesantren terhadap calon tenaga pendidikan antara lain:

- a. Aspek *rûhîyah*. Pengembangan aspek ini tenaga pendidikan diharapkan akan memiliki mental spiritual yang kokoh.
- b. Aspek *aqlîyah*. Pengembangan dari aspek ini diharapkan tenaga pendidikan yang dididik akan memiliki ilmu dan keluasan wawasan kehidupan.
- c. Aspek *jismîyah*. Pengembangan aspek ini diharapkan akan melahirkan tenaga pendidikan memiliki keahlian dan keterampilan.

Ketiga aspek yang dikembangkan dalam diri seorang tenaga pendidikan diharapkan akan mampu membentuk kepribadian tenaga yang diharapkan, yakni:

- a. Membentuk mental spiritual (*tarbîyah rûhîyah*). Tujuan ini merupakan konsekuensi keimanan kepada Allah yaitu bahwa seorang tenaga harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah yang terefleksikan dalam ketaatan dan ketundukkan terhadap syari'ah Islam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa yang bersangkutan telah berhasil membentuk *ruhîyah Islâmîyah* dalam dirinya.
- b. Memiliki keluasan ilmu pengetahuan (*tarbîyah aqlîyah*). Seorang tenaga pendidikan senantiasa mendorong untuk menjadi seorang manusia yang berilmu dengan cara men-taklif-nya (memberi beban hukum) kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu fardhu 'ain maupun ilmu fardu kifayah: seorang tenaga pendidikan senantiasa didorong untuk menuntut ilmu pengetahuan, sehingga ia memiliki pijakan

yang sangat kuat dan dengan cerdas membaca segala persoalan dan mampu mencari solusi secara tepat dan islami.

- c. Memiliki ketrampilan yang profesional (*tarbîyah jismîyah*). Menguasai keterampilan yang serba material ini juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh tenaga pendidikan dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT, seorang tenaga pendidikan menjadikan penguasaan keterampilan sebagai suatu kewajiban yang harus dikerjakan apabila ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan umat. Hal ini sebagai modal untuk hidup mandiri dan memberdayakan masyarakat.

Pengembangan dari tiga aspek ini selanjutnya akan tercermin dalam bentuk lahirnya tenaga pendidikan dengan karakter berkepribadian Islam yang sesuai dengan dengan keinginan K.H. Abdullah Said, yaitu menguasai *tsaqâfah* Islam, menguasai ilmu kehidupan dan memiliki keterampilan mendidik, sebagai bekal kemandirian. Kalau dipetakan, tujuan pendidikan dalam proses tenagaisasi pendidikan di Hidayatullah harus meliputi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan peningkatan pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, serta kemampuan lain yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>146</sup>

Tenaga pendidik adalah sebagai ujung tombak program pentenagaan, seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang diajarkan, juga harus memiliki kepribadian yang baik, ia harus memiliki sifat-sifat tertentu sehingga ia bisa dipatuhi, ditiru dan diteladani dengan baik. Pendidik di Pesantren Hidayatullah disyaratkan memiliki karakter pendidik dengan aspek-aspek sebagai berikut:

---

<sup>146</sup> Anonimous, *Buku Induk...*, h. 8-10

- a. **Aspek Spiritual (*Rûhîyah*)**. Aspek spiritual yang harus dimiliki pendidik dalam proses pendidikan tenaga pendidik mandiri, antara lain:
- 1) ***Shahîh al-'Aqîdah***. Pemahaman dan pelaksanaan tauhid merupakan hal pokok yang harus dimiliki pendidik Hidayatullah dalam proses pendidikan yang dilakukannya. Faktor *aqîdah* harus menjadi hal yang utama sebagai karakter yang harus dimiliki pendidik di institusi pendidikan, ia harus memiliki *shahîh al-'Aqîdah (aqîdah yang benar)*, yakni *'aqîdah tauhîd*.
  - 2) ***Shahîh al-'Ibâdah***. Pada institusi pendidikan, seluruh kegiatan yang ada di dalamnya harus menjadi media pendidikan. Secara spiritual seluruh kegiatan tersebut adalah media ibadah kepada Allah SWT. Oleh karenanya, maka pendidik Hidayatullah yang menjadi pembimbing di institusi tenaga pendidikan haruslah memiliki karakter senang ibadah dan benar dalam melaksanakan ibadah. Sehingga ia bisa menjadi teladan dan motivator santri dalam beribadah.
  - 3) **Aspek Ilmu Pengetahuan (*'Ilmîyah*)**. Aspek ilmiah yang harus dimiliki pendidik dalam proses pendidikan, antara lain: pendidik adalah orang yang mengomunikasi pengetahuan kepada anak didiknya.<sup>147</sup> Atas pemikiran tersebut maka seorang pendidik pada institusi pendidikan harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. Sebagai tindak lanjut dari tugas ini, maka seorang pendidik harus terus menggali ilmu pengetahuan, membuat inovasi dan temuan sehingga pengetahuan yang diberikan kepada peserta didiknya selalu fresh.
  - 4) **Aspek Keterampilan Profesional (*Jismîyah*)**. Aspek Jismiyah yang harus dimiliki pendidik dalam proses pendidikan, antara lain:
    - a) **Pendidik Sebagai Model**. Seorang pendidik adalah model dari ilmu yang diajarkan kepada muridnya. Oleh karenanya, seorang pendidik harus melaksanakan terlebih dahulu nilai yang akan diajarkan. Inilah yang dimaksud

---

<sup>147</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, cet ke-4 (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 16-17

dengan pendidikan aplikatif. Pendidik model demikian akan menjadi teladan dan panutan bagi murid-muridnya.

- b) **Mencintai Profesi.** Pendidik merupakan pekerjaan yang mulia mengingat pendidik adalah sosok yang mendorong peserta didiknya untuk berubah ke arah yang lebih baik bahkan dalam Islam, pendidik juga mendorong muridnya supaya menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat. Dari pemikiran tadi, maka selayaknya seorang pendidik mencintai profesinya tersebut. Demikian halnya pendidik pada institusi pendidikan, ia harus mencintai profesinya sebagai pendidik.
- c) **Terikat Norma.** Pendidik dalam institusi pendidikan adalah pribadi yang sedang mengikuti proses penyiapan tenaga masa depan. Oleh karenanya, perlu dibingkai dengan norma, sehingga hasil pendidikan yang diharapkan akan terarah. Setidaknya pendidik harus dibingkai dengan kode etik yang menyangkut: (1) kode etik terhadap Islam, (2) kode etik terhadap lembaga atau organisasi induk, serta (3) kode etik terhadap institusi pendidikan tempatnya mengelola proses pendidikan.

Mencermati karakteristik tenaga pendidik di lingkungan Pesantren Hidayatullah Balikpapan di mana mereka harus *shahih al-'aqidah*, *shahih al-'ibadah*, dan *karim al-akhlâq*, *ilmiah*, *alamiah* dan *islamiyah* serta mencintai profesinya, merupakan karakter ideal yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik. Di mana seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik tidak semata-mata harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, melainkan juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat tersebut diharapkan murid bisa mendengar, mematuhi, menaati dan melaksanakan apa-apa yang ia berikan kepada muridnya. Mohammad Athiyah al-Abrasy<sup>148</sup> dalam hal ini memberikan kriteria tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Ketujuh sifat itu antara lain:

*Kesatu*; seorang pendidik harus memiliki sifat *zuhûd*, yakni tidak mengutamakan untuk mendapat materi dalam tugasnya, melainkan

<sup>148</sup> Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok...*, h. 137-139

hanya mengharap keridaan Allah semata. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Yaasiin/36:21

[٣٦:٢١] أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُمْتَلُونَ

*Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Yâsin /36:21)*

Pengertian ini tidak berarti bahwa seorang pendidik harus hidup miskin, melarat dan sengsara, akan tetapi ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Ini juga tidak memiliki arti bahwa pendidik tidak boleh menerima upah dari muridnya atas pekerjaan mengajarnya, melainkan ia boleh menerima upah atas jasanya mengajar. Yang perlu diperhatikan adalah seorang pendidik tidak boleh meniatkan dari awal untuk mendapatkan imbalan atas jasanya mengajar, akan tetapi ia harus meniatkan semata-mata untuk mendapat *ridhadari* Allah SWT. Dengan niat demikian, maka tugasnya sebagai pendidik akan dilaksanakan dengan baik, entah itu karena ada uang atau tidak sebagai balasan jasanya.

*Kedua;* Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Athiyah Al-Abrasy mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar dan kesalahan, pamer, dengki, permusuhan serta sifat-sifat lain yang tercela menurut syariat Islam. Dengan menampilkan budi pekerti yang baik, maka dengan sendirinya, ia akan menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>149</sup>

*Ketiga;* seorang pendidik harus ikhlas<sup>150</sup> dalam melaksanakan tugasnya. Kalau dilihat sepintas, sifat ini hampir mirip dengan sifat yang pertama, yakni zuhud. Akan tetapi dalam penjelasannya *al-Abrâysi*

<sup>149</sup> Seorang Pendidik itu besar dimata para peserta didik. Mereka cenderung meniru dan meneladaninya. Oleh karenanya, para pendidik harus berkarakter Islam. Seorang pendidik tidak akan bisa merubah watak kurang baik yang dimiliki peserta didik, ketika ia sendiri berperangai tidak baik. Lihat Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para...*, h. 27.

<sup>150</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd menjelaskan bahwa keikhlasan akan mengangkat amal menjadi tangga keberuntungan., mengukuhkan hatinya menjadi kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Batasan keikhlasan itu manakala motivasi beramal dilandasi untuk mencari dan melaksanakan kerdhaan Allah SWT. Keikhlasan seseorang tidak akan lenyap manakala saat beramal terlintas dalam benaknya bahwa amalannya akan membawa pada kebaikan dunia, seperti rasa aman, tenteram dan lain-lain. Lihat Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para...*, h. 24.

mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang pendidik dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik menuju kesuksesan tugasnya serta kesuksesan muridnya. Pendidik yang tergolong ikhlas adalah manakala adanya kesesuaian di dalam dirinya antara kata dengan perbuatannya, ia senantiasa melakukan apa-apa yang ia ucapkan dan ia tidak pernah malu untuk mengucapkan “aku tidak tahu” jika memang ia tidak tahu. Pendidik yang ikhlas tidak pernah mengarang-ngarang apa yang sebenarnya ia tidak ketahui dan tidak kuasai, karena jika demikian maka ia akan menyesatkan muridnya.

*Keempat*; seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan tidak mudah marah hanya karena hal-hal yang sepele. Seorang pendidik dituntut untuk bisa menyembunyikan kemarahannya, menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang serta tabah dalam mencapai suatu keinginan.

*Kelima*; seorang pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang pendidik. Dengan sifat ini seorang pendidik harus mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya sendiri, serta memikirkan kemajuan murid-muridnya seperti halnya ia memikirkan kemajuan anak-anaknya sendiri. Mencintai anak murid yang bukan anak kandungnya sendiri sungguh bukan perbuatan yang mudah karena secara psikologis adalah pekerjaan yang cukup berat. Namun apabila hal itu dapat dilakukan, maka sesungguhnya ia telah menjadi seorang bapak yang baik dan bapak yang teladan.

Atas dasar sifat kelima tersebut, seorang pendidik tentu sangat berharap agar anak didiknya berhasil menjadi orang yang baik. Dengan demikian, ia tidak segan-segan untuk menasihati muridnya sebagaimana ia menasihati anak kandungnya sendiri, menegur anak didiknya pada saat-saat anak didiknya menunjukkan sifat dan budi pekerti yang kurang terpuji. Kesemuanya itu dilakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang serta menjaga perasaan si anak, yakni tidak kasar dan tidak dilakukan di depan umum. Termasuk pula ke dalam arti kasih sayang ini adalah tidak memaksa murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu yang berada di luar kemampuannya dan belum dapat dipahaminya. Pendidik harus memilih mata pelajaran yang

mudah dan menyenangkan. Pendidik juga harus memilih metode yang sesuai dengan kondisi anak, menyampaikannya setahap demi setahap sesuai dengan tingkat kemampuan penerimaan anak.

*Keenam*; pendidik harus mengetahui bakat, tabiat dan watak anak didiknya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang pendidik tidak akan salah dalam mengarahkan anak muridnya. Oleh karenanya, sebelum anak didik diberikan mata pelajaran tertentu, seorang pendidik harus bisa mengukur bakat, watak dan kemampuan anak didiknya. Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kemampuan serta tabiat anak didiknya serta harus senantiasa memperhatikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan cara demikian, pendidik akan dapat memilih mata pelajaran yang cocok bagi anak tersebut yang sejalan dengan tabiat dan kecerdasannya. Di samping itu, dengan mengetahui watak anak didik, seorang pendidik akan terjalin akrab dengan anak didiknya, dengan hubungan yang erat.<sup>151</sup>

*Ketujuh*; seorang pendidik harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Sifat ini mutlak diperlukan supaya ia bisa memberikan yang terbaik bagi muridnya.<sup>152</sup> Oleh karenanya, seorang pendidik dituntut untuk senantiasa memperdalam pengetahuannya, sehingga pelajaran yang diberikannya tidak dangkal serta bisa menyenangkan mereka yang sedang haus ilmu. Hal ini lebih ditekankan lagi bagi para pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan tinggi, mengingat pada fase mahasiswa, anak didik sedang berada pada puncak kehausan akan ilmu. Oleh karenanya, seorang pendidik dituntut untuk lebih memberikan pengetahuan yang luas dan integral.

Untuk dapat melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik, seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang diajarkan, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu sehingga ia bisa dipatuhi, ditiru dan diteladani dengan baik. sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan-pendidikan yang dijalankan, pendidik

---

<sup>151</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, h. 105.

<sup>152</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd menjelaskan bahwa ini disebut dengan amanah ilmiah. Seorang Pendidik memiliki amanah Ilmiah. Sebagai amanah maka ia harus menyiapkan, menggali dan mengembangkan keilmuan yang dikuasainya sehingga anak didiknya diberikan ilmu yang terus mengalami pengembangan. Lihat Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para...*, h. 35

Hidayatullah disyaratkan memiliki empat karakter pendidik.<sup>153</sup> Adapun keempat karakter tersebut adalah:

## a. Karakteristik Pendidik

### 1. *Shahîh al-Âqîdah*

Mengingat jargon pendidikan di Hidayatullah adalah pendidikan *Integral Berbasis Tauhid*, maka pemahaman dan pelaksanaan tauhid merupakan hal pokok dalam proses pendidikannya. Demikian halnya yang menyangkut tenaga pendidik. Faktor aqidah menjadi hal yang utama sebagai karakter yang harus dimiliki pendidik di Pesantren Hidayatullah. Pendidik di Pesantren Hidayatullah harus memiliki *shahîh al-aqîdah* (aqidah yang benar), yakni aqidah tauhid.

Adapun rincian karakter pendidik yang *shahîh al-âqîdah* antara lain:

- a) Memahami dengan baik seluruh ajaran Islam.
- b) Meyakini kebenaran ajaran Islam tanpa adanya keraguan.
- c) Ikhlas dalam menjalankan ajaran Islam tanpa adanya riya.
- d) Taat dalam menjalankan ajaran Allah dan Rasul-Nya.
- e) Mencintai Allah dan Rasul dengan sepenuh hati.
- f) Memurnikan tauhid dan terbebas dari syirik.

Rincian karakter di atas semuanya menyangkut sesuatu yang gaib, maka penilaiannya hanyalah terfokus pada perilaku yang nampak secara lahiriyah. Adapun hal-hal batin semuanya diserahkan kepada Allah, dan itu menjadi urusan pendidik yang bersangkutan dengan Allah SWT.

### 2. *Shahîh al-'Ibâdah*.

Sebagai institusi pendidikan, Pesantren Hidayatullah menjadikan seluruh kegiatan yang ada di dalamnya sebagai media pendidikan. Secara spiritual seluruh kegiatan tersebut adalah media ibadah kepada Allah SWT. Oleh karenanya, maka pendidik yang menjadi pembimbing di Pesantren Hidayatullah

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ust. Zainuddin Musaddah, Ust. Nasyfi Arsyad dan Ust. Nasirul Haq tanggal 25-27 November 2011 serta tanggal 24-26 Januari 2012.

haruslah memiliki karakter senang ibadah dan benar dalam melaksanakan ibadah. Sehingga ia bisa menjadi teladan dan motivator santri dalam beribadah.

Adapun rincian karakter *shahîh al-'ibâdah* yang harus dimiliki pendidik di Pesantren Hidayatullah antara lain *istiqâmah* dalam melaksanakan: *shalât al-fardh* di awal waktu; *shalât al-lail*; membaca *al-Qurân* dan *dzikru Allâh*; *'ibâdah as-sunnah*; dan melaksanakan *'ibâdah* harian.

Untuk memantau dan memotivasi para pendidik dalam melaksanakan ibadah, pihak pesantren menyiapkan buku muhasabah sebagai media bagi pendidik yang bersangkutan untuk melihat frekuensi kegiatan ibadahnya. Buku muhasabah tersebut bukanlah sarana untuk menilai, hanya sebatas untuk memotivasi agar lebih rajin beribadah dan itu dilihat sendiri oleh pendidik yang bersangkutan serta ditunjukkan pada murabbi saat mereka melaksanakan halaqah. Sudah barang tentu diperlukan kejujuran dalam mengisi buku muhasabah di maksud.

### 3. *Karîm al-Akhlâq.*

Seorang pendidik dalam proses pendidikan di pesantren Hidayatullah adalah model dari ilmu yang diajarkan kepada santrinya. Oleh karenanya, seorang pendidik di pesantren Hidayatullah harus melaksanakan terlebih dahulu nilai yang akan diajarkan. Inilah yang dimaksud dengan pendidik aplikatif. Pendidik model demikian akan menjadi teladan dan panutan bagi santri-santrinya.

Pesantren Hidayatullah menjadikan akhlak sebagai karakter prioritas bagi tenaga pendidik yang terlibat didalamnya. Adapun rincian karakteristik *karîm al- akhlâq* yang diharapkan, antara lain:

- a) Jujur dalam ucapan dan tindakan.
- b) Amanah terhadap tugas yang diberikan.
- c) Tawadhu dalam pergaulan.

- d) Tidak sombong dengan keberhasilan dan kelebihan yang dimiliki
- e) Selalu menjaga ukhuwah.
- f) Sederhana dalam penampilan.
- g) Sabar dalam menjalankan tugas.
- h) Penyayang terhadap murid.
- i) Tawakal dalam menjalani kehidupan.
- j) Senang beramal shaleh.
- k) Selalu mengagungkan nama Allah.
- l) Selalu memohon petunjuk dan perlindungan kepada Allah.
- m) Mendoakan anak didik dan teman seperjuangan.

#### 4. *'Ilmîyah, 'Alamîyah, Islâmîyah.*

Oleh karena menyadari hal tersebut di atas, Pesantren Hidayatullah mensyaratkan pendidik yang ada dilingkungannya memiliki karakter ilmiah, alamiah, islamiyah. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Gemar membaca
- b) Gemar menulis
- c) Gemar berfikir dan berdiskusi
- d) Cinta majlis ilmu
- e) Selalu menganggap waktu adalah ilmu
- f) Mengembangkan sikap kritis dan analisis
- g) Selalu hidup bersih, rapi dan indah
- h) Memiliki kebiasaan hidup sehat
- i) Hidup kreatif dan produktif
- j) Hidup bersih dan ramah terhadap lingkungan
- k) Menganggap waktu adalah amal shalih

Selain itu tenaga pendidik di Pesantren Hidayatullah Balikpapan juga diharuskan untuk:

*Pertama, **Mencintai Profesi.*** Pendidik merupakan pekerjaan yang mulia mengingat pendidik adalah sosok yang

mendorong peserta didiknya untuk berubah ke arah yang lebih baik, bahkan dalam Islam, pendidik juga mendorong muridnya supaya menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat, dari pemikiran tadi, maka selayaknya seorang pendidik mencintai profesinya tersebut. Demikian halnya yang diharapkan Pesantren Hidayatullah terhadap pendidik yang ada di lingkungannya. Karakteristik yang harus dimiliki pendidik Hidayatullah antara lain mencintai profesinya sebagai pendidik.

Adapun rincian dari karakter tersebut adalah:

- a) Menyiapkan pembelajaran.
- b) Bersifat kreatif, inovatif, proaktif, reflektif dan visioner dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c) Memiliki etos kerja tinggi, sikap yang bertanggung jawab, emosi stabil, semangat dan disiplin yang tinggi serta selalu mematuhi kode etik profesi.
- d) Selalu memperbaiki diri dalam keterampilan dan metode mengajar.
- e) Mampu berkomunikasi produktif, pandai bergaul, sabar, kasih sayang dan periang.
- f) Mengembangkan sifat terpuji sebagai syarat profesi pendidik.

Selain harus memiliki karakter sebagaimana dipaparkan di atas, pendidik yang ada di pesantren Hidayatullah terikat dengan kode etik. Sehingga dengannya ia tidak bisa sekehendak hatinya dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Kode etik yang menjadi bingkai pendidik Hidayatullah, antara lain: kode etik terhadap Islam. Kode etik terhadap lembaga Hidayatullah, kode etik terhadap institusi pendidikan Hidayatullah dan kode etik terhadap profesi.<sup>154</sup>

**Kedua, Melaksanakan Kode Etik Terhadap Islam.** Sebagai seorang pendidik muslim yang terlibat dalam proses pendidikan, pendidik Hidayatullah terikat dengan kode

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddah, M.A., Ust. H. Naspi Arsyad, Lc, M.A., Ust. H. Nasirul Hak, Lc, M.A., Balikpapan, 10 Oktober 2014.

etiknya sebagaimana seorang muslim, antara lain pendidik Hidayatullah harus:

- a) Memiliki aqidah yang mantap.
- b) Menghidupkan *al-Qur'ân* dan as-Sunah dan konsep perilaku sehari-hari, baik ucapan tindakan maupun pemikiran.
- c) Memiliki kedalaman spritual.
- d) Berakhlak karimah.
- e) Memiliki kedalaman Ilmu.

*Ketiga, Melaksanakan Kode Etik Terhadap Lembaga Hidayatullah.* Sebagai aktifis pendidikan Hidayatullah, pendidik yang berperan dalam menyiapkan pendidikan Hidayatullah, ia juga terikat kode etik Organisasi kemasyarakatan Hidayatullah, antara lain:

- a) Pendidik Hidayatullah adalah anggota aktif Hidayatullah, yakni mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan Hidayatullah di mana ia berdomisili.
- b) Pendidik Hidayatullah memiliki komitmen untuk berpendidikan dan berjihad melalui intitusi pendidikan Hidayatullah.
- c) Pendidik Hidayatullah wajib menjaga nama baik Islam dan institusi Hidayatullah.
- d) Pendidik Hidayatullah tidak memanfaatkan lembaga Hidayatullah untuk kepentingan pribadi.
- e) Pendidik Hidayatullah terus memeroses diri sebagai tenaga pendidikan Hidayatullah.

*Keempat, Melaksanakan Kode Etik Terhadap Institusi Pendidikan Hidayatullah.* Sebagai pendidik yang terlibat langsung dalam proses di institusi Hidayatullah, semua pendidik terikat dengan kode etik, antara lain:

- a) Menjaga nama baik institusi pendidikan Hidayatullah.
- b) Ikut serta nenajukan institusi pendidikan Hidayatullah sesuai kemampuan dan kapasitasnya sebagai tenaga pendidik.

- c) Aktif dalam setiap program yang diselenggarakan sekolah.
- d) Jika mendaftar sebagai PNS atau aktif di lembaga lain, harus melalui prosedur imamah jamaah.

*Kelima, Melaksanakan Kode Etik Terhadap Profesi.*

Adapun sebagai seorang pendidik yang profesional, ia terikat kode etik terhadap profesinya sebagai pendidik, antara lain:

- a) Mencintai anak didik dan profesinya sebagai pendidik, serta menjadi suri tauladan bagi mereka.
- b) Pendidik selaku pendidik memperhatikan karakter pribadinya, integritas sebagai pendidik muslim serta mampu mengelola emosi pribadinya.
- c) Pendidik Hidayatullah berkewajiban meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan profesinya.
- d) Pendidik Hidayatullah selaku pendidik, menggunakan bahasa komunikasi produktif dalam berinteraksi sosial dengan seluruh unsur sekolah, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan harga diri siswa.
- e) Pendidik Hidayatullah berkewajiban meningkatkan wawasan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta info terkini seputar pendidikan dan pemikiran Islam.
- f) Pendidik Hidayatullah selaku dinamisator mampu mengelola kelas agar aktif dinamis dan interaktif.
- g) Pendidik Hidayatullah selalu menunjukkan sikap aktif, inisiatif, bertanggung jawab/amanah dan peka.
- h) Pendidik Hidayatullah selalu menyiapkan materi dan media pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
- i) Pendidik Hidayatullah dapat bekerjasama dalam tim untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan dengan maksimal
- j) Pendidik Hidayatullah selalu mengikuti pembinaan *diniyyah* dan pembinaan profesi yang diadakan sekolah.

Pendidik adalah orang yang mengomunikasi pengetahuan kepada anak didiknya.<sup>155</sup> Atas pemikiran tersebut maka seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. Sebagai tindak lanjut dari tugas ini, maka seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya harus dikuasai terlebih dahulu.<sup>156</sup> Ia harus menyiapkan, mengevaluasi serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan.<sup>157</sup>

Islam menempatkan pendidik dalam porsi yang sangat terhormat. Hal ini sangat logis mengingat jasanya yang besar dalam upaya untuk membimbing, mengarahkan, memberi pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri. Sehingga dengan kondisi demikian, peserta didik akan mampu melaksanakan fungsi kekhalfahannya dengan baik.<sup>158</sup> Dalam hal penyediaan tenaga pendidik di lingkungan pesantren Hidayatullah Balikpapan dilakukan dengan cara pembinaan dan pengembangan kepada peserta didik.<sup>159</sup>

#### 4. Peserta Didik Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Selanjutnya, dalam terminologi Arab, istilah peserta didik ditunjukkan dalam tiga hal, antara lain; *murid* yang berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmîdz* yang berarti murid, dan *thâlib al-‘ilm* yang berarti orang yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut mengacu pada seorang yang tengah menempuh pendidikan.<sup>160</sup>

Kedudukan peserta didik pada sebuah institusi pendidikan merupakan unsur penting. Peserta didik atau lebih dikenal dengan istilah murid, peserta didik santri untuk lembaga pesantren adalah

---

<sup>155</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. Ke-4 (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 16-17.

<sup>156</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 63.

<sup>157</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 79.

<sup>158</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 70.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ust. Drs. Zainuddin Musaddad, MA, Ust Nasyfi Arsyad, Lc, MA dan Ust Nasirul Haq, Lc, M.A., 10 Oktober 2014.

<sup>160</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 79.

makhluk yang sedang diproses di institusi pendidikan tersebut. Mereka adalah makhluk yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju pada titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>161</sup>

Sebagai institusi pendidikan yang menyiapkan pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan memandang bahwa santri sebagai peserta didik adalah input penting dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakan. Kemudian, mengingat tugas utama santri selepas mereka menempuh studi di pesantren adalah sebagai tenaga pendidik, maka Pesantren Hidayatullah menentukan generasi muda sebagai calon santri di pesantren tersebut. Ini pulalah yang menjadi alasan K.H. Abdullah Said ketika pertama kali membangun Pesantren Hidayatullah. Saat itu, K.H. Abdullah Said melihat banyak generasi muda yang terperangkap dalam budaya hedonis, sementara untuk mendalami dan menyebarkan agama Islam sangat minim. Ancaman kemaksiatan merangsek masuk ke dalam rumah tangga Muslim. Untuk memutus mata rantai kerusakan moral yang sudah berjalan di tengah masyarakat, K.H. Abdullah Said memilih anak muda untuk diambil sebagai tenaga pendidikan guna memotong itu semua.<sup>162</sup>

Maka tidak mengherankan jika sejak awal pendirian Pesantren Hidayatullah, generasi muda menjadi target prioritas pesantren dalam perekrutan santri. Mereka diambil dari masyarakat awam, di mana sebelumnya jarang atau bahkan tidak pernah berbicara tentang keterlibatan mereka dalam perjuangan pendidikan Islam. Namun setelah mendapat pengarahan dari K.H. Abdullah Said tentang tugas dan kewajiban pendidikan serta kesadaran akan potensi yang dimiliki, para pemuda tersebut merasa memiliki keberanian untuk menggelorakan semangat pendidikan. Mereka juga menyadari bahwa mereka memiliki potensi luar biasa yang dapat membantu memecahkan problematika umat. Para pemuda tersebut menyadari bahwa mereka memiliki kompetensi tidak sekerdil dari yang mereka duga selama ini.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 144.

<sup>162</sup> Manshur Shalbu, *Mencetak ...*, h. 51

<sup>163</sup> Manshur Shalbu, *Mencetak ...*, h. 53.

Menjadikan generasi muda sebagai prioritas utama perekrutan santri Hidayatullah terus berlangsung hingga sekarang. Generasi muda dari semua kalangan ditampung dan dididik sebagai tenaga pendidikan. Meski dalam perkembangan berikutnya santri dari kalangan anak-anak aktifis pendidikan juga diterima. Segmentasi santri yang masuk untuk dibina selanjutnya mengerucut dari kalangan yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, serta anak-anak korban konflik. Bagi Pesantren Hidayatullah, kondisi ini dianggap menggembirakan karena dua hal, *pertama*; Hidayatullah dapat turut serta meringankan beban pemerintah, karena tugas dan tanggung jawab untuk memelihara serta mendidik fakir miskin serta anak terlantar adalah kewajiban negara. *Kedua*, Hidayatullah dapat membantu mencukupi kebutuhan masyarakat akan pendidikan bermutu. Semua kalangan yang ada di Pesantren Hidayatullah dapat menikmati seluruh fasilitas pendidikan yang tersedia secara gratis, baik biaya pendidikan, asrama, konsumsi dan lain sebagainya. Hampir seluruh santri berasal dari kalangan tidak mampu, baik dari duafa, yatim, piatu, yatim piatu, serta anak korban konflik. Mereka datang dan gratis, terutama kalangan miskin. Karena segmen masyarakat ini sering kali tidak mampu mengakses pendidikan, mengingat biaya pendidikan yang sering kali mahal.

Pada institusi pendidikan, tugas utama santri selepas mereka menempuh studi di pesantren adalah sebagai tenaga pendidikan di tengah masyarakat. Oleh karenanya, penentuan segmen santri menjadi sesuatu yang penting. Menentukan generasi muda sebagai calon santri di institusi pendidikan sebagaimana di Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah sesuatu yang tepat, mengingat golongan ini dipandang sebagai kelompok yang memutus mata rantai kerusakan moral yang sudah berjalan ditengah masyarakat, Maka tidak mengherankan jika sejak awal pendirian Pesantren Hidayatullah, generasi muda menjadi target prioritas dalam perekrutan santri. Generasi muda dari semua kalangan ditampung dan dididik sebagai tenaga pendidik.

Semua santri seluruh wilayah di Indonesia, baik datang sendiri dengan diantar keluarga/walinya, maupun diutus dan direkomendasikan oleh cabang Hidayatullah di daerah lain. Dalam prosesnya, santri yang datang sendiri maupun yang direkomendasikan cabang, semua tidak

dibeda-bedakan. Mereka diterima dan harus mengikuti proses yang sama. Menurut K.H. Abdullah Said<sup>164</sup> sebagaimana yang dipahami oleh pengurus Pesantren Hidayatullah, semangat mendidik kader dengan *input* santri sebagaimana disebutkan di atas, sebenarnya mengambil semangat *al-Qurân* terutama *sûrah adh-Dhuhâ*. K.H. Abdullah Said menyebutnya dengan istilah *Tri Dhuhâ*, yakni: (1) Anak yatim, terhadap mereka, Allah SWT memerintahkan seluruh kaum muslimin untuk melindungi serta tidak berlaku sewenang-wenang; (2) Orang-orang yang mencari kebenaran, mereka adalah orang-orang yang sedang bingung mencari kebenaran, Allah SWT memerintahkan agar mereka diarahkan ke dalam Islam, mereka dibimbing dan diberi petunjuk dengan *al-Qur'ân*; (3) Kaum *dhu'afâ*, Orang-orang miskin, mereka yang menghidupi kebutuhannya dengan terpaksa bergantung pada belas kasihan orang. Terhadap mereka Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk menyantuni, tidak menghardik dan mengusir mereka, di saat mereka datang.

Segmentasi santri yang masuk untuk dibina selanjutnya mengerucut dari kalangan yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, serta anak-anak korban konflik. Institusi tenaga pendidikan perlu melihat segmen santri tersebut sebagai sebuah potensi karena dua hal. *Pertama*, dengan mendidik mereka berarti telah turut serta meringankan beban pemerintah, karena tugas dan tanggung jawab untuk memelihara serta mendidik fakir miskin serta anak terlantar adalah kewajiban negara. *Kedua*, dengan mendidik mereka berarti membantu mencukupi kebutuhan masyarakat akan pendidikan bermutu bagi semua kalangan secara gratis, terutama kalangan miskin. Karena segmen masyarakat ini sering kali tidak mampu mengakses pendidikan, mengingat biaya pendidikan yang seringkali mahal.

Pelayanan bagi ketiga kelompok ini adalah menampung serta memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pelayanan dilanjutkan dengan mengantarkan mereka ke dalam dunia rumah tangga. Semuanya diberikan tanpa meminta pembayaran dan persyaratan materi yang membebani mereka. Untuk menyempurnakan pelayanan, dilanjutkan dengan menyediakan lapangan kerja, wadah berkiprah mengaktualisasikan kemampuan dan kreatifitas mereka. Pelayanan

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad. Lc., Balikpapan, 15 September 2014.

ini diberikan dengan maksimal tanpa membebani mereka. Sehingga mereka akan memberikan loyalitas yang maksimal. Jika pelayanan diberikan setengah-setengah, ini akan menjadi cacat pelayanan.<sup>165</sup> Semua pembiayaan yang diberikan kepada santri didapatkan dari usaha pesantren, antar lain; usaha pertanian, perkebunan jati emas, penangkaran sarang burung walet, koperasi pesantren, dan lain sebagainya, di samping sumbangan dari para donatur dan *jamâ'ah*.

Dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren (Ust. Drs. Zainudin Musaddad, MA), diketahui bahwa kebutuhan rutin bulanan Pesantren Hidayatullah Balikpapan sebesar Rp300.000.000,00 (Tiga Ratus Juta Rupiah). Dana sebanyak itu diperuntukan menutupi kebutuhan konsumsi seluruh santri, gaji pengurus dan guru, serta operasional kantor, dari jumlah tersebut, sekitar Rp200.000.000,00 dipenuhi dari hasil usaha pesantren, seperti perkebunan karet, usaha walet, perkebunan jeruk, sapi potong, koperasi, waserda, perkebunan jati emas dan lain-lain. Adapun sisanya dipenuhi dari bantuan sosial yang tidak mengikat jamaah berupa penggalan dana melalui Baitul Maal Hidayatullah dan lain-lain.

Adapun motivasi santri dan orang tua yang datang ke Pesantren Hidayatullah untuk mengenyam pendidikan atau menitipkan anaknya guna dididik di Pesantren Hidayatullah, rata-rata karena menginginkan santri tersebut memiliki akhlak yang baik, ibadahnya baik dalam arti menjalankan syariat Islam dalam kehidupan berjama'ah, serta memiliki semangat pendidikan. Mereka rata-rata juga mengetahui bahwa di Pesantren Hidayatullah para santri akan dididik menjadi pribadi yang siap kerja dan siap untuk menjadi tenaga pendidikan. Selain ilmu, mental dan keterampilan, fisik juga dipersiapkan bagi semua pendidikan yang kemungkinan akan dikirim ke daerah terpencil dan terbelakang. Pada umumnya mereka tahu bahwa di Pesantren Hidayatullah santri-santrinya lebih banyak di ladang dan di lapangan dibanding di kelas.<sup>166</sup>

Pemahaman awal santri dan orang tua santri tentang proses yang terjadi di Pesantren Hidayatullah, merupakan seleksi alamiah tahap

<sup>165</sup> *Berikan Bukti Kumpulan Simpati*, Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah edisi 03/ tahun 03/Muharam 1414/Juli 1993.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Ust. H. Naspi Arsyad, Lc, M.A, Balikpapan, 15 September 2014.

awal. Sehingga meskipun semua fasilitas diberikan secara gratis, namun yang mendaftar di Pesantren Hidayatullah jumlahnya tetap stabil, setiap tahun rata-rata sekitar 100-150 orang. Santri yang datang pada dasarnya adalah mereka yang sudah tahu proses pendidikan yang akan berlangsung. Sehingga, sejak awal memang sudah ada seleksi alam. Ini juga menunjukkan bahwa yang datang bukan lagi sembarangan. Biasanya yang datang secara kelompok adalah yang kurang matang, kurang dewasa. Tingkat loyalitas dan keyakinan juga masih dipertanyakan, apalagi tentang ketabahan dan kesabaran.<sup>167</sup>

Secara formal, Pesantren Hidayatullah Balikpapan tidak menerapkan seleksi pada saat menerima santri. Siapapun, dari kalangan manapun serta dari daerah manapun yang berniat untuk belajar serta siap untuk didik, akan diterima dengan tangan terbuka. Pengurus Pesantren Hidayatullah sejak awal menganggap bahwa santri yang datang adalah rezki kiriman Allah SWT yang tidak perlu di tolak.<sup>168</sup>

Menurut K.H. Abdullah Said, alasan menerima santri tanpa memilah dan memilih antara lain karena dua hal, yakni; *Pertama*; manusia tidak tahu Allah SWT akan menurunkan hidayah kepada siapa? Jika ada santri yang ditolak, dan ternyata Allah SWT akan memberikan hidayah-Nya kepada yang bersangkutan. Maka hal itu sungguh disayangkan, karena hidayah akan terlepas. *Kedua*; Hidayatullah selama ini sudah terlalu banyak mendapat bantuan dan dukungan dari masyarakat, sehingga langkah ini merupakan balasan Hidayatullah atas kebaikan masyarakat selama ini. Hidayatullah menerima masyarakat untuk belajar di Pesantren tanpa membatasi masyarakat tersebut. Adapun menurut K.H. Abdurrahman Muhammad, alasan Hidayatullah menerima santri tanpa membeda-bedakan golongan masyarakat, tidak lain karena manusia tidak tahu doa siapa yang akan diterima Allah SWT. Semakin banyak santri yang berdoa di pesantren, maka semakin terbuka kesempatan untuk didengar oleh Allah SWT.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> "Cara Rasul Mendidik Para Sahabat," Kajian Utama Majalah *Suara Hidayatullah* edisi 11/ Tahun VI/Syawal 1414/Maret 1995.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ust Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Balikpapan, 10 Agustus 2014.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad, Lc, M.A., Balikpapan, 15 Nopember 2014.

Dalam beberapa kasus, Pesantren Hidayatullah sering kali kedatangan santri yang berbeda dari keumuman santri lainnya. Antara lain, ibu-ibu yang datang bersama anak-anaknya. Setelah diselidiki lebih jauh ternyata selama ini mereka hidup terlunta-lunta disia-siakan oleh keluarganya. Terkadang datang pula remaja dewasa dengan dandanan tidak Islam. Ia datang ingin menjadi santri, ingin belajar dan berinteraksi dalam kehidupan di pesantren. Bahkan seringkali pula datang pengusaha beserta seluruh keluarganya. Mereka datang dengan maksud untuk mendatangkan ketenangan dari permasalahan hidup yang menekan. Meskipun kasuistik, namun hal ini selalu terjadi setiap tahunnya. Menyikapi hal tersebut, Pesantren Hidayatullah tidak menolak kedatangan dan niat mereka. Mereka diterima dengan tangan terbuka. Namun demikian terlebih dahulu dijelaskan bahwa Pesantren Hidayatullah tidak secara khusus menangani santri model demikian. Mereka diperlakukan secara wajar sebagaimana santri lain, mereka harus mengikuti berbagai kegiatan, baik di lapangan maupun di masjid. Adapun untuk kegiatan di kelas tidak berlaku bagi mereka.<sup>170</sup>

Untuk tempat tinggal, mereka menempati *guest house*, atau di ruang keterampilan, seperti ruang menjahit, laboratorium dan lain sebagainya, serta ruang pelayanan santri, seperti dapur, koperasi dan lain sebagainya. Pada ruang-ruang tersebut memang disediakan beberapa kamar untuk para pengelola. Alasan mereka tidak ditempatkan di asrama santri, antara lain di samping supaya mereka tidak minder juga agar program asrama yang sudah berjalan tidak terganggu. Namun demikian mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan pesantren, baik menyangkut pendidikan maupun pembinaan. Di samping itu, mereka juga dilibatkan dalam program pelayanan santri. Sehingga waktu mereka benar-benar disibukan dengan berbagai kegiatan positif.<sup>171</sup>

Para Pengelola pesantren yang diberikan amanah menangani hal tersebut, memperhatikan mereka sebagaimana memperhatikan santri lainnya. Semua tidak dibeda-bedakan. Hal tersebut selaras dengan pesan K.H. Abdullah Said yang mengatakan; “Orang-orang yang baru datang tersebut supaya diberi perhatian. Mereka datang ke Pesantren Hidayatullah bukan untuk mencari makan, tapi ingin ber-

<sup>170</sup> Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad, Lc, MA., Balikpapan, 10 Agustus 2014.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad, Lc, M.A., Balikpapan, 15 Nopember 2014.

Islam dengan baik. Perlihatkan kepada mereka, bagaimana wujud persaudaraan dalam Islam, bagaimana yang dimaksud *ka al-jasad al wâhid*. Sehingga mereka dapat merasakan itu setelah mereka tinggal dan hidup bersama kita. Jangan hanya mereka baca dalam lembaran *târikh*, tapi hendaknya mereka lihat wujudnya dalam kenyataan. Jadikan kampus ini ibarat hanya satu rumah, hanya kamarnya yang berjauhan.”<sup>172</sup>

Pesan di atas yang melandasi para pengelola pesantren dalam menerima dan memperlakukan para santri, sehingga membuat mereka dapat merasakan hidup berjamaah dilingkungan pesantren. Termasuk santri yang datang dengan membawa serta keluarganya, sehingga mereka bermukim dan terus berkhidmat di Pesantren. Adapun para pengusaha dan keluarganya yang biasanya datang, jika sudah beberapa bulan dan mendapat ketenangan, biasanya mereka kembali ke rumahnya. Namun demikian hubungan pembinaan mingguan dan bulanan tetap berlangsung.

Pada dasarnya seluruh santri yang dididik di Pesantren Hidayatullah wajib tinggal di asrama, meskipun orang tua mereka termasuk warga pesantren yang tinggal di kampus atau sekitar kampus. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembinaan dan pengawasan dari para pembimbing. Santri senior yang diperbantukan sebagai pengasuh santri junior harus sudah melewati masa orientasi dengan materi tertentu, di samping itu mereka juga diberi wawasan tentang fungsi dan tanggung jawab sebagai pembimbing. Kewajiban santri untuk tinggal di asrama berlaku bagi santri yang berada pada jenjang MTs/SMP.MA/SMA, dan STIS. Adapun bagi santri anak-anak, mulai PAUD sampai MI mereka dititipkan di rumah-rumah warga kampus. Hal ini karena usia demikian dianggap masih membutuhkan bimbingan dan kehangatan keluarga. Selanjutnya dalam keluarga warga kampus, mereka dididik dan dibina layaknya anak sendiri.

Tujuan sistem asrama dalam pendidikan di Pesantren Hidayatullah adalah untuk menumbuh kembangkan kepribadian santri sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT (berjiwa *tauhîd*), menumbuhkembangkan aspek-aspek kepribadian yang meliputi kemampuan interpersonal dan kepemimpinan (*leadership*),

---

<sup>172</sup> Manshur Salbu, *Mencetak ...*, h. 93.

dan memberikan suasana/lingkungan yang menimbulkan iman dan terjauhkan dari lingkungan maksiat. Sasaran utama hasil pendidikan di asrama dengan lahirnya sosok santri yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan “Sistematika Wahyu” (konsep pendidikan Pesantren Hidayatullah) sesuai dengan tingkat pemahaman santri yaitu; santri ber-akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari, santri memahami dan mampu bersikap sesuai dengan etika umum di masyarakat, memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah–masalah teknis di asrama dan keterampilan lainnya, serta berkembangnya secara bakat dan minat santri.

Dalam sistem ini optimalisasi penguasaan *ulumuddin* (pengetahuan agama), pengetahuan umum dan keterampilan secara seimbang. Hal ini akan sangat ditunjang oleh keterpaduan unsur yang ada yakni madrasah itu sendiri, mushalla dan dunia pesantren.

Semua santri calon tenaga yang dididik selayaknya dapat menikmati seluruh fasilitas pendidikan yang tersedia di pesantren secara gratis, baik biaya pendidikan, asrama, konsumsi dan lain sebagainya. Kondisi ini akan lebih memudahkan peserta didik untuk mengikuti proses penenagaan dengan ikhlas serta konsentrasi penuh karena tidak memikirkan hal lain selain belajar. Di samping itu, ketika peserta didik diberikan pelayanan maksimal saat mereka belajar, maka diharapkan mereka pun akan memberikan loyalitas maksimal ketika ditugaskan dalam program pendidikan.

Hidayatullah memahami jika peserta didik sebagai pribadi yang tengah memerlukan ilmu, bimbingan dan pengarahan, membutuhkan pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Maka pendidikan yang diberikan dalam proses perekrutan tenaga pendidikan harus memperhatikan seluruh potensi santri sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bulat, utuh dan berkualitas, baik dalam dimensi sebagai khalifah di permukaan bumi, sebagai hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya maupun sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Juga dalam rangka menyiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir dari fase kehidupan manusia. Tujuan umum ini dapat diklasifikasikan kepada tiga komponen utama, yaitu; tujuan jasmaniah (*al-ahdâf al-Jismîyah*), tujuan ruhani (*al-ahdâf al-Rûhânîyah*) serta tujuan mental (*al-ahdâf al-‘Aqlîyah*).

Hidayatullah dapat mengoptimalkan penguasaan 'Ulûm ad-Dîn (pengetahuan agama), pengetahuan umum dan keterampilan secara seimbang, dengan menggunakan sistem keterpaduan asrama, mushalla dan madrasah. Proses pendidikan yang dilakukan Pesantren Hidayatullah Balikpapan diharapkan akan menghasilkan *output* dengan kriteria sebagai berikut:<sup>173</sup>

*Pertama, Kualifikasi Akademik:* Memiliki kemampuan menganalisa umat dan memberikan solusinya; memiliki *tsaqafah islâmîyah* (wawasan ke-islaman); menguasai bahasa arab dan inggris, baik aktif maupun pasif; memiliki kompetensi yang baik di bidang pendidikan atau kependidikan sebagai pendidik profesional atau guru dan pengelola sekolah yang profesional; dan, berwawasan global (di bidang kepemimpinan, kemasyarakatan dan sains-teknologi).

*Kedua, Kualifikasi Mental Spritual:* lurus *aqidah*-nya; benar ibadahnya; mulia akhlaknya; tinggi komitmen dan loyalitasnya terhadap perjuangan islam; memiliki kesiapan untuk ditugaskan dan melaksanakan tugas dengan baik dan benar.

*Ketiga, Kualifikasi Life Skill/Keterampilan:* mampu berkomunikasi dengan baik untuk semua lapisan masyarakat; memiliki kemampuan untuk melakukan lobi; memiliki jiwa entrepreneur; mampu membangun dan menggerakkan ekonomi masyarakat.

Dengan memperhatikan perekrutan peserta didik yang dilakukan Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang tidak membatasi calon santri, serta tidak dilakukan seleksi masuk adalah langkah yang selaras dengan *al-Qur'ân*. Hal ini sebagai langkah pendidikan serta memberi kesempatan kepada siapapun untuk mendalami Islam, sehingga Islam lebih tersebar. Bahkan orang yang sedang kebingungan mencari jalan kebenaran serta orang nonmuslim pun jika berminat belajar Islam, ia harus diterima dengan tangan terbuka. Allah SWT menegaskan dengan firman-Nya: Q.S. at-Taubah/9:6.

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ [٦:٩]

<sup>173</sup> Nasirul Haq, *Budaya Pesantren Hidayatullah* (makalah), disampaikan pada Lokakarya Nasional Manajemen Pondok Pesantren Hidayatullah, Jakarta, 17 Maret 2010.

*Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (Q.S. at-Taubah/9: 6).*

Jika dilihat dari kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik kemampuan fitrahnya. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa peserta didik adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.<sup>174</sup> Pengembangan seluruh potensi yang dimiliki santri di Pesantren Hidayatullah Balikpapan sesuai dengan ketentuan dalam pendidikan Islam. Di samping itu, pendidikan yang diberikan akan memenuhi kebutuhan peserta didik secara umum.<sup>175</sup> Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang bulat, utuh dan berkualitas, baik dalam dimensi sebagai *khalifah* di permukaan bumi, sebagai hamba Allah SWT yang mengabdikan diri kepada-Nya maupun sebagai *makhlûq* sosial dan berbudaya.<sup>176</sup>

Dalam hal menempatkan calon yang masih anak-anak di lingkungan keluarga warga pesantren. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat, mengingat untuk mencapai target manusia paripurna dengan tingkat intensitas yang tinggi pada seluruh komponen yang melekat padanya sebagaimana digambarkan di atas, maka sejak dini setiap individu muslim harus mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang benar dan tepat. Guna menjaga anak yatim agar merasa nyaman, maka ia perlu memiliki orang tua pengganti agar perkembangan jiwanya tidak terganggu.<sup>177</sup> Dilihat dari kronologis keberadaan manusia, pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan tahap awal bagi seseorang. Bagi setiap orang

---

<sup>174</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 80.

<sup>175</sup> Kebutuhan manusia secara umum adalah: kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, kebutuhan jasmani rohani (istirahat, rekreasi dll), kebutuhan sosial dan kebutuhan terhadap agama, Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 105.

<sup>176</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h. 101.

<sup>177</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 184.

tua muslim, mendidik anak (remaja) merupakan kewajiban yang tidak dapat dihindari sesuai dengan kedudukannya sebagai pengemban amanat dari Allah SWT. Secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia *muttaqîn*, ber-*akhlak* mulia, berkehidupan yang layak serta meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mengingat pentingnya pendidikan remaja dalam keluarga, Islam sejak dini telah mengisyaratkan hal tersebut. Firman Allah SWT dalam Q.S. at-Tahrîm/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [٦:٦٦].

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrîm [66]: 6).*

Selanjutnya, sebagai kepanjangan tangan orang tua dalam pendidikan anak, meskipun dengan serba keterbatasan, maka tanggung jawab pendidikan agama pun pada akhirnya ditanggung juga oleh sekolah. Sekolah tidak hanya berorientasi untuk memberikan pengetahuan yang luas kepada peserta didiknya, melainkan juga memberikan bekal agama yang cukup sebagai pembimbing untuk mencapai derajat *muttaqîn*. Dalam pelaksanaan pendidikan, maka sudah sepatutnya institusi pendidikan membuat kondisi peserta didik merasa nyaman seperti dia berada dalam keluarganya. Inilah yang dilakukan Hidayatullah dalam menyiapkannya.

## **5. Metode Pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan**

Proses pendidikan tenaga pendidik mandiri yang dilakukan Pesantren Hidayatullah Balikpapan diakui mengikuti pola yang dilakukan Rasulullah SAW. Jika merujuk pada hal tersebut, setidaknya ada dua hal yang menarik pada proses yang dilakukan oleh Rasulullah, yakni; *pertama*, suasana yang berhasil diupayakan berupa kehidupan

yang Islam, dan *kedua*, metode yang digunakan dalam merubah tatanan kehidupan yang begitu kontras dalam waktu yang relatif singkat.<sup>178</sup>

Terkait metode pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam rangka menyiapkan tenaga pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan menggunakan metode pendidikan yang variatif. Hal ini yang juga dilakukan institusi tenaga pendidik, karena juga selaras dengan pendapat ahli bahwa metode yang digunakan dalam proses pendidikan tidak boleh terpaku dengan satu metode. Adapun faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode, antara lain: (1) tujuan pendidikan, (2) peserta didik, (3) situasi, (4) fasilitas dan (5) pribadi pendidik.

Hadirnya Pesantren Hidayatullah, seperti sudah dipaparkan sebelumnya, tidak lain karena tertarik dengan gambaran kehidupan yang telah diciptakan oleh Rasulullah. Masyarakat yang dibangunnya begitu kontras dengan kehidupan sebelumnya yang dikenal jahiliyah. Perubahan begitu tajam berhasil dicapai dalam waktu relatif singkat. Keberhasilan itu tentu saja bisa dicapai karena banyak keunggulan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, baik metode maupun sistemnya. Setidaknya ada dua hal yang menarik pada proses yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yakni: *pertama*, suasana yang berhasil diupayakan berupa kehidupan yang Islam, dan *kedua*, metode yang digunakan dalam merubah tatanan kehidupan yang begitu kontras dalam waktu yang relatif singkat.<sup>179</sup>

Terkait dengan metode pembelajaran yang berlangsung di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, di samping menggunakan metode pembelajaran klasikal yang biasa digunakan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab, dan lain sebagainya, ada beberapa metode lain yang dikembangkan Pesantren Hidayatullah sebagai upaya mendidik calon pendidik. Beberapa metode tersebut akan dijelaskan pada paparan berikut:<sup>180</sup>

<sup>178</sup> Manshur Salbu, .... hlm. 176

<sup>179</sup> Manshur Salbu, *Mencetak...*, h. 176.

<sup>180</sup> Wawancara dengan Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Ust Nasyfi Arsyad, Lc, M.A. dan Ust Nasirul Haq, Lc, M.A., Balikpapan, 10 Oktober 2014.

## **a. Metode Unggulan**

Terkait dengan metode pembelajaran dalam proses pentenagaan yang berlangsung di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, di samping menggunakan metode pembelajaran klasikal yang biasa digunakan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab, dan lain sebagainya, terdapat beberapa metode lain yang menjadi metode unggulan sebagai upaya mendidik calon tenaga pendidik. Beberapa metode tersebut antara lain:

### **1) Metode Pembiasaan**

Metode pendidikan ini bertujuan agar santri terbiasa melakukan sebuah kegiatan positif tanpa merasa terbebani. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, inilah yang menjadikan santri tidak merasa terbebani meskipun kegiatan positif tersebut awalnya pendidik anggap berat. Kebiasaan tersebut selanjutnya menjadi sebuah rutinitas pada seorang santri dan menjadi budaya dalam sebuah masyarakat. Metode pembiasaan dilakukan untuk materi praktik menjalankan pribadatan atau kegiatan sosial di tengah masyarakat. Kebiasaan yang ditanamkan di Pesantren Hidayatullah, antara lain dalam kegiatan:

#### **1) *Shalat Berjama'ah di Masjid***

Setiap santri dan warga kampus Hidayatullah diwajibkan untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. Hal ini rutin dilakukan setiap waktu shalat, di mana santri diwajibkan untuk menghidupkan masjid, dalam pantauan penulis, masjid ar-Riyâdh yang lokasinya tepat di pintu gerbang kampus Hidayatullah senantiasa ramai, jumlah jamaah yang hadir saat shalat selalu sama, baik saat shalat Zuhur maupun saat shalat Subuh. Bahkan saat shalat Lail pun, masjid ini selalu penuh dengan jamaah. Uniknya jamaah tidak hanya dari santri tapi juga dari warga dan masyarakat sekitar pesantren yang berdomisili di luar pesantren. Dengan berkendara sepeda, motor dan mobil, mereka datang untuk shalat berjamaah di masjid.

Setiap mendekat waktu salat, pemberitahuan tentang akan tibanya waktu shalat diumumkan kepada semua penghuni pondok, agar bersama-sama berjamaah. Semua jamaah laki-laki berdatangan menuju masjid Agung ar-Riyâdh dan tidak ada satupun kaum lelaki yang diperbolehkan meninggalkan atau tidak ikut shalat berjamaah, kecuali ada *uzûr syar'î* seperti sakit atau sedang dalam perjalanan. Dalam pelaksanaan shalat tidak terlihat satupun kaum perempuan ikut dalam jamaah shalat di masjid tersebut karena memang tidak diperbolehkan.

Setiap Subuh seluruh santri dan warga kampus Pondok Pesantren mengikuti shalat Subuh berjamaah. Shalat Subuh didahului dengan azan Subuh kemudian para jamaah melaksanakan shalat sunah *Qablîyah* Subuh, minimal 2 rakaat. Setelah *iqâmah* dimulailah shalat Subuh. Apabila Subuh Jumat, surat yang dibaca pada rakaat pertama adalah surat *as-Sajadah* dan dilakukan Sujud Tilawah. Pada rakaat kedua dibaca surat *al-Insân*. Sehabis shalat jamaah berzikir dan wirid serta doa sendiri-sendiri dengan suara *sîr*.

Perhatian pimpinan Hidayatullah terhadap jamaah shalat yang *masbûq* sangat besar. Kalau jamaah yang *masbûq* tersebut terlihat agak banyak, biasanya ditegur oleh pimpinan pondok. Dalam sebuah tausiahnya pimpinan merasa prihatin dengan jamaah yang *masbûq*, sebab katanya orang yang *masbûq* sudah dapat dipastikan tidak dapat melaksanakan salat *qablîyah* Subuh. Dengan demikian mereka luput dari *fadhilah* dua rakaat sebelum Subuh, ia mengambil sebuah Hadis Nabi, yang menerangkan bahwa shalat dua rakaat sebelum Subuh, pahalanya lebih baik dari pada dunia dan seisinya.<sup>181</sup> Rasulullah SAW bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim; H.R. Muslim:1193

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُحْيَى الْعَبْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْقَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنَّا نَقْرَأُ الْفَجْرَ خَيْرَ مَنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا (صحيح مسلم : ١١٩٣)

<sup>181</sup> Wawancara dengan Ust. Muhammad Hasyim, HS dan Ust. H. Abdul Qodir Jailani, Balikpapan, 10 April 2014.

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin ‘Ubaid al-Ghabari] telah menceritakan kepada kami [Abu ‘Awanah] dari [Qatadah] dari [Zurarah bin Aufa] dari Sa’d bin Hisyam] dari [‘Aisyah] dari Nabi saw., beliau bersabda: “*Dua rakaat fajar lebih baik dari pada dunia seisinya.*” (H.R. Muslim:1193)

Dalam pengamatan terhadap pelaksanaan shalat lima waktu ditemukan adanya kelompok halaqah yang bergantian menjaga, memantau, memelihara jalannya pelaksanaan shalat berjamaah seperti mengatur, merapatkan barisan shaf dan ketenangan dalam shalat berjamaah jangan ada sampai ribut, dan kelompok yang bertugas biasanya shalat berjamaah duluan diserambi masjid sebelah belakang. Mereka adalah kelompok yang dikenal sebagai SATROL (Satuan Kontrol), di mana seluruh warga kampus akan mendapat giliran tugas tersebut.

Dari pengamatan peneliti, yang terlihat bahwa yang sering memimpin pelaksanaan shalat lima waktu pada umumnya, adalah pimpinan tertinggi Pondok Pesantren Hidayatullah yang berstatus sebagai Pimpinan Umum Hidayatullah yaitu K.H. Abdurrahman Muhammad, kecuali kalau dia tidak ada atau berhalangan biasanya diganti oleh Ust. Nashirul haq, Lc, M.A., Ust. H. Amin Mahmud, Ust. H. Naspi Arsyad, Lc, M.A., Ust. H. Kholis Mukhlis, Lc dan Ust. H. Syamsul Rijal P., B.A.

Shalat lima waktu dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama, karena setiap pergantian dari rukun satu ke rukun yang lainnya dilaksanakan dalam waktu yang sama lamanya. Bagi jamaah yang datang dari luar kampus Hidayatullah, pada saat ruku dan sujud adalah rukun yang terlama dirasakan, bila dibandingkan dengan shalat berjamaah pada umumnya. Walaupun tasbih yang dibaca pada saat ruku dan sujud itu adalah sama dengan tasbih yang dibaca pada umumnya, yaitu pada saat ruku mereka membaca: *Subhâna Rabb al-’Adzîm wa bihamdih* yang artinya Maha Suci Tuhan Yang Maha Besar dan Segala puji bagi-Nya. Dibaca sebanyak 3 kali sampai 10 kali. Bahkan menurut Ust. H. Muhammad Hasyim HS, Ust. H. Abdul Qodir Jailani, Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Ust. Nasirul Haq, Lc, M.A. dan Ust.H. Nasyfi Arsyad, Lc.,

M.A. tasbih tersebut dibaca secara pelan-pelan dan dihayati maknanya kemudian direnungkan betapa besarnya keagungan, kekuasaan, dan karunia yang telah diberikan Allah SWT kepada Hamba-Nya. Hal tersebut dilakukan secara *khusyû'* (konsentrasi) dan *khudû'* (merasa terhina dihadapan Allah SWT).<sup>182</sup>

Begitu pula saat sujud, tasbih yang dibaca adalah : *Subhana Rabb al-A'la wa bihamdih*, artinya Maha Suci Tuhan Yang Maha Tinggi dan segala puji Bagi-Nya. Ada pula sebagian jamaah yang membaca pada saat ruku dan sujud dengan *lapâdz: Subhâna-Ka Allâhuma Rabbanâ wa bihamdi-Ka Allâhumma ighfirlî*, artinya Maha Suci Engkau ya Rabb kami Segala puji bagi-Mu ya Allah ampunilah aku. Pada saat sujud dan membaca tasbih tersebut dihayati artinya dan direnungi maknanya serta diresapi betapa besar dan agungnya Allah SWT. Sedangkan manusia sebagai hambanya amatlah lemah dan tak berdaya dihadapan kekuasaan dan kebesarannya.

Penulis mewawancarai beberapa pengurus inti dan mereka menuturkan dalam kondisi seperti itu, maka jama'ah merasakan adanya kontak batin dengan Sang *Khâliq* sehingga mereka ingin bermanja-manja dan enggan mengakhiri hubungan tersebut.

Oleh karena itu, mereka lama dalam melaksanakan ruku dan sujud itu lebih-lebih pada saat sujud terakhir dari shalat. Sebab pada saat itulah hubungan yang paling dekat antara hamba dengan Tuhannya, pada saat itulah minta apa yang kamu mau minta niscaya akan Aku perkenankan, demikian Ustadz Zainuddin Musaddad mengutip sebuah Hadis Nabi SAW. Oleh karena itu, menurutnya jama'ah pondok Pesantren khususnya pada saat sujud terakhir itu terasa enggan bangkit dari sujudnya sebelum mendapatkan jawaban atas permintaan dan doa yang mereka panjatkan. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS, Ust. H. Abdul Qodir Jailani, Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Ustd. H. Nasirul Haw, Lc, M.A. dan Ust. H. Nasyfi Arsyad, Lc, M.A., Balikpapan, 10 Oktober 2014.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ ضَالِحٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ النَّوْزِيِّ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ يَعْنَى ابْنُ الْخَلِثِ عَنْ  
عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ سَمِيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا ضَالِحٍ ذَكَرَ أَنَّهُ حَدَّثَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْبَرُوا الدُّعَاءَ (سنن أبي داود: ٧٤١)

Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Shalih], [Ahmad bin Amru bin As Sarh] dan [Muhammad bin Salamah] mereka mengatakan; telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahb] telah mengabarkan kepada kami [Amru yaitu Ibnu Al-Harits] dari [Umarah bin Ghaziyah] dari [Sumayya bekas budak Abu Bakr] bahwa dia mendengar [Abu Shalih Dzakwan] menceritakan dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: «*Saat paling dekat bagi seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia sujud, karena itu perbanyaklah berdo'a ketika sujud.*» (Sunan Abu Daud:741).

Pada kesempatan lain Ust. Zainuddin mengatakan; bagi jamaah Hidayatullah shalat bukanlah beban dan kewajiban yang harus dijalankan namun salat sudah merupakan suatu kebutuhan dan *rihlah*. Dia juga menyinggung kondisi umat Islam pada umumnya yang menganggapnya sebagai beban yang melelahkan. Dia pun menanyakan kondisi tersebut dan mengatakan bahwa: Kita memiliki shalat tetapi mengapa kita tidak menikmatinya, kita memiliki *al-Qur'ân* tetapi kenapa kita tidak dapat menikmatinya.

Setelah shalat *Dzuhur* dan *Ashar* selesai, kemudian dilaksanakan *ta'aruf* yang biasanya diisi oleh santri atau para tamu yang datang berkunjung ke Pondok. Pada saat dilakukan *ta'aruf* ini para kelompok yang ada, bergegas menyatukan diri ke depan. Hal ini menggambarkan keinginan untuk selalu mengatur dan menyatukan diri terlihat tampak pada jamaah Hidayatullah. Para tamu biasanya diminta untuk berbagi ilmu dan motivasi di hadapan seluruh *jamâ'ah*.

Setiap selesai shalat, *jamâ'ah* membaca wirid secara sendiri-sendiri yaitu membaca tasbih *Subhânallah* (Maha Suci Allah) sebanyak 33 kali, *Alhamdulillah* (Segala Puji Bagi Allah) sebanyak 33 kali dan *Allâhu Akbar* (Allah Maha Besar) sebanyak 33 kali. Setelah itu membaca: *Lâ ilâha illâ Allâh wahdahûlâ syarikalah* (tiada Tuhan selain Allah keesaannya

tiada sekutu bagi-Nya) *Lahû al-Mulk wa lahû al-Ĥamd* (bagi-Nya segala kekuasaan dan segala puji bagi-Nya) *Yuhyî wa Yumît wa Huwa 'alâ kulli syai-in Qadîr* (yang menghidupkan dan mematikan dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu). Setelah membaca wirid tersebut masing-masing jama'ah membaca doa secara *sîr* (tidak nyaring). Kondisi demikian berlangsung setiap shalat lima waktu. Sehabis membaca wirid dan doa pada shalat dan sesudah shalat Ashar, jama'ah biasanya membaca *al-ma' tsûrât*, yaitu zikir dan doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW setiap shalat Subuh dan Ashar. Zikir dan doa tersebut merupakan kumpulan ayat-ayat pilihan dari *al-Qur'ân* dan dari *al-Ĥadîts* Rasulullah SAW.

## 2) Puasa Senin Kamis

Santri Hidayatullah, terutama yang dewasa, diharuskan untuk melaksanakan puasa *sunnah* Senin dan Kamis. Kegiatan ini dilakukan selain agar mereka terbiasa menjalankan amalan *sunnah*, juga ditujukan agar santri terbiasa hidup prihatin dan terasah rasa sosialnya sehingga menjadi lebih peka. Awalnya tentu saja para santri merasa terpaksa, apalagi bagi santri yang baru, akan tetapi lama kelamaan menjadi hal yang biasa dan mereka akan malu sendiri jika tidak melaksanakan puasa sunnah, karena dapur umum pada hari tersebut tidak menyediakan makan siang, kecuali bagi para tamu yang berkunjung.

## 3) Amal Saleh (Kerja Bakti)

Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh penghuni kampus, baik santri maupun warga. Kegiatan ini di samping bertujuan untuk membangun kebiasaan yang positif, juga ditujukan agar terbangun rasa kebersamaan di antara seluruh penghuni kampus. Kegiatan amal shaleh yang rutin dilakukan antara lain:

**Pertama, Bersih-Bersih Kampus Hidayatullah (BerKaH).** Kegiatan berkah merupakan kegiatan kebersihan yang dilakukan seluruh santri. Adapun lokasi yang menjadi aktifitas kebersihan adalah sarana umum yang ada di lingkungan

pesantren, antara lain: jalan, selokan, gedung pertemuan dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari Ahad dan Kamis.

*Kedua, Amal Saleh Ahad Pagi.* Pembiasaan amal shaleh Ahad pagi dilakukan setelah seluruh warga melaksanakan olah raga bersama (*tadrib*). Kegiatan ini diawali dengan berkumpulnya seluruh warga di depan kantor yayasan untuk melaksanakan olah raga pagi, setelah itu dilanjutkan dengan amal *shâlih* menyelesaikan pekerjaan fisik pesantren, seperti pengecoran, mengambil batu dan lain sebagainya. Semua dilakukan secara bersama-sama, sehingga pekerjaan yang berat dan besar pun bisa diselesaikan dengan cepat. Kegiatan ini dilakukan sampai menjelang shalat Dzuhur, yang diakhiri dengan makan siang bersama. Adapun untuk konsumsi disediakan oleh ibu-ibu warga pesantren, di mana setiap rumah tangga berkewajiban menyediakan lima bungkus nasi untuk dihidangkan bagi mereka yang melakukan amal *shâlih*. Sehingga amal shaleh ini tidak hanya didominasi oleh para lelaki namun juga ibu-ibu turut berperan dan memiliki andil yang sama.

#### 4) *Qiyâm al-Laîl*

Ciri khas Pesantren Hidayatullah adalah pembiasaan *qiyâm al-lail*. Barometer tingkat spiritual santri dan alumni Hidayatullah salah satunya diukur dengan *istiqâmah*-nya dalam melaksanakan *shalât al-lail*. Bahkan sebagian besar jamaah dan simpatisan tertarik dengan Hidayatullah karena *istiqâmah* dalam melaksanakan *shalât al-laîl*.

Guna membiasakan santri dalam melaksanakan shalat lail, para pengasuh mengharuskan setiap santri untuk melaksanakan *shalât al-lail*. Bahkan setiap malam Senin dan Kamis, semua santri harus melaksanakan *shalât al-lail* di masjid *ar-Riyâdh* secara berjama'ah. Adapun pada hari-hari biasa, santri boleh melaksanakan shalat Lail di lingkungan asrama yang dibimbing para pembimbing asrama.

## 5) **Kehidupan Bermasyarakat**

Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang Islam, Pesantren Hidayatullah didesain dengan sejumlah aturan agar seluruharganya terbiasa dengan budaya Islam. Mereka saling menyayangi, saling mengunjungi, saling memberi manfaat, saling memberi nasihat dan lain sebagainya. Dalam proses pendidikan bagi para santri, Pesantren Hidayatullah merupakan miniatur masyarakat Islam tempat para santri belajar bermasyarakat.

Di pesantren mereka belajar bermusyawarah, diajarkan bagaimana menyelesaikan masalah sosial di tengah masyarakat. Para santri diajarkan melalui proses pembiasaan setiap hari di tengah masyarakat. Para santri terlibat langsung dalam kontak sosial dengan para warga. Mereka menjadi bagian dari warga yang juga bertanggung jawab dalam menjaga dan membina kehidupan masyarakat.

Konsep pembiasaan kehidupan bermasyarakat yang diterapkan kepada Hidayatullah, dimulai dengan kegiatan harian yang harus dijalani. Kegiatan sehari-hari di pesantren ini sangat beda dari kegiatan pesantren pada umumnya. Kegiatan dimulai pada jam 02.00 Wita. Seluruh penghuni pesantren berkumpul di masjid (khususnya yang laki-laki) untuk melaksanakan shalat Tahajjud secara berjamaah. Khusus santri Ibtidaiyah, shalat Tahajjud dimulai jam 03.00 wita di mushala yang dibangun khusus untuk santri Ibtidaiyah. Sedangkan santri putri shalat di masjid yang juga khusus dibangun di kompleks santri putri. Shalat Tahajjud dikerjakan sebelas rakaat dan menghabiskan waktu 3 jam, yaitu hingga jam 04.00 wita, dan terkadang lebih beberapa menit.

Setelah melaksanakan shalat Subuh, dilakukan tadarrus *al-Qur'ân* hingga pukul 07.00 WITA. Setelah itu para warga kembali kepada pekerjaan masing-masing dan para santri menyiapkan diri untuk masuk madrasah masing-masing. Kegiatan belajar mengajar dilakukan hingga waktu Zhuhur. Setelah shalat Zhuhur secara berjama'ah, para santri harus menunjukkan pengabdianya dengan melakukan kerja fisik,

baik itu ikut membantu membangun bangunan, atau menjaga kelestarian lingkungan hidup di pesantren. Hal ini dilakukan hingga waktu Ashar tiba.

Sehabis shalat Ashar, adalah waktu senggang para santri untuk berolah raga, berkebun dan bercocok tanam di tanah pesantren yang luas. Setelah itu para santri dan seluruh warga kembali berkumpul di masjid untuk shalat Magrib secara berjama'ah. Selepas shalat Magrib diadakan pengajian atau ceramah (*taushiah*) yang diisi oleh para petinggi pesantren. Bagi warga yang di rumah dan di asrama putri dapat mendengarkan ceramah melalui radio FM milik pesantren. Acara ini berlangsung hingga waktu shalat 'Isya, dan sehabis shalat para jama'ah masjid mengadakan acara pembacaan wirid ayat-ayat tertentu dari *al-Qur'ân* hingga pukul 08.30 WITA. Setelah itu para santri dan warga ke asrama dan rumah masing-masing untuk istirahat, selanjutnya bersiap-siap untuk bangun shalat Tahajjud bersama pada pukul 02.00 WITA.

Di Pondok Pesantren ini para santri dilatih berpidato (ceramah), yaitu dilakukan secara bergiliran setiap usai shalat Zhuhur dan Ashar selama 10 menit. Untuk makan sehari-hari para santri baik putra maupun putri telah dimasakkan oleh juru masak di sebuah dapur umum. Kebanyakan mereka adalah para janda yang tinggal di pesantren ini. Khusus pada hari Minggu, seluruh warga Hidayatullah baik yang tinggal di sekretariat Karang Bugis maupun yang di tempat lain, berkumpul di kampus pusat Pesantren Hidayatullah di Gunung Tembak untuk melakukan kerja bakti. Kerja bakti ini untuk membantu pembangunan gedung-gedung yang sedang dibangun dan menata kondisi lingkungan sekitar pesantren agar lebih asri.

Di pesantren ini ada juga santri dewasa yang tidak ikut kegiatan belajar mengajar sehari-hari, dan hanya mengabdikan diri sepenuhnya pada amal usaha pesantren. Untuk para warga yang mengabdikan sepenuhnya pada pesantren, mendapatkan gaji dan jatah beras setiap bulan. Para santri yang kebanyakan dari keluarga yang tidak mampu, untuk memenuhi kebutuhan sandangnya, melakukan cocok tanam, atau berkebun, menanam

singkong dan macam-macam sayuran. Hasilnya dijual di pasar terdekat atau dijual kepada warga Hidayatullah yang tinggal di lokasi pesantren.

Pada umumnya Pesantren Hidayatullah menerapkan konsep kontrol yang ketat untuk setiap santri dan jama'ahnya. Para santri umumnya dikontrol dalam segala segi, baik secara fisik maupun psikis. Misalnya, para santri yang sudah masuk diberi aturan ketat agar santri tidak mudah untuk keluar masuk kompleks pesantren. Santri yang ingin keluar karena ingin bepergian ke kota Balikpapan, atau pulang ke rumah keluarganya harus melewati perizinan, di mana izin baru diberikan apabila sang santri memiliki argumen yang kuat.

Sementara itu kontrol secara psikis, yaitu tiap dua puluh orang santri memiliki seorang pengasuh yang mengontrol kegiatan sehari-harinya, baik itu berkaitan dengan perkembangan akhlaknya, hafalan *al-Qur'annya*, ibadahnya, maupun pelanggaran (*instabilitas*) apa saja yang telah dilakukan sang santri. Selain itu para santri yang masuk tidak boleh membawa benda-benda elektronik seperti radio, TV dan sejenisnya. Demikian pula dalam hal berbusana, para santri diatur untuk memakai pakaian yang selalu menutup aurat.

Sedangkan untuk para warga yang memiliki keluarga dan menjadi penghuni kampus Pesantren Hidayatullah juga diberi aturan ketat. Seperti kewajiban untuk mengikuti kegiatan pesantren sehari-hari. Kalau ingin bepergian ke luar kota Balikpapan harus izin terlebih dahulu kepada kepala kampus Hidayatullah. Di samping itu dianjurkan untuk menerapkan konsep hidup yang sederhana, misalnya dalam hal perabotan rumah. Bahkan dilarang keras untuk memiliki televisi, terkecuali radio tape dan komputer.

Untuk para ibu, memiliki konsep pembinaan tersendiri. Mereka dibagi dalam kelompok-kelompok (*halaqah*) kajian dan dalam tiap-tiap kelompok ditetapkan seorang pembimbing (*murabbi*). Dalam hal berbusana, para ibu dan santri putri diwajibkan mengenakan jilbab besar dan memakai jubah (baju

kurung), serta dilarang untuk berdandan memakai perhiasan yang mencolok.

Secara umum pembinaan jama'ah Hidayatullah dilakukan secara intensif melalui ceramah-ceramah agama yang diselenggarakan setiap harinya sepelas shalat Magrib. Ditopang oleh ketatnya pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah, dari shalat Tahajjud, kewajiban mengaji (*tadarrus*) *al-Qur'ân*, puasa Senin-Kamis, dan mengamalkan wirid-wirid tertentu. Seperti pembacaan secara berjama'ah sebuah buku wirid yang dibuat khusus, dan dibaca seusai shalat Subuh dan shalat Ashar. Jadi, sehari-hari seluruh jamaah Hidayatullah diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini untuk membangun mental spiritual para jamaah. Satu hal yang sangat menarik dari Hidayatullah, yaitu upaya mengikat para santri yang sudah dianggap mumpuni. Dengan menikahkan para santri, yang kemudian diterjunkan ke daerah-daerah untuk menjadi tenaga pendidikan atau dai dan merintis cabang baru. Pernikahan bisa menjadi semacam wisuda para santri.

Inilah gambaran pembiasaan kehidupan bermasyarakat yang diterapkan Pesantren Hidayatullah bagi seluruhnya. Dari pembiasaan ini diharapkan para santri akan mampu membangun jamaah dengan konsep Islam sebagaimana yang dilakukan di pesantren. Hal yang ditekankan kepadanya bahwa masyarakat Islam bukanlah sekumpulan orang-orang Islam, namun suatu komunitas muslim yang sepakat menjadikan Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup. Islam sebagai jalan hidup dan tujuannya. Mereka siap diatur dengan syari'ah, dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Seluruh anggota masyarakat terjalin hubungan yang mesra. Antara satu dengan yang lainnya saling melindungi dan menyayangi karena Allah SWT.<sup>183</sup>

## 6) Infak Jihad

Pembiasaan infak jihad adalah salah satu metodologi pendidikan yang dilakukan Pesantren Hidayatullah untuk

---

<sup>183</sup> Anonymous, "Sinergi Hidup Berjamaah," Kajian Utama Majalah *Suara Hidayatullah* edisi 02/Tahun VI/Dzulhijjah 1413/Juni 1993.

menanamkan semangat berinfak dan berkorban dalam pribadi para santri. Pembiasaan infak jihad dilakukan setiap Ahad pagi setelah kegiatan halaqah. Infak ditempatkan masing-masing halaqah dan dikelola oleh masing-masing halaqah. Dana yang terkumpul dari kegiatan infak ini disalurkan untuk kegiatan halaqah atau untuk kepentingan sosial jika salah satu anggota halaqah terkena musibah, sakit atau keperluan lain. Infak jihad ini diupayakan dari hasil kerja atau keringat para anggota halaqah sendiri.

### 1) Metode Praktik

Sebagai media pelatihan dalam berpendidikan, santri Hidayatullah tidak hanya diberikan materi keagamaan sebagai bekal, akan tetapi mereka juga diberikan pengalaman langsung cara mendidik yang baik dan benar. Sebagai calon pendidik dan dai, para santri secara bergiliran menyampaikan materi pendidikan dan ceramah setiap hari selesai shalat Zhuhur dan Ashar di hadapan seluruh seluruh santri. Waktu yang diberikan sebagai praktik ini antara 7-15 menit dengan materi yang sudah ditentukan. Untuk menyiapkan kegiatan ini, santri yang akan mendapat giliran akan berupaya dengan maksimal. Materi yang akan disampaikan biasanya dipersiapkan dengan matang, jangan sampai materi yang diberikan tidak sesuai syar'i dan kondisi, serta metode yang tidak tepat. Mengingat mereka akan diberikan tugas yang sama di hadapan seluruh warga yang *notabene* memahami ilmu. Ceramah bada Zhuhur dan Ashar ini juga merupakan ajang uji coba para santri dalam menyiapkan mental.

Kegiatan praktik pendidikan lainnya yang dilakukan santri Hidayatullah antara lain dilakukan setiap bulan Ramadhan. Para santri dikirim ke seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Mereka sebulan penuh disebar di masjid-masjid untuk melaksanakan tugas pendidikan dan berinteraksi sosial ditengah masyarakat dengan bimbingan pengurus DPD/DPC Hidayatullah. Tujuan dari menerjunkan ke dalam kancah perjuangan, tidak lain adalah upaya untuk menambah bobot.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Anonymous, *Harga Mahal. Sosok Pilihan...*,

## **b. Metode Pengembangan**

Adapun metode pendidikan yang sifatnya pengembangan dilakukan dalam pendidikan santri, antara lain:

### **1) Metode Diskusi**

Upaya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi '*ulûm ad-Dîn* terutama materi tentang manhaj pendidikan Hidayatullah, yakni *Sistematika Nuzulnya Wahyu* secara rutin dilakukan diskusi Sistematika Wahyu. Dalam praktiknya, diskusi dilakukan masing-masing halaqah di bawah bimbingan para murabbi. Tema yang diambil disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Penyaji makalah dilakukan secara bergiliran dari masing-masing anggota halaqah. Anggota halaqah yang lainnya bertindak selaku audien yang melakukan pendalaman.

Kegiatan diskusi *Sistematika Wahyu* tersebut rutin dilakukan setiap malam Senin dan malam Kamis. Dari kegiatan ini diharapkan para santri terbiasa mengemukakan pendapat, para santri juga terbiasa berbicara dengan kerangka ilmiah dan bertanggung jawab. *Murabbi* dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator sehingga seluruh anggota *halaqah* memiliki kesempatan yang sama untuk mencurahkan gagasan dan pemikiran ilmiahnya.

### **2) Metode Penugasan**

Metode penugasan merupakan salah satu metode pembentukan karakter dan bertanggung jawab yang dilakukan Pesantren Hidayatullah. Tugas-tugas yang diberikan kepada santri diharapkan mampu menempa mental santri Hidayatullah. Tugas yang diberikan tidak hanya menyangkut kegiatan akademik, namun juga menyangkut kegiatan sosial budaya.

Di antara bentuk tugas yang diberikan antara lain tanggung jawab terhadap sebuah amal usaha pesantren. Sepenuhnya ditugaskan untuk membantu mengelola amal usaha, seperti koperasi pesantren, tenaga tata usaha di salah satu unit pendidikan, pengelola kebun pesantren dan lain sebagainya. Mereka yang mendapat tugas tertentu sebagaimana disebutkan di atas akan bertanggung jawab kepada pimpinan unitnya masing-masing,

mereka juga dituntut bisa membagi waktu antara kewajiban mereka sebagai santri yang sedang belajar serta kewajiban mereka menyelesaikan tugas.

Adapun tugas sosial kemasyarakatan yang biasanya diberikan kepada santri antara lain penugasan sebagai tenaga keamanan dalam bentuk ronda malam. Kegiatan ini digilir, di mana masing-masing santri mendapat giliran sekali dalam sebulan bersama-sama dengan warga pesantren lainnya, para santri dengan penuh tanggung jawab ikut serta menjaga keamanan pesantren.

Penugasan sosial lainnya penulis perhatikan adalah sebagai tenaga SATROL (satuan kontrol) yakni tenaga yang membantu menjaga kekhusyuan dan ketertiban shalat jama'ah di masjid. Tenaga Satrol bertugas mengingatkan jama'ah untuk segera memasuki masjid mengawasi jama'ah anak-anak, merapikan dan menjaga sandal serta kendaraan jama'ah. Tugas sebagai Satrol ini merupakan satu rangkaian dengan kegiatan ronda malam, sehingga tugas sosial ini dilakukan selama 24 jam.

### **3) Metode Hukuman dan Ganjaran**

Dalam pendidikan Islam, metode hukuman dan ganjaran diakui keberadaannya. Hukuman biasanya diberikan bagi mereka yang melanggar, sedangkan ganjaran biasanya diberikan bagi mereka yang patuh dan berbuat baik.<sup>185</sup> Sebagai lembaga pendidikan tenaga pendidikan. Pesantren Hidayatullah juga menggunakan kedua metode tersebut dalam proses pendidikan bagi para santrinya.

Bentuk ganjaran yang diberikan kepada para santri antara lain berupa, pujian, pengakuan akan kesuksesan yang dicapai santri dan lain sebagainya. Hidayatullah sendiri tidak menerapkan ganjaran berupa materi karena hal tersebut dipandang kurang mendidik. Adapun bentuk hukuman yang biasanya diberikan kepada para santrinya antara lain berupa hukuman dengan memberikan pekerjaan seperti menjadi petugas kebersihan, petugas dapur dan lain sebagainya. Untuk hukuman model ini Pesantren Hidayatullah menyebutnya dengan istilah TC (*Training Centre*). Hukuman ini

---

<sup>185</sup> Abudin Nata, *Filsafat...*, h. 105

diberikan untuk menghilangkan sifat *taghâ* (sombong) dalam diri santri. Hukuman ini diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran ringan serta masih ada sifat sombong dalam diri santri.

Adapun jika santri melakukan pelanggaran yang dianggap berat seperti mencuri, berkelahi dan lain sebagainya, maka bentuk hukumannya adalah dikirim ke daerah sebagai tenaga pembantu di cabang atau wilayah Hidayatullah dengan tanggung jawab pembinaan di bawah koordinasi pengurus daerah atau pengurus cabang setempat. Hukuman lain yang biasanya diberikan adalah tidak ditegur atau disapa selama beberapa waktu. Orang yang berbuat salah tersebut diboikot secara bersama-sama. Biasanya waktu yang diberlakukan selama tiga hari, atau sampai orang tersebut menunjukkan penyesalan.

Jika dicermati metode pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam rangka menyiapkan tenaga pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan menggunakan metode pendidikan yang variatif. Hal ini selaras dengan pendapat ahli bahwa metode yang digunakan dalam proses pendidikan tidak boleh terpaku dengan satu metode. Adapun faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode, antara lain: (1) tujuan pendidikan, (2) peserta didik, (3) situasi, (4) fasilitas dan (5) pribadi pendidik.<sup>186</sup>

*Al-Qur'ân* memberikan beberapa pengertian tentang metode yang memiliki kaitan dan nuansa teramat luas, hal ini menunjukkan bahwa *al-Qur'ân* menganggap penting terhadap metode dalam memberikan pelajaran. *Tharîqah* sebagai kata yang sering digunakan *al-Qur'ân* memiliki pengertian sebagai sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan. *al-Qur'ân* juga seringkali memberikan penjelasan detail tentang sifat dari jalan yang harus ditempuh serta akibat dari ketundukan terhadap jalan tersebut. Bahkan sering kali *al-Qur'ân* memberikan pengertian yang menunjukkan suatu tempat. Ini lebih menunjukkan bahwa perhatian *al-Qur'ân* terhadap metode demikian tinggi, di mana tinjauan terhadap metode lebih komprehensif karena dilihat dari sudut obyeknya, fungsinya, sifat-sifatnya, akibatnya dan lain sebagainya. Namun demikian, *al-Qur'ân* tidak menunjukkan

---

<sup>186</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, h.168

arti dari metode pendidikan Islam, karena memang *al-Qur'ân* bukan ilmu pengetahuan tentang metode. *al-Qur'ân* hanya lebih menunjukkan Isyarat-Isyarat yang memungkinkan metode ini dikembangkan lebih lanjut. Karena bisa saja suatu metode sangat baik untuk pelajaran tertentu dan oleh guru tertentu tetapi tidak cocok untuk yang lainnya. Oleh karenanya, yang paling penting adalah pemahaman dari guru tentang metode-metode tersebut.

Dalam etimologi bahasa arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata antara lain *ath-Tharîqah*, *manhâj* dan *al-wasîlah*. *ath-Tharîqah* berarti jalan, *manhâj* berarti sistem dan *al-wasîlah* memiliki arti perantara atau mediator, dari kata-kata tadi, kata yang lebih dekat dengan pengertian metode adalah *ath-tharîqah*. Kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam *al-Qur'ân*. Menurut Muhammad Fuad Abd. Al-Baqy<sup>187</sup> kata *ath-tharîqah* diulang di dalam *al-Qur'ân* sebanyak sembilan kali. Kata ini Terkadang dihubungkan dengan objek yang akan dituju oleh *ath-tharîqah* seperti neraka, sehingga memiliki arti jalan menuju neraka, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nisâ/4:169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا [٤:١٦٩]

*Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian adalah mudah bagi Allah. (Q.S. an-Nisa [4]: 169).*

Sering kali pula *al-Qur'ân* menghubungkannya dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *ath-tharîqah al-mustaqîmah* yang diartikan sebagai jalan yang lurus. Hal tersebut diungkapkan dalam Q.S. al-Aḥqâf/46:30.

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ [٥٣:٦٤].

*Mereka berkata:»Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'ân) yang telah diturunkan sesudah*

<sup>187</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 92

*Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (Q.S. al-Ahqâf [46]: 30).*

Atau *al-Qur'ân* menghubungkannya dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti *ath-tharîqoh fi al-bahri* yang berarti jalan (yang kering) di laut. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah SWT dalam Q.S. Thâhâ/20:77.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرُبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَحْشَىٰ [٧٧:٠٢]

*Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". (Q.S. Thâhâ [20]: 77).*

*Al-Qur'ân* juga menghubungkan dengan akibat dari kepatuhan mengikuti jalan tersebut, Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Jîn/72:16.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا [٦١:٢٧].

*Dan bahwasannya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak). (Q.S. al-Jîn [72]: 16).*

Atau bahkan *al-Qur'ân* menggunakan kata *ath-tharîqah* untuk menunjukkan arti tata surya atau langit, Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Mu'minûn/23:17.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ [٧١:٣٢].

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 17).*

Dari pemaparan di atas, jelas terlihat bahwa dalam sudut pandang kebahasaan istilah metode lebih menunjukkan kepada makna jalan dalam arti yang bersifat nonfisik. Yakni jalan dalam

bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologi kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Oleh karenanya, dalam pelajaran agama terdapat metode *tarbîyah al-Islâmîyah* yang bisa diartikan sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri, dan karena muatan ajaran Islam itu sangat luas, maka metode *tarbîyah al-islâmîyah* pun memiliki cakupan yang teramat luas.

*Al-Qur'ân* sebagai sumber rujukan utama dalam syariat Islam menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam menyampaikan materi pendidikan, *al-Qur'ân* menjelaskan banyak metode dalam proses pendidikan. Terkait metode pembiasaan yang digunakan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan guna membangun budaya positif di kalangan santri, mulai shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, kerja bakti, shalat lail, kehidupan bermasyarakat, infak jihad dan lain sebagainya. Cara ini digunakan *al-Qur'ân* dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Metode pembiasaan ditujukan untuk membangun budaya positif di samping untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Peserta didik terbiasa melakukan ajaran agama baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>188</sup> Metode pembiasaan sangat baik dilakukan, karena biasanya yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik. Metode pembiasaan juga sejalan dengan metode keteladanan, karena pembiasaan perlu dicontohkan oleh gurunya.<sup>189</sup> Jika pembiasaan yang merupakan kebiasaan tersebut tidak diberikan Tuhan kepada manusia, tentu mereka sebagaimana diketahui akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan sejenisnya.<sup>190</sup>

<sup>188</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h.151.

<sup>189</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 144-145.

<sup>190</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 100-101.

Contoh nyata penggunaan metode pembiasaan yang ada dalam *al-Qur'ân* antara lain dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar. Dalam hal ini *al-Qur'ân* memulai dengan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan orang-orang kafir (Q.S. *an-Nahl*/16:67), dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam *khamar* itu ada unsur dosa dan manfaatnya, namun unsur dosanya lebih besar dari manfaatnya (QS. *al-Baqarah* /2:219), dilanjutkan dengan larangan mengerjakan shalat ketika dalam keadaan mabuk (Q.S. *an-Nisa*/4:43) kemudian dengan menyuruh agar menjauhi minuman khamar itu (QS. *al-Maidah*/5:90).<sup>191</sup> Metode Penugasan yang dilakukan Pesantren Hidayatullah dalam bentuk pengiriman relawan pendidikan Ramadhan adalah metode yang komplit, di mana santri dididik melalui metode teladan (mencontoh para para pendidik yang ada di lapangan), bagaimana mereka menjadi tenaga pendidik di masyarakat, dibimbing, dinasihati, diceramahi bahkan seringkali diajak berdiskusi oleh para senior mereka di lapangan. Metode-metode tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkan dalam *al-Qur'ân*, antara lain metode teladan, ceramah, nasihat dan diskusi.

Adapun kelebihan metode ceramah, antar lain: (1) pendidik mudah menguasai kelas, (2) mudah dilaksanakan, (3) dapat diikuti peserta didik dalam jumlah yang besar, serta (4) pendidik mudah menerangkan bahan ajar berjumlah besar.<sup>192</sup>

Dalam *al-Qur'ân*, kata teladan sering disebut dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswah al-ḥasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini di dalam *al-Qur'ân* diulang sebanyak 6 kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim as., dan kaum yang beriman teguh kepada Allah SWT. Ayat yang artinya: "*Dalam diri Rasullulah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik*" (Q.S. *al-Aḥzâb*/33:21) sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam *al-Qur'ân*. Untuk mempertegas keteladanan Rasullulah SAW. *Al-*

<sup>191</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 100-101.

<sup>192</sup> Saeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta Perguruan Tinggi, 2000), h. 206.

*Qur'ân* lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad SAW yang disajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam *al-Qur'ân*. Dalam Q.S. al-Fâth/48:29 misalnya disebutkan bahwa sifat Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa ruku dan sujud (shalat), mencari keridaan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa di antara tugas yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. (Q.S. al-Aḥzâb/34:45-46).<sup>193</sup>

Di dalam *al-Qur'ân* kata-kata nasihat diulang sebanyak 13 kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Di antara ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasihat para Nabi terhadap kaumnya. Nabi *Shâlih* ketika meninggalkan kaumnya berkata "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat" sebagaimana firman Allah SWT yang tercantum dalam Q.S. al-A'râf/7:79.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ  
النَّاصِحِينَ [٩٧:٧].

*Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat. (Q.S. al-A'râf [7]: 79).*

Pada ayat ini nasihat diberikan kepada suatu kaum yang terlihat melanggar perintah Tuhan. Kaum tersebut terkena bencana karena tidak mengindahkan nasihat tersebut. Ini suatu keadaan yang lazim, di mana nasihat umumnya diberikan kepada seseorang

<sup>193</sup> Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 95.

yang terlihat menyimpang. Jika ini dikaitkan dengan metode, maka menurut *al-Qur'ân* metode nasihat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan ini bisa terjadi, tetapi jarang terjadi. Dengan demikian metode nasihat nampaknya lebih ditujukan kepada murid-murid atau siswa-peserta didik yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasihati, apalagi kalau nasihat itu ditujukan kepada pribadi tertentu. Selain itu metode nasihat juga menunjukkan ada perbedaan status antar yang dinasihati dan yang menasihati. Yang menasihati berada pada posisi yang lebih tinggi dari pada yang dinasihati. Lebih-lebih lagi jika nasihat itu datangnya dari seseorang yang kurang mereka senangi. Nasihat serupa ini tidak banyak artinya. Berbeda dengan nasihat yang diberikan oleh orang yang disukai secara obyektif. Mereka justru meminta atau senang diberi nasihat. Nampaknya nasihat yang diberikan terlebih dahulu harus didasarkan kepada kepribadian yang teladan dan baik dari orang yang menasihati itu.<sup>194</sup>

Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa *al-Qur'ân* secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. *Al-Qur'ân* berbicara tentang nasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.<sup>195</sup>

Dalam hal metode ceramah, *al-Qur'ân* menggunakan istilah ceramah dengan kata *khutbah* yang diulang sebanyak 9 kali. Selain itu disebut juga dengan istilah *tablîgh*, yang penyebutannya dalam *al-Qur'ân* diulang-ulang hingga 78 kali. Istilah *tablîgh* mengandung arti menyampaikan sesuatu ajaran.<sup>196</sup>

Di antara ayat *al-Qur'ân* yang membicarakan khutbah sebagai sebuah metode pendidikan, antara lain Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Furqân/25:63.

---

<sup>194</sup> Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 99.

<sup>195</sup> Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 100.

<sup>196</sup> Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 105.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا  
[٣٦:٥٢].

*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. al-Furqân [25]: 63).*

Sedangkan ayat *al-Qur'ân* yang membicarakan metode *tabligh*, antara lain Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nahl/16:82.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ [٢٨:٦١].

*Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang. (Q.S. an-Nahl [16]: 82).*

Dengan demikian, *tabligh* sebagai sebuah metode pendidikan diakui keberadaannya, bahkan Rasulullah SAW sering kali menggunakannya dalam mengajak umat ke jalan Allah SWT.

Metode lain yang dicontohkan *al-Qur'ân* dalam pendidikan adalah metode diskusi yang dalam *al-Qur'ân* disebut dengan istilah *mujâdalah*. Dalam *al-Qur'ân* istilah ini disebut sebanyak 29 kali. Metode diskusi diberikan dengan tujuan untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan peserta didik terhadap suatu masalah.<sup>197</sup> Di antara ungkapan *al-Qur'ân* tentang penggunaan metode ini, antara lain dalam Q.S. an-Nahl/16:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [٥٢١:٦١].

*Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah, mauidzah yang baik dan berdiskusi dengan cara yang paling baik. (Q.S. an-Nahl/16: 125).*

<sup>197</sup> Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 107.

Dari ayat di atas terlihat bahwa keberadaan diskusi sangat diakui dalam pendidikan Islam. Namun demikian tentunya perlu adanya metode-metode khusus dalam berdiskusi yang didasarkan pada cara-cara yang baik. Lebih lanjut cara yang baik ini perlu dirumuskan terlebih dahulu, sehingga timbulah etika dan aturan-aturan dalam berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas dan lain sebagainya.

Kelebihan metode diskusi antara lain: (1) Menyadarkan peserta didik bahwa permasalahan dapat diselesaikan dengan berbagai pendekatan, (2) menyadarkan peserta didik bahwa dengan diskusi mereka bisa saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan secara lebih baik, dan (3) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapat dengan dirinya, dan membiasakan bersikap toleran.<sup>198</sup>

Hal yang menarik adalah penggunaan metode hukuman dan ganjaran sebagai metode pendidikan yang banyak digunakan dalam istilah hukuman dan ganjaran dalam bahasa arab disebut juga *targhib dan tarhib*. Sebagai sebuah metode pendidikan, hukuman dan ganjaran biasanya diberikan ketika metode teladan dan nasihat sudah tidak lagi mampu. Oleh karenanya, diperlukan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Sedangkan bagi mereka yang sudah melaksanakan sesuatu sesuai dengan prosedur maka diberikan *reward* atau ganjaran.

Istilah hukuman dalam *al-Qur'ân* disebut dengan *'adzâb*, yang penyebutanya diulang sampai 373 kali. Sedangkan kata ganjaran disebut oleh *al-Qur'ân* dengan istilah *ajrun* yang diulang sebanyak 105 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian *al-Qur'ân* yang demikian besar terhadap masalah hukuman dan ganjaran, serta meminta perhatian yang besar pula dari manusia.<sup>199</sup>

Di antara ayat tentang hukuman Allah SWT berfirman terdapat dalam Q.S. at-Taubah/9:74.

---

<sup>198</sup> Saeful Bahri Djamarah, *Guru dan...*, h. 199.

<sup>199</sup> Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 104.

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلِمِهِمْ وَهُمْ شَاءُوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا  
 ؕ وَمَا تَقَمُّوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ؕ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ؕ وَإِنْ  
 يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ؕ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا  
 نَصِيرٍ [٤٧: ٩]

*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya[650], dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (Q.S. at-Taubah [9]: 74)*

Dari ayat di atas kiranya bisa ditarik sebuah pelajaran, bahwa hukuman hanya diberikan kepada mereka yang bersalah atau melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan. Dalam sudut pandang pendidikan, pemberlakuan hukuman tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada upaya agar manusia yang melakukan pelanggaran menjadi insyaf, bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Ketika mereka sudah kembali kepada kebenaran, maka hukuman tidak lagi dijalankan, bahkan ia akan mendapatkan ganjaran.

Hukuman dalam pendidikan dilaksanakan karena dua hal: *Pertama*, Hukuman diadakan karena ada pelanggaran atau adanya kesalahan yang diperbuat. *Kedua*, hukuman diadakan agar tidak terjadi pelanggaran.<sup>200</sup>

Asma Hasan Fahmi memberikan penjelasan tentang ciri-ciri hukuman dalam pendidikan, yakni; (1) hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, (2) memberikan

<sup>200</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 189.

kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbaikan, (3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman.<sup>201</sup>

Sedangkan ayat yang berbicara tentang ganjaran diantaranya Allah SWT berfirman dalam Q.S. Hûd/11:11.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ [١١:١١].

*Dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Hûd [11]: 11).*

Ganjaran dalam pendidikan bisa dilakukan pendidik dengan bermacam-macam, antara lain: (1) memberikan anggukan kepala sebagai tanda senang, (2) memberikan kata-kata pujian, atau (3) memberikan benda yang menyenangkan dan berguna.<sup>202</sup>

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa hukuman hanya diberikan bagi umat yang durhaka, Sedangkan bagi umat yang beriman disertai dengan amal dan akhlak yang mulia maka ia akan mendapatkan ganjaran. Ganjaran atau pahala diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat.<sup>203</sup>

Dengan demikian, keberadaan ganjaran dan hukuman diakui dalam Islam dan digunakan dalam membina umat melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran yang bersifat khusus. Hukuman diberikan bagi mereka yang melanggar dan berbuat jahat, Sedangkan pahala diberikan bagi mereka yang patuh dan berbuat baik. Prinsipnya dalam memberikan hukuman dilakukan dengan kondisi terpaksa, ketika tidak ada jalan lain. Selain itu, hukuman diberikan dengan aturan yang ketat, antara lain harus mendidik, tidak menyakiti badan, adil, anak tahu kenapa ia dihukum, anak menjadi sadar bahwa dia telah berbuat salah, serta tidak meninggalkan dendam di hati anak.<sup>204</sup>

<sup>201</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Husen Ibrahim, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 139.

<sup>202</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 228.

<sup>203</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, h. 105.

<sup>204</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 186.

Terkait dengan metode hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran berat, kemudian dikirim ke cabang atau daerah perintisan, baik itu di dalam maupun luar Kalimantan Timur, sepertinya ini hukuman yang kurang tepat bagi sebuah institusi. Hukuman dalam bentuk pengiriman yang melanggar ke daerah tugas, bisa menjadi bumerang bagi program yang sedang dilakukan, antara lain dengan: *Pertama*, Mengirimkan santri yang melanggar ke daerah, menunjukkan bahwa kampus Hidayatullah Balikpapan kurang bertanggung jawab dengan melemparkan permasalahan ke cabang, padahal seharusnya hukuman tetap diberikan di lingkungan Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Di mana penanganan terhadap santri tersebut bisa lebih maksimal, karena permasalahan diketahui lebih detail serta bisa dilakukan penanganan yang maksimal dan komprehensif. *Kedua*, Mengirimkan santri yang melanggar ke daerah, berarti telah terjadi penyebaran 'virus' ke wilayah lain. Padahal jika seandainya pelanggaran tersebut dianggap akhlak buruk semacam virus, maka ia perlu dilokalisir, jangan sampai menyebar dan mempengaruhi daerah lain yang tidak ada virus.

Menugaskan santri yang melanggar ke tempat tugas, tempat perintisan pendidikan, maka bisa melunturkan kebanggaan sebagai pendidikan yang diutus ke daerah. Pengiriman tenaga pendidik ke daerah bukan lagi sebagai tugas yang penuh kebanggaan karena salah satunya terjadi karena hukuman. Yakni seseorang diutus ke daerah karena ia sedang menjalani hukuman. Sehingga tingkat kesakralan penugasan tenaga pendidikan yang dilakukan Hidayatullah menjadi tergoyahkan.

## **6. Lingkungan Pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan**

Pada Pesantren Hidayatullah Balikpapan, integralitas lingkungan pesantren yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat, direkayasa dalam sebuah kampus pendidikan integral yang terdiri dari, sekolah, masjid, asrama atau keluarga dan masyarakat binaan dalam suasana keagamaan (pesantren). Dari komponen-komponen institusi yang terdapat pada Pesantren Hidayatullah Balikpapan semuanya ditujukan untuk menumbuhkembangkan aspek *aqliyah*, *rûhiyah* dan *jismîyah* secara spesifik, tanpa menghilangkan kerangka kesatuan yang menyeluruh dari aspek-aspek tersebut (integral). Seperti sekolah

sebagai lembaga pendidikan formal lebih menekankan pada aspek *aqliyah*, yaitu menumbuhkembangkan kemampuan intelektual dengan penguasaan ilmu-ilmu. Keluarga atau asrama, adalah institusi yang lebih banyak mengembangkan pendidikan nonformal berupa keterampilan, atau penguasaan ilmu-ilmu terapan dan teknologi, di samping menumbuhkan aspek mentalitas atau sikap. Sedangkan masjid merupakan institusi untuk menumbuhkembangkan aspek *rûhiyah*, baik secara keilmuan maupun penerapannya. Sementara masyarakat binaan merupakan tempat untuk beradaptasi dan bersosialisasi seluruh.

Hal ini ditegaskan pula oleh Ustadz Drs. Zainuddin Musaddad, MA., bahwa pembinaan dilakukan terhadap santri meliputi empat wilayah dan empat aspek, yaitu:

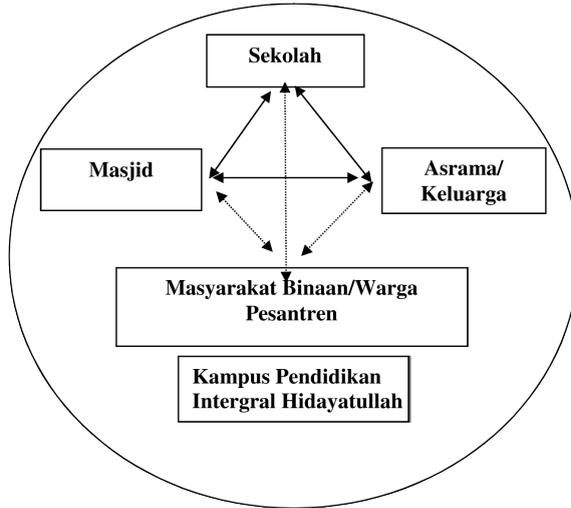
- a. Di bangku kuliah. Ini untuk memaksimalkan kemampuan intelektual akademis.
- b. Di masjid. Tujuannya untuk pembinaan spritualitas sebagai modal utama dalam mengemban amanah risalah Islam.
- c. Di asrama. Ini adalah tempat bersosialisasi dan berkomunikasi sebagai miniatur masyarakat. Juga sebagai latihan kepemimpinan dan manajerial dalam bentuk kepengasuhan atau kepengurusan asrama.
- d. Di masyarakat. Ini diperlukan untuk berinteraksi secara aktif dalam kehidupan nyata. Salah satu program adalah praktik kerja lapangan (PKL) atau Kuliah Amaliah Keumatan (KAUM). Program ini bukan hanya untuk semester akhir, tapi sejak tahun pertama, di mana mereka diturunkan sebagai relawan pendidikan pada bulan Ramadhan.<sup>205</sup>

Proses transformasi nilai dari masing-masing institusi selama ini mampu membentuk kepribadian insan kamil. Sekolah sebagai lembaga formal *qudwah* dan kepemimpinan lebih terkondisikan secara formal, sedangkan masjid dengan lingkungan masyarakatnya secara informal dan asrama atau keluarga secara nonformal. Sementara itu karena kampus pendidikan integral juga merupakan kampus pesantren, maka suritauladan kepemimpinan pesantren didesain untuk

---

<sup>205</sup> Wawancara dengan Ust. Drs. Zaibnuddin Musaddad, M.A., Ust Nasyfi Arsyad, Lc, M.A. dan Ust. Nasirul Haq, Lc, M.A., tanggal 20 Januari 2014.

menumbuhkembangkan nilai-nilai *rûhiyah*, atau *mental-spiritualitas* seluruh komponen yang ada di Pesantren Hidayatullah Balikpapan.



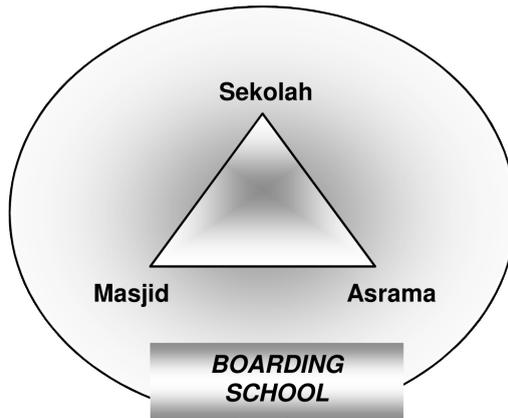
**Gambar 1.5.** Bagan Integralitas Institusi pada Lingkungan Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kiai, asrama tersebut berada di lingkungan pesantren.<sup>206</sup> Demikian halnya yang terjadi di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, asrama bagi santri Hidayatullah adalah suatu sistem di mana para santri tinggal sepenuhnya di asrama, jauh dari orang tua dengan pengawasan langsung oleh pengasuh pesantren. Dalam sistem ini, penguasaan perguruan tinggi yang seimbang dengan pembentukan *syakhshiyah al-islâmîyah* sangat ditunjang oleh integralitas unsur yang ada, yaitu sekolah, masjid dan asrama. Kondisi seperti yang ditampakkan dalam gambar di atas (Integralitas Unsur Sekolah, Masjid dan Asrama di Pesantren Hidayatullah). Semua unsur yang ada pada dasarnya didesain untuk menguatkan fungsi sistem asrama yakni sebagai wahana untuk:

- a. Memeraktikkan hidup Islam (perkara ibadah, pembentukan kepribadian Islam, perihal minuman, pakaian, interaksi dan sebagainya).

<sup>206</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 44

- b. Membina ukhuwah islamiyah.
- c. Memudahkan pengawasan
- d. Menanamkan nilai (budaya pesantren) secara intensif.<sup>207</sup>



**Gambar 1.6.** *Boarding School*: Integralitas Unsur Sekolah, Masjid, Asrama di Pesantren

Lingkungan Pendidikan yang didesain terintegrasi dalam satu kawasan yang asri di kawasan Gunung Tembak Kelurahan Teritip Kota Balikpapan Timur adalah tempat yang diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai *Qur'ānīy* sebagai kultur Pesantren Hidayatullah.<sup>208</sup> Adapun Kultur yang coba dihidupkan di lingkungan Pesantren Hidayatullah dengan mengambil semangat Sistematika Wahyu oleh pendiri dan pengagas K.H. Abdullah Said dirumuskan menjadi budaya Pesantren Hidayatullah, yang dapat disimpulkan dalam tiga kata kunci, yaitu: *Islāmīyah*, *'Ilmīyah* dan *'Alamīyah*.<sup>209</sup> Ketiganya akan diuraikan sebagaimana berikut:

## 1) *Islāmīyah*

### a) *Beraqidah yang Benar (Salīm al-'Aqidah)*

Aqidah merupakan pilar utama dan pertama dalam membangun kepribadian muslim. Tanpa aqidah yang benar dan

<sup>207</sup> Anonimous, *Buku Induk...*, h. 65

<sup>208</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. Drs. M. Zaenuddin Musaddad, M.A.

<sup>209</sup> Nashirul Haq, "*Budaya Pesantren Hidayatullah*", *makalah*, disampaikan pada Lokakarya Nasional Manajemen Pondok Pesantren Hidayatullah, 17 Maret 2010 di Jakarta

lurus, maka seseorang tidak akan memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi berbagai problem dalam kehidupan. Ibarat bangunan, aqidah merupakan pondasi, yang tidak nampak di permukaan, tetapi ia sangat menentukan bagi bangunan yang tersusun di atasnya. Tanpa pondasi yang kuat, bangunan akan mudah retak dan patah. Bahkan mungkin saja roboh bila beban di atasnya tidak sebanding.

Jika aqidah itu benar, maka akan melahirkan ibadah yang tertib serta khusyu. Aqidah yang benar juga akan melahirkan akhlak yang luhur. Sikap taat (*ath-thâ'ah*), cinta (*al-mahabbah*), serta rela (*ar-ridhâ*) dengan segala ketetapan Allah SWT serta Rasul-Nya Muhammad SAW. Selanjutnya sikap tersebut akan tercermin di dalam akhlak, ibadah serta pengorbanannya untuk Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator yang mudah dilihat dari kebenaran aqidah warga Pesantren Hidayatullah, antara lain: 'ilmu (memahami) dengan sebaik-baiknya, seluruh ajaran Islam. Selanjutnya mengikuti berdasarkan pemahaman (*ittiba'*) yang merupakan lawan dari *taklid* (ikut-ikutan); yakin yang merupakan lawan dari *syak*; ikhlas yang merupakan lawan dari *riya'*; taat untuk melaksanakan syariat dan segala keputusan Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari; *mahabbah* (cinta) dengan sepenuh hati kepada Allah, yang ditunjukkan dengan semangat yang tinggi dalam melaksanakan, memberikan pendidikan dan memperjuangkan Islam; kemurnian *tauhid* dan bebas dari syirik.

#### **b) Tekun Beribadah dengan Benar (*Shahîh al-'Ibâdah*)**

Ibadah merupakan sarana yang disediakan oleh Allah untuk manusia, agar manusia terpenuhi kebutuhan rohaninya. Di samping kegiatan-kegiatan ibadah tersebut akan menjadikan seseorang dicintai dan diberi pertolongan oleh Allah. Ibadah menjadikan seseorang memiliki qalbu yang bersih dan pikiran jernih. Ketenangan dan kedamaian dalam hidup akan terpancar pada raut muka, sorot mata dan perilaku mereka.

Warga Pesantren Hidayatullah selalu berusaha untuk menjadikan ibadah, baik yang bersifat *fardlu* (wajib) maupun ibadah *nawâfil* (sunnah) menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (*spiritual question*).

Adapun aktifitas ibadah harian yang paling menonjol dalam kehidupan warga Pesantren Hidayatullah antara lain:

*Pertama, shalat fardlu berjama'ah.* Warga Pesantren Hidayatullah diharapkan berusaha menjadi orang-orang yang selalu memperhatikan kualitas shalat fardhunya, karena shalat menjadi standar penilaian utama pada kualitas ibadah seorang mukmin. Shalat yang berkualitas ditandai dengan pelaksanaan yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, ditunaikan dengan khusyu', dilaksanakan secara berjama'ah, dan diusahakan dilaksanakan di awal waktu.

*Kedua, shalat lail, membaca al-Qur'ân dan dzikrullah.* Ketiga aktifitas ini merupakan ibadah-ibadah *nawâfil* yang diharapkan menjadi warna dalam kehidupan warga Pesantren Hidayatullah. Ibadah *nawâfil* yang dilakukan secara istiqamah, di samping membangun kedamaian dalam hati orang yang melakukannya, juga menjadikan Allah SWT mencintainya. Orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT, maka mereka akan senantiasa mendapatkan bimbingan serta pertolongan-Nya saat diperlukan.

Dalam kaitan ini warga Pesantren Hidayatullah selalu dibangun dan dimotivasi untuk melaksanakan shalat Lail setiap malam, membaca *al-Qur'ân* sebelum dan setelah shalat, membiasakan membaca wirid pagi setiap ba'da shalat Subuh, wirid petang setiap selesai shalat Ashar, wirid malam setelah salat 'Isya'.

**c) Berakhlak Mulia (*Karîmul Akhlâq*)**

Tidak dapat disangkal, bahwa aplikasi paling nampak pada seseorang yang memiliki aqidah yang benar adalah akhlak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak bukan semata-mata sopan santun dan yang berasal dari tradisi

dan budaya sebuah bangsa. Akhlak seorang muslim merupakan refleksi dari keimanan kepada Allah dan Rasul. Bagi seorang muslim, Muhammad SAW adalah satu-satunya manusia yang dijadikan oleh Allah sebagai model untuk diteladani dan diikuti.

Adapun ciri-ciri paling menonjol pada akhlak yang mesti dimiliki oleh warga Pesantren Hidayatullah, disingkat dengan *SATU-S*, yaitu: *Pertama, shiddiq (jujur) dalam ucapan maupun tindakan.* Pengurus, ustadz maupun santri Hidayatullah selalu bertindak jujur, baik dalam ucapan maupun dalam tindakan, karena kejujuran itu menjadi pilar ketenangan hati. *Kedua, amanah.* Selalu berusaha menjaga amanah (kepercayaan) yang dipikulkan di atas pundaknya. Menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Tidak melakukan penyelewengan atau menyalahgunakan amanah untuk yang lain. *Ketiga, tawadu' (rendah hati) dalam pergaulan.* Tidak sombong dengan kelebihan dan keberhasilannya, juga tidak merasa nyaman dengan pujian serta sanjungan. *Keempat, ukhuwah.* Selalu menjaga ukhuwah, yang ditandai dengan *ruhamâ'* (kasih sayang) dan *ikrâm al-Muslimîn* (memuliakan sesama muslim). Kata kunci untuk membangun ukhuwah adalah silaturrahim, bentuknya bervariasi. Misalnya antar individu, keluarga, halaqah, warga kampus melalui berbagai momen dan kegiatan. Sejak awal berdirinya budaya silaturrahim di Pesantren Hidayatullah sudah cukup mengakar. Bahkan setiap bulan Muharram diadakan SILATNAS (Silaturrahim Nasional) sebagai wadah membangun ukhuwah, meningkatkan semangat, menajamkan visi, mengevaluasi program dan sebagainya. *Kelima, sederhana dalam penampilan.* Seorang mukmin selalu sederhana dalam gaya hidupnya. Ia tidak suka dengan kemewahan meskipun ia bisa melakukannya. Kesederhanaan tersebut tidak dengan bergaya hidup kumuh serta dekil seperti yang banyak dikesankan pada kehidupan pesantren pada umumnya.

## 2) **Ilmîyah**

Budaya Ilmîyah ini disingkat dengan *Gemar 4 M*, yaitu: *Pertama, Gemar Membaca (Qirâ'ah)*. Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW adalah perintah “*Iqra*”, yang artinya “*Bacalah*”!. Membaca memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Perintah “*membaca*”, dalam ayat di atas bukanlah bermakna mengeja susunan huruf atau kata. Akan tetapi memiliki pengertian yang luas, yaitu menggunakan seluruh instrumen yang diberikan oleh Allah SWT untuk memahami segala sesuatu. Membaca dapat bermakna melihat, mendengar, memikirkan, memahami bahkan menganalisa. Termasuk dalam pengertian membaca ini juga adalah semangat untuk belajar. Belajar apa saja yang dapat meningkatkan pemahaman, iman serta amal shaleh. Maka seorang mukmin tidak selayaknya malas belajar untuk untuk menyempurnakan kekurangannya. Demikian halnya, warga Pesantren Hidayatullah seharusnya menjadi orang-orang yang mencintai ilmu dan menuntut ilmu. Menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari cara formal saja, tetapi melalui berbagai cara.

*Kedua, Gemar Menulis (Kitâbah)*. Wahyu kedua berbunyi “*nun, wa al-qalami wa mâ yasthurûn*” (demi pena dan apa yang mereka tulis). Ayat ini memberikan penegasan tentang pentingnya pena dalam kehidupan manusia. Menulis berarti mengabadikan ilmu agar dapat diingat, diulang dan dipelajari serta disempurnakan kembali. Manusia dengan keterbatasan fungsi otaknya, tidak mungkin mampu menyimpan seluruh *file* yang pernah direkamnya. Oleh karenanya, mendokumentasikan dalam bentuk tulisan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

*Ketiga, Gemar Berdiskusi (Mudzâkarah)*. Berdiskusi merupakan salah satu metode belajar yang sangat efektif. Melalui diskusi seseorang akan memperoleh kedalaman pengetahuan, wawasan yang luas dari berbagai perspektif. Salah satu cara untuk mendalami ilmu adalah dengan mendiskusikannya. Dengan berdiskusi, seseorang akan menemukan *hujjah* yang paling kuat (*râjih*), di antara sekian banyak *hujjah*. Diskusi juga akan memperluas wawasan seseorang dalam memandang sebuah masalah. Berdiskusi juga dapat meningkatkan sikap saling memahami perbedaan individu.

*Keempat, Gemar Mengulang (Murâja'ah)*. Salah satu cara untuk mengikat ilmu adalah dengan cara mengulang-ulang kembali apa yang telah diketahuinya. Semakin sering diulang, maka pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan semakin kuat terpatri di dalam ingatan.

### 3) Alamiyah

#### a) Hidup Bersih

Islam adalah agama yang suci dan sangat menjunjung tinggi kepada kesucian. Kenyataan ini dapat kita temukan pada ibadah shalat yang rutin dilakukan oleh setiap muslim. Minimal 5 kali dalam sehari seorang muslim harus membersihkan dirinya dari hadas. Membersihkan kotoran dan najis juga berlaku terhadap pakaian dan tempat shalatnya.

Dengan demikian, sudah sepatutnya seorang muslim memperhatikan kebersihan lingkungannya, di samping kebersihan hatinya. Ketahuilah, bahwa lingkungan yang bersih menjadikan hati dan pikiran menjadi jernih. Karenanya, tidak sepatutnya tempat tinggal seorang muslim itu kotor, kamar mandinya jorok, tempat kerjanya berantakan. Apalagi masjid atau musala yang menjadi tempat beribadah mereka. Tidaklah pantas mengaku muslim, orang yang tidak suka kepada kebersihan dan kesucian.

#### b) Hidup Tertib

Ketertiban merupakan bagian dari ajaran Islam. Perintah shalat juga dapat menjadi gambaran sederhana tentang perhatian Islam terhadap kedisiplinan dan ketertiban ini. Kedisiplinan ditunjukkan dengan keutamaan muslim yang selalu menegakkan shalat berjamaah, juga bagi yang melaksanakannya di awal waktu. Sedang ketertiban ditunjukkan dengan perintah agar setiap mukmin berusaha menempati *shaf* terdepan, merapikan serta meluruskan shaf mereka ketika shalat berjama'ah.

Pelajaran ini seharusnya menanamkan sikap disiplin seorang muslim dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam mengikuti tata tertib maupun dalam kegiatan-kegiatan

rutin sehari-hari sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. as-Shâf/61:4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مَرْصُومٌ [٤:١٦]

*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya yang bershaf dalam barisan yang rapi. (Q.S. as-Shâf/61:4).*

### c) **Hidup Produktif**

Setiap mukmin memiliki tanggung jawab untuk menampilkan diri sebagai “*khaira ummah*,” selayaknya ia menjadi orang berguna di mana dan kapanpun adanya. Karenanya, ia tidak membiarkan waktunya berlalu sia-sia tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Maka warga Pesantren Hidayatullah diharapkan menjadi orang-orang yang senantiasa produktif di dalam aktifitas mereka sehari-hari.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa lingkungan pendidikan yang didesain oleh Pesantren Hidayatullah sebagai tempat pembinaan merupakan kumpulan beberapa institusi pendidikan yang terintegrasi. Oleh karenanya, konsep pembinaan yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah tidak hanya terfokus pada santri sebagai peserta didik, namun juga kepada seluruh komponen yang ada di setiap institusi di lingkungan pesantren. Hal ini dimaksudkan agar target menjadikan pesantren sebagai miniatur peradaban Islam dan penyiapan pendidikan kader pelanjut yang bisa terwujud.

Konsepsi pendidikan di Pesantren Hidayatullah dengan menyatukan masjid, asrama, masyarakat dan sekolah sebagai satu kesatuan lingkungan pendidikan yang terintegrasi menurut penulis merupakan konsepsi yang tepat dan beralasan. Ini merupakan konsepsi yang memungkinkan proses pendidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya pendidikan Islam.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa sebagai sebuah kampus pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan merekayasa sebuah kampus pendidikan integral

yang terdiri dari, sekolah, masjid, asrama atau keluarga dan masyarakat binaan dalam suasana keagamaan (pesantren), semuanya terintegrasi menjadi satu kesatuan lingkungan pendidikan. Semua komponen-komponen institusi yang terdapat pada Pesantren Hidayatullah Balikpapan ditujukan untuk menumbuh kembangkan aspek *aqliyah*, *rûhîyah* dan *jismîyah* secara spesifik, tanpa menghilangkan kerangka kesatuan yang menyeluruh dari aspek-aspek tersebut (integral). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal lebih menekankan pada aspek *aqliyah*, yaitu menumbuhkembangkan kemampuan intelektual dengan penguasaan ilmu-ilmu bagi para santri. Keluarga atau asrama, adalah institusi yang lebih banyak mengembangkan pendidikan nonformal bagi para santri berupa keterampilan, atau penguasaan ilmu-ilmu terapan dan teknologi, disamping menumbuhkan aspek mentalitas atau sikap. Sedangkan masjid merupakan institusi untuk menumbuh kembangkan aspek *rûhîyah* santri, baik secara keilmuan maupun penerapannya. Sementara masyarakat binaan merupakan tempat untuk beradaptasi dan bersosialisasi seluruh tenaga pendidikan.

Proses transformasi ilmu dan nilai dari masing-masing institusi selama ini mampu membentuk kepribadian *insan kamil*. Kampus pendidikan integral juga merupakan kampus pesantren, maka transformasi dan suri tauladan kepemimpinan pesantren didesain untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai *rûhîyah*, atau mental-spiritualitas seluruh komponen yang ada di Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kiai. Asrama tersebut berada di lingkungan pesantren.<sup>210</sup> Demikian halnya yang terjadi di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, asrama bagi santri adalah suatu sistem di mana para santri tinggal sepenuhnya di asrama, jauh dari orang tua dengan pengawasan langsung oleh pengasuh pesantren. Dalam sistem ini, optimasi penguasaan Iptek yang

<sup>210</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, H. 44

seimbang dengan pembentukan *syakhsyîyah Islâmîyah* sangat ditunjang oleh integralitas unsur yang ada, yaitu sekolah, masjid dan asrama. Kondisi lingkungan pendidikan integral seperti demikian adalah lingkungan ideal bagi proses tenagaisasi di institusi pendidikan.

Proses pembinaan tidak hanya dilakukan terhadap santri, namun juga diberikan bagi seluruh elemen kampus, yang menyangkut elemen penggerak proses pentenagaan, yakni *ustadz* dan pembimbing, serta seluruh warga kampus yang menetap, yakni bapak-bapak dan ibu-ibu. Selain itu, pembinaan tidak hanya dilakukan di masjid namun juga di lapangan dan masyarakat. Hal tersebut keseluruhan lingkungan pendidikan yang integral tersebut mengingat pesantren adalah tempat berseminya budaya pesantren yang *islâmîyah*, *'ilmîyah* dan *'alamîyah*. Untuk mewujudkan lingkungan yang integral, maka proses pembinaan dilakukan juga secara integral.

Konsepsi pendidikan di Pesantren Hidayatullah dengan menyatukan masjid, asrama, masyarakat dan sekolah sebagai satu kesatuan lingkungan pendidikan yang terintegrasi menurut penulis merupakan konsepsi yang tepat dan beralasan. Ini merupakan konsepsi yang memungkingkan proses pendidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga di mana pendidikan itu berlangsung. Dalam berbagai sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan. Kajian lingkungan pendidikan ini biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan *tarbîyah al-islâmîyah* itu adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.<sup>211</sup>

---

<sup>211</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 112.

*Al-Qur'ân* memang tidak mengemukakan penjelasan mengenai lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang dalam praktik sejarah digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, yaitu rumah, masjid, sanggar kegiatan para sastrawan, madrasah, dan universitas. Terhadap lembaga-lembaga pendidikan serupa ini, *al-Qur'ân* secara langsung maupun tidak langsung menyinggungnya. Namun demikian, lingkungan sebagai sebuah tempat kegiatan sesuatu hal, mendapat pengarah dan perhatian dari *al-Qur'ân*. Sebagai tempat tinggal manusia pada umumnya, lingkungan dikenal dengan istilah *al-qaryah* diulang dalam *al-Qur'ân* sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan keadaan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksaan dari Allah (Q.S. al-Ma'idah/4:75; al-Isra'/17: 16; an-Naml/27:34) sebagian dihubungkan dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai (Q.S. an-Nahl/16:112) dan sebagian lagi dihubungkan dengan tempat tinggal para Nabi (Q.S. 27:56 ; 7:88; 6:92). Semua ini menunjukkan tentang pentingnya lingkungan atau tempat bagi suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan Islam.<sup>212</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa lingkungan atau tempat berguna untuk menunjang suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak ada satupun kegiatan yang tidak memerlukan tempat di mana kegiatan itu diadakan. Sebagai lingkungan *tarbîyah al-islâmîyah*, ia memiliki fungsi antara lain menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan. Untuk ini *al-Qur'ân* memberi isyarat tentang pentingnya menciptakan suasana saling menolong saling menasihati, dan seterusnya agar kegiatan yang dijalankan manusia dapat berjalan baik.

Keluarga sebagai sebuah institusi pendidikan adalah tempat untuk membantu anggota keluarganya menyiapkan semua atau sebagian yang dibutuhkan dalam keluarga.

---

<sup>212</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 112.

Pendidikan dan bimbingan terhadap anak dari segi pekerjaan, agama dan sosial berada pada pundak keluarga, sebagai pihak yang terkait erat dengan mereka.<sup>213</sup> Keluarga memperlihatkan fungsi yang bermacam-macam seperti tempat yang dimuliakan Allah, tempat tinggal anggota keluarga, tempat tinggal para Nabi, tempat mengurung orang yang dikhawatirkan berbuat buruk, tempat tinggal sementara dan tempat menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian secara normatif keluarga dengan rumah sebagai tempat tinggalnya dapat digunakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama. Berbagai literatur menyebutkan bahwa pendidikan bermula dari rumah. Al-Qur'ân memberikan gambaran yang luas dan kompleks tentang fungsi rumah.<sup>214</sup>

Bahkan, uji coba kemampuan dan kekuatan syahadat dalam melahirkan revolusi harus dimulai dari rumah tangga. Membangun rumah tangga Islam merupakan indikasi awal terjadinya revolusi syahadat. Rumah tangga adalah modal dan basis kekuatan guna membangun cita-cita yang lebih besar. Dalam membangun masyarakat Islam, mutlak diperlukan pendukung ini. Selain itu, rumah tangga juga merupakan peragaan awal dalam upaya pembuktian indahny hidup yang ditawarkan Islam dalam bermasyarakat dan dalam bernegara.<sup>215</sup>

Lingkungan pendidikan selanjutnya adalah masjid. Menurut Ahmad Syalabi,<sup>216</sup> masjid adalah tempat yang paling utama untuk memberi pelajaran. Duduk untuk mengajar itu hanya berfaedah bila dapat memperlihatkan sunnah, memberantas bid'ah atau dapat mengajarkan suatu hukum dari hukum-hukum Allah. Masjid adalah tempat yang dianggap paling refresentatif untuk kegiatan tersebut, karena masjid adalah tempat manusia berkumpul tanpa melihat perbedaan status.

---

<sup>213</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1982, h. 57.

<sup>214</sup> Abuddin Nata, *Filsafat ...*, h. 117.

<sup>215</sup> Anonymous, "Rumah Tangga bukti nyata Kredibilitas Mujahid," *Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah*, edisi 12/Tahun IV/Syawal 1412/April 1992.

<sup>216</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan...*, h. 57.

Sekolah sebagai tempat belajar sudah tidak bisa dipersoalkan lagi keberadaanya. Secara historis keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan kelanjutan dari masjid. Ini tidak lain karena dalam perkembangan selanjutnya muncul mata pelajaran yang membutuhkan tanya jawab, diskusi, tukar pikiran dan perdebatan. Mata pelajaran tersebut dianggap tidak pas dilakukan di masjid, karena bisa mengganggu ketenangan dan kakhussyu'an jama'ah lain yang hendak beribadah.<sup>217</sup>

Lingkungan masyarakat sebagai institusi pendidikan berawal dari pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT keberadaannya tidak bisa sendiri. Manusia membutuhkan masyarakat dalam pertumbuhan dan perkembangan kemajuannya yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Semua itu membutuhkan masyarakat dan manusia harus hidup di tengah masysrakat. Kebutuhan manusia akan masyarakat tidak hanya menyangkut materil, namun juga bidang lain seperti spiritual, ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain sebagainya. Dengan demikian, jelas bahwa manusia membutuhkan lingkungan masyarakat.<sup>218</sup> Masyarakat juga berfungsi untuk membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, sikap, kesusilaan kemasyarakatan dan keagamaan. Di masyarakat peserta didik melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dengan tokoh masyarakat maupun para pemimpin lainnya.<sup>219</sup>

Dalam sistem Islam, masyarakat adalah salah satu elemen penting penyangga tegaknya sistem selain rasa ketakwaan yang tertanam dan terbina pada setiap individu serta keberadaan negara sebagai pelaksana syariat Islam. Adanya sikap saling mengontrol pelaksanaan hukum Islam dan mengawasi serta mengoreksi tingkah laku penguasa pada masyarakat dimungkinkan mengingat masyarakat dalam perspektif Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk perasaan

---

<sup>217</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan...*, h. 57.

<sup>218</sup> Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 120.

<sup>219</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2001), h. 117.

takwa dalam diri setiap individunya. Karena itu, dengan sendirinya, proses pendidikan di tengah masyarakat ini menempati posisi penting.

Masyarakat Islam terbentuk dari individu-individu yang dipengaruhi oleh perasaan, pemikiran, dan peraturan yang mengikat mereka sehingga menjadi masyarakat yang solid persatuannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Mâidah/5:8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ [٨:٥].

*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar sebagai penegak keadilan, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk (berbuat) tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kau kerjakan. (Q.S. al-Mâidah [5]: 8).*

Lebih dari itu, masyarakat Islam memiliki kepekaan indera yang amat tajam, bagaikan pekanya anggota tubuh terhadap sentuhan apapun yang mengenai tubuhnya. Tubuh yang hidup akan merasakan luka yang menimpa salah satu anggotanya, kemudian ia bereaksi dan berusaha melawan rasa sakit tersebut hingga lenyap. Dari sinilah maka *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi bagian yang paling esensial yang sekaligus membedakan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Âli 'Imrân/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ [٤٠١:٣].

*Dan Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Âli 'Imrân [3]:104).*

Oleh karena itu, dapat dimaklumi bila ketakwaan setiap individu muslim dapat dipengaruhi dan dibina oleh pandangan masyarakat yang senantiasa diinteraksikan secara proaktif dalam aktivitas keseharian di antara setiap individunya. Dalam naungan masyarakat seperti inilah, individu yang berbuat maksiat tidak berani menampakkannya secara terang-terangan, atau bahkan tidak berani untuk melaksanakannya. Kalaupun ada yang tergoda untuk melakukan perbuatan maksiat, ia akan berusaha untuk menyembunyikannya. Namun begitu ia sadar akan kesalahannya itu, ia akan kembali bertobat atas kekhilafannya, dan kemudian kembali kepada kebenaran.

Masyarakat yang berfungsi mendidik inilah yang disebut sebagai *learning society*, yakni ketika proses pendidikan berjalan bagi seluruh anggota masyarakat melalui interaksi keseharian yang selalu bernuansa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Setiap anggota masyarakat akan selalu mendapatkan masukan positif dari hasil interaksinya itu. Setiap individu yang ada dalam masyarakat tersebut akan senantiasa diingatkan oleh anggota masyarakat yang lain untuk kembali berpegang teguh kepada ajaran Islam, saat mereka mulai melanggar atau bahkan meninggalkannya. Setiap anggota masyarakat saling mengasihi dan mencintai dengan bingkai aturan Allah SWT. Inilah masyarakat yang dibangun Hidayatullah Balikpapan dalam sebuah komunitas pesantren sebagai miniatur peradaban Islam.

## **7. Evaluasi Pendidikan Pesantren Hidayatullah**

### **a. Integralitas Proses Evaluasi**

Evaluasi dalam dunia pendidikan berperan dalam menilai keberhasilan atas proses pendidikan yang dijalankan. Adapun ukuran keberhasilannya adalah tujuan yang sudah ditetapkan di awal. Evaluasi pendidikan juga bisa diartikan proses membandingkan situasi dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karenanya, evaluasi pendidikan tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu, namun menyangkut beberapa aspek yang mempengaruhi proses belajar.

Evaluasi pendidikan dalam proses tenaga pendidik di Pesantren Hidayatullah Balikpapan secara integral menyangkut dua hal dengan melibatkan seluruh aspek yang mempengaruhi proses belajar. *Pertama*, evaluasi terhadap proses pendidikan di kelas dan kampus, dan *Kedua*, evaluasi terhadap proses pendidikan di lapangan. Dalam hal proses pendidikan di kelas dan kampus, evaluasi dilakukan dengan menekankan pada sejauh mana hasil belajar yang dicapai santri sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan penekanan pada proses yang sistematis untuk memiliki informasi tentang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Adapun evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada santri di lapangan, dilakukan saat santri diterjunkan sebagai relawan Ramadhan ke daerah-daerah di wilayah Kalimantan Timur, serta ke cabang-cabang di luar Kalimantan Timur. Mereka dikirim untuk membantu program pendidikan yang dilakukan pengurus Hidayatullah tingkat cabang dan daerah. Para santri ditugaskan sebagai tenaga pendidik di instansi, masjid, mushalla serta masyarakat umum. Mereka juga dituntut untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat umum dari seluruh lapisan yang ada di medan tugas. Di samping itu, mereka juga diminta menyosialisasikan program-program pendidikan, sosial dan dakwah yang dilakukan oleh Hidayatullah di tengah masyarakat.

## **b. Evaluasi Terukur dan Seimbang**

Di akhir proses pendidikan, para santri dievaluasi, terutama menyangkut tiga hal, antara lain: *Pertama*, *spiritual 'ibâdah*, atau tingkat konsistensi tenaga pendidikan dalam menjalankan ibadah baik ketika mereka di pesantren maupun saat bertugas di lapangan. *Kedua*, *pola interaksi dengan masyarakat*, yakni penilaian bagaimana santri dapat berinteraksi dan berhubungan dalam pola kehidupan bermasyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai *syar'i*. *Ketiga*, *Tingkat Amanah Santri*, yakni bagaimana santri tersebut dapat menjaga amanah dari masyarakat.

Mengingat tugas pendidik adalah praktik langsung di tengah masyarakat, bukan hanya menyangkut teori, maka evaluasi yang kompleks menyangkut praktik seperti yang digambarkan sebelumnya

sangat relevan bagi aplikasi evaluasi pada institusi pendidikan. Inilah yang dimaksud dengan evaluasi seimbang, karena seluruh aspek menjadi bahan evaluasi dalam proses pendidikan.

Proses evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah Balikpapan bisa dibandingkan dengan konsep evaluasi yang terdapat dalam *al-Qur'ân*. Ajaran Islam menaruh perhatian besar terhadap evaluasi. Allah SWT dalam berbagai firman-Nya membentangkan bahwa evaluasi terhadap peserta didik adalah kegiatan yang penting dalam rangkaian proses pendidikan yang dilakukan pendidik. Hal tersebut sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2:31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ [١٣:٢] قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ [٢٣:٢].

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32).*

Dari ayat di atas dapat dipahami empat hal, yakni: *Pertama*, Allah SWT dalam ayat tersebut bertindak sebagai guru yang memberikan materi pelajaran;

- 1) Para Malaikat karena tidak mendapat materi pelajaran sebagaimana Adam A.S., maka mereka tidak bisa menyebutkan nama-nama benda (materi pelajaran) seperti yang pernah diberikan kepada Adam A.S.
- 2) Allah SWT meminta kepada Nabi Adam A.S. agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanya dihadapan para malaikat.

- 3) Ayat tersebut mensyaratkan bahwa materi evaluasi atau materi yang diujikan, haruslah materi yang pernah diajarkannya.<sup>220</sup>

Evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya memiliki makna bagi proses belajar peserta didik, tetapi juga memberi umpan balik bagi keseluruhan proses. Inti evaluasi adalah pengadaan informasi organisasi kemasyarakatan bagi pihak pengelola proses belajar untuk menentukan berbagai keputusan.

Di antara fungsi evaluasi anantara lain sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Tujuan evaluasi menurut *al-Qur'ân* antara lain :

- 1) Untuk mengetahui daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- 2) Untuk mengetahui sampai sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.
- 3) Untuk menentukan klasifikasi keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui siapa yang paling mulia di sisi Allah SWT, yakni yang paling bertakwa.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh pendidik dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada pendidik mengenai apa yang dilakukannya dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan pendidik bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikannya sudah dikuasi atau tidaknya oleh peserta didik, serta apakah proses pendidikan sudah dilaksanakan sesuai dengan harapan.<sup>221</sup>

Untuk mengetahui sejauhmana kuatnya iman seseorang, Allah SWT seringkali mengujinya dengan berbagai cobaan yang besar. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Ankabût/29:2-3.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُؤْتُوا أَمْنًا وَهُمْ لَا يُؤْتُونَ [٢:٩٢] وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ [٣:٩٢]

<sup>220</sup> Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 134-135.

<sup>221</sup> Saeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, h. 208.

*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (Q.S. al-Ankabut:2-3).

Pada ayat tersebut dengan tegas Allah SWT akan menguji kualitas keimanan seseorang dengan berbagai evaluasi atau cobaan. Sehingga di akhir akan dapat diketahui siapa saja yang kuat dan lemah imannya. Hal ini seperti yang dilakukan Allah untuk menguji keimanan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail dengan tangannya sendiri.

Pada ayat yang lain Allah SWT menggunakan kata *balâ* untuk proses evaluasi yang berarti cobaan, dan atau ujian, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ [٥٥١:٢].

*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.* (Q.S. al-Baqarah [2]: 155).

Dengan demikian, pekerjaan evaluasi Allah SWT pada hakikatnya untuk mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya sebagai hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepadanya. Sistem evaluasi Allah SWT dalam *al-Qur'ân* adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental atau psikotes, Sedangkan dalam sunnah Nabi sistem evaluasi yang bersifat makro adakah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri. Hal ini bisa dipahami dari kisah hadirnya Jibril yang menanyakan tentang iman, Islam dan ihsan kepada Rasul, yang kemudian dijawab dengan benar.

Penilaian dalam proses evaluasi hendaknya dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) berkesinambungan (b) menyeluruh (c) objektif (d) sistematis.<sup>222</sup>

Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam, karena semuanya termasuk akhlak mulia, sehingga seseorang dituntut memberikan penilaian objektif, jujur, mengatakan sesuatu apa adanya.<sup>223</sup> Orang yang demikian dalam Islam dikenal dengan istilah *shiddiq*<sup>224</sup> sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9:119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ [٩١١:٩]

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. at-Taubah/9: 119).*

Selanjutnya ajaran Islam juga menganut penilaian yang menyeluruh, yaitu penilaian menyangkut ucapan, perbuatan dan nurani, atau *qauliyah*, *fi'liyah* dan *qalbîyah*.<sup>225</sup> Seorang yang beriman jika dievaluasi maka ia harus meliputi seluruh aspek tersebut. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2:8.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ [٨:٢]

*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Baqarah [2]: 8).*

Evaluasi yang dilakukan Pesantren Hidayatullah terhadap pendidikannya guna menilai kemampuan dengan standar unggul secara spiritual, ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan yang profesional, Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya A. Qodri Azizy yang mengatakan bahwa pendidikan seharusnya memiliki tujuan akhir untuk mendidik peserta didik berperilaku religius dan sekaligus

<sup>222</sup> Thabrani Rusyan dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 212.

<sup>223</sup> Ahmad Amin, *Al-Akhlak, Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Fari dan Ma'ruf, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 68.

<sup>224</sup> Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 44.

<sup>225</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Konsep Hidup Manusia Beriman*, terj. Mohammad Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, t.t.), h. 17.

membiasakan berpikir bagi anak-anak untuk sampai pada *discovery* dan inovasi.<sup>226</sup>

## I. Penutup

### 1. Simpulan

Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah ditandai dengan berdirinya cabang-cabang Hidayatullah, baik di tingkat provinsi, kota/kabupaten maupun di setiap kecamatan dan kelurahan dari Sabang sampai Merauke, tidak terlepas dari pengaruh konsep pendidikan K.H. Abdullah Said yang telah dipraktikkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Konsep pendidikan K.H. Abdullah Said yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan dibangun berdasarkan pandangan bahwa *al-Qur'ân* merupakan kebenaran yang bersifat mutlak. Formulasi pendidikan yang dikembangkan di sebut dengan *Sistematika Wahyu*, yaitu sebuah konsep dan metode pemahaman tentang bagaimana kembali kepada *al-Qur'ân* dan *Sunnah* melalui proyeksi historis umat Islam yang terjadi pada periode Makkah.

*Sistematika Wahyu* adalah berdasarkan keterangan riwayat Ibnu Abbas Al-Biqâ'i dan Ibnu Nadim, urutan adalah: (1) Q.S. *al-Alaq*/96:1-5; (2) Q.S. *al-Qalâm*/68:1-7; (3) Q.S. *al-Muzzammil*/73:1-10; (4) Q.S. *al-Muddatstsir*/74:1-7; dan (5) Q.S. *al-Fâtihah*/1: 1-7. Wahyu ke-1, Q.S.al-'Alaq/96:1-5. Ayat ini merupakan rangkaian ayat yang diajarkan untuk membangun kesadaran hidup bertauhid. Wahyu ke-2, Q.S. al-Qalam/68:1-7. Ayat ini memerintahkan agar umat Islam memiliki cita-cita (*khittah*) hidup yang jelas. Wahyu ke-3, Q.S. al-Muzammil/73:1-10. Ayat ini melahirkan mental dan jiwa yang kokoh (*Tazkiyah*). Wahyu ke-4, Q.S. al-Muddatstsir/74:1-7. Ayat ini memerintahkan untuk bangkit menyebarkan pendidikan Islam secara terang-terangan. Wahyu ke lima, Q.S. al-Fâtihah/1:1-7. Surat ini merupakan informasi utuh yang menggambarkan satu kesatuan ajaran Islam (*unity of Islam*). Garis-garis besar (*frame work*) tentang ajaran Islam secara utuh (*kaffah*).

---

<sup>226</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 57.

Praktik Pendidikan K.H. Abdullah Said yang dikembangkan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan dikenal dengan istilah *Kurikulum Berbasis Tauhid*, yaitu struktur kurikulum integral dengan pembelajaran mata pelajaran Sistematika Wahyu sebagai muatan khusus kurikulum pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan mata kuliah Tsaqafah Hidayatullah pada jenjang Perguruan Tinggi. Proses pendidikannya dilakukan secara klasikal dan non-klasikal, melalui pertemuan rutin para santri dalam *halaqah*, dipimpin oleh guru yang berperan sebagai *murabbi halaqah*.

Praktik dari konsep pendidikan K.H. Abdullah Said didukung oleh lingkungan atau situasi pesantren yang integral menerapkan pola kehidupan dengan semangat pemahaman Islam yang ketat dan regulasi yang berlandaskan syariat Islam. Peserta didik yang multikultur, menggunakan metode yang bervariasi. Mengukur keberhasilan melibatkan seluruh aspek yang memengaruhinya, terdiri dari evaluasi proses pendidikan di kelas dan kampus, dan evaluasi terhadap proses pendidikan di lapangan.

## 2. Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada:

### a. Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan:

- 1) Terus menyosialisasikan keberadaan pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan dengan kekhasan yang dimiliki, agar yang berkaitan dengan setting historis, maupun konsep dan praktiknya pada ranah pendidikan memunculkan persepsi positif.
- 2) Meneruskan praktik pendidikan berbasis konsep Sistematika Wahyu yang merupakan sebuah proyek ijtihâd K.H. Abdullah Said pendiri Pondok Pesantren Hidayatullah dan sahabat-sahabatnya, dan metode ini diperkenalkan kepada khalayak luas di luar pesantren, agar terjadi proses dialektika pemikiran.
- 3) Terus mengembangkan pendidikan sesuai kekinian, agar konsep dan praktik pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah terus mengalami pembaruan secara simultan,

sehingga tidak bersifat rigid dan kaku, tetapi menjadi lebih lentur dan akomodatif terhadap konsep atau pemikiran pendidikan Islam lainnya.

b. *Masyarakat:*

- 1) Mendukung pengembangan Pondok Peantren Hidayatullah Balikpapan sebagai lembaga pendidikan yang aktif mencerdaskan generasi penerus.
- 2) Memanfaatkan pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan sebagai lembaga pendidikan pilihan memperkuat aqidah, karena realitasnya Pondok Pesantren Hidayatullah telah menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan yang punya cita-cita perjuangan yang terkonep dan pelaksanaannya yang tersistem.

c. *Ilmuan dan agamawan:*

- 1) Perguruan Tinggi semacam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dapat memanfaatkan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan sebagai sarana melakukan *study banding* atau *sharing* dalam pengembangan pendidikan untuk mendapatkan tambahan wawasan tentang pendidikan khususnya pendidikan pesantren.
- 2) Agamawan, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam mendakwahkan kepada semua pihak, karena pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan pendidikan Islam yang berpedoman pada *al-Qur'ân* dan Hadits, yang dipraktikkan Rasulullah SAW Pada zamannya dan dapat menjawab tuntutan pendidikan terkini.
- 3) Ilmuwan, menjadikan hasil penelitian sebagai refrensi membuat buku-buku sebagai acuan atau pedoman praktis yang sudah teruji sebagai pendidikan Islam yang merupakan implementasi nilai dari *al-Qur'ân* dan Hadits.

d. *Pemerintah:*

Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional untuk terus memberikan dukungan kepada Pondok

Pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam mengembangkan pendidikan berbasis tauhid, karena tujuan akhirnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat pembukaan UUD 1945, dan termaktub dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003. Berdasarkan hasil penelitian ini, keberhasilan pendidikan yang diharapkan Indonesia sesungguhnya adalah manusia yang kuat aqidahnya, untuk menjadi *Insân al-kamîl* yang menjadi target pendidikan Hidayatullah, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang dapat membawa pada Indonesia yang berkemajuan dan berperadaban.

e. Peneliti berikutnya.

Terbuka peluang untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam. Misalnya meneliti tentang bentuk pengkaderan pendidik dan tenaga kependidikan di Hidayatullah, jaringan lembaga pendidikan di Hidayatullah, implementasi nilai terutama nilai tauhid di lembaga pendidikan Hidayatullah, mengingat pendidikan di Hidayatullah memang memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan penyelenggaraan atau lembaga pendidikan lain khususnya di Indonesia, terutama dalam muatan kurikulum, pengkaderan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-A'zami, MM, *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation*, Terj: Sohirin Solihin, dkk. Depok: Gema Insani Press, 2005.
- al-Abrasy, Moh. Athiyah. *at-Tarbîyah al-Islâmîyah wa Falsafâtuhâ*, Mesir: Isa al-Bâbi al-Halâbi, 1969.
- al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'il, Abû 'Abdillâh. *al-Jâmi' as-Shahih*, Kairo: *al-Mathba'ah as-Salâfiyah wa Maktabatuhû*, 1400H.
- al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *Bersama Para Pendidik Muslim*, Jakarta: Darul Haq, 2002.
- al-Maliki, Muhammad Alawi. *Usûl at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, Kairo: Majma'ul Buhuts al-Islamiyah, 1404 H/ 1984 M, diterjemahkan oleh Muhammad Ihya Ulumiddin dengan judul *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- al-Qahthânî, Said. *al-Hadyu an-Nabawî fî Tarbiyah al-Aulâd fî Dhau' al-Kitâb wa as-Sunnah*, 1402 H.-1431 H.
- Amin, Ahmad. *al-Akhlâq, Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1975.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Anak di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anonimous, *Rumah Tangga bukti nyata Kredibilitas Mujahid*, Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah edisi 12/Tahun IV/Syawal 1412/April 1992
- \_\_\_\_\_, *Sinergi Hidup Berjamaah*, Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah edisi 02/Tahun VI/Dzulhijjah 1413/Juni 1993

- \_\_\_\_\_, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, 2003
- \_\_\_\_\_, *Buku Induk Hidayatullah*, Jakarta: Dewan Syuro Hidayatullah, 2012
- \_\_\_\_\_, *Hidayatullah Membangun Peradaban Islam*, Jakarta: Hidayatullah Press, t.t.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- as-Suyuthy, Jalaluddin, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Juz I, Libanon: Darul Fikr, 1996.
- Athwa, Ali. *Kolom Ta'âruf, Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998.
- at-Tarmîdzî, Abu 'Isâ Muhammad bin 'Isâ. *al-Jâmi' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tarmîdzî*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafâ al-Bâbi wa Aulâdih, 1977.
- At-Toumy al-Syaibany, Omar Mohammad. *Falsafah at-Tarbîyah al-Islâmîyah, (Falsafah Pendidikan Islam)*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Azier, Albar. (penyunting), *Sistematika Wahyu, Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam II*, Yayasan Pesantren Hidayatullah, Balikpapan: t.t.
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Buseri, Kamrani. *Disertasi Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan*, UIN Yogyakarta: 1999.
- Djamarah, Saeful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta Perguruan Tinggi, 2000.
- Fahmi, Asma Hasan. *Mabâdi' at-Tarbîyyah al-Islâmîyah*, Terj. Husen Ibrahim, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hasan, Ali. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1978.

- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasyim, Sholeh. *Spirit Ber-Islam Cara Cerdas Memahami dan Berkhidmad terhadap al-Qur'ân*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- IAIN Antasari Banjarmasin. Tim Peneliti, *Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2003.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna, Cet. II, 1968.
- Mannan, Abdul. *Membangun Islam Kaffah merujuk pada Sistematika Nuzul Wahyu*, Jakarta: Madina Pustaka, 1998.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962.
- Mata, M. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: PT Najahun Dinar, 2006.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, Cet. IV, 1988.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teori tis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000.
- Sabiq, Sayyid. *al-Aqâ'id al-Islâmîyah*, Terj. M. Abdal Rathomy, *Aqidah Islam Konsep Hidup Manusia Beriman*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Said, Abdullah, "Kemelut Dunia: Suatu Tantangan bagi Mubaligh," dalam Albar Azier (penyunting), *Sistematika Wahyu: Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam II*, Balikpapan: Yayasan Pesantren Hidayatullah, t.t.

- \_\_\_\_\_, Abdullah. *Berikan Bukti Kumpulkan Simpati*, Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah, eds, 03/tahun 03/ Muharam, 1414H/Juli, 1993M.
- \_\_\_\_\_, Abdullah. *Harga Mahal Sosok Pilihan*, Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah, eds.12/Tahun VI/Dzulqaidah, 1414H./ April, 1994M.
- \_\_\_\_\_, Abdullah: *Dunia Milik Kita Juga*, Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah, eds. 01/Tahun VII/ Dzulhijjah, 1414H./ Mei, 1994M.
- \_\_\_\_\_, Abdullah. *Cara Rasul Mendidik Para Sahabat*, Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah. eds, 11/Tahun VI/Syawal, 1414H/ Maret, 1995M.
- Salbu, Manshur, *Mencetak Kader; Perjalanan Hidup Ustadz Abdullah Said Pendiri Hidayatullah*, Surabaya: Suara Hidayatullah Publishing, 2009.
- Suharsono, *Islam & Transformasi Sosial, Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu*, Jakarta : Inisiasi Press, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Konsep Transformasi Islam, Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu*, Jakarta: Inisiasi Press, 1999.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. *Api Sejarah buku I*, Bandung: Salamadani, 2009.
- H.M. Tang S, “Konsep dan Praktik Pendidikan K.H.Abdullah Said di Pesantren Hidayatullah Balikpapan” Disertadi tidak diterbitkan pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2016.
- Thohari, Hamim dkk, *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001.
- \_\_\_\_\_, Hamim, *Panduan BerIslam (Paket Ma’rifat)*, Jakarta: Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah, 2000.
- \_\_\_\_\_, Hamim. *Panduan Berislam Buku 1*, Jakarta: Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah, 2000.

- Thoyib, Ruswan, “Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah dalam Pendidikan Pesantren Hidayatullah,” Disertasi tidak diterbitkan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- Utomo, Pambudi. (ed.), *Hidayatullah Sarang Teroris?*, Jakarta: Pustaka Inti, 2004.
- Wahyudi, Yudian. Disertasi *The Slogan Back to the Qur'an and the Sunnah, A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*, Disertasi, Montreal, Canada: *The Institute of Islamic Studies Mc.Gill University*, 2002.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo Jakarta: P3M, 1983.



## RIWAYAT PENULIS



H. Muhammad Tang S., lahir di Lippujange, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 11 Desember 1964, dari pasangan Muhammad Yusuf (Allahu Yarhamhu) dan Hamdiah (Allahu Yarhamhâ). Menikah dengan Dra. Hajjah Jawiah RW., M.Pd. Memiliki Anak: Nurul Mahabbah Fajrina, Amd. Keb.; Muhammad Ubaidillah Said; dan, Muhammad Nur Ashshiddiq.

Riwayat Pendidikan; Sekolah Dasar Negeri 151 Samaenre lulus tahun 1976; MTs. Negeri Lappariaja lulus tahun 1980; PGAN Watampone lulus tahun 1983; S-1 Pendidikan Agama Islam UNIKARTA Tenggarong lulus tahun 2005; S-2 Manajemen Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 2008; dan, S-3 Pendidikan Agama Islam juga di IAIN Antasari Banjarmasin lulus pada tanggal 3 Pebruari 2016.

Riwayat Pekerjaan: Guru SDN Kampung Baru, Balikpapan Seberang tahun 1983-1984; Guru SDN Inpres Pejala, Balikpapan Seberang tahun 1984-1987; Guru MI Raadhiyatan Mardhiyah Putra, Gn. Tembak, Balikpapan Timur, tahun 1987-1995; Guru MTs Raadhiyatan Mardhiyah Putra, Gn. Tembak, Balikpapan Timur tahun 1987-2000; Guru MA Raadhiyatan Putra, Gn. Tembak, Balikpapan Timur tahun 1990-2000; Guru MTs Lukmanul Hakim Samarinda tahun 2000-2012; Dosen FAI UNIKARTA Tenggarong, Kukar, Kaltim sejak 2005-Sekarang.

Riwayat Organisasi: Ketua DPD Hidayatullah Samarinda tahun 2000-2010; Ketua Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Samarinda tahun 2000-2010; Anggota Badan Pembina Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda sejak tahun 2010-Sekarang; Anggota Badan Pengawas BMH Samarinda sejak

tahun 2000-Sekarang; Sekretaris Umum DPW Kaltim tahun 2010-2015; Anggota Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Kota Samarinda sejak tahun 2005-2015; Anggota KKSS Kalimantan Timur sejak tahun 2010-2015; Anggota Dewan Pakar KKSS Kalimantan Timur sejak tahun 2015-Sekarang; Anggota dan Pengurus Badan Koordinasi Pondok Pesantren (BKsPP) Kota Samarinda tahun 2000-2015; Ketua DPW Hidayatullah Kalimantan Timur sejak tahun 2015-Sekarang; Pengurus MUI Kalimantan Timur, Kabid. Pendidikan Kader Ulama tahun 2015-Sekarang.

Karya Ilmiah: Studi Tentang Pengajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Raadhiyyatan Mardhiyyah Hidayatullah Balikpapan), *Skripsi* Universitas Kutai Kartanegara Fakultas Agama Islam Tenggarong Kaltim, 2005; Peta Dan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, *Tesis* Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2008; Konsep Dan Praktik Pendidikan Abdullah Said Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, *Disertasi* Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2016. Pertumbuhan dan Perkembangan serta Analisis *Religious Culture* Pendidikan Islam di Malaysia dan Thailand, *Jurnal PTK&Pendidikan IAIN Banjarmasin*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2015; Pendidikan Agama dalam Al-Quran, *Jurnal PTK&Pendidikan IAIN Banjarmasin*, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2015; Pendidikan Agama dalam Al-Quran, *Jurnal PTK&Pendidikan IAIN Banjarmasin*, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2015, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan dalam Al-Quran, *Jurnal PTK&Pendidikan IAIN Banjarmasin*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2016. E-mail: abusaid@hidayatullah.or.id